IDIOMATOLOGI AL-QUR'ĀN:

Telaah *al-Tafsīr al-Munīr* Karya Wahbah Al-Zuḥaylī

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mengikuti Ujian Tahap 1 (Tertutup) dalam
Program Studi Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir

Oleh:

ABDUR ROHMAN

NIM: F530215057

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Abdur Rohman
NIM	: F53215057
Program	: Doktor Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 31 Januari 2019
Saya yang menyatakan,

Abdur Rohman

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi Abdur Rohman
NIM: F53215057

IDIOMATOLOGI AL-QUR'ĀN:
Telaah *al-Tafsīr al-Munīr* Karya Wahbah al-Zuḥaylī

Ini telah disahkan pada tanggal 31 Januari 2019

Oleh
Promotor,

Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIP: 196004121994031001

Promotor,

Dr. H. M. Afifudin Dimyathi, MA
NIP:197905072005011002

v

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Disertasi Abdur Rohman ini telah diuji dalam tahap pertama pada tanggal
25 Oktober 2018

Tim Penguji:

1. Ketua Penguji : Dr. Ahmad Nur Fuad, MA .....
2. Sekretaris Penguji : Prof. Dr. H. Idri, M. Ag .....
3. Promotor/Penguji : Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag .....
4. Promotor/Penguji : Dr. H. M. Afifudin Dimyathi, MA .....
5. Penguji : Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc. M. Ag .....
6. Penguji : Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA .....
7. Penguji : Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA .....

Surabaya, 25 Oktober 2018

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIP: 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Abdur Rohman
NIM	: F 53215057
Fakultas/Jurusan	: Pascasarjana (S3)/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address	: abdur101186@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☑ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Idiomatologi al-Qur'an : Telaah *al-Tafsir al-Munir* Karya Wahbah al-Zuhayli

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Februari 2019
Penulis,

Abdur Rohman

ABSTRAK

Judul :Idiomatologi al-Qur'ān: Telaah *al-Tafsīr al-Munīr* Karya Wahbah al-Zuḥaylī

Penulis : Abdur Rohman

Promotor :Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag dan Dr. H. M. Afifuddin Dimyathi, MA.

Kata Kunci : Idiom al-Qur'ān, *al-Tafsīr al-Munīr,* al-Zuḥaylī

Idiom termasuk salah satu pembahasan sulit bagi para penerjemah al-Qur'ān, sebab makna yang dimaksud berbeda dengan makna kamus. Oleh karena itu tidak mungkin diterjemahkan secara leksikal. Salah seorang sahabat Nabi pernah salah tafsir dalam memahami ayat-ayat idiom. Padahal mereka adalah orang Arab asli, apalagi bagi orang '*Ajam*. Idiom termasuk pembahasan linguistik dalam bidang *balaghah*, khususnya *'ilm al-bayān.* Sedangkan *al-Tafsīr al-Munīr* membahas tentang *balaghah* dan *al-mufradāt al-lughawīyah* secara khusus. Rumusan masalah dalam penelitian ini: 1. Bagaimana analisis gramatikal ayat-ayat idiom dalam al-Qur'ān; 2. Bagaimana penafsiran al-Zuḥaylī tentang ayat-ayat idiom dalam al-Qur'ān? Metode penelitian dalam kajian ini adalah *library research* (penelitian pustaka) dengan pendekatan linguistik-semantik.

Hasil penelitian ini ada dua hal: *Pertama*, idiom dalam al-Qur'ān yang masuk ke dalam *jumlah khabariyah* ditemukan sebanyak dua puluh tiga bentuk*i* dan satu temuan baru yaitu *jumlah sharṭīyah*. Sedangkan dalam *tarkīb iḍafi* ditemukan empat bentuk. *Kedua*, hasil penafsiran al-Zuḥaylī tentang ayat-ayat idiom dapat dipetakan atas tiga kategori, yaitu dari segi konten, keluasan makna dan wilayah pembahasan. Pertama, dari segi konten penafsiran dapat dikatakan hampir sama dengan mufasir lain, namun yang membedakan adalah rasionalisasi perubahan makna leksikal menuju makna idiom, tahap-demi tahap sehingga lebih mudah dipahami; Selain itu, terdapat ayat yang memiliki penafsiran murni *majāzi, majāzi* dan *ḥaqīqī* serta terdapat makna opsional. Kedua, dari segi keluasan makna, ditemukan ayat yang lebih panjang daripada maknanya, ayat dan maknanya sama, serta ayatnya singkat maknanya panjang. Ketiga, dari segi wilayah pembahasan ayat-ayat idiom masuk ke dalam kajian *ilmu bayān*, *al-mufradāt al-lughawīyah* dan *al-tafsīr wa al-bayān.* Implikasi teoretis dalam penelitian ini adalah jumlah bentuk idiom al-Qur'ān lebih banyak dibandingkan dengan jumlah bentuk idiom bahasa Arab pada umumnya. Implikasi teoretis penafsiran al-Zuḥaylī tentang ayat-ayat idiomatik adalah menolak penafsiran perkata, karena ayat-ayat idiom tidak dapat dipahami kecuali dengan bentuk kalimat atau frasa dan maknanya dapat diperoleh melalui sudut pandang sejarah, etika serta psikologis. Dalam wilayah tafsir al-Qur'ān, penelitian ini dapat membantu orang-orang yang kesulitan mencari makna suatu ayat yang tidak ditemukan maknanya secara tekstual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Title : Qur'anic's Idiomatology: The Study of *al-Tafsīr al-Munīr* on Wahbah al-Zuḥaylī's Work
Author : Abdur Rohman
Promoter :Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag and Dr. H. M. Afifuddin Dimyathi, MA.
Keyword : Idiom of al-Qur'ān, *al-Tafsīr al-Munīr,* al-Zuḥaylī

The Qur'anic Idiom is one of difficult studies for the Qur'anic translators, because the meaning of the verse is different with the lexical meaning. So that is why, it could not be translated by lexical meaning. One of the companions of the Prophet also ever misinterpreted in understanding the idiomatic verses. Whereas they were Arabic people morever 'Ajam's people. Idiom included the study of linguistics in the *balāghah*, especially *ilm al-bayān.* While *al-Tafsīr al-Munīr* talked *balāghah* over and *al-mufradāt al-lughawīyah* in particular. The problems of this research are: 1. How are forms of Idiomatic verse in the Qur'an? 2. How did al-Zuḥaylī interpretate about forms of Idiomatic verse in the Qur'an? The method of research used library research by using of linguistic-semantic approach.

The results in this research got two results. The first, the idiom in Qur'anic verses included *jumlah khabariyah* found twenty three forms and one form in the *jumlah sharṭīyah* and in the *tarkīb iḍafī* found four forms. The second, the result of al-Zuḥaylī's interpretation about forms of idiomatic verses could be mapped in three categories: content, vastness and the scope of study: the first, from the side of content, al-Zuḥaylī's interpretation could be almost same with other interpreters but in which difference is the rationalization of meaning change from the lexical meaning to the idiomatic meaning step by step. So it could be easier to understand. And there were some verses that had pure *majāzi* interpretation, *ḥaqīqī* and *majāzi* and the optional interpretation; the second, from the side of vastness, found the longer verse than its meaning, verse and its same meaning and its short verse but long meaning; the third, from the scope of study, idiomatic verses included into all of *ilm al-bayān, al-mufradāt al-lughawīyah* and *al-tafsīr wa al-bayān.* In this research, the theoretical implication is the Qur'anic idiom is longer than Arabic idiom in general. The theoretical implication of al-Zuḥaylī's interpretation about idiomatic verses rejected to the interpretation model word to word because the idiomatic verses can not be understood except with the sentence form or phrase and its meaning of idiom can be understood by historical, ethics, and psychological. In the study of Qur'anic interpretation, this research could give contribution for people who are difficult to find the meaning of verse that can not be found in the textual dictionary.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الملخص

الموضوع : علم التعبيرات الإصطلاحية القرآنية، دراسة للتفسير المنير للوهبه الزحيلي

الكاتب : عبد الرحمن

المشرف : الاستاذ الدكتور اسودي الحاج، و الدكتور محمد عفيف الدين دمياطي

الكلمات : التعبيرات الإصطلاحية القرآنية، التفسير المنير، الزحيلي

إن التعبيراتِ الإصطلاحيةَ القرآنيةَ من المشكلات التى تواجه مترجم القرآن الكريم عند ترجمَتِها، لأن المعنى المراد يختلف عن معانيها المعجمية فلا يمكن ترجمَتُها حرفيا، وقد كان واحد من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم أخطأ في فهم التعبيرات الإصطلاحية القرآنية وهم عربي خلص، فناهيك عن العجم. والتعبيرات الإصطلاحية في المباحث اللغوية تدخل في علم البلاغة خصوصا في علم البيان والتفسير المنير من التفاسير التى تتناول البلاغةَ والمفرداتِ اللغويةَ بوجه خاص. ومشكلاتِ هذا البحثِ: (1) كيف أنماط التركيب التعبيرات الإصطلاحية في القرآن؟ (2) كيف يفسر الزحيلي أيات التعبيرات الإصطلاحية في القرآن؟ والمنهج المستخدم في هذا البحث هو المنهج المكتبي والمنهج اللغوي الدلالي.

و نتائج هذا البحث امران، الأول: أن أنماط التعبرات الإصطلاحية القرآنية نوعان. النوع الاول الجملة وهي ثلاثة وعشرون نمطا وبزيادة الجملة الشرطية. والنوع الثاني التركيب الإضافي وهو أربعة أشكال .و النتيجة الثانية أن الزحيلي فسر التعبيراتِ الإصطلاحيةَ القرآنيةَ من ثلاثة جهات، من جهة المحتوى والعلاقة بين اللفظ والمعنى ومجال البحث. أما من جهة المحتوى فكان التفسير المنير لايختلف عن التفاسر الأخرى، ولكنه يختلف عنها في أنه يحتوي على أسباب التحول من المعنى المعجم الى المعنى الاصطلاحي خطوةً بخطوة حتى يُسهَل فهمه، وكان فهمُ هذه التعبيرات إما مجازيا فقط و إما حقيقيا و مجازيا معا و إما اختياريا. أمّا من جهة التوسع، فنتيجته إمّا الإطناب و إمّا المساواة وإمّا الإيجاز. ومن جهة مجال البحث فهذه التعبيرات الإصطلاحية تدخل في علم البيان و المفردات اللغوية. ويؤكد هذا البحثُ أن أنماطَ التعبيرات الإصطلاحية القرآنية كانت أطول و أكثر من أنماط التعبيرات الإصطلاحية في اللغة العربية. وتفسير الزحيلي للتعبيرات الإصطلاحية القرآنية يرد التفاسر اللفظية الحرفية لأن التعبيرات الإصطلاحية القرآنية لا يمكن فهمها إلا من خلال الجملة أو العبارة ويتحصل معانيها من تارخية العرب وتقاليدها ونفسيتها. وفي مجال تفسير القرآن، قد يُساعِد هذا البحثُ على باحث معاني القرآن في معرفة معنى الآيات التى لا يمكن فهمها حرفيا.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERSETUJUAN PROMOTOR ..... **ii**

HALAMAN PERSETUJUAN TIM VERIFIKATOR ..... **iii**

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**

UCAPAN TERIMA KASIH ..... **vi**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **ix**

ABSTRAK ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

BAB I: PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 8
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan Penelitian 10
E. Kegunaan Penelitian 10
F. Penelitian Terdahulu .....
G. Metode Penelitian .....
H. Kerangka Teoritik .....
I. Sistematika Pembahasan 30

BAB II: IDIOM AL-QUR'ĀN **33**

A. Tinjauan Umum Idiom 33
1. Pengertian Idiom 33
2. Sejarah Idiomatologi 35
3. Rukun Idiom 56
4. Sinonimitas Term Idiom 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Klasifikasi Idiom 63
6. Contoh-contoh Idiom 64
7. Teori Gramatikal Idiom Bahasa Arab 67
8. Teori Gramatikal Idiom dari Sisi *Kalimah* .....
9. Sumber-sumber Idiom 74
10. Tujuan Idiom (*Dawāfi'*) dan idiom al-Qur'ān .....
B. Distingsi dan Sinkronisasi Idiom dengan *'Ilm Bayān* 82
1. *Majāz* 82
2. *Tashbīh* 87
3. *Isti'ārah* 91
4. *Kināyah* 93
C. Klasifikasi , Analisis Gramatikal Ayat-ayat Idiom al-Qur'ān..... 96
1. Klasifikasi Idiom al-Qur'ān 96
2. Analisis Gramatikal Idiom al-Qur'ān 97

BAB III: SETTING SOSIAL WAHBAH AL-ZUḤAYLI DAN *AL-TAFSIR AL-MUNĪR* 113

A. Setting Sosial Wahbah al-Zuḥaylī 113
1. Biografi al-Zuḥaylī 113
2. Genealogi Keilmuan 117
3. Sosio-Politik Suriah di Masa Tua al-Zuḥaylī 119
4. Karya-Karya 123
B. *Al-Tafsīr al-Munīr* 126
1. Tujuan penulisan *al-Tafsīr al-Munīr* dan Peran Bahasa Arab 126
2. *Maṣādir* 131
3. Corak 138
4. Metode dan Sistematika 141
5. Status *bi al-Ra'y* dan *bi al-Ma'thūr* 144

BAB IV: PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUḤAYLI TENTANG AYAT-AYAT IDIOM 146

A. Penafsiran Berdasarkan Klasifikasi Ayat Idiom 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Idiom Penuh 146
2. Semi Idiom 148
B. Penafsiran Bentuk-bentuk Ayat Idiom 150
1. *Jumlah* 150
2. *Tarkīb Iḍāfi* 234
3. *Shibh Jumlah* 271
4. *Al-Af'āl al-Muta'addī bi Ḥurūf al-Jār* 282
5. *Tarkīb Waṣfi* 285

BAB V: PENUTUP 287

A. Kesimpulan 287
B. Implikasi Teoretis 290
C. Rekomendasi 291

DAFTAR PUSTAKA 293

TABEL *ISTI'ĀRAH* DALAM *AL-TAFSĪR AL-MUNĪR* 303

TABEL *KINĀYAH* DALAM *AL-TAFSĪR AL-MUNĪR* 334

TABEL *MAJĀZ* DALAM *AL-TAFSĪR AL-MUNĪR* 339

TABEL *TASHBĪH* DALAM *AL-TAFSĪR AL-MUNĪR* 349

BIODATA PENULIS 363

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Arab pra-Islam telah mengalami peradaban yang tinggi dalam dunia sastra. Mereka seringkali mengadakan perlombaan membuat puisi. Puisi yang menang dalam perlombaan tersebut digantungkan di Ka'bah untuk dibaca dan disaksikan oleh khalayak umum.[1] Namun setelah al-Qur'ān turun di hadapan mereka, kehebatan sastra yang mereka miliki menjadi luntur sehingga tidak sedikit dari mereka terpesona dengan ketinggian sastra al-Qur'ān bahkan masuk Islam.[2]

Al-Qur'ān selain memiliki sastra tertinggi juga memiliki langgam[3] yang indah dan enak didengar. Pada masa Nabi ada beberapa orang kafir yang mencuri dengar bacaan Nabi.[4] Dikisahkan bahwa Abū Sufyān bin Ḥarb, Abū Jahal, dan Akhnas bin Shāriq suatu malam jalan-jalan mencuri dengar bacaan al-Qur'ān dari Nabi Muḥammad di rumahnya. Mereka memilih posisi masing-masing dan

---

[1] M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'ān Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 115. Istilah yang umum disematkan oleh masyarakat Arab kuno kepada puisi terbaik adalah *al-mu'allaqāt. Al-mu'allaqāt* adalah kumpulan puisi Arab pra-Islam yang dianggap terbaik oleh tujuh penyair. Imru al-Qays, Ṭarafah, Zuhayr, Labid, 'Antarah, 'Amr bin Kulthūm dan al-Ḥārith bin Hilizzah. Konon puisi ini ditulis dengan tinta emas di atas kain linen. Muḥammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muḥammad,* terj. Ali Audah (Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 59.

[2] Umar bin Khaṭṭāb adalah bukti dari orang yang masuk Islam karena mendengar ayat suci al-Qur'ān yang dibaca oleh Fatimah, adiknya sendiri. Muḥammad Husain Haekal, *Umar bin Khaṭṭāb: Sebuah Telaah Mendalam tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatan Masa itu*, terj. Ali Audah (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2013), 21-23.

[3] Langgam adalah bentuk irama lagu. Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 809.

[4] M. M. al-A'ẓami, *Sejarah Teks al-Qur'ān: Dari Wahyu Sampai Kompilasi, Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru,* terj. Sohirin Solihin (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), 48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membubarkan diri setelah fajar. Namun karena mereka takut terpedaya dengan bacaan tersebut, akhirnya satu sama lain berpesan agar tidak mengulangi perbuatan itu. Namun pada malam berikutnya mereka tetap mengulangi perbuatan tersebut.

Setelah pagi mereka bertemu dan berbincang-bincang kembali soal mencuri dengar tersebut. Peristiwa ini terulang hingga tiga kali dan setelah itu mereka bersumpah tidak akan mencuri dengar lagi. Namun mereka bertiga sepakat bahwa apa yang mereka dengar itu tidak dimengerti artinya bahkan Abu Jahl menyatakan "Demi Tuhan, kata-katanya indah, akarnya bagaikan pohon kurma yang pelepahnya sangat berguna". Mereka terkesima dengan lantunan nada yang dibawa oleh al-Qur'ān, sebab al-Qur'ān itu memiliki struktur kalimat yang bersajak sehingga membuat orang yang mendengarnya terkesima.[5]

Keindahan lantunan irama yang ada di dalam al-Qur'ān juga dinyatakan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Mu'jizat al-Qur'ān Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* yang mengutip pendapat seorang cendekiawan Inggris bernama Marmaduke Pickthall yang menyatakan bahwa "Al-Qur'ān mempunyai simfoni yang tiada tara, setiap nada-nadanya bisa menggerakkan manusia untuk menangis dan bersukacita."[6]

Beberapa ungkapan di atas merupakan bukti bahwa al-Qur'ān adalah kitab yang lafalnya indah serta mengandung makna yang dalam. Jika lafalnya berbeda,

---

[5] M. M. A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'ān,* 48.
[6] M. Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'ān,* 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka berbeda pula maknanya. Oleh sebab itu, al-Qur'ān harus dipahami secara menyeluruh *lafẓī* dan *ma'nawī.* Satu kata bahkan satu huruf dan *ḥarakat* sekalipun[7] memiliki implikasi makna yang mendalam apalagi satu kalimat seperti susunan idiom.

Idiom adalah ungkapan bahasa pada kalimat atau frasa.[8] Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya.[9] Seperti ungkapan "panjang tangan", "anak emas" "naik daun" dan sebagainya belum tentu dapat dipahami dengan baik oleh orang Indonesia. Apalagi jika bahasa tersebut masih tergolong asing, seperti al-Qur'ān yang berbahasa Arab.

Ungkapan *fa i'tū hunn*[10] yang memliki arti *jima'*-lah, padahal makna secara literal "datangilah mereka". Ungkapan *ibn al-layl* memiliki makna maling, padahal secara literal memiliki makna "anak malam". Untuk itu, dalam memahami ayat-ayat al-Qur'ān yang memiliki tipologi seperti itu harus mendapatkan perhatian khusus karena adanya perbedaan lafal dengan makna. Dikarenakan ayat-ayat idiom tidak dapat dipahami secara literal, terdapat sahabat yang salah paham mengenai penafsiran penggalan ayat 187 surah al-Baqarah yang menjelaskan bahwa:

---

[7] Contoh-contohnya dapat dilihat dalam karya Muḥammad al-Habsy, *Al-Qirā'āt al-Mutawātirah wa Athāruhā fī al-Rasm al-Qur'ānī wa al-Aḥkām al-Shar'īyah* (Beirut: Dār al-Fikr al-Ma'āṣir, 1999).
[8] Atabik Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika), 622-623.
[9] Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 538.
[10] Mustansir Mir, *Verbal Idioms of The Qu'rān* (Michigan: Michigan University, 1989), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ

Makan dan minumlah hingga jelas bagimu benang putih dari benang hitam.[11]

Pada saat ayat ini belum turun secara sempurna dengan tambahan *min al-fajr,* salah seorang sahabat bernama ‘Ādi bin Ḥātim mengikat kakinya dengan benang yang berwarna hitam dan putih. Sahabat tersebut tidak ragu untuk makan sahur selama ia belum dapat membedakan kedua benang tersebut. Namun setelah bagian ayat selanjutnya (*min al-fajr*) turun, ayat tersebut bisa dipahami.[12]

Jika orang Arab asli, sekaligus sahabat Nabi bisa melakukan kesalahan dalam memahami ayat-ayat idiom, maka bagaimana dengan orang non-Arab dan jauh dari Nabi seperti orang-orang Indonesia saat ini. Untuk itu, ayat-ayat idiom membutuhkan perhatian khusus dibandingkan dengan ayat-ayat lain agar makna serta penafsirannya dapat dipahami oleh penulis secara khusus dan pembaca secara umum.

Ayat-ayat idiom termasuk ke dalam kajian *balāghah,* khususnya *‘ilm al-bayān*, sehingga tokoh yang tepat untuk menafsirkan ayat-ayat idiom adalah ulama tafsir yang ahli bahasa. Tercatat beberapa nama mufasir yang memiliki karya dan

---

[11] Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’ān dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010), 36.

[12] Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuḥayli, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj,* Vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 2009), 516. Abū Muḥammad al-Husayn bin Mas‘ūd al-Baghāwi, *Ma‘ālim al-Tanzīl* (Mesir: Dār al-Ṭaibah, 1997), al-Baqarah [2]: 187. Keterangan di atas bersumber dari hadis riwayat Bukhāri melalui jalur Sahl bin Sa‘d. Redaksi yang hampir sama juga diriwayatkan oleh Bukhārī melalui jalur ‘Adi bin Ḥātim, bahwa pada saat turun ayat tersebut, ‘Adi bin Ḥātim menaruh seutas benang hitam dan putih di bawah bantal, agar dapat ia lihat pada tengah malam, namun ia tidak dapat melihatnya. Lalu ia tanyakan kepada Rasulullah, ternyata maknanya adalah gelapnya malam dan terangnya fajar. Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīh*, Vol. 3, (Kairo: Dār al-Shu‘ab, 1987), 36. Abū Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ,* Vol. 3 (Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, t. th.), 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ahli bahasa: Zamakhshari (w. 1144 M) dengan tafsirnya *al-Kashshāf,* Abū al-Baqā' 'Abd Allāh bin Ḥusayn bin 'Abd Allāh al-'Akbarī dengan kitabnya *al-Tibyān fī I'rāb al-Qur'ān,* Qāsim Ḥamīdan Da'ās dengan karyanya *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm*, Maḥmūd bin 'Abd al-Raḥīm Ṣāfī dengan karyanya *al-Jadwāl fī I'rāb al-Qur'ān,* Muḥammad bin Yūsuf Abū Ḥāyān al-Andalūsī (w. 754 H), dengan kitabnya *al-Baḥr al-Muḥīṭ*[13] dan Wahbah al-Zuḥaylī dengan karyanya *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj.*

Dari beberapa nama di atas, penulis cenderung memilih kajian terhadap *al-Tafsīr al-Munīr* karya al-Zuḥaylī sebagai barometer memahami ayat-ayat idiomatik. Pemilihan ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut: Pertama, dalam *al-Tafsīr al-Munīr* terdapat pembahasan khusus tentang *balāghah* sehingga memudahkan pembaca untuk mengklasifikasikan antara ayat yang memiliki pembahasan *balāghah* atau tidak. Idiom dalam bahasa Arab termasuk dalam wilayah *balāghah,* sebab termasuk kajian *majāz, isti'ārah*, *tashbīh* dan *kināyah.*[14]

Kedua, al-Zuḥaylī adalah seorang ahli tafsir multi disipliner. Selain ahli tafsir, ia juga ahli fikih dan bahasa.[15] Ketiga, konten penafsiran al-Zuḥaylī berbeda dengan yang lain, seperti penafsiran dalam surah Āli 'Imrān [3] ayat 119:

---

[13] Muḥammad bin Yūsuf Abū Ḥāyān al-Andalūsī, *al-Baḥr al-Muḥīṭ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1420 H).
[14] M. Afifudin Dimyathi, *Madkhal ila 'Ilm al-Lughah al-Ijtimā'ī* (Malang: Lisān 'Arabi, 2016), 129.
[15] Keahlian al-Zuḥaylī dalam bidang fikih dapat dilihat dari karyanya *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuh* dan keahliannya dalam bidang bahasa dapat dilihat dari karya tafsirnya *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj* yang membahas tentang: *mufradāt lughawīyah* dan *balāghah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هَا أَنْتُمْ أُولَاءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ قُلْ مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada semua kitab. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati.[16]

Kata-kata di atas yang penulis garis-bawahi adalah bentuk idiom. Dalam hal ini al-Zuḥaylī menafsirkan sebagai berikut:

عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ إما حقيقة تبين وصف المغتاظ والنادم، وإما من مجاز التمثيل الذي يبين شدة الغيظ والتأسف على عدم إذاية المؤمنين.[17]

Terjemahan ayat "menggigit jari-jari mereka" adakalanya bermakna hakiki yang berarti menjelaskan tentang sifat mereka yang marah dan menyesal. Adakalanya *majāz tamthīl* yang memiliki arti kuatnya sifat marah dan menyesal ketika tidak berada di hadapan orang-orang mukmin.

Al-Zuḥaylī memandang ayat ini dari dua sisi, yaitu dari sisi hakikat dan dari sisi *majāz tamthīl.* Sedangkan pada sisi poin *al-mufradāt al-lughawīyah* al-Zuḥaylī menafsirkan kata *anāmil* dengan *aṭrāf al-usbū'* (ujung jari-jari), seperti

[16] Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010), 82.
[17] Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* 377-378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mayoritas ulama tafsir[18] menafsirkan ayat di atas dengan *aṭrāf al-usbū',* tidak dipandang dari tiga sisi hakiki*, majāzi* dan *lughawi*.

Contoh kedua penafsiran al-Zuḥaylī yang berbeda dengan mufasir lain adalah penafsiran surah al-Isrā' [17] ayat 13:

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ[19] وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا

Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya pada lehernya. dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka.[20]

Jika ayat ini ditafsirkan secara literal, arti ayat di atas tidaklah demikian, sebab kata *ṭā'irahu* asalnya adalah *ṭayr* yang memiliki arti *ḥarakah dhī al-janāḥ fī al-hawā' bijanaḥayh*[21] (hewan yang bergerak di angkasa dengan dua sayapnya). Sedangkan *ṭā'ir* yang dimaknai "amal dan kitab catatan" sebenarnya telah mengalami konversi. Konversi ini terjadi pada mayoritas mufasir.[22] Di sinilah al-

---

[18] Mayoritas ulama tafsir tersebut adalah: Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* Vol. 2 (Kairo: Dār Ṭaybah, 1999), 108; Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim al-Rāzī, *Tafsīr Ibn Abī Ḥātim,* Vol. 3 (Sidan: al-Maktabah al-'Aṣrīyah, t. th.), 376; Ibn 'Abbās (*yunsabu ilayh*), *al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās;* Muḥammad bin Aḥmad Shams al-Dīn al-Sharbīnī, *al-Tafsīr al-Sirāj al-Munīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Imīyah, t. th), 197; Abū Muḥammad al-Ḥusayn bin Mas'ūd al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl,* Vol. 3 (Kairo: Dār Ṭaybah, 1997), 95.

[19] Muḥammad Dāwud, *Mu'jam al-Ta'bīr al-Iṣṭilāḥī,* 508.

[20] Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010), 386.

[21] Ibn Manẓur, *Lisān al-'Arab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119), 2735.

[22] Mayoritas mufasir tersebut adalah: Biṣri Muṣṭafā, *al-Ibrīz Lima'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz bi al-Lughah al-Jāwīyah* (Kudus: Menara Kudus, 2015), 283; menafsirkan dengan *amale kullu insān*; Ahmad Hatta, *Tafsīr al-Qur'ān Perkata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 283; menafsirkan dengan 'kalung (catatan amal)'; Muḥammad bin Aḥmad Shams al-Dīn al-Sharbīnī, *Tafsīr al-Sirāj al-Munīr,* Vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, t. th), 226; menafsirkan *kulla insān alzamnāhu 'amalah;* Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Vol. 15 (Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalbiy, t.th.), 22; menafsirkan dengan *alzamnā kull imri' amalah;* Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim al-Rāzi, *Tafsīr Ibn Abī Ḥātim* (Saydan: Maktabah al-'Aṣrīyah, t. th.), menafsirkan dengan *sa'ādatih wa saqāwatih;* Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'An Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1407 H), 652. Menafsirkan dengan *ṭa'irahu 'amalahu;*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zuḥaylī memiliki peran yang cukup penting dalam mengantarkan pemahaman tersebut. Ia menyatakan dalam tafsirnya:

طائِرَهُ فِي عُنُقِهِ أستعير الطائر لعمل الإنسان لأن العرب الذين كانوا يتفاءلون ويتشاءمون بالطير، سموا نفس الخير والشر بالطائر بطريق الاستعارة.[23]

Ṭā'irahu fi 'unuqih adalah bentuk *isti'ārah* amal perbuatan manusia, sebab orang Arab meramalkan sesuatu berdasarkan perilaku burung. Perbuatan baik maupun buruk diungkapkan dengan burung adalah dengan cara *isti'ārah.*

Dari dua sampel penafsiran di atas, al-Zuḥaylī memiliki penafsiran yang berbeda dengan yang lain. Ia memandang suatu ayat dari berbagai sisi, baik hakiki, *majāzi*, *lughawī* dan asal-usul makna *majāz* atau *isti'ārah* tersebut. Untuk itu, kajian ini akan fokus terhadap ayat-ayat idiom yang ditafsirkan oleh Wahbah al-Zuḥaylī.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, setidaknya ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Klasifikasi ayat-ayat idiom masih belum final di antara para pakar bahasa, untuk itu dibutuhkan finalisasi kategori ayat idiom.
2. Kajian tentang idiom al-Qur'ān masih berbahasa Inggris sehingga masih sukar untuk dipahami masyarakat Indonesia.
3. Ayat-ayat idiom yang telah ada dalam literatur seperti karya Maḥmūd Ṣīnī, Muḥammad Muḥammad Dāwud dan Mustansir Mir belum ditafsirkan oleh

[23] Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al -Munīr,* 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pakar bahasa sehingga membutuhkan penafsiran tokoh yang ahli dalam bidangnya.

4. Karya idiom dalam bahasa Arab masih umum, yaitu membahas tentang hadis, syair, dan bahasa sehari-hari, belum spesifik kajian idiom al-Qur'ān.
5. Karya idiom al-Qur'ān yang ada tidak disusun berdasarkan pola gramatikal, namun berdasarkan abjad dan belum ditafsirkan, sehingga membutuhkan kajian khusus tentang bentuk idiom beserta penafsirannya.
6. Teori tentang *anmāṭ al-tarkīb* idiom yang ada selama ini masih umum dalam kajian bahasa Arab dan belum diaplikasikan dalam menganalisa idiom al-Qur'ān.
7. Belum terdapat karya yang membahas penafsiran ayat-ayat idiom perspektif al-Zuḥayli dalam *al-Tafsīr al-Munīr.*
8. 'Iṣam al-Dīn 'Abd al-Salām memasukkan *'ilm bayān* (*majāz, tashbīh, isti'ārah* dan *kināyah*) ke dalam pembahasan idiom bahasa Arab, namun belum diaplikasikan di dalam al-Qur'ān. Sedangkan Abū Sa'd hanya memasukkan *majāz* dan *kināyah* di dalam idiom.

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, penulis hanya akan membahas dua persoalan yaitu penafsiran ayat-ayat idiom berdasarkan *anmāṭ al-tarkīb* dan penafsiran ayat-ayat idiomatik berdasarkan *'ilm al-bayān* perspektif Wahbah al-Zuḥayli di dalam *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan batasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Wahbah al-Zuḥaylī tentang ayat-ayat idiom berdasarkan *anmāṭ al-tarkīb* di dalam *al-Tafsīr al-Munīr*?
2. Bagaimana penafsiran Wahbah al-Zuḥaylī tentang ayat-ayat idiom berdasarkan *'ilm al-bayān* di dalam *al-Tafsīr al-Munīr*?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu:

1. Untuk menemukan penafsiran ayat-ayat idiom berdasarkan *anmāṭ al-tarkīb* dari perspektif *al-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuḥaylī.
2. Untuk menemukan penafsiran ayat-ayat idiom berdasarkan *'ilm al-bayān* dari perspektif *al-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuḥaylī.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ada, kajian ini berguna untuk dua hal, teoretis dan praktis.

1. Teoretis

   Secara teoretis, penelitian ini berguna untuk memetakan pola gramatikal ayat-ayat idiom al-Qur'ān agar terkumpul dalam satu karya. Bagi orang yang mengkajinya diharapkan mampu meminimalisir angka kesalahan dalam memahami firman Allah serta dapat menambah khazanah kajian ilmu al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'ān dan tafsir. Selain itu, idiom al-Qur'ān kebanyakan masih berbahasa asing, Arab dan Inggris. Hadirnya karya ini agar memudahkan bagi akademisi Indonesia dalam kajian ilmu al-Qur'ān dan tafsir, terutama pada saat mereka memahami ayat yang memiliki arti tidak sama dengan lafalnya. Selain itu, kegunaan lainnya adalah untuk mencapai pemahaman terukur dari seorang tokoh yang ahli dalam bidang *balāghah.*

2. Praktis

Dalam khazanah ilmu tafsir terdapat karya 'tafsir al-Qur'ān perkata' yang memaknai al-Qur'an kata-perkata. Hadirnya karya ini dapat menjadi salah satu kritik terhadap karya tersebut sebab ayat-ayat idiom harus dipahami satu kalimat atau frasa agar menemukan makna yang tepat.

F. Kerangka Teoretik

1. Idiom

Idiom adalah gabungan kata yang mempunyai makna baru yang berbeda dengan makna asal.[24] Sedangkan menurut Oemar Ali idiom adalah suatu tata bahasa yang mempunyai arti tersendiri.[25] Contohnya seperti *bulan madu,* yang memiliki arti 'masa-masa menikmati indahnya hubungan suami istri pasca melaksanakan akad pernikahan'. Secara umum idiom dibagi menjadi dua, yaitu idiom penuh dan semi idiom (idiom sebagian). Contoh idiom penuh adalah *pemain ke-12* yang memiliki arti 'penonton'. Contoh semi idiom

[24] Puput Utama, *Idioms & Preposition on Every Day Living* (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2010), 6.
[25] Oemar Ali, *American Idioms Dictionary* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah *nasi kucing* yang memiliki arti *nasi bungkus dengan porsi sedikit dan lauk sedikit*. Untuk pembahasan yang lebih lengkap, penulis telah memaparkannya dalam bab kedua yang membahas tentang teori idiom.

2. Frasa

Frasa adalah kelompok dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi kalimat dan bersifat non-predikatif atau tanpa predikat. Frasa hanya memiliki satu fungsi dalam kalimat yaitu sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan. Contohnya seperti *Ayah berangkat kemarin sore*. 'Kemarin sore' adalah frasa yang berfungsi sebagai keterangan. Sedangkan kata *ayah* adalah subjek, kata *berangkat* adalah predikat. Jadi, untuk *ayah berangkat* tidak dapat dikatakan sebagai frasa, sebab memiliki predikat dan lebih tepatnya dinamakan klausa. Jenis frasa berdasarkan hubungan unsur frasa dibagi menjadi dua, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris.[26]

Frasa endosentris dibagi menjadi empat: frasa koordinatfi (setara), atributif (bertingkat), atributif berimbuhan dan apositif. Contoh frasa koordinatif adalah *sepak bola disukai tua-muda; Harga bahan bakar minyak naik-turun tergantung harga minyak dunia. Suami-istri kedapatan mencuri di pasar.* Frasa atributif (bertingkat), yaitu frasa yang memiliki dua unsur, unsur menerangkan atau diterangkan. Contohnya seperti *rumah besar itu dijual dengan murah; Calon mahasiswa memadati lapangan untuk masa orientasi.* Contoh frasa atributif berimbuhan adalah *sejumlah menteri sedang menggelar*

[26] Asul Wiyanto, *Kitab Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Jogja Bnagkit Publisher, 2012), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rapat tertutup. *Rumah peristirahatan* bagi koruptor adalah jeruji besi; *Tangga berjalan* di Mall itu sedang diperbaiki.

Pembagian frasa berdasarkan unsur inti jenis kata ada empat: frasa verbal, frasa adjektifa, frasa nominal dan frasa numeralia. Frasa verbal adalah frasa yang salah satunya mengandung kata kerja contohnya seperti *telah pergi, akan pulang, sedang menulis* dan sebagainya; frasa adjektifa adalah frasa yang salah satu unsurnya berupa kata sifat. Contohnya seperti *merdu sekali, amat baik, sangat cerdas* dan sebagainya. Frasa nominal adalah frasa yang salah satunya unsurnya berupa kata benda. Contohnya seperti *kampus swasta, mobil pribadi, sepatu olahraga* dan sebagainya. Sedangkan frasa numeralia adalah frasa yang unsurnya mengandung bilangan. Contohnya seperti *dua ribu, seratus rupiah, sepuluh hektar* dan sebagainya.

Pembagian frasa berdasarkan makna terbagi menjadi dua, yaitu frasa idiomatik dan frasa ambigu. Frasa idiomatik adalah frasa yang memiliki arti bukan yang sebenarnya (kiasan), contohnya seperti *naik darah* (marah)*, tinggi hati* (sombong)*, gulung tikar* (bangkrut) dan sebagainya. Frasa ambigu, yaitu frasa yang multi tafsir. Artinya, maknanya bisa berbeda. contohnya seperti *lukisan Ahmad, kritik hermeneutik* dan sebagainya. *Lukisan Ahmad* bisa memiliki makna lukisan hasil buah tangan Ahmad, juga bisa bermakna lukisan sosok Ahmad. Pada contoh *kritik hermeneutik* dapat memiliki arti kritikan hermeneutik kepada yang lain seperti *'ulūm al-Qur'ān* atau kritikan *'ulūm al-Qur'ān* kepada hermeneutik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki dua klausa atau lebih. Setiap kalimat mempunyai klausa yang terdiri dari paduan subjek dengan predikat serta bisa ditambah objek, pelengkap, maupun keterangan. Jadi kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki subjek, predikat, objek atau keterangan lebih dari satu. Sedangkan pembagian kalimat majemuk dibagi menjadi tiga, yaitu kalimat majemuk setara, bertingkat dan campuran.

Kalimat majemuk setara adalah dua kalimat atau lebih yang setara atau sederajat kedudukannya dan bersamaan situasinya lalu digabung dengan menggunakan kata hubung seperti *dan, sedangkan, sementara* dan *lalu*.[27] Contohnya seperti *Adik pergi ke sekolah sementara Amir pergi ke kampus.* Sedangkan kalimat majemuk setara berlawanan adalah dua kalimat atau lebih yang digabungkan menjadi satu dengan menggunakan kata hubung namun menjelaskan situasi yang berbeda. Contohnya seperti *Dia adalah orang miskin, tetapi anaknya menjadi kaya.* Kalimat majemuk setara yang menyatakan sebab-akibat. Contohnya adalah *Alfa mendapatkan penghargaan dari Presiden, karena ia memperoleh medali emas*.

Kalimat majemuk bertingkat adalah lazim disebut dengan istilah induk kalimat dengan anak kalimat. Definisinya adalah kalimat yang memiliki dua klausa atau lebih namun hubungan diantara keduanya tidak sejajar. Ketidak-sejajaran tersebut membuat salah satu dari klausa tersebut tidak dapat berdiri

[27] Widjono HS, *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan di Perguruan* Tinggi (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 158-159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Jika bagian kalimat yang dipisahkan bisa berdiri sendiri, itu disebut dengan induk kalimat, jika bagian yang lain tidak bisa berdiri sendiri, maka disebut dengan anak kalimat. Diantara keduanya biasanya dihubungkan dengan konjungsi, seperti *ketika, meskipun, sebab, walaupun* dan *karena.* Contohnya adalah *Dia sering mengantuk karena tidur terlalu larut malam.* Sebelum kata *karena* disebut dengan induk kalimat dan setelah kata *karena* disebut dengan anak kalimat.

Kalimat majemuk campuran yaitu kalimat yang memiliki hubungan antara kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Di dalamnya terdapat dua konjungsi atau lebih. Contohnya seperti *Andi sudah pulang dari sekolah pada saat ayahnya masih bekerja dan ibunya sedang membersihkan rumah*.

4. Kolokasi

Menurut Untung Yuono, kolokasi adalah hubungan antar kata yang berbeda pada lingkungan atau bidang yang sama.[28] Sedangkan menurut Wahyu Wibowo, kolokasi adalah kata sanding, yaitu asosiasi kata dengan yang lainnya dalam situasi yang serupa.[29] Menurut Claudia Leacock, kolokasi adalah *one proposed criterion is non-compositionality, which states that the meaning of the collocation is not entirely a function of its parts*[30] (satu preposisi yang memiliki kriteria bukan komposisional yang menyatakan bahwa

[28] Untung Yuono, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 100.
[29] Wahyu Wibowo, *Berani Menulis Artikel: Babak Baru Kiat Menulis Artikel untuk Media Massa Cetak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 163.
[30] Claudia Leacock, *Automated Grammatical Error Detection for Language Learners* (Toronto: Morgan and Claypool Publishers, 2010), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna dari kolokasi tersebut bukan sepenuhnya dari fungsi bagian-bagiannya). contohnya adalah "lampu mati". Bagi orang Indonesia, frasa tersebut tidak dapat diganti dengan "lampu wafat atau lampu meninggal", meskipun kata mati, wafat, meninggal memiliki makna sinonim.

Penekanan kajian kolokasi adalah patner kata yang sesuai dengan kata tersebut seperti kata *diri* yang bersinonim dengan kata *tubuh, badan, awak,*[31] namun tidak dapat dikatakan *awak sendiri,* tetapi harus *diri sendiri.* Sedangkan penekanan dalam idiom adalah maknanya, bukan patner kata yang digunakan. Contohnya seperti *awak kapal* yang memiliki makna *anggota pegawai yang ada di suatu kapal.* Jika dipandang dari patner kata, maka disebut dengan kolokasi, sebab jika dikatakan *badan kapal,* maknanya bisa berbeda. Sedangkan jika dipandang dari segi makna yang dihasilkan, yaitu *pegawai kapal,* maka disebut dengan idiom.

5. Peribahasa

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* peribahasa memiliki dua arti. Pertama, diartikan sebagai kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya biasanya mengiaskan maksud tertentu. Di dalamnya termasuk bidal, ungkapan, dan perumpamaan. Kedua, diartikan sebagai ungkapan yang singkat, padat, berisi perbandingan, perumpamaan nasihat, prinsip hidup atau norma-norma yang berlaku.

Poin penting yang membedakan antara peribahasa dengan idiom adalah pada sisi makna konotasinya. Biasanya peribahasa lebih banyak digunakan

[31] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Angkasa, 2015), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memberikan nasihat. Contohnya seperti *dunia tak selebar daun kelor* yang memiliki makna (dunia ini luas) dengan tujuan memberikan motivasi kepada seseorang agar tidak menyerah di dalam berjuang. *Air tenang menghanyutkan, air beriak tanda tak dalam.* Peribahasa ini memiliki arti 'orang pandai tidak banyak bicara dan orang yang bodoh banyak bicara'.[32]

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam pembahasan ini meliputi tiga aspek. Pertama, penelitian mengenai idiom. Buku-buku yang membahas tentang idiom akan dicantumkan dalam pembahasan ini untuk membedakan antara penulis dengan yang lain. Kedua, buku-buku atau karya tulis yang membahas tentang al-Zuḥaylī. Penelitian tentang tokoh ini dimaksudkan agar dapat diketahui secara konkret dari mana perbedaan penulis dengan peneliti lain meskipun membahas tokoh yang sama. Ketiga, adalah gabungan dari idiom dan al-Qur'ān. Sedangkan kata kunci dalam penelitian ini adalah gabungan dari ketiganya, idiom, idiom al-Qur'ān dan tafsir ayat-ayat idiomatik dalam *al-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuḥaylī.

1. Mustansir Mir menulis buku berjudul *Verbal Idioms of the Qur'ān.* Buku ini diterbitkan oleh University of Michigan pada tahun 1989.[33] Buku ini hanya membahas tentang kata kerja idiomatik yang ada di dalam al-Qur'ān tanpa ada penafsiran yang lebih rinci. Oleh sebab itu, yang membedakan dengan kajian penulis adalah pada aspek ketokohan dan penafsirannya.

---

[32] Sarwono Pusposaputro, *Kamus Peribahasa* (Jakarta: Gramedia, 2010), 3; Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Angkasa, 2015), 148.
[33] Mustansir Mir, *Verbal Idioms of The Qur'ān* (Michigan: The University of Michigan Center for Near Eastern and North African Studies, 1989).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. M. Afifudin Dimyathi menulis tentang *al-Ta'bīrāt al-Iṣṭilaḥīyah: Mafhūmuhā wa Dawāfi'uhā wa Maṣādiruhā wa Anmāṭuhā al-Tarkibīyah*[34] yang diterbitkan oleh jurnal *El-Jadīd: Jurnal Ilmu Pengetahuan Islam* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada volume 4 nomor 1 tahun 2006. Dalam jurnal ini membahas tentang definisi idiom, sumber-sumber idiom, *dawāfi, anmāṭ al-tarkīb* dalam idiom. Yang membedakan dengan kajian penulis adalah cakupannya. Penelitian jurnal ini membahas bahasa Arab secara umum sedangkan penulis mengkaji dari sisi al-Qur'ān dengan barometer penafsiran al-Zuḥaylī.

3. Muḥammad Muḥammad Dāwud memiliki karya yang berjudul *Mu'jam al-Ta'bīr al-Iṣṭilāḥī fī al-'Arabīyah al-Ma'āṣirah* yang diterbitan oleh Dār Gharīb Kairo Mesir pada tahun 2003. Kitab ini menjelaskan idiom dalam bahasa Arab kontemporer yang meliputi bahasa-bahasa keseharian, syair-syair, hadis dan juga ayat-ayat al-Qur'ān.[35] Perbedaan mendasar antara penulis dengan penelitian ini adalah spesifikasinya. Penelitian ini masih dalam tinjauan umum bahasa Arab. Sedangkan dalam penelitian penulis hanya fokus pada ayat-ayat idiom al-Qur'ān.

4. 'Iṣām al-Dīn 'Abd al-Salām Abū Zalāl menulis buku idiom dengan judul *al-Ta'ābir al-Iṣṭilāḥīyah bayn al-Naẓarīyah wa al-Taṭbīq*. Buku ini diterbitkan

---

[34] M. Afifudin Dimyathi "al-Ta'bīrāt al-Iṣṭilaḥīyah: Mafhūmuhā wa Dawāfi'uhā wa Maṣādiruhā wa Anmāṭuhā al-Tarkibīyah" dalam Jurnal *El-Jadīd: Jurnal Ilmu Pengetahuan Islam,* no. 1 (2006), 71.
[35] Muḥammad Muḥammad Dāwud, *Mu'jam al-Ta'bīr al-Iṣṭilāḥi fī al-'Arabīyah al-Ma'āṣirah* (Kairo: Dār Gharīb, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Ajyāl Kairo Mesir pada tahun 2007. Konten buku ini membicarakan tentang definisi idiom dari waktu-kewaktu, persinggungan idiom dengan *'ilm al-bayān* (*majāz, tashbīh, isti'ārah* dan *kināyah*). Dari empat poin pembahasan *'ilm al-bayān* ini 'Iṣām al-Dīn lebih banyak membahas tentang *kināyah* dari halaman 117-143 atau sekitar 26 halaman penuh. *Isti'ārah* hanya 4 halaman, *majāz* 3 halaman dan *tashbīh* 6 halaman. Selain itu, buku ini juga membahas tentang teori semantik dalam idiom serta membahas idiom dari sisi 'manusia', seperti sifat, anggota badan dan sebagainya. Selain itu juga membahas tentang idiom yang diambil dari *kaun* (alam) seperti waktu, bilangan, idiom agama dan sebagainya. Perbedaan mendasar buku ini dengan penelitian penulis adalah spesifikasinya. Penulis khusus membahas tentang idiom al-Qur'ān dan penafsiran ayat-ayat idiomatik dalam *al-Tafsīr al-Munīr* karya al-Zuḥaylī.

5. Maḥmūd Ismā'īl Ṣinī menulis buku idiom dengan judul *al-Mu'jam al-Siyāqī li al-Ta'birāt al-Iṣṭilāḥiyyah: 'Arabī-'Arabī*, yang diterbitkan oleh Maktabah Lebanon Nāshirūn, Beirut pada tahun 1996. Buku ini membahas tentang kamus idiom bahasa Arab dengan urutan abjad. Pada pembukaan buku ini Ṣīnī menjelaskan tentang definisi idiom, pola *tarkīb* berdasarkan bentuk *kalimah* (*ism, fi'il* dan *ḥurūf*). Perbedaan mendasar kajian ini dengan penulis terletak pada sisi spesifikasinya. Penulis khusus membahas idiom al-Qur'ān dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsirannya. Sementara Ṣīnī membahas idiom bahasa Arab secara umum, baik dari al-Qur'ān, hadis, maupun ungkapan-ungkapan masyarakat Arab.[36]

6. M. Amursid, menulis tesis dengan judul *Corak Fiqhi dalam al-Tafsīr al-Munīr Karya Wahbah al-Zuḥaylī dengan Konteks Sosial-politik di Sekitarnya.* Karya ini menjelaskan tentang corak fikih pada *al-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuḥaylī dengan mengambil sampel penafsiran *al-fiqh al-ḥayāh,* ayat-ayat *qitāl,* ayat-ayat pernikahan beda agama, ayat-ayat toleransi antar umat beragama dan relevansinya terhadap politik Suriah.[37]

7. Abdul Hamid Husaeny menulis skripsi *Studi Analisis Terhadap Pemikiran Wahbah al-Zuḥaylī Tentang Hukum Laki-laki Menikahi Wanita Ahl al-Kitāb*. Karya ini ditulis pada tahun 2015 dengan kesimpulan bahwa laki-laki muslim diperbolehkan menikahi wanita Ahl al-Kitāb. Dasar hukum yang digunakan adalah QS. Al-An'ām: 165, QS. Al-Mā'idah: 5. Akan tetapi wanita yang boleh dinikahi tersebut harus dari keturunan Bani Isrā'īl yang masih berpegang teguh terhadap kitab asli yang diturunkan kepada Nabi Mūsa dan 'Īsa.[38]

8. Alaika Abdi Muḥammad menulis skripsi dengan judul *Penafsiran Ayat-ayat Toleransi Agama: Studi Kitab al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj dan al-Tafsīr al-Wasīṭ Karya Wahbah al-Zuḥaylī*. Penelitian ini

---

[36] Maḥmūd Ismā'īl Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī li al-Ta'birāt al-Iṣṭilāḥīyah: 'Arabī-'Arabī*, (Beirut: Maktabah Lebanon Nāshirūn, 1996).
[37] M. Amursyid "Corak Fiqhi dalam *al-Tafsīr al-Munīr* Karya Wahbah al-Zuḥaylī dengan Konteks Sosial-politik di Sekitarnya" (Tesis--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).
[38] Abdul Hamid Husaeny "Studi Analisis Terhadap Pemikiran Wahbah al-Zuḥaylī tentang Hukum Laki-laki Muslim Menikahi Wanita Ahl al-Kitāb" (Skripsi--IAIN Purwokerto, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selesai dilakukan pada tahun 2015 dengan kesimpulan: Pertama, persatuan antar umat Islam, Kristen dan Yahudi; kedua, tidak ada paksaan dalam agama. Ketiga, larangan menebarkan kebencian dan keempat larangan menebarkan terror dan mengutamakan keadilan.[39]

9. Putri Ajeng Fatimah melakukan penelitian dengan judul *Waris Kalālah Dalam Pandangan Wahbah al-Zuḥaylī.* Penelitian ini adalah skripsi yang ditulis pada tahun 2011. Kesimpulan penelitian ini adalah Wahbah al-Zuḥayli mendefinisikan *kalālah* adalah orang yang wafat tanpa meninggalkan anak atau orang tua. Sedangkan pembagian warisnya adalah diberikan kepada saudara laki-laki dan perempuan.[40]

10. Khilyatun Nikmah meneliti tentang *Wahbah al-Zuḥaylī dan Istidlālnya Tentang Zakat Properti.* Karya ini adalah skripsi yang diajukan kepada Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2008 dengan kesimpulan: properti termasuk harta atau kekayaan yang wajib dikeluarkan zakatnya meskipun tidak disebutkan dalam hadis maupun al-Qur'ān secara tekstual. Ketetapan ini berdasarkan keumuman *naṣ* yaitu surah al-Tawbah ayat 103 dan al-Ma'ārij ayat 24. Dalam ayat ini

---

[39] Alaika Abdi Muḥammad "Penafsiran Ayat-ayat Toleransi Agama: Studi Kitab *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj* dan *al-Tafsīr al-Wasīṭ* Karya Wahbah al-Zuḥayli " (Skripsi--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

[40] Putri Ajeng Fatimah "Waris *Kalālah* dalam Pandangan al-Zuḥayli" (Jakarta--Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebutkan kata *amwāl* yang mengandung arti umum semua harta, termasuk properti.[41]

11. Sya'baniyah Rumsida menulis karya dengan judul *Bunga Bank Perspektif Fazlurrahman dan Wahbah al-Zuḥaylī*. Karya ini adalah skripsi yang diajukan kepada program studi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammahdiyah Surakarta. Penelitian ini selesai pada tahun 2016 dengan kesimpulan: Wahbah al-Zuḥayli berpendapat bahwa bunga bank secara praktis menjadi suatu keuntungan yang diperkenankan, sebagai suatu nilai kompensasi waktu yang dianggap formulasinya sama dengan riba yang diharamkan dikarenakan adanya unsur tambahan yang disyaratkan. Sedangkan Fazlurrahman berpendapat bahwa pelarangan riba lebih disebabkan karena menimbulkan ketidak-adilan.[42]

12. Kun Zakiyah menulis skripsi dengan judul *al-Dhamān dalam Asuransi Sharī'ah Menurut Wahbah al-Zuḥaylī.* Karya ini ditulis pada tahun 2017 dengan objek kajian kitab *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuh.* Kesimpulan penelitian ini adalah *Dhamān* menurut Wahbah al-Zuḥayli adalah sebuah kegiatan menjamin hutang baik jiwa maupun harta dari yang terhutang kepada yang berpiutang.[43] Persamaan penelitian ini dengan kajian penulis adalah pada sisi tokoh, yaitu sama-sama Wahbah al-Zuḥayli, namun yang membedakan

---

[41] Khilyatun Nikmah "Wahbah al-Zuḥayli dan *Istidlāl*-nya Tentang Zakat Properti" (Skripsi--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008).

[42] Sya'baniyah Rumsida "Bunga Bank Perspektif Fazlurrahman dan Wahbah al-Zuḥayli" (Skripsi--Universitas Muḥammahdiyah, Surakarta, 2016).

[43] Kun Zakiyah "*al-Dhāmān* dalam Asuransi Sharī'ah Menurut Pemikiran Wahbah al-Zuḥayli" (Skripsi-- STAIN Kediri, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah objek literaturnya. Objek penelitian ini adalah kitab fikih sedangkan penelitian penulis adalah kitab tafsir.

13. Yayan Nur Bayan menulis jurnal dengan judul *Implikasi Hermeneutis dan Pedagogis Perbedaan Pemahaman Ayat-ayat Kināyah dalam al-Qur'ān.* Karya ini adalah bentuk jurnal yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian ini adalah menurut pandangan Wahbah al-Zuḥaylī terdapat 65 ayat *kināyah* dalam al-Qur'ān. Menurut al-Ṣābūni terdapat 64 ayat. Menurut al-Qurṭubī 999 dan menurut al-Ṭabari terdapat 899. Perbedaan jumlah tersebut dikarenakan perbedaan konsep *kināyah* yang mereka gunakan.[44] Sisi persamaan dengan penelitian penulis adalah menyinggung Wahbah al-Zuḥaylī dari segi perhitungan jumlah ayat *kināyah.* Sedangkan yang membedakannya adalah sisi kajian idiom.

14. Ainol menulis jurnal dengan judul *Metode Penafsiran al-Zuḥaylī dalam al-Tafsīr al-Munīr.* Karya ini ditulis pada tahun 2011 dan diterbitkan oleh jurnal *Mutawatir.* Hasil penelitian ini adalah Wahbah al-Zuḥaylī menggunakan metode *iqtirān* dari segi sumber, yaitu *ra'y* dan *ma'thūr.* Sedangkan dari segi cara penjelasannya menggunakan metode *muqāran* yaitu membandingkan ulama satu dengan yang lain, dari segi keluasan menggunakan *tafsīli* dan dari segi urutan menggunakan *taḥlīlī* semi tematik. [45]

---

[44] Yayan Nur Bayan "Implikasi dan Pedagogis Perbedaan Pemahaman Ayat-ayat *Kināyah* dalam al-Qur'ān" dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra* (2017).
[45] Ainol "Metode Penafsiran al-Zuḥaylī dalam al-Tafsīr al-Munīr" dalam *Jurnal Mutawatir*, 2 (2011), 141-154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mempermudah pembaca mengenai posisi penulis agar dapat dibedakan dengan para peneliti terdahulu, berikut adalah tabelnya:

Pengarang	Judul	Persamaan	Perbedaan	*Standing point*
1. Mustansir Mir	*Verbal Idioms of the Qur'ān*	Idiom al-Qur'ān (Campuran semi idiom dengan idiom penuh, berdasarkan abjad)	Idiom berdasarkan *muṣḥaf*	Penafsiran satu tokoh
2. M. Afifudin Dimyathi	*al-Ta'bīrāt al-Iṣṭilaḥīyah: Mafhūmuhā wa Dawāfi'uhā wa Maṣādiruhā wa Anmāṭuhā al-Tarkibīyah*	Idiom (Bahasa Arab secara umum)	Spesifik Idiom al-Qur'ān	Penafsiran Ayat-ayat Idiom
3. Muḥammad Muḥammad Dāwud	*Mu'jam al-Ta'bīr al-Iṣṭilāḥī fī al-'Arabīyah al-Ma'āṣirah*	Kamus Idiom (Bahasa Arab kontempor secara umum)	Spesifik Idiom al-Qur'ān	Penafsiran ayat-ayat idiom
4. 'Iṣām al-Dīn 'Abd al-Salām Abū Zalāl	*al-Ta'abir al-Iṣṭilāḥīyah bayn al-Naẓarīyah wa al-Taṭbīq*	Idiom bahasa Arab secara umum	Sepsifik idiom al-Qur'ān	Penafsiran ayat-ayat idiom
5. Maḥmūd Ismā'īl Ṣinī	*al-Mu'jam al-Siyāqī li al-Ta'birāt al-Iṣṭilāḥiyyah: 'Arabī-'Arabī*	Kamus idiom bahasa Arab secara umum	Spesifik idiom al-Qur'ān	Penafsiran ayat-ayat idiom
6. M. Amursid	Corak *Fiqhi* dalam *al-Tafsīr al-Munīr* Karya Wahbah al-Zuḥaylī dan Relevansinya Terhadap Politik Suriah	Wahbah al-Zuḥaylī dan *al-Tafsīr al-Munīr*	Antara kajian fikih dan kajian kebahasaan	Penafsiran ayat-ayat idiom
7. Abdul Hamid Husaeny	Studi Analisis Terhadap Pemikiran Wahbah al-Zuḥaylī Tentang Hukum	Wahbah al-Zuḥaylī	Antara kajian fikih dengan tafsir kebahasaan	Penafsiran ayat-ayat idiom

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Laki-laki Menikahi Wanita *Ahl al-Kitāb*			
8. Alaika Abdi Muḥammad	Penafsiran Ayat-ayat Toleransi Agama: Studi Kitab *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj* dan *al-Tafsīr al-Wasīṭ* Karya Wahbah al-Zuḥaylī	Tokoh tafsir dan kitab tafsir	Antara penafsiran ayat-ayat toleransi agama dengan tafsir kebahasaan	Penafsiran ayat-ayat idiom
9. Putri Ajeng Fatimah	Waris *Kalālah* Dalam Pandangan Wahbah al-Zuḥaylī.	Tokoh	Antara kajian fikih dengan tafsir kebahasaan	Penafsiran ayat-ayat idiom
10. Khilyatun Nikmah	Wahbah al-Zuḥaylī dan *Istidlāl*-nya Tentang Zakat Properti	Tokoh	Antara kajian fikih dengan tafsir kebahasaan	Penafsiran ayat-ayat idiom
11. Sya'baniyah Rumsida	Bunga Bank Perspektif Fazlurrahman dan Wahbah al-Zuḥaylī	Tokoh	Antara kajian fikih dengan tafsir kebahasaan	Penafsiran ayat-ayat idiom
12. Kun Zakiyah	*Dhāmān* dalam Asuransi Sharī'ah Menurut Pemikiran Wahbah al-Zuḥaylī	Tokoh	Antara kajian fikih dan tafsir	Kajian tafsir kebahasaan
13. Yayan Nur Bayan	*Implikasi Hermeneutis dan Pedagogis Perbedaan Ayat-ayat Kināyah dalam al-Qur'ān*	Menyebut Wahbah sebagai salah satu tokoh yang dijadikan rujukan	Satu cabang dalam *ilm bayān,* yaitu *kināyah* saja	Idiom bisa berupa *kināyah* dan yang lain
14. Ainol	*Metode Penafsiran Wahbah al-Zuḥaylī dalam al-Tasīr al-Munīr*	Tokoh dan kitab	Antara metode tafsir dengan analisis bahasa	Idiom

Perbedaan mendasar penelitian ini dengan karya M. Afifudin Dimyathi yang berjudul *al-Ta'bīrāt al-Iṣṭilāḥīyah* adalah terletak pada keluasan kajian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurnal ini membahas idiom bahasa Arab secara umum. Sedangkan penelitian penulis pada idiom al-Qur'ān beserta penafsirannya dari sudut pandang al-Zuḥaylī. Penelitian 'Iṣām al-Dīn dengan judul *al-Ta'ābir al-Iṣṭilāḥīyah* juga tidak berbeda jauh yaitu membahas idiom bahasa Arab secara umum disertai dengan sinkronisasi idiom dengan *'ilm al-bayān* serta pendekatan semantik.

Perbedaan mendasar penelitian ini dengan buku karya Muḥammad Muḥammad Dāwud yang berjudul *Mu'jam al-Ta'bīr al-Iṣṭilāḥi fī al-'Arabīyah al-Ma'āṣirah* dan karya Maḥmūd Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī li al-Ta'birāt al-Iṣṭilāḥiyyah: 'Arabī-'Arabī* adalah terletak pada spesifikasi kajian idiom. Buku ini membahas idiom bahasa Arab secara umum berdasarkan urutan abjad, sedangkan kajian penulis hanya pada ayat-ayat idiom.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian M. Amursid, Abdul Hamid Husaeini, Ainol, Yayan Nur Bayan dan 'Alaika Abdi Muḥammad adalah terletak pada tokoh al-Zuḥaylī dan kitab *al-Tafsīr al-Munīr,* namun yang membedakan adalah semua itu tidak membahas tentang penafsiran ayat-ayat idiomatik.

Perbedaan kajian ini dengan penelitian Putri Ajeng Fatimah, Khilyatun Nikmah dan Kun Zakiyah adalah pada objeknya. Putri Ajeng membahas pemikiran al-Zuḥaylī dalam bidang fikih, sedangkan penelitian ini membahas tentang penafsiran al-Zuḥaylī terhadap ayat-ayat idiomatik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan antara penelitian Mustansir Mir dengan penelitian ini adalah pada sudut pandang penafsiran. Mustansir Mir menggunakan barometer berdasarkan susunan abjad, sedangkan penulis menggunakan susunan *anmāṭ al-tarkīb* idiom. Mustansir tidak menggunakan batasan tokoh, sedangkan penulis menggunakan batasan penafsiran tokoh al-Zuḥayli.

H. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *"methodos"* yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai maksud.[46] Dalam penulisan sebuah karya ilmiah metode penelitian mutlak diperlukan. Penggunaan metode akan memudahkan pencapaian orientasi pengetahuan dari penyusunan karya tulis itu sendiri.

Metode penelitian yang digunakan dalam karya ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

   Dalam kajian ini penulis menggunakan jenis kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mencari informasi dari data-data atau buku fisik maupun *file* dalam sebuah aplikasi komputer, seperti *al-Maktabah al-Shāmilah* dan sebagainya. Dengan menggunakan referensi-referensi tersebut diharapkan penelitian ini dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Namun, karena spesifikasi penelitian ini adalah kepada seorang tokoh dan karya

[46] Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'ān Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 54. lihat juga, Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsirnya, maka fokus kajian pustaka ini akan ditujukan kepada penafsiran al-ZuḥayΓi terhadap tema yang telah ditentukan.

Menurut Afrizal studi pustaka berisi tentang informasi dari jurnal, buku, dan beberapa literatur lain. Tujuan dari studi pustaka adalah: Pertama, menginformasikan kepada diri sendiri dan pembaca tentang hasil-hasil studi yang berkaitan dengan topik pembahasan. Kedua, menghubungkan antara studinya dan studi yang lain. Ketiga, menghubungkan studinya dengan topik yang lebih luas. Keempat, menyediakan kerangka penelitian. Kegunaan studi pustaka bagaikan GPS (*Global Positioning System*) yang menjadi pemandu saat berjalan yang dipetakan kepada dua hal. Pertama, berisi informasi untuk mengenali kerangka berpikir atau alur pemikiran dan kedua menginformasikan seluk-beluk masalah yang diteliti.[47]

Selain kajian pustaka (*library research)* penelitian ini juga termasuk ke dalam studi tokoh, sebab kajian ini fokus pada tokoh al-ZuḥayΓi. Penelitian tokoh (biografi) adalah studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan *turning point* atau pengalaman menarik yang dialami oleh seseorang sehingga mampu merubah dirinya menjadi seorang tokoh.[48] Menurut Andi Prastowo, penelitian tokoh meliputi: watak, sifat, pengaruh lingkungan maupun pendidikan, dan berbagai tulisan tentang

[47] Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 122-124.
[48] Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif,* Vol. 5, no. 9 (t. t.:EQUIlibrium, 2009), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang tokoh adalah bahan yang sangat berharga untuk penelitian sejarah.[49] Penulis menggunakan pendekatan ini di dalam bab ketiga.

Sedangkan model pendekatan dalam bab keempat dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik-semantik. Dalam pandangan Ḥasan Ḥanafi, sebenarnya linguistik dimasukkan ke dalam metode (*manhaj*) bukan kepada pendekatan.[50] Namun metode tafsir (*manhaj*) yang telah mapan dibagi menjadi empat, yaitu: *taḥlīlī, ijmālī, muqāran* dan *mawḍū'ī.* Untuk itu, linguistik dalam hal ini penulis masukkan ke dalam "pendekatan" bukan metode.

Dalam pandangan Mahmud Fahmi Hijazi, Azis Anwar Fachrudin dan Mohammad Kholison pendekatan lingusitik dipetakan menjadi empat macam: fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.[51]

a. Fonologi

Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang bunyi-bunyi suatu bahasa menurut fungsinya.[52] Fonologi dibagi menjadi dua: suara (*ṣawāit*) dan huruf (*ṣawāmit*). Konsonan (*ḥurūf/ṣawāmit*) adalah bunyi yang udaranya keluar dari hidung ketika diartikulasikan atau bunyi yang udaranya keluar dari samping kiri atau kanan mulut.[53] Dalam

---

[49] Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian: Sebuah Tinjauan Teoretis dan Praktis* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 107-124.

[50] Ḥasan Ḥanafi, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat,* terj. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Nawesea, 2007), 18-22.

[51] Mahmud Fahmi Hijazi, *Pengantar Linguistik* (Bandung: PSIBA Press, 2008), 105-107; Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab: Tinjauan Historis Teoretik dan Aplikatif* (Sidoarjo: CV. Lisan 'Arabi, 2016), 26. Azis Anwar Fachrudin, *Pengantar Sejarah dan Madzhab Linguistik Arab* (Sidoarjo: Lisan 'Arabi, 2017), 162.

[52] Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 414.

[53] Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik & Fonologi Al-Qur'ān* (Jakarta: Amzah, 2012), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini huruf yang dimaksud adalah huruf Hijaīyah yang jumlahnya 28 namun ada pula yang mengatakan ada 26 dengan mengecualikan huruf yang semi vokal, yaitu *wawū* dan *ṣād.*[54]

Contoh pendekatan linguistik dari segi huruf yaitu huruf-huruf *muqaṭa'ah* yang terdapat pada beberapa permulaan surah (*fawātiḥ al-suwar*). Ulama yang memfokuskan dalam penelitian huruf-huruf ini adalah Sa'd 'Abd al-Muṭallib al-'Adl yang mengkomparasikan dengan bentuk relief yang terdapat pada Piramida Kuno di Mesir. Seperti huruf طس pada awal surah al-Naml yang ditafsirkan dengan يا أنت يا رجل berarti 'Wahai kamu, Wahai lelaki' dan رسول yang memiliki arti 'Rasul'.[55] Contoh kedua yaitu kata الشمس. Semua huruf pada kata ini memiliki bunyi, kecuali huruf lam, sebab huruf tersebut di-*idgham*-kan sehingga bunyi huruf *lām* tersebut hilang. Huruf ini hanya tertulis namun tidak memiliki suara.[56]

Pembagian kedua yaitu *ṣawā'it* (suara), contohnya terdapat dalam surah al-Mā'idah [5] ayat keenam pada kata وَأَرْجُلَكُمْ[57] yang memiliki arti "dan kakimu". Kata ini berkaitan dengan kalimat sebelumnya, yaitu

---

[54] Ibid., 42-43.
[55] Sa'd 'Abd al-Muṭallib al-'Adl, *al-Hirughlifīyah Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm: Sharḥ Mā Yusamma bi al-Ḥurūf al-Muqaṭṭa'ah* (Kairo: Maktabah Madbūli, 2002), 99-100.
[56] Mahmud Fahmi Hijazi, *Pengantar Linguistik* (Bandung: PSIBA Press, 2008), 33-34.
[57] Penulisan al-Qur'ān kuno tidak menggunakan *ḥarakat* atau titik, sehingga bentuk tulisannya sama namun bacaannya berbeda. Lihat contoh-contohnya dalam M. M. Azami, *Sejarah Teks al-Qur'ān: Dari Wahyu Sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru,* terj. Sohirin Solihin (Jakarta: Gema Insani Press, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalimat pembasuhan wajah (*fa ighsilū wujūhakum*) dan juga kalimat (*wa imsaḥū biru'ūsikum*). Penentuan makna dari kata di atas adalah terletak *ḥarakat* huruf *lam*. Jika huruf *lām* pada kata و أرجلَكم diberi harakat *fatḥah* maka maknanya adalah kembali kepada "pembasuhan" *fa ighsilū.* Sedangkan jika diberi *ḥarakat kasrah* و أرجلِكم maka kembalinya adalah kepada "mengusap". Jadi kesimpulan dari perbedaan bacaan (*qira'āt*) pada kata di atas adalah pada *ḥarakat* huruf *lām*. Sedangkan pemahamannya adalah jika diberi *ḥarakat fatḥah* maka kaki harus dibasuh pada saat wudhu. Namun jika diberi *ḥarakat kasrah* maka kaki tidak perlu dibasuh, cukup dengan diusap.[58] Poin penting yang perlu diperhatikan pada perbedaan di sini adalah pada sumber asalnya. Dibaca dengan *ḥarakat kasarah* atau *fatḥah* pada kata di atas adalah sama-sama *mutawatir.*[59]

b. Morfologi

Morfologi adalah ilmu yang membicarakan tentang pembentukan kata dari satuan-satuan yang lebih kecil (morfem) menjadi satuan yang statusnya lebih tinggi yang siap digunakan dalam subsistem sintaksis.[60] Dalam bahasa Arab, ilmu ini lebih dikenal dengan istilah *'ilm al-ṣarf*

[58] Muḥammad al-Ḥabshiy, *al-Qirā'āt al-Mutawātirah wa Athāruhā fī al-Rasm al-Qur'ānī wa al-Aḥkām al-Shar'īyah* (Beirut: Dār al-Fikr al-Ma'āṣir, 1999), 127.
[59] Ibid., 127. Ada salah satu buku karya M. Afifudin Dimyāṭi yang khusus membahas *I'rāb* dalam al-Qur'ān dengan judul *Ṣafā' al-Lisān fī I'rāb al-Qur'ān* (Sidoarjo: Lisān 'Arabi, 2015).
[60] Tim, *Kamus Besar,* 599.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu ilmu yang membahas masalah struktur intern kata. Secara terminologi morfologi adalah salah satu dari bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal.[61] Sedangkan ruang lingkup penelitian morfologi adalah *fi'il māḍi, fi'il muḍāri', maṣdar, fā'il, maf'ūl, fi'il amar, nahi, isim zaman* dan *isim makān.*

Dalam penelitian bahasa Arab, kata tambahan atau imbuhan pada awal kata disebut dengan *sawābiq,* kata imbuhan di tengah disebut dengan *ḥawashī* dan kata imbuhan diakhir disebut dengan *lawāḥiq.* Contohnya adalah kata كتب menjadi مكتوب mendapatkan imbuhan awal (*sawābiq*) huruf *mīm* dan imbuhan tengah (*ḥawāshī*) huruf *wawu*. Sedangkan contoh كتابة mendapatkan imbuhan tengah (*ḥawāshi*) huruf *alīf* dan imbuhan akhir (*lawāḥiq*) huruf *ta' marbūṭah.* [62]

c. Sintaksis

Sintaksis adalah ilmu yang membahas tentang pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar juga dapat bermakna cabang dari ilmu linguistik yang membahas tentang susunan kalimat dan bagiannya; ilmu tata kalimat.[63] Sedangkan menurut Ramlan yang dikutip oleh Miftahul Khairah mendefinisikan bahwa

[61] Moch. Syarif Hidyatullah dan Abdullah, *Pengantar Lingustik Arab Klasik-Modern* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 59.
[62] Mahmud Fahmi Hijazi, *Pengantar Linguistik* (Bandung: PSIBA, Press, 2008), 66.
[63] Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Bandung: Balai Pustaka, 2008), 1357.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membahas tentang seluk-beluk kalimat, frasa dan klausa.[64]

Secara etimologi, sintaksis berarti "menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat". Sintaksis merupakan cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat atau bidang tataran linguistik yang secara tradisional disebut tata bahasa atau gramatika. Jadi, sintaksis adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara kata, frasa, klausa, kalimat yang satu dengan kata, frasa, klausa, atau kalimat yang lain. Kata, frasa, klausa dan kalimat inilah oleh para ahli disebut sebagai satuan sintaksis.[65]

d. Semantik

Semantik adalah cabang ilmu lingustik yang membahas tentang makna kata dan kalimat atau pengetahuan tentang seluk-beluk pergeseran suatu kata atau kalimat.[66] Istilah *semantic* baru muncul pada tahun 1894 yang dikenal melalui Organisasi Filologi Amerika dalam sebuah artikel yang berjudul *Reflected Meaning: A Point in Semantics.*[67]

Henry Guntur Tarigan membagi pengertian semantik ke dalam dua bagian, yaitu dalam arti luas dan sempit. Semantik dalam arti luas

---

[64] Miftahul Khairah dan Sakura Ridwan, *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 9; klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi untuk menjadi kalimat. Sedangkan frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Contohnya "Gunung tinggi".
[65] Moch. Syarif Hidyatullah dan Abdullah, *Pengantar Lingustik Arab Klasik-Modern* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 99.
[66] Tim, *Kamus Besar,* 1300.
[67] Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajiannya adalah sintaksis dan pragmatik. Sedangkan semantik dalam arti sempit kajiannya adalah teori referensi dan teori makna.[68] Sedangkan menurut Abdul Chaer semantik adalah ilmu tentang makna atau arti, yaitu salah satu dari tataran tiga analisis bahasa, fonologi, gramatikal dan semantik.[69] Sedangkan ruang lingkup kajian semantik menurut M. Afifudin Dimyathi dapat memasuki setiap unsur bahasa, baik bunyi, tata bentuk kata, maupun struktur kalimat.[70]

Mahmud Fahmi Hijazi memberikan beberapa contoh satu kata yang sama namun memiliki makna yang berbeda jika digunakan oleh orang/bangsa yang berbeda. Kata "dolar" misalnya tidak sama nilainya antara di Amerika dan di Brunei Darussalam. Perbedaan pemberian makna ini terjadi karena adanya hubungan antara kata dengan anggota semantiknya.[71]

Semantik historis cenderung mempelajari semantik yang berhubungan dengan unsur-unsur luar bahasa misalnya latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi, dan perubahan makna itu sendiri. Sedangkan sifat sejarah semantik adalah penelitian makna sesuatu kata, misalnya sejarah kata, dalam arti

[68] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Angkasa, 2015), 2-5.
[69] Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 2.
[70] M. Afifudin Dimyathi, dalam Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab: Tinjauan Historis, Teoretik, dan Aplikatif* (Sidoarjo: Lisan 'Arabi, 2016), iii.
[71] Mahmud Fahmi Hijazi, *Pengantar Linguistik* (Bandung: PSIBA Press, 2008), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana kata itu muncul, bagaimana perkembangannya dan bagaimana pula terjadi peralihan.[72]

Secara umum pendekatan semantik yang penulis gunakan mengacu kepada buku Henry Guntur Tarigan yang berjudul *Pengajaran Semantik* dan buku karya Abdul Chaer yang berjudul *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.* Dalam bukunya, Chaer membahas tentang makna dan masalahnya, jenis makna, relasi makna, medan makna, perubahan makna dan kategori makna.[73] Sedangkan Tarigan lebih banyak membahas tentan majas dan pembagiannya. Selain itu, ia juga membahas tentang sinonim, homonim, antonim, denotasi, konotasi, perubahan makna, pribahasa dan kosakata dasar.[74]

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini meliputi dua hal, yaitu sumber data primer dan skunder. Sumber data primer[75] adalah buku-buku yang dikarang oleh al-Zuḥaylī, terutama *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj* dari volume satu sampai volume lima belas, baik yang berbentuk fisik (buku yang telah tercetak) maupun yang berupa *file* dalam komputer dan sebagainya. Sementara sumber data sekunder adalah buku-buku atau jenis karya lain yang menunjang penelitian ini. Seperti buku-buku tentang biografi al-Zuḥaylī, skripsi, tesis, disertasi atau jurnal.

[72] Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1,* 22.
[73] Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), vii-ix.
[74] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Angkasa, 2015), v-vi.
[75] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 91-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi yaitu mengumpulkan berbagai karya tulis ilmiah baik berupa buku, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah serta mempunyai keterkaitan erat dengan tema dalam penelitian ini. Berdasarkan sumber data di atas maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang idiom, al-Zuḥaylī dan kitab tafsirnya akan penulis kumpulkan atau himpun, kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang. Setelah selesai mengumpulkan data-data yang ada, hasil dari pengumpulan data tersebut selanjutnya untuk dianalisa secara intensif.

4. Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif, langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisa yang penulis terapkan adalah *content analytic* (analisa isi) seperti menganalisa tentang kualitas sumber rujukan, yaitu karya fisik dengan bahasa asli al-Zuḥaylī yaitu Arab, dan hasil-hasil penelitian yang telah lalu untuk dijadikan pijakan keabsahan penelitian sehingga dapat membantu mengantarkan kepada kesimpulan yang tepat.

Sedangkan data-data lain yang berupa biografi al-Zuḥaylī, penulis menggunakan analisa perbandingan. Analisa ini dibutuhkan agar memiliki ketepatan dan keakuratan data, sebab tidak jarang satu data dengan data yang lain memiliki perbedaan. Untuk itu, mengumpulkan beberapa perbedaan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai sumber dapat menambah kesempurnaan penelitian ini, karena satu sama lain saling melengkapi. Data dalam sebuah penelitian dipandang sebagai bahan mentah yang harus dianalisis agar menghasilkan dua hal. Pertama, dampak isi terhadap pembaca dan kedua pengaruh kontrol terhadap isi.[76]

5. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah data-data terkumpul dan dianalisa, langkah selanjutnya adalah pengecekan ulang tentang keabsahan data-data tersebut. Karena penelitian ini adalah kepustakaan, maka langkah yang penulis tempuh dalam rangka mengecek keabsahan data adalah dengan cara perbandingan. Perbandingan pertama mengenai tanggal dan tahun lahir seorang tokoh. Memperbandingkan beberapa sumber sangat dibutuhkan untuk mengukur data mana yang lebih akurat. Jika ada lima buku hanya satu yang berbeda, maka empat yang lainnya akan penulis pilih sebagai pertimbangan keabsahan data.

Jika data yang ada berupa buku dan referensi internet, maka penulis lebih memilih data dari buku fisik. Sebab buku fisik memiliki pertanggungjawaban lebih dibandingkan dengan internet. Jika ada buku fisik, *file* atau e-books dalam komputer, penulis lebih mengutamakan data dari buku. Pertimbangan ini dilakukan agar data-data yang akan termuat seakurat mungkin dapat terpenuhi sehingga layak menjadi penelitian ilmiah.

[76] Stefan Titscher dkk, *Metode Analisis Teks dan Wacana,* terj. Gazali dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Sifat Penelitian

Kata idiom sebenarnya berasal dari bahasa Latin *idioma* yang memiliki arti 'bentuk susunan bahasa secara khusus'.[77] Kemudian menjadi bahasa Inggris *idiom* dan menjalar ke dalam bahasa Indonesia 'idiom' lalu menjadi bahasa Indonesia serapan yang telah baku. Dengan demikian, asal-muasal kata ini dari bahasa asing. Kajian idiom al-Qur'ān dalam penelitian ini memiliki sifat *trans disipliner,* sebab al-Qur'ān berbahasa Arab, sedangkan teori iniberasal dari bahasa Latin. Teori yang telah mapan di luar al-Qur'ān ini akan penulis terapkan ke dalam al-Qur'ān untuk mencari sinkronisasi dengan disiplin ilmu-ilmu al-Qur'ān yang telah mapan, khususnya *'ilm al-bayān*.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca di dalam memahami penelitian ini, penulis berusaha mengklasifikasikan penyusunan pembahasan dengan memisahkan antara ide pokok dengan substansi pembahasan. Hal ini dilakukan agar di dalam menyusun kerangka pembahasan lebih teratur namun saling bertautan antara bab yang pertama sampai bab yang terakhir. Sistem pemabahasan ini disajikan dalam lima bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama membahas tentang gagasan ide pokok dari sebuah judul yaitu dicantumkan di dalam pendahuluan. Bab kedua membahas tentang kajian teori idiomatologi al-Qur'ān. Bab ketiga membahas tentang setting sosial Wahbah al-

[77] Osman Raliby, *Kamus Internasional* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zuḥaylī dan *al-Tafsīr al-Munīr.* Bab keempat membahas tentang penafsiran al-Zuḥaylī tentang ayat-ayat idiomatik. Sedangkan bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan implikasi teoretis.

Sebagai pendahuluan, bab pertama menjelaskan tentang gagasan ide pokok dari sebuah tema yang sedang dibahas yaitu meliputi: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dengan pemaparan gambaran awal tersebut, akan diperoleh kejelasan mengenai objek penelitian dan penjelasan bagi masing-masing bab dalam setiap topik yang sedang dikaji.

Setelah gambaran umum mengenai alur ide pokok dari judul ini dijelaskan dalam bab pertama, selanjutnya akan diperjelas dengan kerangka teori pada bab kedua. Dalam bab ini akan membahas tentang idiom al-Qur'ān. Fokus kajiannya adalah meliputi dua hal. Pertama, tentang tinjauan umum idiom: pengertian idiom, sejarah idiomatologi, rukun idiom, sumber-sumber idiom dan pola idiom. Sedangkan fokus kajian kedua adalah kajian tentang idiomatologi al-Qur'ān. Pada poin ini dibagi menjadi dua: Pertama, tinjauan umum idiom; Kedua, distingsi dan sinkroniasi idiom dengan *'ilm al-bayān*.

Setelah pemaparan mengenai kerangkan teori dalam bab kedua, pembahasan pada bab ketiga adalah tentang al-Zuḥaylī dan kitab tafsirnya. Pembahasan ini meliputi biografi al-Zuḥaylī, karya-karya dan sosio-politik Suriah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelang usia senja al-Zuḥaylī. Sementara dari sisi kitabnya akan dijelaskan tentang, tujuan penulisan tafsir, peran bahasa Arab, *maṣādir,* corak dan metode.

Setelah objek kajian utama dalam pembahasan ini sudah jelas, maka pada bab keempat diperdalam dengan penafsiran al-Zuḥaylī yang meliputi dua hal: Pertama*,* penafsiran ayat idiom berdasarkan *anmāṭ al-tarkīb*. Kedua, penafsiran ayat berdasarkan *'ilm al-bayān*. Dengan pembahasan ini diharapkan akan memberikan sumbangsih perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu al-Qur'ān dan tafsir.

Dengan meneliti al-Zuḥaylī dari berbagi sudut pandang, baik dari sisi tokoh, karya dan penafsirannya, menjadi jelas tema yang dibahas kali ini, dan hal tersebut diringkas dalam satu bab tersendiri pada bab kelima (terakhir) yang berisi empat item. Pertama berupa kesimpulan dari rumusan masalah yang ada. Kedua, implikasi teoretis dari objek yang telah dikaji; Ketiga, rekomendasi bagi peneliti selanjutnya dan; Keempat adalah keterbatasan studi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN IDIOMATOLOGI AL-QUR'ĀN

A. Tinjauan Umum Idiom

1. Pengertian Idiom

Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. Misalnya "kambing hitam" dalam sebuah kalimat "Seorang hansip dijadikan kambing hitam", padahal ia tidak tahu apa-apa. Maksud "kambing hitam" dalam kalimat ini adalah orang yang dituduh melakukan perbuatan buruk padahal bukan dia pelakunya.[1]

Dalam bahasa Arab idiom diterjemahkan dengan *al-ta'bīrāt al-iṣṭilāḥīyah.* Definisi *al-ta'bīrāt al-Iṣṭilāḥīyah* menurut Aḥmad Abū Sa'īd yang dikutip oleh M. Afifudin Dimyathi adalah:

كل عبارة تتألف من لفظين أو أكثر، وتنظم معا في الوضع الذى يقتضيه علم النحو، ولكنها في النهاية تؤدي إلى دلالة تختلف عما يقتضيه ظاهر التركيب أو هو عبارة تتجاوز معنها الدالة عليه في اللغة أو في ظاهر التركيب إلى معنى أخر بلاغي اصطلاحي يتحصل بطريق المجاز أو بأسلوب التعبير الكنائي.[2]

Setiap ungkapan yang terdiri dari dua lafal atau lebih dan disusun secara bersamaan dalam penyusunannya memerlukan ilmu nahwu tetapi pada ujungnya ditemukan petunjuk yang berbeda dari susunan luar atau ungkapan yang melewati makna aslinya yang ditunjukkan dalam bahasa atau susunan kepada makna lain secara istilah sastra yang mana hal

[1] Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 538.

[2] M. Afifudin Dimyathi, *Madkhal ila 'Ilm al-Lughah al-Ijtimā'ī* (Malang: Lisān 'Arabi, 2016), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dapat dihasilkan melalui cara *majāz* atau dengan susunan ungkapan *kināyah* (kiasan).

Menurut Munīr Ba'albaki, definisi idiom adalah:

تَعْبِيْرٌ لَهُ مَعْنًى خَاصٌ يَخْتَلِفُ عَنْ مَجْمُوْعِ مَعَانِيَ كَلِمَاتِهِ بِحَيْثُ يَصْعَبُ إِدْرَاكُ الْمَقْصُوْدِ عِنْدَ سِمَاعِهِ لِلْمَرَّةِ الْأُوْلَى لِغَيْرِ أَبْنَاءِ اللُّغَةِ خَاصَةً.[3]

Idiom adalah ungkapan khusus yang memiliki makna berbeda dari makna leksikal. Sekiranya sulit untuk dipahami maksudnya pada saat pertama kali didengarkan oleh selain orang yang memiiliki bahasa khusus tersebut.

Sedangkan menurut Maḥmūd Ṣīnī:

وَحْدَةٌ لُغَوِيَةٌ تَتَكَوَّنُ مِنْ كَلِمَتَيْنِ فَأَكْثَرَ تَدُلُّ عَلَى مَعْنًى جَدِيْدٍ يَخْتَلِفُ عَنِ الْمَعَانِي الَّتِي تَدُلُّ عَلَيْهَا الْكَلِمَاتُ الْمَكُوْنَةُ لَهُ مُنْفَرِدَةٌ[4]

Bahasa tersendiri yang terdiri dari dua kata atau lebih yang menunjukkan makna baru. Makna tersebut berbeda dengan makna yang ditunjukkan perkata.

Dari definisi di atas, Sīnī menambahkan aspek "makna baru" dalam idiom. Jika beberapa pendapat di atas digabungkan, maka ada beberapa poin yang dapat disimpulkan: *Pertama*, idiom harus lebih dari dua kata. *Kedua*, lafal dan maknanya berbeda. *Ketiga*, ungkapannya sulit dipahami saat pertama didengar. *Keempat*, menyebabkan makna baru dan tersusun atas rangkaian bentuk *majāz* atau *kināyah*. *Kelima*, penentuan makna adalah pemiliki bahasa itu sendiri (*min ittifāq al-jamā'ah al-lughah*).[5]

[3] Ibid., 129.
[4] Maḥmūd Ismā'īl Sīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī li al-Ta'birāt al-Iṣṭilāḥīyah* (Beirut: Maktabah Lebanon Nāshirūn, 1996), dalam mukadimah.
[5] M. Afifudin Dimyathi, *Madkhal*, 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut *Kamus Oxford*, idiom adalah: 1. *Phrase or sentence whose meaning is not clear from the meaning of its individual words and which must be learnt as a whole unit, eg. Give way, a change of heart.* 2 *[u] a. Language or dialect of a people or country*[6] (1. Frasa atau kalimat yang memiliki makna tidak sama dengan makna perkata, namun harus mempertimbangkan keseluruhan unitnya, seperti kata *give way* yang memiliki arti "hadiah", *a change of heart* (perubahan hati). 2 Bahasa atau dialek seseorang atau negara).

2. Sejarah Idiomatologi

Stanislav Kavka seorang profesor linguistik dari Republik Ceko menulis tentang sejarah singkat idiomatologi. Ia menyatakan bahwa perkembangan *idiomatology* dapat dibilang baru dan singkat, yaitu kisaran tahun 1980'an hingga 1990'an. Dalam hal ini ia menegaskan bahwa pembahasan idiom adalah '*are, indeed, 'mental monuments of history' and 'sources of language change'* (karya besar jiwa sejarah dan sumber perubahan bahasa).[7] Namun jika ditelusuri lebih lanjut, jauh sebelum 1980'an, sudah ada beberapa linguis yang berjasa besar terhadap perkembangan idiomatologi. Data-data berikut adalah bukti bahwa perkembangan idiomatologi sudah ada sejak awal abad ke-20.

Pada tahun 1919 H. A. Rose menulis essay yang berjudul *Comparative Idiomatology*. Dalam karya ini ia menuliskan bahwa idiomatologi termasuk

---

[6] Patrick Drysdale and Team, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 1994), 616.
[7] Stanislav Kavka dan Jerzy Zybert "Glimpses on the History of Idiomaticity Issues" dalam *Journal of Theoretical Linguistics,* Vol. 1 (2004), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saudara semantik (*idiomatology is a sister to semantics*).[8] Rose menyatakan bahwa idiomatologi adalah *a study of idioms and idiomatic language* (idiomatologi adalah studi tentang idiom dan idiomatik). Poin penting yang dapat ditarik kesimpulan dari Rose adalah ia telah membangun konstruksi idiomatologi dari dua sisi. *Pertama,* dari sisi kajian, ia telah memasukkan idiomatologi ke dalam wilayah semantik. *Kedua,* dari sisi ruang lingkup, idiomatologi masuk ke dalam dua wilayah sekaligus, yaitu idiom dan idiomatik (kata sifat dari idiom).

Perkembangan idiomatologi selanjutnya terjadi pada tahun 1925. Logan P. Smith menerbitkan sebuah buku yang dikumpulkan dari essay-nya dengan judul *Words and Idioms*. Konten buku ini sebagian besar mendokumentasikan idiom bahasa Inggris. Ia memberikan banyak contoh dan klasifikasi. Dalam karya ini Smith memberitahu kepada pembaca tentang idiom yang berasal dari "sumber-sumber asing". Pada bagian terpisah, ia juga berbicara tentang idiom yang digambarkan Alkitab.[9]

Murat H. Roberts pada tahun 1944, menulis sebuah buku dengan judul *The Science of Idiom*. Dalam buku ini ia menjelaskan bahwa para strukturalis (ahli gramatikal) dapat menerima masukan adanya hubungan antara diskursus dan bahasa (*discourse and language*), kategori-kategori tertentu yang diharapkan dapat menghasilkan ruang lingkup komunikasi yang lengkap.[10]

---

[8] H. A. Rose "Comparative Idiomatology", dalam *Man,* 73, Vol. 19 (September 1919), 133-137.
[9] Logan Pearsall Smith, *Word and Idioms* (London: Constable and Co. Ltd., 1925).
[10] Murat H. Robert, "The Science of Idiom: A Method of Inquiry Into the Cognitive Design of Language" dalam *The Modern Language Association*, 59 (1944), 299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contohnya adalah ungkapan *home sweet home* yang memiliki arti bahasa "rumah manis rumah". Padahal ungkapan tersebut memiliki makna "rumahku surgaku". Contoh *home sweet home* dikatakan sebagai tulisan yang dapat dimaknai dari sisi gramatikal "rumah manis rumah". Namun dari sisi penutur bahasa (discourse), ungkapan tersebut memiliki makna yang tidak sesuai dengan tulisannya, yaitu "rumahku surgaku". Karya ini juga memberikan sumbangsih terhadap perkembangan idiomatologi, khususnya sumber-sumber idiom. Robert menyatakan bahwa semua idiom sebenarnya adalah inovasi individu-individu yang kemudian menjadi monumen sejarah berkelanjutan.[11]

Tahun 1952, Claire Ellen Craddock menulis sebuah artikel yang berjudul *Style Theories as Found in Stylistic Studies of Romance Scholar* yang menjelaskan bahwa idiom adalah *is language characterization as to its system, a kind of idiomatology*[12] (idiom adalah karakterisasi suatu system bahasa, semacam idiomatologi).

Tahun 1958, Charles F. Hockett dalam bukunya *A Course in Modern Linguistics* ia menulis *"any grammatical form whose meaning is not deducible from its structure"*[13] (Setiap bentuk tata bahasa yang maknanya tidak dapat dikurangkan dari strukturnya). Jika melihat pada definisi tersebut, maka setiap morfem harus dikategorikan sebagai idiom, karena morfem tidak memiliki struktur makna yang mandiri. Oleh karena itu, jika harus mengikuti idiom

[11] Kavka, *Glimpses,* 58.
[12] Clare Eileen Craddock, *Style Theories as Found Stylistic Studies of Romance Scholars 1990-1950* (Michigan: Catholic University of America Press, 1952), 133.
[13] Charles F. Hockett, *A Course in Modern Linguistics* (New York: The McMillan, 1958), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut pandangan Hockett, maka cukup dengan memberikan istilah *unit multilexical.*

Pada periode selanjutnya, terdapat linguis bernama Igor Meľčuk, pada tahun 1960, ia menulis jurnal berjudul "*O Terminax Ustojivosťi Idiomatinost*". Kavka menyatakan bahwa ia adalah salah satu tokoh yang berpengaruh dalam sejarah idiomatologi. Dia berkontribusi besar pada studi-studi *lexicology* dan *phraseology* dengan membuat perbedaan antara *idiomaticity* (idiomatisitas) dan *stability of collocation* (keseimbangan kolokasi). Secara singkat, ia mencoba menemukan kriteria untuk membedakan antara idiom asli dan kolokasi. Menurut pendapatnya, *idiomaticity* ditandai oleh keunikan rasa, yang dapat diperoleh dari kamus polisemi. Sedangkan kolokasi adalah asosiasi tetap antara kata dan kata lain dalam lingkungan yang sama, seperti ayam, kucing dan anjing kolokasinya adalah hewan piaraan.

N. N. Amosova pada tahun 1963 menawarkan teori tentang fraseologi. Ia menjelaskan bahwa idiom termasuk dari fraseologi (*phraseological unit*). Pendapat ini hampir sama dengan Meľčuk yang memasukkan idiom ke dalam disiplin ilmu fraseologi. Namun Amosova dalam hal ini memberikan penekanan pada istilah "kata kunci" dalam idiom.[14] Dalam bahasa Indonesia misalnya seperti ungkapan "Pulau Cinderawasih" yang memiliki makna Papua. Kata kunci dalam idiom ini terletak pada habitat burung Cinderawasih tersebut yang ada di Papua.

[14] Kavka, "Glimpses", 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jerrold J. Katz dan Paul M. Postal pada tahun 1963 menulis sebuah artikel dengan judul *Semantic Interpretation of Idiom and Sentences Containing Them* yang memberikan sebuah gagasan tentang kajian idiom. Mereka memasukkan idiom sebagai bagian dari kajian leksikologi. Mereka memberikan dua tawaran, yaitu idiom leksikal dan idiom frasa. Dalam hal ini mereka memberikan contoh idiom frasa *Jhon kicked the bucket*[15] ungkapan ini jika dimaknai memiliki dua sisi. Kata "John" posisinya sebagai subjek-kata benda (*subject-noun*). Sedangkan *kicked the bucket* memiliki arti leksikal 'menendang ember'. *Kicked* adalah *verb* dan *the bucket* adalah *noun-phrase*, makna gabungan dari *kicked the bucket* tersebut memiliki arti meninggal. Jadi, makna sederhananya adalah "John telah meninggal". Sedangkan contoh idiom leksikal seperti *tele+phone, bari+tone* dan sebagainya.

Otto Jespersen pada tahun 1966 menuliskan sebuah buku berjudul *Essential of English Grammar,* dalam buku ini ia menjelaskan poin penting tentang perbedaan formulasi ungkapan idiom dengan formulasi ungkapan bebas (*distinction between formulas and free expression*).[16] Ekspresi idiom lebih menekankan aspek yang lebih rumit dan menarik. Oleh karena itu banyak peneliti yang kemudian menggunakan rumus tertentu untuk mengklasifikasi antara ungkapan idiom dengan ungkapan bebas.

---

[15] Jerrold J. Katz, "Semantic Interpretation of Idioms and Sentences Containing Them", dalam *Research Laboratory of Electronics: Quarterly Progress Report,* 70 (1963), 275-277.
[16] Otto Jepersen, *Essentials of English Grammar* (London: G Allen and Unwin, 1966), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenneth Lee Pike[17] pada tahun 1967 – dalam Kavka – menyebutkan bahwa unit frasa sebagai *hypermorpheme* (morfem aktif) dan menggambarkannya sebagai urutan spesifik dari dua morfem atau lebih. Jadi apa yang biasanya kita sebut sebagai 'ekspresi idiomatis' harus menjadi bagian dari *hypermorpheme*.[18]

Seorang linguis Filipina bernama Allan Healey pada tahun 1968 menuliskan sebuah buku dengan judul *English Idioms.*[19] Healey menjelaskan bahwa *idiom is that its meaning cannot be deduced from its grammatical structure.* (idiom adalah – kalimat atau frasa – yang maknanya tidak dapat disimpulkan dari susunan gramatikal). Poin penting dalam persoalan ini adalah adanya faktor budaya ke dalam teori linguistik yang mempengaruhi makna. Oleh karena itu, ekspresi idiomatis selalu mencerminkan budaya masing-masing orang.

Andras Balint pada tahun 1969 menulis artikel dengan judul *Sector Analysis and Idioms.* Makkai mengutip pendapat Andras bahwa ia mendefinisikan sebagai *a phraseological unit whose meaning cannot be arrived at from the separate meaning of the constituent of the unit*[20] (unit fraseologi yang maknanya tidak dapat diperoleh dari makna terpisah unsur unit

---

[17] Kenneth Lee Pike lahir di Texas Amerika pada 19 Juni 1912 dan wafat pada 31 Desember tahun 2000 pada usia ke-83. Perjalanan ilmiahnya yang terakhir ke Papua (Irian Jaya – pada saat itu), Indonesia pada tahun 1995 untuk menjadi narasumber pada International Conference on New Guinea Languages at Cenderawasih University. Lihat, Thomas N. Headland, *Kenneth Lee Pike 1912-2000* (Washington D. C: The National Academy Press, 2004), 287-289.

[18] Stanislav Kavka dan Jerzy Zybert "Glimpses on the History of Idiomaticity Issues" dalam *Journal of Theoretical Linguistics,* Vol. 1 (2004), 62.

[19] Allan Healey, "English Idioms" dalam *Kivung,* Vol, 1, no. 2 (1968), 71-108.

[20] Adam Makkai, *Idiom Structure in English* (Chicago: University of Illionis, 1972), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama). Ia dalam hal ini berkontribusi membedakan antara idiom leksikal dan idiom frasa. Dua jenis klasifikasi ini didefinisikan atas dasar sintaksis. Pada dasarnya, yang pertama secara sintaksis didominasi oleh salah satu kategori sintaksis (gramatikal) dasar, yaitu dengan kata benda, kata sifat, kata kerja; sementara yang terakhir, tidak demikian. Perbedaan mendasar dalam hal ini dapat dilihat dalam contoh *white lie* dan *how do you do?*.

Ungkapan *white lie* secara leksikal memiliki arti "kebohongan putih" namun makna ungkapan tersebut adalah "berbohong demi sopan-santun karena jika berbicara apa adanya akan membuat sakit hati atau malu". Makna ungkapan *white lie* tersebut diambil dari gabungan kata benda dan kata sifat atau dalam bentuk frasa. Frasa tersebut didominasi oleh kata benda dan kata sifat. Sedangkan contoh yang kedua adalah *how do you do* yang memiliki arti "bagaimana Anda melakukannya?. Makna *how do you do* diambil dari susunan sintaksis yang didominasi oleh kalimat tanya, kata benda dan kata kerja.

Adam Makkai (1972) memiliki gagasan yang cukup menarik dalam sejarah idiomatologi. Ia membedakan idiom leksemik dan idiom sememik. Contoh idiom leksemik adalah *White House* (Gedung Putih)[21], *Bluebird* (burung hitam).[22] Contoh idiom sememik seperti ungkapa *chew the fat* yang

[21] Ungkapan ini dari sisi bahasa memiliki arti gedung yang berwarna putih. Namun dari sisi istilah ungkapan ini memiliki makna Gedung Putih tempat tinggal presiden Amerika.

[22] Arti ungkapan ini diambil dari makna leksikal. Sedangkan makna idiomnya adalah "Para wanita kulit hitam Amerika yang sedang memperjuangkan diskriminasi rasial di negaranya". Ungkapan ini sebenarnya adalah salah satu judul lagu group band The Beatles yang rilis pada tahun 1968. Pencipta lagu ini bernama Paul McCartney seorang berkebangsaan Inggris. Di Inggris, para wanita disebut dengan "bird". Paul pada saat itu berada di Skotlandia yang *trenyuh* oleh perjuangan para wanita kulit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki makna leksikal "mengunyah lemak" namun makna idiomnya adalah "ngobrol". Penemuan terminologis Makkai lainnya adalah perbedaan antara *encoding* dan *decoding*. Contoh *encoding* seperti *hot dog* (anjing panas) yang memiliki makna suatu jenis sosis yang dimasak atau diasapi, memiliki tekstur yang halus dan lembut daripada sosis pada umumnya, biasanya dimakan dengan tangan dan dilapisi roti panjang: *hot potato* (ketang panas) yang memiliki makna masalah hangat yang sulit dipecahkan.[23], *red herring* (ikan Harring merah) yang memiliki makna "kesesatan berfikir yang mengalihkan pembicaraan dari persoalan utama". Sedangkan contoh *decoding* adalah *to flay of the hendle* (terbang dari pegangan), yang bermakna "sangat marah"[24], *to seize the bull by the horns*[25] (menghadapi kesusahan dengan lapang).

Salah satu linguis yang cukup berpengaruh dalam sejarah idiomatologi selanjutnya adalah Uriel Weinreich. Ia adalah pakar bahasa berkebangsaan Polandia-Amerika yang wafat pada tanggal 30 Maret 1968. Karyanya yang monumental terbit pada tahun yang 1972. Poin penting mengenai gagasan tokoh ini adalah tentang deskripsi idiom yaitu perilaku komunitas sosiolinguistik yang harus mencakup tiga hal: (1) idiomatisitas, (2) rutin, dan

---

hitam Amerika yang mengalami diskriminasi rasial. Melalui lagu ini ia memperjuangkan hak-hak sipil bersama Marthin Luther.

[23] Makna ini diambil dari Joseph J. Sullivan, *Kamus Ungkapan,* 142. Dengan redaksi lengkap *The question off whether Catholic priests should be allowed to marry is a real hot potato* (Sebuah pertanyaan, apakah pastur Katolik sebaiknya boleh kawin atau tidak memang merupakan masalah yang sulit dipecahkan). Lihat juga Rayner Hardjono, *Everyday English Phrases:Ungkapan Bahasa Inggris Sehari-hari* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 76.

[24] Joseph J. Sullivan dan Hadi Podo, *Kamus Ungkapan Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 86. Contoh kalimat lengkapnya adalah *Since he lost his job, he flies off the handle a lot* (Sejak kehilangan pekerjaannya, dia sering marah).

[25] Addam Makkai, *Idiom Structure in English* (Chicago: University of Illionis, 1972), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) kolokasi, sebagai sifat ekspresi yang signifikan. Weinreich menjelaskan bahwa idiom adalah ekspresi kompleks, yang artinya tidak dapat diturunkan dari makna elemen-elemennya. Ia juga mengembangkan pembahasan bahwa idiom adalah bagian dari fraseologi. Pembahasan mengenai unit-unit fraseologi memiliki kaitan antara Katz dan konsep leksikal Postal. Contohnya seperti di atas, yaitu *white lie* dan *chaw the fat.*[26] Kontribusi lain dari Weinreich yang sangat signifikan terhadap studi idiomatisitas adalah (1) idiomatisitas dalam menghasilkan-istilah dan semi-istilah (sintaksis), dan (2) aspek kebiasaan pengguna bahasa (idiom). Weinreich sendiri mengakui, bahwa ambiguitas adalah sesuatu yang khas dari idiom, dalam arti rangkaiannya tidak terlihat biasa.[27]

Frederick J. Newmeyer (1974) – yang dikutip oleh Kavka – menjelaskan bahwa kesulitan yang dihadapi seseorang ketika membahas idiom adalah pada saat ia mencoba memasukkan idiom ke dalam model generatif. Dia menyimpulkan bahwa jika idiom diperlakukan sebagai unit, maka itu haruslah disebut satuan semantik, bukan satuan leksikal. Kontribusi Frederick dalam hal ini adalah memasukkan idiom dalam ranah penelitian makna, bukan lagi penelitian leksikal.[28]

---

[26] Ungkapan *chew the fat* dari sisi bahasa memiliki arti "mengunyah lemak" namun arti sesungguhnya adalah "mengobrol". Contohnya adalah ungkapan "Silahkan duduk dulu, mari kita ngobrol sebentar" yang diungkapkan dengan *sit your self down and let's chew the fat for a while.* Lihat, Silvia, *How Do You Say it in English* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 653.
[27] Uriel Weinreich, *Explorations in Semantic Theory* (Paris: The Hague, 1972), dalam Kavka, *Glimpses,* 56-61.
[28] Kavka, *Glimpses,* 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. D. Reichstein (1974) menyatakan bahwa istilah idiomatisitas digunakan untuk semantik dan ketidak-teraturan struktur dari frasa idiom (*the term idiomaticity is used for semantic and structural irregularity of phrasal idioms*). Istilah tersebut dalam arti yang lebih luas, dapat dikatakan sebagai setiap ungkapan adalah 'idiomatik' (*an expression is 'idiomatic'*). Dalam pandangan penulis, kajian Reichstein ini terlalu luas dan tidak memiliki batas yang spesifik, sebab jika setiap ungkapan dikatakan idiom, maka akan terjadi kesulitan dalam memetakan antara ungkapan yang bermakna hakiki dan ungkapan yang bermakna majāzi. Namun demikian ia tetap memberikan sumbangsih dalam sejarah idiomatologi, yaitu dengan menambahkan penekanan bahwa "ungkapan" yang dimaksud adalah memiliki fungsi yang familiar dan sering digunakan (*function of familiarity and frequency of use*).[29]

Dwight Bolinger (1977) mengungkapkan bahwa idiom adalah "*Group of word with set meaning that cannot be calculated by adding up the separate meaning of the parts"*[30] (Kelompok kata yang dirangkum untuk suatu makna yang tidak dapat dihitung dengan menambahkan arti terpisah dari bagian-bagiannya). Contohnya seperti ungkapan *see eye to eye* (melihat mata ke mata) yang memiliki makna "setuju". Jika salah satu bagian kata dari ungkapan tersebut dihilangkan, maka makna yang ditimbulkan tidak akan terjadi.

Pada tanggal 9 Juni tahun 1978, George W. Grace menulis sebuah jurnal yang berjudul *The Language: An Ethnolinguistic Essay.* Dalam karya ini Grace

[29] Kavka, "Glimpses, 55.
[30] Dwight Bolinger, "Idioms have Relations" dalam *Forum Linguisticum,* Vol. 2 (1977), 157-169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyusun daftar struktur linguistik yang tidak biasa dan menyimpang dari aturan gramatikal. Semua ungkapan yang memiliki kategorisasi tersebut ia kelompokkan di bawah naungan istilah *idiomatology.*[31] Kavka dalam masalah ini menyatakan bahwa ia berharap *idiomatology* masuk ke dalam disiplin ilmu tersendiri dalam kajian linguistik yang disejajarkan dengan *phonology, morphology* dan *philology.*

Seorang tokoh sosio-linguistik bernama Florian Coulmas (1979) menyatakan bahwa pembahasan idiom yang inti adalah menekankan pada konsep "rumusan kebiasan" (*formula routine*).[32] Ia menguraikan gagasan rutinitas seperti yang pernah dikemukakan oleh D. Hymes (1974) dan W. Chafe (1968).

Andrew Pawley bersama dengan Fracis Syder pada tahun 1980-an menulis satu artikel yang memberikan sumbangsih terhadap perkembangan sejarah idiomatologi. Ia menyatakan bahwa batasan yang benar atas kinerja idiom adalah pengetahuan tentang rangkaian akar kalimat (*sentence stems*) yang "dilembagakan" atau telah dilakukan "leksikalisasi". Poin penting lain dalam karya ini adalah ia memiliki gagasan *idiomatic expression* (ungkapan idiomatik). Selain itu karya ini juga menekankan sifat dari idiom, yaitu tidak sesuai dengan komposisi semantik (*semantically non-compositional*) dan tidak sesuai secara sintaksis.[33] Meskipun ada ketidak-sesuaian secara sintaks dan semantik, idiom masih dapat dipahami karena ia memiliki ciri ungkapan yang

[31] George W. Grace, *Essay on Language* (Columbia; Hornbeam Press, 1981).
[32] Kavka, "Glimpses", 56.
[33] Ibid., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus. Untuk membuat idiom, Pawley dan Syder memberikan dua pertanyaan penting yaitu apa tujuannya mengatakan? Dan bagaimana caranya mengatakan?.

Dua pertanyaan ini setidaknya meberikan *signal* bahwa idiom dapat digunakan dengan tujuan tertentu, baik merendahkan, memuji atau memperhalus ungkapan. Contohnya seperti seorang mahasiswa yang meminta izin kepada dosen untuk ke toilet. Jika ia mengatakan tujuan tersebut apa adanya, maka tidak etis. Oleh sebab itu, dengan menggunakan idiom, tujuan tersebut bisa tercapai tanpa keluar kata-kata yang jorok. Seorang mahasiswa tersebut cukup dengan mengatakan "Pak, mohon izin ke belakang". Ungkapan ini sudah dapat dipahami oleh kedua belah pihak, baik dosen maupun mahasiswa serta ungkapan tersebut menjadi lebih sopan dan enak didengar.

Jürg Strässler pada tahun 1982, yang memilih jalur pragmatis sebagai langkah peralihan makna dalam kajian sosio-linguistik. Ia mendefinisikan idiom sebagai elemen bahasa yang berfungsi sebagai fenomena pragmatis, yaitu sesuatu yang dinilai dari sudut pandang pengguna bahasa. Linguistik-pragmatik adalah hal-hal yang berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi atau tidaknya pemakaian bahasa dalam berkomunikasi.[34]

Tahun 1987, Aḥmad Abū Sa'd menulis buku dengan judul *Mu'jam al-Tarākīb wa al-'Ibārāt al-Iṣṭilāḥīyah al-'Arabīyah*. Dalam buku ini ia menjelaskan tentang *dawāfi'* (motif penggunaan idiom), yaitu untuk memperindah dan memperhalus ucapan. Dari sisi bentuk idiom, ia menjelaskan

[34] Ibid., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa bentuk idiom ada tiga. *Pertama*, *al-jumlah,* yaitu susunan dua kata atau lebih. *Kedua, tarkīb iḍāfī* dan *Ketiga,* satu kata yang digunakan untuk idiom, seperti *fulān uḍun* (orang kuping) yang memiliki makna orang yang mendengar perkataan orang lain, kemudian ia me-*nuqil*-nya tanpa dipikir.[35] Meskipun ia memasukkan satu kata sebagai idiom, sayangnya contoh yang digunakan *fulān uḍun* masih terdiri dari dua kata.

Pada tahun 1989, Mustansir Mir menulis buku berjudul *Verbal Idioms of The Qur'ān.* Buku ini memiliki sumbangsih cukup besar dalam sejarah idiomatologi al-Qur'ān, sebab ia adalah orang pertama – dalam pandangan penulis – yang memiliki karya tentang idiom al-Qu'ān. Buku ini disusun berdasarkan urutan abjad mulai *hamzah* sampai *yā'.* Dalam pandangan penulis, jumlah ayat yang dikategorikan idiom dalam buku ini lebih dari seribu ayat. Padahal idiom adalah kalimat atau frasa yang memiliki makna berbeda dari sisi leksikal.

Banyaknya jumlah ayat menurut Mustansir Mir tersebut karena ia berpedoman pada definisi yang digunakan. Ia menjelaskan *a verbal idiom is a verbal compound, whose meaning cannot be derived easily from the combined meanings of the individual units of the compound*[36] (idiom verbal adalah gabungan kata kerja yang maknanya tidak dapat diterjemahkan dari arti gabungan masing-masing unit).

---

[35] Aḥmad Abū Sa'd, *Mu'jam al-Tarākīb wa al-'Ibārāt al-Iṣṭilāḥīyah al-'Arabīyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-Malāyin, 1987), 307-310.
[36] Mustansir Mir, *Verbal Idioms of The Qur'an,* 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembahasan wilayah kajian idiom (*scope*), Mir menjelaskan bahwa:

> Although the definition of the verbal idiom given above speaks of a "verbal compound" as being the basic idiomatic unit; single words with special or uncommon meanings are also regarded as idioms for purposes of this book.[37]
>
> Meskipun definisi idiom verbal yang diberikan di atas berbicara tentang "komponen verbal" sebagai dasar unit idiomatik; kata-kata tunggal dengan arti khusus atau kata-kata yang tidak biasa juga dianggap sebagai idiom untuk tujuan buku ini.

Penulis mencatat setidaknya ada tiga kekurangan dalam buku ini. *Pertama*, dengan memasukkan satu kata menjadi idiom, hasilnya menjadikan jumlah ayat idiom terlalu banyak. Contohnya seperti kata *fāta* dan *fāra.*[38] *Kedua*, ia juga memasukkan kata-kata yang dinilai menyimpang dari makna kamus sebagai idiom, contohnya seperti kata *'afā* umumnya memiliki arti memaafkan, namun dalam al-Qur'ān surah 7:95 memiliki makna *to thrive/prosper* (berkembang/makmur). Dalam pandangan penulis, tidak semua kata memiliki arti tunggal, karena itu masih dapat dipotret dari sudut pandang leksikal. Dalam kajian *'ulūm al-qur'ān* sudah ada pembahasan tersendiri dalam masalah ini, yaitu *mushtarak* dan *al-wujūh wa al-naḍā'ir.* Ketiga, Mir tidak memasukkan kata benda (*isim*) sebagai idiom padahal jumlahnya cukup banyak seperti *umm al-qurā, bayt al-'atīq, wajh Allāh* dan sebagainya.

Pada tahun 1990, Leonhard Lipka menulis buku dengan judul *an Outline of English Lexicology.* Dalam buku ini ia menjelaskan bahwa idiom adalah

---

[37] Ibid., 7.
[38] Ibid., 262-263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formally complex lexemes that cannot be broken down into morphemes (lekse-leksem kompleks secara formal yang tidak dapat dipecah menjadi morfem). Ia juga mengklaim bahwa idiom adalah *"a gradual, historical process, involving phonological and semantic changes and the loss of motivation"*[39](bertahap, melalui proses sejarah, melibatkan hilangnya fonologis dan semantik serta hilangnya motivasi).

Pada tahun 1992, Igor Anichkov memberikan sumbangsih dalam sejarah idiomatologi. Ia dalam hal ini memasukkan istilah idiomatik yang sejajar dengan disiplin ilmu linguistik lain seperti fonetik, pragmatik, dan semantik. Poin penting yang dapat diambil dari pemikiran Anichkov ini adalah pada sisi independensi keilmuan, sebab dengan men-sejajarkan idiomatik dengan semantik misalnya menjadikan teori idiom ini sudah baku dan menjadi tema wajib dalam kajian linguistik.[40]

Yakov Malkiel (1993) mensyaratkan bahwa idiom hanya bersifat multilexical. Kontribusinya di lapangan mungkin tidak terlalu penting karena ia hanya melihat frasa atau menghubungkan dua item seperti ungkapan *spick and span* (fresh, brand-new)*, kith and kin* (old fashioned: friends and relatives). Bila melihat dari contoh-contoh yang ada, idiom versi Yakov menekankan aspek kata sambung yang tidak bermakna, dalam arti kata sambung tersebut tidak

[39] Leonhard Lipka, *An Outline of English Lexicology* (Tubingen: Niemeyer, 1990) , 97.
[40] Kavka, *Glimpses,* 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpengaruh di dalam makna, sebab yang digunakan adalah gabungannya, bukan unit.[41]

Pada tahun 1996, Maḥmūd Ṣīnī menulis buku dengan judul, *al-Mu'jam al-Siyāqī li al-Ta'birāt al-Iṣṭilāḥīyah: 'Arabī-'Arabī*. Buku ini memuat tentang bentuk-bentuk idiom yang dirangkai dari tiga bentuk kalimat, yaitu *isim, fi'īl* dan *ḥurūf*. Karya ini termasuk rujukan utama idiom bernahasa Arab yang di dalamnya disusun berdasarkan urutan abjad yaitu mulai *hamzah* sampai *yā'*. Salah satu sumber rujukan dalam kitab ini adalah al-Qur'ān dan hadis. Setelah penulis hitung jumlah ayat yang ada dalam kitab ini ditemukan sebanyak 116 ayat idiom.

Pada tahun 2003, Muḥammad Muḥammad Dāwud menulis buku dengan judul *Mu'jam al-Ta'bīr al-Iṣṭilāḥī fī al-'Arabīyah al-Ma'āṣirah*.[42] Karya ini adalah kamus bahasa Arab khusus ungkapan idiom. Di dalamnya membahas tentang ungkapan idiom yang disusun berdasarkan abjad, mulai *hamzah* sampai *yā'*. Selain ungkapan idiom kontemporer bahasa Arab, Muḥammad Dāwud juga membahas idiom yang diambil dari al-Qur'ān dan hadis. Oleh sebab itu, pembahasan dalam buku ini dapat dikategorikan sebagai sumbangan besar terhadap perkembangan idiomatologi. Di dalam buku ini ia mencantumkan sebanyak 202 ayat idiom. Itu artinya, jumlah ayat idiom menurut Muḥammad Muḥammad Dawūd lebih banyak dibandingkan tokoh sebelumnya, Maḥmūd Ṣīnī, sebab dalam karyanya hanya ada 116 ayat.

---

[41] Ibid., 60.

[42] Muḥammad Muḥammad Dāwud, *Mu'jam al-Ta'bīr al-Iṣṭilāḥī fī al-'Arabīyah al-Ma'āṣirah* (Kairo: Dār al-Gharīb, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 2006, M. Afifudin Dimyathi menulis sebuah jurnal dengan judul *al-Ta'birāt al-Iṣṭilāḥīyah Mafhūmuhā wa Dawāfi'uhā wa Maṣādiruhā wa Anmāṭuhā al-Tarkībīyah.* Karya ini diterbitkan oleh jurnal *El-Jadīd: Jurnal Ilmu Pengetahuan Islam* Universitas Islam Negeri Malang. Sumbangsih karya ini dalam sejarah idiomatologi cukup besar, terutama pada pengembangan bentuk-bentuk idiom (*anmāṭ*). Sebelumnya, Maḥmūd Ṣīnī telah menuliskan tiga bentuk idiom, yaitu *isim, fi'il* dan *ḥurūf,* lalu dikembangkan menjadi 5 pola idiom: *jumlah, shibh jumlah, al-af'āl al-muta'ādiyah bi ḥurūf al-jār, tarkīb waṣfī* dan *tarkīb iḍāfī.*

Pada tahun 2007, 'Iṣām al-Dīn 'Abd al-Salām Abū Zalāl menulis buku dengan judul *al-Ta'abīr al-Iṣṭilāhīyah bayn Naẓarīyah wa al-Taṭbīq.* Buku ini membahas definisi idiom bahasa Arab dari waktu-ke waktu, idiom yang masuk dalam *majāz, isti'ārah, tashbīh* dan *kināyah*, contoh-contoh idiom yang diambil dari anggota tubuh manusia, sifat-sifatnnya, idiom dalam kajian agama dan beberapa pembahasan penting yang berkaitan dengan semantik.[43]

Pada tahun 2009, Zinaida Cemenev dan Olga Pascari menulis artikel berjudul *Idiomaticity and Translation in The Context of Contemporary Applied Linguistics.* Kontribusi Zinaida dalam sejarah idiomatologi adalah memberikan kabar yang cukup rinci mengenai asal-usul kata idiom. Ia menjelaskan bahwa:

[43] 'Iṣām al-Dīn 'Abd al-Salām Abū Zalāl, *al-Ta'abīr al-Iṣṭilāhīyah bayn al-Naẓarīyah wa al-Tatbīq* (Kairo: Ajyāl, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> The term "idiom" entered the English language in the XVI century as a part of great surge of the linguistic self a wareness that transformed the vernacular languages of Europe during the Renaissance.[44]
>
> Term idiom masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Inggris pada abad ke-16 sebagai bagian dari gelombang para ahli bahasa yang mentransformasikan bahasa daerah Eropa pada masa Renaissan.

Mereka juga menjelaskan bahwa kata "idiom" berasal dari bahasa Latin "*idioma*" yang diambil dari bahasa Yunani "*idios*" yang memiliki makna "*private, peculiar to oneself*" (pribadi, khas tersendiri). Sedangkan kata *idiomaticity* juga berasal dari bahasa Yunani *idiomatikos* yang memiliki makna *related to an idiom* (relasi idiom). Sedangkan *idiomatic-ity* adalah *expresses the quality of being idiomatic* (kualitas ekspresi idiomatik).[45]

Artikel ini juga menyajikan data tentang asal mula sejarah idiomatologi. Menurut mereka, idiomatologi dipelopori oleh pakar linguistik Smith Logan. Namun dalam pandangan penulis, orang pertama yang memperkenalkan idiomatologi adalah H. A. Rose pada tahun 1919, sebab, Smith Logan memperkenalkan penelitiannya pada tahun 1925.

Pada tahun 2010, Claudia Malcock dan tim menerbitkan sebuah buku dengan judul *Automated Grammatical Error Detection for Language Learners*. Buku mengungkapkan tentang berbagai hal yang menyebabkan kesalahan gramatikal dalam bahasa. Salah satunya adalah membahas tentang kolokasi. Menurutnya *collocation is non-compositionality, which states that the meaning*

---

[44] Zinaida Camenev dan Olga Pascari "Idiomaticity and Translation in the Context of Contemporary Applied Linguistics" dalam *Diacronia: Impavidi Progrediamur* (2009), 227.
[45] Ibid., 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

of the collocation is not entirely a function of its parts (kolokasi non-komposisional yang menyatakan bahwa arti dari kolokasi tersebut tidak sepenuhnya merupakan fungsi dari bagian-bagiannya). Dalam hal ini Claudia menyamakan kolokasi dengan idiom dengan mengambil contoh *to kick the bucket* (menendang ember) yang memiliki makna meninggal dunia.

Stanislav Kavka pada bulan Juli tahun 2011 menerbitkan sebuah artikel berjudul *Compounding and Idiomatology* yang di edit oleh Rochelle dan Pavol Stekauer dalam sebuah buku bunga rampai yang berjudul *The Oxford Handbook of Compounding.* Dalam bukunya, Kavka menjelaskan bahwa *compound* dengan idiom memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya ada pada gabungan kata sedangkan perbedaannya adalah makna idiom lebih menekankan aspek budaya lokal penutur bahasa. Sedangkan *compound* lebih umum. Dalam hal ini Kavka menyamakan *compound* dengan istilah *multi-word expression* dan kolokasi.[46] Kavka menjelaskan bahwa ekspresi idiomatik adalah multi-kata yang terikat bersama secara leksikal dan semantik *(multi-word chunks consisting of constituent which are bound together lexically and syntactically*).[47] Ungkapan seperti *red herring*, makna leksikalnya adalah ikan Herring merah, sedangkan makna idiomnya adalah "mengalihkan perhatian". Ungkapan *cook one's goose* (masak angsa seseorang) yang bermakna mengganggu atau merusak seseorang.

[46] Stanislav Kavka, "Compounding and Idiomatology" dalam *The Oxford Handbook of Compounding,* ed. Rochelle dan Pavol Stekauer (Oxford: Oxford University Press, 2011), 20-22.
[47] Kavka, *Compounding,* 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 2013, Huda F. Halawachi meneliti tentang idiom bahasa Inggris dengan judul *Spill the Beans of Idioms: A Corpus Based Linguistic Investigation of English Idioms.* Dalam artikel ini ia menjelaskan tentang definisi idiom: *Idiom is a phrase or a clause whose meaning, mostly, cannot be deduced from the literal definition, it refers instead to a figurative meaning which is well-mastered by the native speakers in one particular culture*[48] (idiom adalah frasa atau klausa yang memiliki makna – kebanyakan – tidak dapat dikurangi dari definisi literal, melainkan merujuk pada arti ibarat yang dimiliki oleh penutur asli dalam suatu budaya tertentu).

Pada tanggal 30 Maret 2016, Petr Marvan menulis sebuah karya dengan judul *Sources and Structure of Idioms Denoting Economic Concepts.* Sumbangsih keilmuan yang diberikan Mavan dalam sejarah idiomatologi adalah tentang pemetaan contoh idiom dan klasifikasi baru dengan istilah *semi-transparent* (semi-jelas) dan *opaque* (buram). Contoh-contoh idiom yang dijelaskan dalam karya ini dipetakan dengan sistematis dan enak dibaca. Ia memetakan contoh-contoh idiom berdasarkan klasifikasi *human body, nature and the world, human behavior, and products* (anggota tubuh, alam, dunia, prilaku dan aktifitas manusia serta produk). Karya ini juga membahas tentang 16 tokoh idiomatologi yang diawali dari Logan P. Smith (1925) smpai tahun 2016. Poin menarik dalam sejarah idiomatolgi dalam karya ini adalah tentang

[48] Huda F. Halawachi, "Spill The Beans of Idioms: A Corpus Based Linguistic Investigation of English Idioms", dalam *Juornal Education Science,* Vol. 20, no. 3 (2013), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberian istilah baru *semi-transparent* dan *opaque.*[49] Dalam pandangan penulis, istilah *semi-transparent* yang ditulis oleh Marvan adalah mirip dengan istiah *semi-idiom.* Sedangkan istilah *opaque* mirip dengan istilah idiom penuh. Contoh berikut setidaknya dapat mewakili asumsi penulis mengenai persamaan kedua istilah tersebut.

No	Idiom	*Meaning*	*Transparency*
1	*Blood money* (uang darah)	*Money paid for someone to be murdered* (uang bayaran yang diberikan kepada seseorang agar melakukan pembunuhan)	*Semi transparent*
2	*Face value* (nilai wajah)	*The value printed on money or stamps* (nilai uang cetak atau perangko)	*Opaque*
3	*Hand in hand* (tangan di tangan)	*To happen or to exist together* (untuk hidup bersama)	*Semi transparent*

Tabel ringkasan sejarah *idiomatology*

Tahun	**Tokoh dan Pemikiran**
1919	H. A. Rose, Idiomatologi adalah kajian tentang idiom dan idiomatik
1925	Logan P. Smith, Idiom bahasa Inggris dan dari Alkitab
1944	Murat H. Roberts, *discourse and language*
1952	Claire Ellen Craddock, *is language characterization as to its system, a kind of idiomatology*
1958	Charles F. Hockett, *any grammatical form whose meaning is not deducible from its structure, unit multilexical*
1960	Igor Mel'čuk, membuat perbedaan antara *idiomaticity and stability of collocation*
1963	N. N. Amosova, *phraseological unit*
1963	Jerrold J. Katz, idiom leksikal dan idiom frasa
1966	Jespersen, *distinction between formulas and free expression*
1967	Kenneth Lee Pike, *Hypermorpheme*
1968	Allan Healay, faktor budaya yang mempengaruhi makna
1969	Andras Balint, membedakan idiom leksikal dan idiom frasa
1972	Adam Makkai, idiom leksemik dan semimik

[49] Petr Marvan, "Sources and Structure of Idioms Denoting Economic Concepts" (Tesis – Masaryk University Brno, 2016), 24-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1972	Uriel Weinreich, sosiolinguistik: idiomatisitas, rutin, kolokasi
1974	Frederick J. Newmeyer, idiom adalah satuan unit dan masuk dalam kajian semantik
1974	A. D. Reichstein, *an expression is 'idiomatic'; function of familiarity and frequency of use*
1977	Dwight Bolinger, gabungan kata-kata yang tidak dapat dipisah dari unitnya
1978	George W. Grace, mensejajarkan idiom dengan kajian linguistik yang lain seperti *phonology, morphology, philology* dan yang lain.
1979	Florian Coulmas, *formula routine*
1980	Andrew Pawley, rangkaian kalimat yang telah 'dilembagakan' atau telah dilakukan 'leksikalisasi'
1982	Jürg Strässler, fenomena pragmatis
1987	Aḥmad Abū Sa'd, motif dan pola idiom
1989	Mustansir Mir, *Verbal Idiom of The Qur'an* yang memasukkan satu kata sebagai idiom
1990	Leonhard Lipka, hasil leksikalisasi-bertahap secara historis
1992	Igor Anichkov, idiom disetarakan dengan kajian linguisti yang lain
1993	Yakov Malkiel, *multilexical*
1996	Mahmūd Siniy, Idiom terdiri dari 3 unsur: *isim, fi'īl* dan *ḥurūf*
2003	Muḥammad Muḥammad Dāwud, Kamus idiom bahasa Arab
2006	M. Afifudin Dimyathi, motif idiom, sumber idiom dan pola susunan idiom
2007	'Iṣām al-Dīn 'Abd al-Salām, *al-Ta'ābīr al-Iṣṭilāḥīyah bayn al-Naẓarīyah wa al-Taṭbīq,* perkembangan idiom bahasa Arab, hubungan idiom dengan *'ilm al-bayān*, contoh-contoh idiom dan teori semantik dalam idiom.
2009	Zinaida Cemenev, asal-usul kata idiomatologi dan perbedaan dengan *idiomaticity*
2010	Claudia Malcock, menyamakan kolokasi dengan idiom
2011	Stanislav Kavka, membedakan antara *compound* dan idiom
2013	Huda F. Halawachi, ketentuan idiom: frase/klausa, menyimpang dari makna literal, maknanya tidak dapat dikurangi, penentu makna adalah pemilik bahasa
2016	Peter Marvan, istilah *semi-transparent* dan *opaque*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Rukun Idiom

Jika melihat beberapa definisi, sejarah, ruang lingkup idiom dan pendapat yang dijelaskan oleh beberapa pakar di atas, maka suatu ungkapan dapat dikatakan menjadi idiom jika memenuhi enam rukun:

a. Terdiri dari dua kata atau lebih (Aḥmad Abū Sa‘d, Munir Ba‘albaki, M. Afifudin Dimyathi, *Webster: sentence or frase,* Bolinger: *group of word,* Yakov: *multilexical,* Kavka: *multiword expression,* Halawachi: *phrase or clause*).
b. Kalimatnya sulit dipahami (Munir Ba‘albaki: *yuṣ‘ab idrāk al-maqṣud*, Weinrech: *ambiguity*).
c. Lafal dan maknanya berbeda (Grace: menyimpang dari makna gramatikal, Andrew Paulaey: *semantically non-compositional,* Claudia: *grammatical error*).
d. Memberikan makna baru (Maḥmūd Sīniy, Huda F. Halawachi, Adam Makkai: *decoding-encoding,* Lipka, *gradual historical process*).
e. Melalui susunan *ilm al-bayān* (Aḥmad Abū Sa‘d dan ‘Iṣām al-Dīn ‘Abd al-Salām).
f. Maknanya berdasarkan kesepakatan penutur ahli bahasa yang bersangkutan (M. Afifudin: *ittifāq al-jamā‘ah al-lughah,* Allan Healey: *culture meaning,* Weinreich: *routine,* Reichstein: *familiar function,* Coulmas: *formula routine,* Jürg Strässler: pengguna bahasa, Huda F. Halawachi: *one particular culture*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Klasifikasi Idiom

Para linguis membagi idiom ke dalam dua bagian: idiom penuh dan idiom sebagian (semi idiom).[50]

a. Idiom Penuh

Idiom penuh adalah ungkapan yang unsur-unsur pembentuknya telah kehilangan makna leksikal (makna berdasarkan kamus). Contohnya adalah "darah biru"[51] artinya adalah "keturunan ningrat".[52] "Banting tulang" yang memiliki arti "Kerja keras". Makna "Kerja keras" sama sekali tidak ada dalam kalimat tersebut Kata kunci dalam idiom penuh ini adalah makna suatu ungkapan tersebut tidak disebutkan sama sekali bagian kata yang dijadikan ungkapan. Frasa "darah biru" yang memiliki arti "keturunan ningrat" sama sekali tidak disebutkan di dalamnya. Jika pada sebagian kata dari ungkapan tersebut masih disebutkan di dalam maknanya, maka masuk ke dalam wilayah semi idiom.

b. Semi Idiom

Semi Idiom adalah ungkapan yang salah satu unsur pembentuknya masih memiliki makna leksikal (makna berdasarkan kamus). Contohnya ungkapan "anak angkat"[53] yang memiliki makna "anak orang lain yang

---

[50] Moch. Syarif Hidayatullah, *Jembatan Kata, Seluk-Beluk Penerjamahan Arab-Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2017), 63.
[51] Terdapat ungkapan "Si darah biru" untuk menyebut Gus Dur. Sebab ia adalah keturunan kyai sekaligus bangsawan. Fuad Anwar, *Melawan Gus Dur* (Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa, 2004), 3.
[52] Tim Garuda Eduka, *Mega Bank Psikotes Masuk Kerja* (Jakarta: Kawah Media, 2017), 45.
[53] Contoh ini seperti ungkapan "Kedudukan anak angkat dalam Islam berbeda dengan anak kandung". M. Hamdan Rasyid, *Panduan Muslim Sehari-hari dari Lahir Sampai Mati* (Jakarta: Kawah Media, 2016), 794.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diakui sebagai anak sendiri".[54] Frasa "lapangan hijau" memiliki arti lapangan sepak bola. Kata "lapangan" masih ada dalam frasa tersebut. Kata kunci dalam definisi ini adalah kata "lapangan" masih disebutkan dalam ungkapan "lapangan hijau".

5. Contoh-contoh Idiom

a. Idiom Bahasa Indonesia

Idiom	**Makna**
Menghembuskan nafas terakhir	Mati
Tuna wisma	Gelandangan
Lembaga pemasyarakatan	penjara[55]
Wanita tuna susila, kupu-kupu malam, wanita penghibur	Pelacur
Buah bibir	Menjadi pembicaraan banyak orang
Buah hati	Anak[56]
Kepala dingin	Sabar dan tenang
Tulang punggung	Orang yang bertanggung jawab penuh menghidupi keluarga
Ada udang di balik batu	Ada maksud mencari keuntungan sendiri[57]
Batu lonctaan	Sarana memperoleh sesuatu yang lebih baik[58]
Bau kencur	Orang dewasa yang dianggap belum memiliki pengetahuan yang mumpuni[59]

[54] Tim Garuda Eduka, *Target Nilai 800 TPA versi OTO Bapenas* (Jakarta: Kawah Media, 2017), 58.
[55] M. Afifudin Dimyathi, *Madkhal,* 139.
[56] Saeful Zaman, *Nama Indah Pembawa Berkah untuk Buah Hati* (Jakarta: Visi Media, 2010), 269.
[57] Hadi Podo dan Joseph J. Sullivan, *Kamus Ungkapan Indonesia -Inggris* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 115.
[58] https://salamadian.com/contoh-ungkapan-bahasa-indonesia-dan-artinya-idiom/ diakses tanggal 5 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kutu buku	Orang yang rajin membaca[60]
Naik daun	Mendadak terkenal baik orang maupun barang[61]
Kebakaran jenggot	Orang yang kebingungan dengan sendirinya[62]
Unjuk gigi	Menunjukkan bakat

b. Idiom Bahasa Inggris

Idiom	**Makna**
Birdman	Pilot[63]
Peed of	Muak/marah
Blue ticket	Dipecat secara tidak hormat dari tentara
Bomb shell	Wanita gampangan
Blue funk	Patah semangat karena kekecewaan asmara
Bird brain	Orang bodoh
Black snake	Kereta api pengangkut batu bara
Big brother	Polisi
Big ticket	Penjualan besar-besaran
Bagman	Penerima uang suap

[59] Ella Sofa, *Temui Aku di Surga* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), 154.
[60] Peter Kasenda, *Bung Karno Panglima Revolusi* (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014), 47. "Bung Karno, kutu buku dan kolektor buku".
[61] Ippho Santoso, *Hot Maketing: 15 Cara Paling Panas Mengorbitkan Merek* (Jakarta: Elex Komputerindo, 2008), 110. Dengan ungkapan Marshanda Residence di Batam, naik daun karena tawarkan berbagai alasan untuk membeli. Juga redaksi Nissa Sabyan saat ini sedang naik daun.
[62] M. Shoddiq Mustika, *Seandainya Saya Istri Aa Gym: Suara Hati Masyarakat Mengomentari Poligami Aa Gym* (Jakarta: Hikmah, 2007), 30. "Dengan menikah lagi, aku sudah kebakaran jenggot, apalagi menganjurkan".
[63] Tim Redaksi Kesaint Blanc, *Kamus Slang Amerika* (Jakarta: Kesaint Blanc, 1991), 22, 102, 158, 26, 27, 22, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

To be going to	Akan[64]
Top dogs	Terbaik
Fat cats	Orang yang sangat kaya dan berpengaruh
Red tape	Dokumen

c. Idiom Bahasa Arab

Makna	**Idiom**
السُّرُوْرُ	أَبْيَضٌ وَجْهُهُ
مُسْتَشْفَى الْمَجَانِيْنَ	مُسْتَشْفَى الْأَمْرَاضِ الْعَقْلِيَّةِ
السَّرَطَانُ	الْمَرَضُ الْخَبِيْثُ
لَا يَنَامُ	يَرْعَى النَّجْمَ
بِكُلِّ سُرُوْرٍ[65]	عَلَى الْعَيْنِ وَالرَّأْسِ
الْكُتُبُ الْقَدِيْمَةُ، كُتُبُ الْتُّرَاثِ	الْكُتُبُ الْصَّفْرَاءُ
مَرْحَلَةُ الضَّيِّقِ الْإِقْتِصَادِى	السَّنَوَاتُ الْعَجَافُ
النِّسَاءُ	الْجِنْسُ النَّاعِمُ
خَالَ مِنَ الْعُيُوْبِ[66]	لَا غُبَارَ عَلَيْهِ

d. Idiom Bahasa Jawa

Idiom	**Makna**
Sampun mboten wonten	Mati
Kembang deso	Wanita tercantik se-desa

[64] Febryo DW, *English Grammar Plum Idioms* (Jakarta: Dap Publisher, 2015), 16.
[65] M. Afifuddin Dimyathi, *Madkhal,* 138.
[66] Dāwud, *Mu'jam,* 123, 103, 88, 461.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adus kringet	Bekerja keras[67]
Kebo nusu gudel	Orang tua mengikuti kemauan anaknya
Lambe turah	Banyak bicara dan mengumpat
Rojo koyo	Sapi, kerbau, kambing
Rebutan belung	Bersaing namun sudah tidak menguntungkan
Nguyahi segoro	Mengajari orang pandai
Gedhe endase	Sombong
Kembange wong turu	Mimpi
Modal dengkul	Berusaha dengan modal nol
Isuk tempe sore dele	Bicara berubah-ubah

6. *Anmāṭ al-Tarkīb* dalam Idiom

Menurut M. Afifudin Dimyathi dalam Jurnal *El-Jadīd: Jurnal Ilmu Pengetahuan Islam* yang berjudul *al-Ta'bīrāt al-Iṣṭilaḥīyah: Mafhūmuhā wa Dawāfi'uhā wa Maṣādiruhā wa Anmāṭuhā al-Tarkibīyah,* menjelaskan bahwa pola *tarkīb* (*anmāṭ*) dalam idiom bahasa Arab ada 5 yaitu: *jumlah, tarkīb iḍāfi, shibh jumlah, al-af'āl al-muta'ādiyah bi ḥurūf al-jār* dan *tarkīb waṣfi.*

a. *Jumlah*

1). *Jumlah khabarīyah*

(a). *Fi'il, fā'il* dan *maf'ūl bih*

حَزَمَ فُلَانٌ حَقَّابَهُ بِمَعْنَى إِسْتَعَدَ لِلسَّفَرِ

Orang mengikat tali tasnya memiliki makna orang yang bersiap-siap untuk bepergian.[68]

[67] M. Hari Wijaya, *Dua Ribu Lima Ratus Kata Bijak Dari Jawa* (Klaten: Setia Kawan, 2005), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ungkapan ini dalam pandangan penulis identik dengan persiapan, sebab orang yang akan bepergian biasanya akan membawa bekal dan dimasukkan di dalam tas.

(b). *Fi'il* dan *fā'il*

زَالَتْ قَدَمُهُ بِمَعْنَى أَخْطَأَ

Terpeleset telapak kakinya yang memiliki makna 'kesalahan'

Dalam pandangan penulis makna ini identik dengan prilaku seseorang. Orang yang terpeleset biasanya salah dalam melangkah. Oleh sebab itu, kesalahan dalam melangkah tersebut digambarkan dengan terpelesetnya kaki atau telapak kaki.

ضَاقَ صَدْرُهُ بِمَعْنَى ضَجَرَ

'dadanya sempit' maknanya adalah orang yang bosan atau kelelahan.

(c). *Fi'il, fā'il, jar* dan *majrūr*

لَعِبَ فُلَانٌ بِالنَّارِ بِمَعْنَى خَاطِرٌ

Orang bermain dengan api memiliki makna mempertaruhkan

عَادَ فُلَانٌ اِلَى رُشْدِهِ بِمَعْنَى رَجَعَ عَنِ الْخَطَأِ

Orang kembali kepada petunjuk memiliki makna kembali dari kesalahan.

(d). *Fi'il, fā'il, maf'ūl bih, jar* dan *majrūr*

---

[68] M. Afifuddin Dimyathi, *"al-Ta'bīrāt al-Iṣṭilāhīyah Mafhūmuhā wa Dawāfi'uhā wa Maṣādiruhā wa Anmāṭuhā al-Tarkibīyah",* dalam *Jurnal El-Jadīd: Jurnal Ilmu Pengetahuan Islam*, Program Pascasarjana UIN Malang, vol. 4, nomor 1 (2006) 82-88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَطْلَقَ فُلَانٌ سَاقَيْهِ لِلرِّيْحِ بِمَعْنَى رَكَضَ، جَرَى

Orang melepaskan kakinya pada angin memiliki makna berlari.

حَنَى فُلَانٌ رَأْسَهُ لِلْعَاصِفَةِ بِمَعْنَى خَضَعَ

Orang membungkukkan kepalanya karena badai memiliki makna orang yang rendah hati.

(e) *Nafī, fi'il, fā'il, jar* dan *majrūr*

لَا يَخْطَارِ الْأَمْرُ عَلَى بَالٍ بِمَعْنَى بَعِيْدُ الْوُقُوْعِ

Perkara tidak membutuhkan perhatian, memiliki makna jauh dari kenyataan.

لَا يَلْوَى فُلَانٌ عَلَى أَحَدٍ بِمَعْنَى لَا يَنْتَظِرُ

Orang yang tidak menoleh kepada siapapun memiliki makna tidak melihat.

2). *Jumlah istifhāmīyah*

مَا وَرَاءَكَ بِمَعْنَى مَا خَبَرُكَ

Apa yang ada di belakangmu? memiliki makna bagaimana kabarmu.

هَلْ يَخْفَى الْقَمَرُ الْأَمْرُ الْمَشْهُوْرُ

Adakah rembulan samar memiliki makna perkara yang amat terkenal.

3). *Jumlah ta'ājubīyah*

مَا أَشْبَهَ اللَّيْلَةَ بِالْبَارِحَةِ بِمَعْنَى تَشَابَهَتْ الْأُمُوْرُ

Sungguh serupa malam hari dengan kemarin, memiliki makna perkara yang sama.

مَا أَشْبَهَ الْيَوْمَ بِالْبَارِحَةِ بِمَعْنَى تَشَابَهَتْ الْأُمُوْرُ

Sungguh serupa siang hari dengan kemarin, memiliki makna perkara yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua contoh *jumlah ta'ājubīyah* di atas memang memiliki ketentuan yang sesuai dengan mekanisme penyusunan *jumlah ta'ājubīyah* yaitu adanya *mā ta'ājubīyah* dan *ṣīghat af'ala.* Namun dari sisi makna contoh dari *jumlah* di atas belum begitu mengena untuk dikatakan sebagai *jumlah ta 'ājubīyah* karena *jumlah* tersebut lebih condong kepada penyerupaan dua hal, yaitu siang hari sama dengan kemarin. Sedangkan *jumlah ta'ājubīyah* lebih menekankan kepada sikap takjub.

b. *Tarkīb iḍāfi*

1). Ungkapan yang diambil dari *dhū* dan *dhāt*

ذُوْ بَالٍ بِمَعْنَى مُهِمٌّ

Memiliki perhatian, bermakna perkara yang penting.

ذَاتُ الْيَدِ بِمَعْنَى مَا مَلَكَتْ يَدَاهُ

Memiliki tangan yang bermakna apa yang dimiliki oleh kedua tangan.

2). Ungkapan yang diambil dari *alam kunyah*

أَبُو الْعُجَبِ بِمَعْنَى الْبَارِعُ

Bapak mengagumkan, memiliki makna pencipta.

أُمُّ الْخَبَائِثِ بِمَعْنَى الْخَمْرُ

Induk dosa-dosa besar memiliki makna minuman keras.

إِبْنُ السَّبِيْلِ بِمَعْنَى الْمُسَافِرُ

Anak jalan, memiliki makna orang yang sedang melakukan perjalanan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَخُو السَّفَرِ بِمَعْنَى الْكَثِيْرُ الْأَسْفَارُ

Saudara perantauan memiliki makna orang yang sering melakukan perjalanan.

3). Ungkapan yang diambil dari keterangan waktu yang disandarkan kepada *isim maṣdār* yang masyhur

زَمَنُ الْبَرَاكَةِ الْشَيْءُ الْحَسَنُ

Masa penuh berkah, memiliki makna sesuatu yang baik.

يَوْمُ عَبِيْدٍ بِمَعْنَى سُوْءُ الطَّالِعِ

Hari hamba memiliki makna tanggal jelek.

4). Ungkapan yang diambil dari *ẓaraf*

قَبْلَ ارْتِدَادِ الطَّرْفِ بِمَعْنَى بِسُرْعَةٍ فَانِقَةٍ

Sebelum penglihatanmu kembali, memiliki makna dengan sangat cepat.

وَرَاءَ الْقَضْبَانِ بِمَعْنَى السِّجْنُ

Di belakang jeruji besi, memiliki makna penjara.

c. *Shibh jumlah*

1). *Ḥuruf jār* dan *majrūr* (*isim mufrad*)

عَلَى السَّطْحِ بِمَعْنَى الظَّاهِرُ

Di atas permukaan, memiliki makna bagian luar.

فِي الْحَضِيْضِ بِمَعْنَى فِي أَدْنَى مَرْتَبَةٍ

Di tanah cekung, di posisi yang paling bawah.

2). *Ḥurūf jār* dan *majrūr* (*tarkīb iḍāfi*)

فِي طَيِّ الْغَيْبِ بِمَعْنَى مَجْهُوْلٌ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam lipatan tak terlihat, memiliki makna sesuatu yang tidak diketahui.

كَلَمْحِ الْبَصَرِ بِمَعْنَى بِسُرْعَةٍ شَدِيْدَةٍ

Bagaikan kedipan mata, memiliki makna sangat cepat.

3). *Ḥuruf jār,* dan *majrūr* (*tarkib waṣfi*)

بِقَلْبٍ مَفْتُوْحٍ بِمَعْنَى بِصِرَاحَةٍ

Dengan hati yang terbuka, memiliki makna secara jujur.

عَلَى الْمَحَجَّةِ الْبَيْضَاءِ بِمَعْنَى عَلَى الطَّرِيْقِ الْقَوِيْمِ

Di atas jalan putih, memiliki makna di atas jalan yang lurus.

d. *Al-af'āl al-muta'addiyah bi ḥurūf al-jār*

خَفَّ إِلَى بِمَعْنَى أَسْرَعَ

Ringan kepada, memiliki makna cepat-cepat.

قَعَدَ عَنْ بِمَعْنَى تَرْكُ

Duduk dari, memiliki makna meninggalkan.

e. *Tarkīb waṣfi*

رُوْحٌ رِيَاضِيَّةٌ بِمَعْنَى عَدَمُ الْغُرُوْرِ فِي الْإِنْتِصَارِ، وَتَقَبُّلِ الْهَزِيْمَةِ

Jiwa sportif, memiliki makna tiada kata menyerah dalam meraih kemenangan dan menerima kekalahan.

الْكَلِمَةُ الْأَخِيْرَةُ بِمَعْنَى اْلقَرَارُ النِّهَائِيُّ[69]

Kalimat yang akhir, memiliki makna keputusan akhir (vonis).

[69] M. Afifuddin Dimyathi, *"al-Ta'bīrāt al-Iṣṭilāhīyah Mafhūmuhā wa Dawāfi'uhā wa Maṣādiruhā wa Anmāṭuhā al-Tarkibīyah",* dalam *Jurnal El-Jadīd: Jurnal Ilmu Pengetahuan Islam*, Program Pascasarjana UIN Malang, vol. 4, nomor 1 (2006) 82-88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Teori Gramatikal Idiom dari Sisi *Kalimah*

Dalam perbendaharaan bahasa Arab bentuk kalimat sepanjang apapun hanya ada tiga, yaitu *kalimah isim* (kata benda), *kalimah fi'il* (kata kerja) dan *kalimah ḥuruf* (huruf). Jadi, sepanjang apapun rangkaian idiom, pasti terdiri dari tiga *kalimah* tersebut. Namun yang membedakan adalah berapa jumlah rentetan bentuk *kalimah* dalam idiom. Menurut Muḥammad Ridwan Faisal bentuk-bentuk idiom terbagi menjadi enam: 1. *isim* dan *isim;* 2. *fi'il* dan *ḥuruf;* 3. *fi'il* dan *isim;* 4. *fi'il, isim, ḥuruf;* 5. *fi'il, ḥuruf, isim;* 6. *fi'il, fi'il, isim.*

a. *Isim* dan *isim*

Isim adalah kata benda, termasuk di dalamnya adalah sifat. Frasa *Umm al-kitāb* memiliki arti surah al-Fātiḥah.[70] Padahal frasa ini jika dipisah memiliki arti yang berbeda *umm* memiliki arti induk dan *al-kitāb* adalah *kitāb* (al-Qur'ān), berarti maknanya perkata menjadi "indukya al-Qur'ān". Surah al-Fātiḥah dikatakan sebagai "induknya al-Qur'ān" karena di dalamnya tercakup seluruh isi al-Qur'ān.

Kalimat صَفْحَتُهُ بَيْضَاءٌ (orang yang memiliki catatan putih) artinya adalah سِيْرَتُهُ تَخْلُوْ مِمَّا يُشَيِّنُ أَوْ يُعَيِّبُ "orang yang memiliki catatan bersih dari aib" dan juga صَفْحَةٌ بَيْضَاءٌ yang memiliki arti عَدَمُ الْمَعْرِفَةِ أَوِ الْخِبْرَةِ (belum memiliki pengetahuan atau noda).[71] Ungkapan بَيْتُ الْأَبْيَضِ[72]

[70] Muḥammad Muḥammad Dāwud, *Mu'jam al-Ta'bīr al-Iṣṭilāḥī fī al-'Arabīyah al-Ma'āṣirah* (Kairo: Dār Gharīb, 2003), 141.
[71] Muḥammad Dāwud, *Mu'jam,* 334.
[72] Ibid., 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna *lafẓīyah* dari contoh ini adalah *bayt* = rumah, dan *al-abyaḍ* = putih. Jika digabung menjadi "rumah putih". Namun maksudnya "bukan rumah putih" pada umumnya, tetapi frasa ini memiliki arti "Gedung Putih tempat tinggal presiden Amerika Serikat".

Ungkapan بَيْتُ الْحَرَامِ secara *lafẓīyah* kata *bayt* memiliki arti "rumah" sedangkan kata *al-ḥarām* memiliki arti "haram". Gabungan dari frasa ini bukan berarti "rumah haram", tetapi Ka'bah. Ungkapan أُمُّ الدُّنْيَا jika digabungkan maknanya menjadi "Ibu dunia", namun yang dimaksud adalah Mesir, sebab Mesir adalah ibu kota peradaban dunia yang paling tua.

Ungkapan أُمُّ الْكَبَائِرِ secara bahasa memiliki arti "Induk (dosa-dosa) besar". Namun ungkapan ini memiliki makna *khamr.* Kata *kabā'ir* (berbagai hal besar) ini sudah identik dengan makna dosa besar. Sedangkan induk dari segala dosa besar adalah *khamr.* Jadi, ungkapan tersebut memiliki makna *khamr.* Ungkapan صِفْرُ الْيَدَيْنِ secara *lafẓīyah* memiliki makna "tangan kosong". Namun maksud ungkapan ini adalah لَا يَمْلِكُ شَيْئًا (tidak memiliki apapun).[73]

b. *Fi'il* dan *ḥuruf*

Ungkapan	Makna kamus	Makna idiom
ضَرَبَ إِلَى	Memukul kepada	Hampir
حَمَلَ عَلَى	Membawa atas	Menyerang
أَجْمَعَ عَلَى	Bersepakat atas	Bersepakat

[73] Ibid., 78, 141, 334.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَامَ عَلَى	Berdiri di atas	Berdasarkan
رَغِبَ عَنْ	Ingin dari	Benci
رَغِبَ فِي	Ingin dalam	Suka[74]
أَخَذَ عَنْ	Mengambil dari	Mencontoh
عَرَفَ عَلَى	Mengerti atas	Mengatur
رَاغَ إِلَى	Pergi kepada	Condong
رَاغَ عَلَى	Pergi atas[75]	Menguasai[76]

c. *fi'il* dan *isim*

Ungkapan	**Makna kamus**	**Makna idiom**
أَفَلَ النَّجْمُ	Bintang tenggelam	Tidak terkenal lagi
رَفَعَ عَصَاهُ	Mengangkat tongkat	Mengembara[77]
رَأَى النُّوْرَ	Melihat cahaya	Terbit

[74] Syihabuddin Qalyubi menjelaskan bahwa kata *raghiba* berasal dari kata *al-rughbah* yang memiliki arti "leluasa". Kata ini di dalam al-Qur'ān bisa memiliki arti senang dan benci, seperti dalam surah al-Nisā [4]: 127 *wa targhabūn an tankiḥūhunn* dalam ayat ini terjadi perbedaan pendapat. Ada yang memaknai "benci" dan ada pula yang memaknai "suka". Sedangkan makna "benci" terdapat di dalam surah Maryām [19]:46 *qāl arāghib ant yā ibrāhīm.* Syihabuddin Qalyubi "Stilistika Kisah Ibrāhīm dalam al-Qur'ān " (Disertasi—UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), 89-90.

[75] Makna kata *rāgha* = pergi diambil dari al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir,* 549.

[76] Syihabuddin Qalyubi, "Stilistika", 97. Contoh *rāgha* yang memiliki makna "condong" seperti di dalam surah al-Dhāriyāt [51]: 26 "*farāgha ila ahlih fajā' bi 'ijl samīn*" dan al-Ṣāffāt [37]:91 "*farāgha ila ālihatihim faqāl alā ta'kulūn*". Sedangkan yang memiliki makna 'menguasai' terdapat di dalam surah al-Ṣāffāt [37]: 93 "*farāgha 'alayhim ḍarban*"

[77] Dalam pandangan penulis seseorang yang mengangkat tongkat diistilahkan dengan mengambara adalah berkaitan erat dengan sejarah masa lampau. Dulu, orang yang akan melakukan pengembaraan biasanya membawa bekal. Bekal tersebut selain pakaian dan makanan, juga peralatan yang menunjang untuk pengembaraan, biasanya tongkat. Orang-orang terdahulu sudah biasa membawa tongkat untuk bepergian. Selain dapat digunakan untuk berjalan, tongkat juga dapat digunakan sebagai alat untuk memikul bekal yang di bawa. Diantara nabi yang terkenal memiliki tongkat adalah nabi Mūsā dan nabi Muḥammad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَرْعَى النَّجْمَ	Digembala bintang	Tidak bisa tidur
بَلَعَ الطَّعْمَ	Menelan rasa	Tertipu

d. *Fi'il, isim* dan *ḥuruf*

Ungkapan	**Makna kamus**	**Makna idiom**
قلب النّظر في	Hati melihat di	Merenungkan
مَدَّ عُنُقَهُ إِلَى	Memanjangkan leher ke	Berambisi
مَدَّ يَدَهُ عَلَى	Memanjangkan tangan atas	Mencuri

e. *Fi'il, ḥuruf* dan *isim*[78]

Ungkapan	**Makna kamus**	**Makna idiom**
يَخْرُجُ عَلَى الْقَوَانِيْنَ	Keluar atas beberapa aturan	Melawan hukum
يَخْرُجُ إِلَى النُّوْرِ	Keluar kepada cahaya	Terbit
ضَرَبَ فِي الْمَاءِ	Memukul di dalam air	Berenang di air
يَقِفُّ فِي طَرِيْقِهِ	Berhenti dijalannya	Menentang

8. Sumber-sumber Idiom

a. Al-Qur'ān

Dalam literatur bahasa Arab, sumber-sumber idiom terbagi menjadi enam: Pertama, idiom dari al-Qur'ān. Jumlah ayat idiom dalam al-Qur'ān

[78] Muhammad Ridwan Faisol, https://muhammadridwanfaisal.wordpress.com/2012/06/12/kedudukan-idiom-dalam-tarjamah. diakses tanggal 8 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pandangan Muḥammad Muḥammad Dāwud ada 202 ayat[79] dalam Maḥmūd Ṣinī terdapat 116 ayat.[80] Sedangkan di dalam karya Mustansir Mir yang berjudul *Verbal Idioms of The Qur'ān* diperkirakan berjumlah ribuan sebab ia memasukkan satu kata sebagai idiom. Oleh sebab itu al-Qur'ān menjadi salah satu sumber idiom yang paling utama. Ayat berikut adalah salah satu sampel idiom al-Qur'ān, sebab contoh yang paling banyak penulis jelaskan pada bab ke-4 yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini.

Dalam surah al-A'rāf [7] ayat 40 Alah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ[81] وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ

Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang jahat.[82]

Penggalan ayat yang berbunyi حتى يلج الجمل فى سم الخياط (sehingga unta masuk lubang jarum) adalah ungkapan yang tidak dapat dipahami secara leksikal, sebab tidak mungkin unta dapat masuk lubang jarum. Oleh sebab itu, makna dari ayat tersebut harus secara nalar, yaitu "Orang-orang

[79] Penulis menghitung keseluruhan jumlah ayat idiom mulai abjad *hamzah* hingga *yā*. Sedangkan contoh idiom dalam al-Qur'ān sudah penulis jelaskan pada bab pertama dan bab keempat. Muḥammad Muḥammad Dāwud, *Mu'jam al-Ta'bīr al-Iṣṭilāḥī fī al-'Arabīyah al-Ma'āṣirah* (Kairo: Dār al-Gharīb, 2003).

[80] Maḥmūd Ismā'īl Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī li al-Ta'birāt al-Iṣṭilāḥīyah* (Beirut: Maktabah Lebanon Nāshirūn, 1996), 1-145.

[81] Muḥammad Muḥammad Dāwud, *Mu'jam al-Ta'bīr al-Iṣṭilāḥī fī al-'Arabīyah al-Ma'āṣirah* (Kairo: Dār al-Gharīb, 2003), 233.

[82] Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mendustakan ayat-ayat al-Qur'ān dan menyombongkan diri, tidak akan masuk surga". Muḥammad Muḥammad Dāwud menjelaskan bahwa arti ungkapan tersebut adalah *al-istiḥālah al-tāmmah* (kemustahilan yang sempurna).[83]

b. Hadis

Sumber idiom kedua dari hadis Nabi. Contoh dalam hal ini adalah:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي ، وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ ، وَإِيَّاكُمْ وَالأُمُورَ الْمُحْدَثَاتِ ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.[84]

(maka kepada kalian sunnahku dan sunnah para khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham, dan jangan sampai kalian mengikuti perkara-perkara yang dibuat-buat, karena sesungguhnya semua *bid'ah* itu adalah sesat).

Maksud hadis ini adalah umat Islam diperintahkan untuk "berpegang teguh-lah kamu sekalian" terhadap sunnah Nabi dan para khalifah setelahnya. Sedangkan maksud "gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham" adalah peganglah kuat-kuat dan amalkan.

Contoh kedua sumber idiom dari hadis Nabi adalah:

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْرَعُكُنَّ لَحَاقًا بِي أَطْوَلُكُنَّ يَدًا قَالَتْ فَكُنَّ يَتَطَاوَلْنَ أَيَّتُهُنَّ أَطْوَلُ يَدًا قَالَتْ فَكَانَتْ أَطْوَلَنَا يَدًا زَيْنَبُ لِأَنَّهَا كَانَتْ تَعْمَلُ بِيَدِهَا وَتَصَدَّقُ

[83]Dāwud, *Mu'jam al-Ta'bīr al-Iṣṭilāḥī*, 233.
[84] M. Afifudin Dimyathi, *Madkhal ila 'Ilm al-Lughah al-Ijtimā'i* (Malang: Lisān 'Arabi, 2016), 135; redaksi lengkap dapat dilihat dalam Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd Ibn Majjah, *Sunan Ibn Majjah* (tkt: Maktabah Abī Mu'āṭi, tt), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ‘Āishah ra. berkata; Rasulullah saw. bersabda: Di antara kalian yang lebih dahulu bertemu denganku di hari kiamat kelak adalah yang paling panjang tangannya. ‘Āishah berkata; “Lalu mereka, para istri Rasulullah saw., mungukur tangan siapakah yang paling panjang.” ‘Āishah berkata; "Ternyata setelah di ukur-ukur Zainab-lah yang paling panjang di antara kami, karena ia sering beramal dan bersedekah dengan tangannya."[85]

Maksud hadis di atas sudah menggambarkan dengan jelas bahwa kalimat “panjang tangan” dalam perbendaharaan bahasa Arab klasik memiliki arti “orang yang dermawan”. Makna ini berbeda jauh dengan penggunaan idiom bahasa Indonesia, frasa “panjang tangan” memiliki makna pencuri. Hal ini menandakan bahwa penentu makna sesungguhnya dari ungkapan idiom adalah pemilik bahasa itu sendiri dan pada periode tertentu.

c. Ungkapan Perumpamaan

Sumber idiom ketiga adalah ungkapan yang awalnya dipergunakan untuk perumpamaan. Contoh dalam persoalan ini adalah يرقم على الماء (berjalan di atas air) yang memiliki arti يأتي بعمل فيه حذق ومهارة (melakukan perkara yang sia-sia). Sedangkan ungkapan ولا يقعقع له بالشنان (tidak membuat gemerincing gigi) yang memiliki makna لا يهدد ولا يخوَّف (tidak mengancam dan tidak menakutkan) dan ungkapan ونصْب عينيه memiliki makna موضع عنايته (tempat perawatan). Berbagai contoh idiom tersebut pada mulanya digunakan untuk perumpamaan, lalu menjadi idiom.

[85] Status idiom diambil dari Muḥammad Muḥammad Dāwud, *Mu‘jam al-Ta‘bīr al-Iṣṭilāḥī fī al-‘Arabīyah al-Ma‘āṣirah* (Kairo: Dār Gharīb, 2003), 139; hadis lengkap dari Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ,* vol. vii (Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, tt), 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Shi'ir*

Sumber idiom keempat adalah diambil dari *shi'ir*.[86] Contohnya ungkapan فتح على نفسه بابا (orang yang membuka pintu sendiri) memiliki makna القى بنفسه في أمر فيه كثير من التعب (orang yang ditimpa banyak perkara sulit). Ungkapan ini diambil dari *shi'ir* berikut ini:

و إني اذا اسبَّ بها كليبا فتحت عليهم للخسف بابا

Sesungguhnya ketika aku dihina oleh Kaliban dengan kata-kata kotor, sungguh hal itu membuka pintu kematian bagi mereka.

e. Perkataan Seseorang

Sumber idiom kelima adalah diambil dari sebuah perkataan yang dijelaskan oleh si-pemilik perkataan tersebut setelah selesai ia mengucapkan. Contohnya adalah سبق السيف العذل (pedang telah mendahului celaan) yang memiliki arti فات الأوان (kehilangan waktu). Idiom ini diucapkan pertama kali oleh Ḥārith bin Ẓālim pada saat itu ia memukul seseorang lalu orang tersebut meninggal. Kemudian ada seseorang yang mengabarkan bahwa orang yang dibunuh tersebut tidak bersalah, lalu ia berkata *sabaqa al-sayf al-'adhl* (pedang telah mendahului celaan).

Versi lain menceritakan bahwa ada salah seorang bapak yang memiliki anak remaja yang diperintahkan untuk mencari untanya yang hilang. Anak tersebut tidak kunjung kembali. Di lain hari, bapak tersebut mencari anaknya.

[86] Jika syair dapat disamakan dengan lagu, maka sumber idiom dalam bahasa Indonesia cukup banyak contohnya seperti "tangisan darah" yang memiliki arti "penyesalan yang amat dalam"; "pagar makan tanaman" yang memiliki arti "teman yang tega merebut pasangan temannya sendiri"; "sebelum janur melengkung" yang memiliki makna "sebelum akad pernikahan".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di tengah jalan, bapak tersebut bertemu orang lain (*musafir*) yang seperjalanan. Saat sudah lelah mereka beristirahat dan berbincang-bincang. Tiba-tiba orang yang ditemui bapak tersebut bercerita bahwa ia beberapa hari lalu membunuh seorang pemuda dan merebut pedangnya. Bapak tersebut langsung teringat anaknya yang tidak kunjung pulang. Ia kemudian meriksa pedang *musafir* tersebut. Lalu tanpa berfikir panjang, bapak tersebut membunuh *musafir* itu. Karena pembunuhan tersebut terjadi pada bulan Haram, bapak tersebut menjadi celaan banyak orang lalu ia berkata 'pedang telah mendahului celaan' atau lebih sederhananya memiliki makna 'tiada guna'.[87]

Contoh kedua adalah ما وراءك (apa yang ada di belakangmu) yang memiliki arti ما خبرك (bagaimana kabarmu). Idiom ini diucapkan pertama kali oleh al-Nābighah al-Dībānī kepada 'Iṣām yang menjadi teman dari Nu'man. Pada saat itu Nu'man sedang sakit lalu Nābighah saat bertemu dengan 'Iṣām, bertanya ما وراءك يا عصام (bagaimana kabarmu wahai 'Iṣām).

f. Bahasa Asing

Sumber idiom keenam adalah berasal dari bahasa asing dan berlaku pada bahasa Arab. Contohnya adalah ذر الرماد في العيون (menabur debu di matar) ungkapan ini memiliki makna ضلل وموّه (tersesat dan salah arah). Sedangkan idiom وضع النقاط على الحروف (memberi titik pada huruf) memiliki makna بيّن الامر (penjelasan perkara).[88]

[87] Dalam bahasa Indonesia, makna ungkapan seperti ini mirip dengan ungkapan 'nasi telah menjadi bubur' yang memiliki arti 'tiada guna lagi/sudah terlanjur dan tidak bisa di ulang kembali'.
[88] M. Afifudin Dimyathi, *Madkhal,* 135-136. Dalam bahasa Indonesia juga banyak mengambil idiom dari bahasa asing. Contohnya adalah *single parent* yang memiliki arti janda atau duda. Ungkapan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. *Dawāfi'* (motif) Idiom

Dalam bahasa Indonesia kata 'motif' didefinisikan sebagai 'alasan seseorang untuk melakukan sesuatu'. Motif identik dengan alasan yang melatarbelakangi suatu kejadian. Jika ada berita yang menjelaskan tentang 'motif pembunuhan dalam kasus X adalah asmara', maka dapat dipahami bahwa perkara yang menyebabkan adanya tindakan pembunuhan tersebut adalah asmara. Dalam hal ini penulis akan mencantumkan motif-motif penggunaan idiom dalam al-Qur'ān dengan mengacu kepada referensi dari jurnal El-Jadīd.

Dalam contoh surat kabar yang memberitakan tentang "Ada pelacur sedang terjaring razia", mungkin isi surat kabar tersebut terkesan kurang sopan saat dibaca oleh khalayak umum. Kata "pelacur" menjadi tabu diucapkan manakala tidak menggunakan idiom. Oleh sebab itu, kata tersebut harus diganti dengan redaksi yang lebih sopan agar menjadi bahasa yang halus. Begitu juga dengan frasa "Orang gila" harus diganti dengan redaksi lain agar lebih halus dan sopan saat didengarkan oleh orang lain. Dari dua contoh di atas paling tidak ada gambaran bahwa pada hal-hal tertentu ungkapan sebuah bahasa harus dirubah agar terlihat lebih sopan, pantas dan tepat. Berikut adalah motif (*dawāfi'*) dari penggunaan idiom bahasa Arab dan al-Qur'ān.

a. *Al-tawāsu' fī al-lughah wa al-tafannun fī al-alfāẓ* (motif memperluas cakupan bahasa dan memperindah kata)

---

memiliki makna literal "orang tua tunggal". *Water closed* (wc) yang memiliki arti toilet. *Broken home* untuk istilah keluarga yang cerai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh idiom yang memiliki motif ini dalam bahasa Arab seperti فلان حلب الدهر أشطره أي جرب الامور خيرها وشرها[89] (orang yang memeras waktu, membelah waktu) yang memiliki arti orang yang mencoba suatu perkara, baik perkara tersebut memberikan kebaikan atau keburukan.

Dalam al-Qur'ān idiom yang memiliki motif demikian seperti terdapat di dalam surah al-Ṭāriq [86] 13: *innah laqawl al-faṣl*[90] (sesungguhnya al-Qur'ān adalah ucapan yang memisah). Maksud ayat ini adalah al-Qur'ān itu memisahkan antara perkara yang benar dan perkara yang salah.

Contoh kedua motif *al-tafannun* (membuat seni bahasa) adalah terdapat pada surah al-Muzammil [73] ayat 20 *yaḍribūn fī al-arḍ*[91] (mereka berjalan di bumi), yang memiliki makna 'berdagang'. Konteks ayat ini membicarakan tentang orang-orang mukmin yang sepenuhnya dibawah pengetahuan dan pengawasan Allah. Ada yang sakit, ada orang yang berjihad dan ada pula orang yang sedang mencari rezeki. Namun untuk membuat nilai seni yang ada pada kata tersebut digunakan redaksi lain agar memiliki kesan yang lebih indah.

Contoh lain motif *tafannun* terdapat dalam surah al-Aḥzāb [33] ayat 37 *falammā qaḍā zayd minhā*[92] (tatkala Zayd telah memutuskan keperluan dari istrinya), maksudnya adalah tatkala Zayd telah menalak istrinya. Konteks ayat ini membicarakan tentang kewenangan Nabi untuk

---

[89] M. Afifudin Dimyathi, *al-Ta'birāt al-Iṣṭilāḥīyah,* 76.
[90] Dāwud, *Mu'jam al-Ta'bīr,* 443.
[91] Ṣīnī, *al-Mu 'jam al-Siyāqī,* 77.
[92] Dāwud, *Mu'jam al-Ta'bīr,* 476.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menikahi bekas istri anak angkatnya. Hal tersebut sebagai legitimasi hukum bahwa boleh menikahi istri yang telah ditalak oleh anak angkatnya.

Contoh-contoh di atas adalah idiom al-Qur'ān yang memiliki motif *tafannun* (seni bahasa), namun tujuannya masih positif. Idiom selain digunakan untuk hal yang positif juga dapat digunakan untuk hal yang negatif, yaitu untuk mengejek. Ungkapan "terlalu hijau" digunakan untuk makna orang yang masih muda dan belum berpengalaman. Ungkapan "bau kencur" digunakan untuk orang yang dianggap masih junior dan tidak kompeten. Ungkapan "kebakaran jenggot" digunakan untuk mengejek lawan yang kebingungan dengan sendirinya.

Di dalam al-Qur'ān terdapat banyak ayat yang menjelaskan hal tersebut. Contohnya seperti di dalam surah al-A'rāf [7] ayat 176 *wa lakinnah akhlad ila al-arḍ*[93] (akan tetapi dia cenderung kepada bumi) yang memiliki makna idiom 'mencintai dunia'. Ayat ini menceritakan tentang umat nabi Mūsā bernama Bal'am, namun pada saat diutus oleh nabi Mūsā kepada raja Madyān, ia justru mengikuti raja itu dan meninggalkan ajaran nabi Mūsā demi mendapatkan harta.

Kisah di atas bahkan berlanjut dengan redaksi idiom pula, yaitu al-A'rāf [7] ayat 176, ' *fa mathaluhu kamathal al-kalb in taḥmil 'alayh yalhath aw tatrukhu yalhath*[94] (sikapnya bagaikan anjing. Jika kamu menghalaunya, ia akan menjulurkan lidahnya, atau jika kamu membiarkannya, ia juga akan

[93] Ibid., 112.
[94] Mir, *Verbal Idioms,* 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjulurkan lidahnya). Makna idiom ayat ini adalah ‘gila kepada dunia seperti halnya anjing yang menjulurkan lidahnya dalam berbagai keadaan, yang ada dibenaknya hanyalah makanan’. Contoh lain terdapat dalam surah al-Kahf [18] ayat 105 *falā nuqīm lahum yawm al-qiyāmah waznan*[95] (maka Kami tidak tegakkan timbangan pada hari kiamat). Makna idiom ayat ini adalah ‘Kami tidak menganggap sama sekali amal-amal orang kafir dan meremehkan mereka’.

b. *Al-talāṭuf wa al-ta’ādub* (Memperhalus perkataan dan menambah kesopanan)

Penggunaan bahasa secara vulgar dapat memberikan pencitraan terhadap orang yang mengucapkan. Untuk itu memperhalus perkataan merupakan cermin orang yang memiliki perbendaharaan kata yang baik.

Dalam bahasa Arab terdapat beberapa idiom dengan motif memperhalus perkataan. Ungkapan فلان منغمس في عيبه digunakan untuk orang yang suka berdusta. Jika ungkapan ini dimaknai secara literal, maka artinya adalah “orang yang tenggelam dalam aibnya sendiri”.

Orang yang pelit dalam bahasa Arab di ungkapkan dengan kalimat فلان لا يثمر شجره (orang yang pohonnya tidak berbuah). Arti literal tersebut kurang tepat, sebab yang dimaksud adalah orang yang *bakhīl* (pelit). Sedangkan ungkapan halus bagi orang gila adalah إختلط عقله

[95] Dāwud, *Mu‘jam al-Ta‘bīr al-Iṣṭilāḥi*, 467.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(bercampur akalnya).[96] Ungkapan صموت الخلخال (diamnya gelang) memiliki makna *al-samn* (orang yang gemuk).[97] Dalam bahasa Indonesia seperti ungkapan "bunga-bunga sosial". Ungkapan ini memiliki makna orang yang meminta uang. Biasanya ungkapan tersebut disampaikan oleh para pengamen jalanan atau peminta-minta.

Di dalam al-Qur'ān banyak ayat idiom yang memiliki motif untuk memperhalus perkataan. Sebagian contohnya seperti yang ada di dalam surah al-Baqarah [2]: 223 yang menjelaskan '*istri-istri kamu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladang itu sesuka kamu*'[98]. Kesan yang ditimbulkan terjemahan ayat ini sangat halus, tidak terasa jika sebenarnya yang dibicarakan adalah hubungan seks. Andaikata ayat itu berbicara apa adanya, tentu al-Qur'ān akan disorot oleh banyak orang karena penggunaan bahasa yang vulgar.

Dalam surah al-Ḥajj [22] ayat 5, surah al-Naḥl [16] ayat 70 dengan redaksi *ardhal al-umūr*[99] yang memiliki arti literal '*umur yang paling lemah*' namun memiliki makna idiom 'pikun'. Begitu juga dengan surah Maryam [19] ayat 4 dengan redaksi *ista'al al-ra's shayb*[100] (rambut dipenuhi uban) yang memiliki makna idiom 'tua renta'.

c. *Al-khawf wa al-faza'* (motif menghilangkan rasa takut dan cemas)

---

[96] M. Afifudin Dimyathi, *Madkhal ila 'Ilm al-Lughah al-Ijtimā'ī* (Malang: Lisān 'Arabi, 2016), 141.
[97] 'Iṣām al-Dīn 'Abd al-Salām Abū Zalāl, *al-Ta'ābir al-Iṣṭilāḥīyah Bayn al-Naẓarīyah wa al-Taṭbīq* (Kairo: Ajyāl, 2007), 197-198.
[98] Mir, *Verbal Idioms,* 30.
[99] Ibid., 143: Dāwud, *Mu'jam al-Ta'bīr al-Iṣṭilāḥī*, 577.
[100] Mir, *Verbal Idioms,* 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks ini ketakutan yang dimaksud oleh penulis adalah dilihat dari sisi manusia, bukan Allah, sebab Allah tidak patut untuk memiliki rasa takut. Contohnya menurut orang Indonesia, orang mati diungkapkan dengan berbagai versi. Ada yang mengatakan "telah meninggal dunia" atau "berpulang ke-rahmatullah". Begitu juga dengan orang Arab, untuk menghilangkan rasa akut diungkapkan dengan قضى نحبه (telah tiba janjinya)[101] atau قضى قضاءه (telah tiba ketetapannya). Sedangkan kekhawatiran rasa sakit juga diungkapkan dengan redaksi yang lebih halus يد المنية تقرع بابه (tangan mati mengetuk pintunya). Ungkapan ini memberikan makna اشتداد المرض "sakit yang bertubi-tubi". Di dalam surah al-Nūr [24] ayat 37 terdapat redaksi *yawman tataqallab fīh al-qulūb wa al-abṣār*[102] (pada hari berbolak-baliknya hati dan penglihatan). Ayat idiom ini memiliki makna kengerian yang terjadi pada hari itu.

Ayat idiom juga digunakan untuk menjelaskan kegelisahan, seperti yang terdapat di dalam surah Hūd [11] ayat 77 *wa ḍāqa bihim*[103] (dan dia [hatinya] sempit sebab mereka). Makna idiom ayat ini adalah' kegelisahan'. Konteks ayat ini membicarakan tentang nabi Lūṭ yang memiliki tamu malaikat tampan. Namun karena umatnya adalah pelaku homoseks yang suka kepada para pria tampan, maka Lūṭ khawatir tidak bisa menjaga mereka dari perlakuan umatnya sendiri sehingga digambarkan *hatinya sempit.*

---

[101] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī* 103.
[102] Mir, *Verbal Idioms,* 285.
[103] Ibid., 337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh kedua ayat idiom yang memiliki tujuan gambaran kegelisahan adalah seperti terdapat di dalam surah al-Tawbah [9] ayat 25 *wa ḍāqat 'alaykum al-arḍ*[104] (dan bumi terasa sempit) yang memiliki makna idiom kegelisahan karena kalah perang. Konteks ayat ini membicarakan tentang peringatan Allah terhadap kejadian perang Ḥunayn. Pada saat itu kaum mukminin berbangga dengan jumlah yang banyak, akan tetapi kebanggaan kuantitas itu menjadikan mereka kalah dan melarikan diri dari medan perang, sehingga terasa seakan bumi ini sempit bagi mereka.

Contoh lain ayat idiom yang memiliki motif *khawf wa al-faza'* dengan tujuan untuk perkara yang mencekam adalah terdapat di dalam surah al-Aḥzāb [33] ayat 10 *wa balaghat al-qulūb al-ḥanājir*[105] (dan hati menyesak sampai ketenggorokan). Makna ayat idiom ini adalah 'gambaran situasi yang sangat mencekam'. Konteks ayat ini membicarakan tentang perang Aḥzāb, yang mana pada saat itu kaum Muslimin dikepung dari segala arah dengan jumlah musuh yang lebih banyak. Situasi ini membuat kepanikan yang luar biasa sehingga digambarkan dengan *hati yang menyesak sampai ketenggorokan.*

Ayat idiom kedua yang memiliki tujuan untuk menggambarkan situasi sulit dan mencekam adalah seperti di dalam surah al-Qalam [68] ayat 42 *yawm yukshaf 'an sāq*[106] (Hari disingkapkan dari betis) yang memiliki makna idiom 'besarnya peritiwa pada hari itu'. Orang yang berlari biasanya

[104] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī* , 74.
[105] Ibid., 26.
[106] Mir, *Verbal Idioms,* 304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyingkapkan kain yang menghalangi kaki untuk melangkah. Sedangkan penyingkapan betis ini bertujuan untuk memperlancar lari. Karena besarnya peristiwa pada hari itu, maka seakan-akan orang-orang berlarian kesana-kemari karena kepanikan.

Ayat idiom ketiga yang menggambarkan situasi panik terdapat di dalam surah al-Qiyāmah [75] ayat 29 *wa iltafāt al-sāq bi al-sāq*[107] (dan betis bertemu dengan betis), yang memiliki makna kedahsyatan masalah yang terjadi pada saat itu. Kondisi tersebut bagaikan orang yang berlarian menyingkapkan kain sehingga betisnya terlihat agar bisa berlari dengan kencang, namun orang lain juga melakukan hal itu, sehingga mereka saling bertabrakan satu sama lain. Gambaran kepanikan inilah yang dijelaskan oleh al-Qur'ān dengan ungkapan idiom *dan betis bertemu dengan betis.*

d. *Al-khajl wa al-ikhtishām* (Untuk menghilangkan rasa malu dan membuat sopan)

Adanya aib dalam diri seseorang saat dibicarakan akan membuat orang yang membicarakan tersebut enggan dalam menyebutkan aib tersebut secara terus terang, untuk itu agar terkesan lebih sopan, maka digunakan idiom sebagai solusinya. Ungkapan رفع فلان فلانة maknanya bukanlah lelaki yang menghilangkan perempuan, namun "lelaki yang menghilangkan keperawanan dengan melakukan seks". Begitu juga sama artinya dengan ungkapan كشف قناعها (membuka kerudungnya). Sedangkan ungkapan

[107] Ibid., 315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وذاق فلان عسيلة فلانة (orang yang mencicipi madu seorang wanita) yang bermakna lelaki yang merasakan nikmatnya seks.

Di dalam al-Qur'ān terdapat banyak ayat idiom yang membicarakan masalah tersebut, seperti di dalam surah al-Nūr [24] ayat 60 *ghayr mutabārijāt bizīnah*[108] (dengan tanpa menampakkan perhiasan). Ayat ini memiliki makna idiom 'tidak menampakkan bagian-bagian tubuh yang menarik lawan jenis, seperti payudara, paha, kelamin dan sebagainya'. Di dalam surah Āli Imrān [3] ayat 47 *wa lam yamsasnī bashar*[109] (tiada seorangpun yang menyentuhku) yang memiliki makna idiom 'tiada satupun orang yang pernah berhubungan seks denganku'. Di dalam surah al-Baqarah [2] ayat 222 *wa lā taqrabūhunn*[110] (janganlah kalian mendekati mereka [istri-istri]) yang memiliki makna idiom 'janganlah melakukan hubungan seks dengan istri pada saat haid'.

Dalam bahasa Indonesia juga cukup banyak idiom yang telah dikenal. Seperti kata "pelacur" diungkapkan dengan wanita tuna susila; gelandangan diungkapkan dengan tuna wisma; mati diungkapkan dengan menghembuskan nafas terakhir; penjara diungkapkan dengan lembaga pemasyarakatan,[111] orang yang sedang tenar diungkapkan dengan naik daun, orang yang suka membaca diungkapkan dengan kutu buku dan lain sebagainya.

---

[108] Ibid., 50.
[109] Mir, *Verbal Idioms,* 333.
[110] Ibid., 271.
[111] M. Afifudin Dimyathi, *Madkhal,* 139, 141-142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Al-takrīm wa al-ta'ẓīm* (motif memuliakan)

Di dalam al-Qur'ān terdapat ayat yang tujuannya untuk menegur seseorang atau kelompok, namun motifnya adalah untuk menjaga dan menghormati kredibilitas orang tersebut. Contonya seperti surah al-Anbiyā' [21] ayat 87 yang menceritakan tentang nabi Yūnus saat putus asa dan lari dari tanggung jawabnya sebagai seorang rasul. Dalam hal ini al-Qur'ān tidak menyebut nama, namun menyebut dengan panggilan lain yang memiliki keterkaitan erat dengan Yūnus. Al-Qur'ān menyebut dengan redaksi *dhā al-nūn* (orang yang memiliki ikan *nūn*), padahal yang dimaksud adalah Yūnus. Contoh lain seperti yang terdapat di dalam surah al-Aḥzāb [33] ayat 53 *ghayr nāẓirīn ināh*[112] (dengan tanpa menunggu bejananya) yang memiliki makna idiom 'menunggu-nunggu matangnya makanan'. Ayat ini digunakan oleh Allah untuk menegur para sahabat yang suka menunggu-nunggu hidangan makanan dari Rasulullah.

Motif *al-takrīm wa al-ta'ẓīm* juga memiliki tujuan untuk *bebungah* (balasan kebaikan). Ayat idiom pertama yang memiliki tujuan *bebungah* (balasan kebaikan) adalah terdapat dalam surah Yūsuf [12] ayat 21 *wa kadhālik makkannā li yūsuf fī al-arḍ*[113] (Dan demikian itulah Kami beri kedudukan kepada Yūsuf di bumi) yang memiliki makna idiom 'dijadikan menteri keuangan di Mesir'. Sebelumnya, Yūsuf telah mengalami liku-liku kehidupan yang sangat berat, mulai di buang ke dalam sumur, dijual dengan

[112] Mir, *Verbal Idioms,* 348.
[113] Ibid., 336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harga murah, diperbudak, dituduh berbuat zina, dipenjara dan beberapa masalah lain yang dialami. Namun di ujung perjalanan panjang itu, Allah memberikan *bebungah* (kedudukan terhormat) baginya, yaitu menjadi menteri keuangan Mesir pada saat itu.

Keterangan di atas merupakan *bebungah* bagi Yūsuf yang ada di dunia, sedangkan di bawah ini adalah ayat idiom yang memiliki tujuan *bebungah* di akhirat kelak. Di dalam surah al-Raḥmān [55] ayat 72 *ḥūr maqṣūrāt fī al-ḥiyām*[114] (gadis-gadis yang terjaga di dalam kemah-kemah), makna idiom ayat ini adalah "para bidadari yang setia dan tidak keluyuran". Balasan untuk orang-orang mukmin berupa para bidadari tersebut merupakan *bebungah* karena telah menjalankan perintah Allah dan Allah akan membalasnya kelak di akhirat.

Selain kenikmatan berupa bidadari, ada pula kenikmatan lain yang diberikan Allah kepada orang-orang mukmin. Seperti yang dijelaskan di dalam surah al-Dukhān [44] ayat 26 *wa zurū' wa maqām karīm*[115] (dan kebun-kebun dan tempat-tempat yang mulia). Makna idiom ayat ini adalah kenikmatan-kenikmatan surga. Surga adalah tempatnya nikmat, sedangkan ayat tersebut hanya menyebutkan bagiannya saja. Karena balasan tersebut berada di surga kelak, motif idiom *al-takrīm* dalam ayat ini adalah di akhirat.

---

[114] Ibid, 275.
[115] Dāwud, *Mu'jam al-Ta'bīr al-Iṣṭilāḥī*, 512.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Distingsi dan Sinkroniasi Idiom dengan *Ilmu Bayān*

1. *Majāz*

Sebelum membahas definisi tentang *majāz,* terlebih dahulu yang perlu dipahami adalah pembagian *majāz. Majāz* dibagi menjadi tiga, *majāz lughawī, majāz mursal* dan *majāz 'aqlī.*[116] Sedangkan pembagian *majāz* menurut al-Suyūṭi dalam *al-Itqān* hanya ada dua bagian, yaitu *majāz tarkīb* (*majas isnād*) dan *majāz 'aqli.*[117]

Majāz lughawi adalah kata yang diberlakukan dalam makna yang bukan seharusnya karena adanya hubungan (*'alaqah*) disertai dengan *qarīnah* (indikator) yang menghalangi pemberian makna hakiki.[118] Termasuk dalam *majāz lughawī* ini adalah *isti'ārah.*[119]

Contoh majāz lughawi adalah dua *bayt* berikut:

قَامَتْ تُظَلِّلُنِي مِنَ الشَّمْسِ ... نَفْسٌ أَعَزُّ عَلَيَّ مِنْ نَفْسِي
قامَتْ تُظَلِّلُنِي ومِنْ عجَبٍ ... شَمْسٌ تُظَلِّلُنِي مِنَ الشَّمْسِ

Telah berdiri menaungiku dari teriknya matahari, seseorang yang lebih aku cintai daripada diriku sendiri. Ia telah menaungiku. Amatlah mengherankan bila ada matahari menaungiku dari terik matahari.

---

[116] Berbeda halnya dengan M. Nur Khalis Setiawan yang mengutip pendapat sarjana muslim awal Ibn Qutaybah (w. 276 H), yang membagi *majāz* menjadi dua bagian: *lafẓī* dan *ma'nawī.* M. Nur Khalis Setiawan, *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'ān* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2008), 117. Sedangkan menurut Nyoman Kutha Ratna, majas dibagi menjadi empat: majas penegasan, majas perbandingan, majas pertentangan dan majas sindiran. Namun pembagian ini dilihat dari sisi bahasa Indonesia. Majas itu sendiri memiliki makna pemilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka untuk memperoleh aspek keindahan. Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 164.
[117] Al-Suyūṭi, *al-Itqān,* vol., ii, 71.
[118] Āli al-Jarīm dan Muṣṭafā Amīn, *al-Balāghah al-Wāḍiḥah* (t. kt. Ali bin Nāyif al-Shuḥūd, tt), 71.
[119] Ibid., 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada baris kedua *bayt* di atas terdapat dua kata *al-shams* (matahari) yang dipakai dua makna. Pertama digunakan makna hakiki. Kedua, digunakan untuk orang yang bercahaya wajahnya sehingga menyerupai cerahnya sinar matahari. Makna kedua ini bukanlah makna hakiki. Bila diperhatikan, diantara kata pertama dengan kata kedua tersebut terdapat hubungan antara makna hakiki dan makna *majāzi.* Kaitan dan hubungan kedua makna itu disebut dengan *mushabahah* (saling menyerupai). Karena seseorang yang bercahaya wajahnya itu menyerupai matahari yang memancarkan cahaya dan hal ini tidak mungkin menimbulkan kerancuan. Sebab kata *shamsu tuẓillunī* menunjukkan makna yang hakiki, tidak mungkin matahari yang hakiki menaungi. Dengan demikian kata *tuẓillunī* menghalangi kemungkinan dikehendakinya makna hakiki. Oleh sebab itu kata tersebut menjadi *qarīnah* (indikator) diberlakukannya makna yang lain.

Majāz mursal adalah kata yang digunakan bukan untuk makna asli karena adanya hubungan yang selain keserupaannya serta ada *qarinah* (indikator) yang menghalangi pemahaman dengan makna yang asli. Hubungan antara makna asli dengan makna *majāzi* dalam *majāz mursal* adalah *al-sababīyah, al-musabbabiyah, al-juz'īyah, al-kullīyah, al-i'tibār mā kāna, al-maḥallīyah, al-ḥāliyah* dan lain-lain.[120]

Contoh *majāz mursal* adalah firman Allah dalam surah Nūḥ [71] ayat 7:

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ

[120] Ibid., 69-70, 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka; mereka memasukkan jari-jari mereka ke dalam telinga.

Jika melihat terjemahan literal ayat di atas akan menjadi janggal pada poin "memasukkan jari-jari mereka ke dalam telinga" sebab, tidak mungkin semua jari-jari dapat dimasukkan ke dalam telinga. Namun yang dimasukkan adalah ujung salah satu jari-jari (biasanya jari telunjuk). Penggunaan kata tersebut adalah *majāz mursal* dan *'alaqah* (hubungannya) adalah *kullīyah* (menyebutkan semua namun yang dikehendaki sebagian).

Sedangkan *majāz 'aqli* adalah penyandaran *fi'il* atau kata yang menyerupainya kepada tempat penyandaran yang tidak sebenarnya karena adanya *'alaqah* (hubungan) dan *qarīnah* (indikator) yang menghalangi dipahami sebagai penyandaran secara hakiki. Penyandaran *majāzi* adalah penyandaran kepada sebab *fi'il*, waktu *fi'il*, tempat *fi'il* atau *maṣdar*-nya, atau penyandaran *isim mabni maf'ūl* kepada *fā'il*-nya.[121] Contoh *majāz 'aqli* sebagai berikut:

نَهَارُ الزَّاهِدِ صَائِمٌ وَلَيْلُهُ قَائِمٌ

Siangnya Zahid berpuasa dan malamnya bangun.

Kalimat di atas menunjukkan bahwa puasa disandarkan kepada siang (bukan kepada Zahid sebagai pelaku) padahal siang itu tidak dapat berpuasa, yang berpuasa adalah orang di siang itu. Sedangkan malam juga tidak mungkin berdiri, yang berdiri adalah orang yang bangun untuk melakukan shalat di malam itu. *Fi'il* pada contoh ini tidak disandarkan pada tempat yang semestinya. Faktor yang memperbolehkan penyandaran ini adalah *musnad*

[121] Ibid., 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilayh (sesuatu yang menjadi sandaran) yaitu waktu berlangsungnya pekerjaan tersebut.

Contoh *majāz 'aqli* dalam al-Qur'ān adalah sebagai berikut:

وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَادًا وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri "(Tidak!) sebenarnya tipu daya(mu) pada waktu malam dan siang, ketika kamu menyeru kami agar kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu baginya". Mereka menyatakan penyesalan ketika melihat azab. Dan Kami pasangkan belenggu di leher orang-orang kafir, mereka tidak akan dibalas kecuali dengan apa yang telah mereka kerjakan.[122]

Letak *majāz 'aqlī* dalam ayat di atas adalah pada kalimat *bal makr al-layl wa al-nahar* (tetapi tipu daya malam dan siang). Menyandarkan kata *makr* kepada siang dan malam. Maksudnya tipu daya tersebut dilakukan pada waktu siang atau malam.[123] Sebab, siang dan malam adalah waktu yang tidak mungkin melakukan tipu-daya.

Perbedaan mendasar antara *majāz* dengan idiom adalah pada sisi *'alaqah*-nya. *Majāz* memiliki *'alaqah* dan *qarīnah* (hubungan dan indikator) sebab-akibat atau menjelaskan sebagian namun yang dikehendaki adalah semuanya atau sebaliknya, menyebutkan semua (*kull*), namun yang dikehendaki adalah sebagian (*juz*). Sedangkan penentuan makna dari kalimat idiom bukan berdasarkan kepada *'alaqah* atau *qarīnah*-nya. Namun

[122] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010), 612. QS. Saba' [34]: 33.
[123] Wahbah al-Zuḥayli, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī 'ah wa al-Manhaj* (Beirut: Dār al-Fikr, 2016),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan kepada masyarakat pengguna bahasa tersebut. *Majāz* dapat terjadi pada satu kata, sedangkan idiom harus terdiri dari dua kata atau lebih. Contohnya dalam surah al-Zukhruf [43] ayat 28 yang terdapat kata *kalimah* yang berbentuk tunggal. Sedangkan yang dimaksudkan adalah plural. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap *al-Tafsīr al-Munīr,* jumlah ayat-ayat *majāzi* yang ada di dalam al-Qur'ān 111.

2. *Tashbih*

Tashbīh dari segi etimologi berasal dari kata *shibh* (شبه) yang memiliki arti serupa.[124] Dalam kesusastraan Arab, *tashbīh* adalah menyerupakan dua hal atau lebih dalam satu sifat pada dirinya. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan perbandingan. Contohnya adalah si A laksana singa dalam keberaniannya.

Menurut al-Sakākī, *tashbīh* adalah penyetaraan sesuatu terhadap sesuatu yang lain ke dalam satu makna. Sedangkan Ibn Abī al-Iṣbā' menambahkan penekanan bahwa *tashbīh* adalah mengeluarkan sesuatu yang rumit kepada sesuatu yang lebih jelas. Sementara ulama lain menjelaskan bahwa *tashbīh* adalah penyamaan sesuatu dengan sesuatu yang lain karena persamaan sifat.[125]

Unsur-unsur dalam *tashbīh* ada empat: pertama, yang diserupakan (المشبه) contoh di atas adalah "si A"; kedua, yang diserupakan dengannya (المشبه به) dalam contoh di atas "singa"; ketiga, aspek/sifat yang diserupakan (وجه الشبه) alam contoh di atas adalah "keberanian"; keempat, alat yang di gunakan untuk menyerupakan (أدات التشبيه) dalam contoh di atas "laksana".

[124] Ibn Manẓur, *Lisān al-'Arab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119), 2189.
[125] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *al-Itqān,* vol. 2, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adāt tashbīh dalam pandangan al-Suyūṭi seperti huruf *kāf* (ك) dan lafal-lafal *kaanna,* (كأن) *mithl* (مثل), dan *shibh* (شبه).[126]

Keempat unsur di atas tidak harus ada. Kadangkala hanya ada satu, dua, atau tiga. Sedangkan pembagian *tashbīh* ada lima: Pertama, *tashbīh mursal* yaitu *tashbīh* yang disebut *adāt tashbīh*- nya. Kedua, *tashbih mu'akkad* yaitu *tashbīh* yang dibuang *adāt tashbīh*-nya. Ketiga, *tashbīh mujmal* yaitu *tashbīh* yang dibuang *wajah shibh*-nya. Keempat, *tashbīh mufaṣṣal* yaitu *tashbīh* yang disebut *wajah shibh*-nya. Kelima, *tashbīh baligh* adalah *tashbīh* yang dibuang *adāt tashbīh* dan *wajah shibh*-nya.[127]

Berikut adalah beberapa contoh yang masuk dalam kategori *tashbīh* dan pembagiannya:

Contoh pertama, *tashbīh mursal* yaitu *tashbīh* yang disebut *adāt tashbīh*-nya:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat-gandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.[128]

Ayat di atas dalam pandangan al-Zuḥayli termasuk *tashbīh mursal.*[129] Dalam ayat ini Allah SWT menyerupakan sedekah yang diinfakkan di jalan

---

[126] Ibid., 114.
[127] Ali al-Jarīm dan Muṣṭafā Amīn, *al-Balāghah,* 25.
[128] Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Pustaka Assalam, 2010), 55. QS. Al-Baqarah [2]: 261.
[129] Al-Zuḥayli, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. ii, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah dengan sebutir biji yang ditanam dan diberkahi oleh-Nya sehingga tumbuh dan berkembang menjadi 700 biji. Disebut dengan *tashbīh mursal* karena menyebutkan *adāt tashbīh* yaitu *kāf* dan membuang *wajh shabh* (titik persamaan).

Kedua, contoh *tashbih mu'akkad* yaitu *tashbīh* yang dibuang *adāt tashbīh*-nya:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah (Muḥammad) "Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukannya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah "saksikanlah bahwa kami adalah orang muslim"[130]

Dalam ayat ini al-Zuḥayĩ menjelaskan bahwa orang-orang Ahli Kitab menyerupakan ketaatan mereka kepada para pimpinan agama mereka di dalam masalah penghalalan dan pengharaman, dengan ketaatan kepada Tuhan yang berhak disembah.[131]

Ketiga, contoh *tashbīh mujmal* yaitu *tashbīh* yang dibuang *wajah shibh*-nya:

[130] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Pustaka Assalam, 2010), 55. QS. Al-Baqarah [2]: 261.
[131] Al-Zuḥayĩ, *al-Tafsīr al-Munir,* vol. I, QS 2:61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّى إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dialah yang meniupkan angin sebagai kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.[132]

Ayat di atas penulis garis bawahi karena terdapat bentuk *tashbīh mursal mujmal*. Dalam kalimat ini, disebutkan *adāt al-tashbīh*-nya yaitu كذالك dan tidak disebutkan *wajh al-shabah* (titik kesamaan). Keluarnya orang-orang mati dari kubur mereka diserupakan dengan keluarnya tumbuh-tumbuhan dari bumi.[133]

Keempat, contoh *tashbīh mufaṣṣal* yaitu *tashbīh* yang disebut *wajah shibh*-nya:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dengan barisan yang teratur, mereka seakan-akan bangunan yang tersusun kokoh.[134]

Kalimat di atas adalah bentuk *tashbīh mursal mufaṣṣal,* yaitu *wajh al-shabah*-nya (titik keserupaannya) dibuang, yakni dalam hal kekukuhan, kesolidan, dan kesatuan.[135]

---

[132] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Pustaka Assalam, 2010), 212. QS. Al-A'rāf [7]: 57.
[133] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. iv, QS 7:57.
[134] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 804. QS. Al-Ṣaf [61]: 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, *tashbīh balīgh* adalah *tashbīh* yang dibuang *adāt tashbīh* dan *wajah shibh*-nya. Seperti dalam al-Qur'ān:

اللهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

Allah melapangkan rizki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi. Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan (sedikit).[136]

Kalimat yang penulis garis bawahi pada contoh ayat di atas adalah bentuk *tashbīh balīgh,* yaitu penyerupaan yang sangat kuat dengan membuang *adāt tashbīh* dan *wajhusy syabah* (titik keserupaan). Yakni, kehidupan dunia diibaratkan sesuatu yang dinikmati oleh seseorang di rumahnya seperti seteguk minuman dan lain sebagainya, dalam hal keremehannya, dan cepat hilang.[137]

Perbedaan mendasar antara *tashbīh* dengan idiom adalah pada sisi *adāt tashbīh.* Idiom kebanyakan tidak menggunakan *adāt tashbīh,* sebab idiom bukanlah *tashbīh mursal*. Namun ia masuk kepada wilayah *tashbīh mu'akkad, mujmal* dan *tashbīh balīgh.* Berdasarkan penelusuran penulis, jumlah ayat-ayat *tashbīh* dalam al-Qur'ān menurut Wahbah al-Zuḥaylī dalam *al-Tafsīr al-Munīr* ada sebanyak 121.

3. *Isti'ārah*

Secara bahasa arti *isti'ārah* adalah "meminjam". Arti ini diambil dari perkataan ulama إستعارَ المالَ إذا طلبَه عاريةً (ia meminjam harta, artinya ia mencari harta untuk dipinjam). Sedangkan arti *isti'ārah* secara istilah adalah:

---

[135] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. xiv. QS 61:4.
[136] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 340, QS. Al-Ra'd [13]: 26.
[137] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. vii. QS 13:26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إستعمال لفظ في غير ما وضع له لعلاقة المشابهة بين المعنى المنقول عنه والمعنى المستعمل فيه، مع قرينة صارفة عن إرادة المعنى الأصلي.

> Menggunakan suatu lafal untuk makna yang bukan asli karena adanya persesuaian keserupaan antara arti kata yang dipinjam dan arti kata yang dipakai serta adanya *qarīnah* (indikator) yang tidak memungkinkan memakai makna asli.[138]

Dalam *al-Tafsīr al-Munīr* dikuatkan bahwa *isti'ārah* adalah bagian dari *majāz lughawi.*[139] *Isti'ārah* adalah *tasbīh* yang dibuang salah satu *ṭaraf*-nya. Oleh karena itu hubungan antara makna hakiki dengan makna majāzi adalah *mushabahah* (sama) selamanya. *Isti'ārah* dibagi menjadi dua macam, *taṣriḥīyah* dan *maknīyah.*

Isti'ārah taṣriḥīyah adalah *isti'ārah* yang *mushabbah bih*-nya ditegaskan (tampak). Sedangkan *isti'ārah maknīyah* adalah *isti'ārah* yang dibuang *mushabbah bih*-nya dan sebagai ganti isyarat ditetapkan salah satu sifat khasnya.[140] Contoh *isti'ārah taṣriḥīyah* adalah firman Allah dalam surah al-Baqarah [2] ayat 7: خَتَمَ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ (Allah mengunci hati mereka).[141]

Allah menyerupakan hati mereka lantaran enggan menerima kebenaran dengan "wadah yang tertutup rapat". Penggunaan kata *khatama* dalam *isti'ārah taṣriḥīyah* berfungsi untuk menyatakan lafal *mushabbah bih* dan membuang *mushabbah, adāt al-tashbīh* dan *wajh shabh.*

---

[138] M. Zamroji, *Mutiara Balāghah Jawhar al-Maknūn dalam Ilmu Ma'ānī, Bayān dan Badī'* (Kediri: Lirboyo Press, 2017), 355-356.
[139] Al-Zuḥayli, *Al-Munīr*, vol. I, 43.
[140] Ali al-Jarīm, *al-Balāghah,* 76-77.
[141] Al-Zuḥayli, *al-Tafsīr al -Munīr*, vol. I, 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan contoh *isti'ārah maknīyah* salah satunya terdapat dalam surah al-Baqarah [2] ayat 27: الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ (orang-orang yang melanggar janji Allah setelah janji itu teguh). Susunan kalimat ini mengandung *isti'ārah maknīyah,* yaitu janji diserupakan dengan tali, lalu *mushabbah bih*-nya dibuang dan ditandai dengan sesuatu yang merupakan salah satu hal yang berhubungan dengannya, yaitu *al-naqḍ* (melepas). Penyebutan janji adalah dengan cara *isti'ārah,* karena dalam janji terdapat ikatan yang erat antara kedua belah pihak.[142]

Menurut pandangan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi dalam kitab *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* perbedaan antara *isti'ārah* dengan *tashbīh* adalah ketiadaan *adāt tashbīh.* Jadi jika tidak ada *adāt tashbīh* lebih tepatnya dikatakan sebagai *isti'ārah.*[143] Jumlah *isti'ārah* yang ada dalam al-Qur'ān menurut Wahbah al-Zuḥayli dalam *al-Tafsīr al-Munīr* sebanyak 261.

4. *Kināyah*

Kināyah adalah lafal yang dimaksudkan untuk menunjukkan pengertian bukan lazimnya, tetapi dapat dimaksudkan untuk makna aslinya; jika ditinjau dari sesuatu di balik *kinayah*, maka *kināyah* ada tiga macam karena sesuatu yang dijelaskan dengan *kināyah* itu adakalanya berupa sifat, *mauṣūf* dan *nisbat.* Atau istilah sederhananya adalah "sindiran".[144]

---

[142] Ibid., 118.
[143] 'Abd Raḥmān bin al-Kamāl Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* vol. ii (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣrīyah, tt), 114-215.
[144] Āli al-Jarīm dan Muṣṭafā Amīn, *al-Balāghah al-Wāḍiḥah* (t. kt. Ali bin Nāyif al-Shuḥūd, tt), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh *kināyah* dalam al-Qur'ān salah satunya terdapat dalam surah al-Baqarah [2] ayat 187:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ[145]

Dihalalkan bagimu pada malam (bulan puasa) *rafath* (bercampur) dengan istrimu.[146]

Kata *rafath* dalam ayat tersebut menurut Wahbah al-Zuḥaylī adalah *kināyah* (ungkapan kiasan) tentang jimak (bersenggama). Dalam ayat ini dipakai kata sambung *ila* karena ungkapan ini mengandung makna "mencapai".[147]

Contoh kedua dalam al-Qur'ān terdapat dalam surah al-Mā'idah [5] ayat 64:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللهِ مَغْلُولَةٌ[148] غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ[149] يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ

Dan orang-orang Yahudi berkata "Tangan Allah terbelenggu". Sesungguhnya tangan merekalah yang terbelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu, padahal "tangan Allah" terbuka; Dia memberikan rizki sebagaimana yang dikehendaki.[150]

Yad Allāh maghlūlah (tangan Allah terbelenggu) adalah *kināyah* (kiasan) tentang sikap kikir. Sedangkan sebaliknya, maksud ungkapan *basṭ al-yad* adalah *kināyah* (kiasan) tentang sikap dermawan.[151]

---

[145] Mir, *Verbal Idioms,* 148.
[146] Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010), 36.
[147] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, QS. Al-Baqarah [2]: 27.
[148] Mir, *Verbal Idioms,* 250.
[149] Ibid., 51. Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 142.
[150] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 157.
[151] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al -Munīr,* vol. viii, 604.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Term	***Majāz***	***Isti'ārah***	***Tashbīh***	***Kināyah***
Definisi	*Majāz lughawī* adalah lafal yang diberlakukan bukan pada makna sebenarnya dan terdapat *'alaqah* disertai dengan *qarīnah* yang menghalangi pemberian makna hakiki	*Isti'ārah* adalah *tashbīh* yang dibuang salah satu *ṭaraf*-nya. Oleh karena itu hubungan antara makna hakiki dengan makna *majāzi* adalah *mushabahah*	*tashbīh* adalah menyerupakan dua hal atau lebih dalam satu sifat pada dirinya	*Kināyah* adalah lafal yang dimaksudkan untuk makna bukan lazimnya, tetapi dapat dimaksudkan untuk makna aslinya
Persamaan	Lafal dan makna berbeda	Lafal dan makna berbeda	Lafal dan makna berbeda	Lafal dan makna berbeda
Perbedaan	Dapat terjadi hanya satu kata	Dapat terjadi dalam satu kata	Dapat terjadi dalam satu kata	Dapat terjadi dalam satu kata
Ruang lingkup	Tidak dapat masuk idiom jika satu kata	Tidak dapat masuk idiom jika satu kata	Bukan idiom jika satu kata	Tidak dapat masuk idiom jika satu kata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SETTING SOSIAL WAHBAH AL-ZUḤAYLĪ DAN *AL-TAFSĪR AL-MUNĪR*

A. Setting Sosial Wahbah al-Zuḥayli

1. Biografi al-Zuḥayli

Sub tema pada pembahasan kali ini masuk ke dalam wilayah studi tokoh yang meliputi penelitian biografi, geografi, faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang (tokoh), genetik dan otobiografi. Sedangkan objek penelitiannya adalah dokumen, buku harian, batu tulis, relief, surat kabar dan sebagainya. Ruang lingkup penelitian biografi meliputi: watak, sifat, pengaruh lingkungan maupun pendidikan, dan berbagai tulisan tentang seorang tokoh adalah bahan yang sangat berharga untuk penelitian.[1] Objek utama pada pembahasan kali ini adalah al-Zuḥayli dan karyanya *al-Tafsīr al-Munīr*.

Nama lengkap al-Zuḥayli adalah Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuḥayli. Ia dilahirkan di desa Dayr 'Aṭiyah, daerah Qalmun, Damaskus, Suriah pada tanggal 6 Maret 1932 M/1351 H.[2] Dayr 'Aṭiyah merupakan daerah perkotaan yang dekat dengan jalan tol Ḥalb Damshiq al-Dawli. Daerah ini juga dekat dengan Universitas Qalmun. Julukan "al-Zuḥayli" disematkan kepadanya

---

[1] Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian: Sebuah Tinjauan Teoretis dan Praktis* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 107-124.

[2] Al-Zuḥayli, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. xv, 888. Al-Sāyid Muḥammad 'Alī Āyāzi, *al-Mufassirūn: Ḥayātuhum wa Manāhijuhum*, vol. ii (tp. Hand Book), 684.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena leluhurnya dari kota Zaḥlah, yaitu salah satu kota di Lebanon.[3] Ibunya bernama Fāṭimah bint Muṣtafā Sa'dah, ia dikenal sebagai sosok wanita yang berpegang tuguh pada ajaran agama.[4]

Secara geografis, Suriah berbatasan dengan beberapa negara. Dari sebelah timur berbatasan dengan Irak. Sebelah barat berbatasan dengan Lebanon. Sebelah utara berbatasan dengan Turki dan disebelah selatan berbatasan dengan Yordania.

Wahbah al-Zuḥaylī adalah ulama Suriah[5] yang bermadhhab Ḥanafi.[6] Ayahnya bernama Muṣṭafa al-Zuḥaylī, seorang yang terkenal dengan kesalehan dan ketakwaannya serta hafal al-Qur'ān. Berdasarkan pengakuan al-Zuḥaylī, ayahnya selalu membaca al-Qur'ān pada pukul dua dini hari hingga fajar tiba, bahkan ia menambahkan bahwa kebiasaan ayahnya adalah mengkhatamkan al-Qur'ān dua hari sekali. Lingkungan religius seperti ini kemudian menular ke al-Zuḥaylī hingga akhirnya ia mampu menghafal al-Qur'ān dalam waktu yang relatif singkat.[7]

---

[3] Muḥammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam: Muṣṭafā al-Zarqā', Muḥammad Sa'īd Ramḍān al-Buṭi, Wahbah al-Zuḥaylī* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 91.
[4] Ibid., 91.
[5] Secara keseluruhan penduduk Suriah berjumlah sekitar 22.500.000 jiwa. Muslim Sunni di Suriah merupakan mayoritas. Jumlah mereka lebih dari 70% atau sekitar 16,2 juta jiwa. sedangkan Shī'ah di Suriah hanya sekitar 13% atau 2,9 juta jiwa, yang terdiri dari berbagai aliran Shī'ah, antara lain Shī'ah Ithnā Ash'ariyah, Ismā'iliyah dan lainnya. Dikutip dari sumber http://www.muslimedianews.com/2014sekilas-mengenal-negara-suriah-Suriah.html, diakses selasa 19 Februari 2017.
[6] Āyāzi, *al-Mufassirūn,* 684.
[7] Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam,* 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-ZuḥayΓi adalah seorang tokoh ternama, namun tanpa disangka bahwa profesi orang tuanya adalah petani.[8] Meskipun demikian ia senantiasa mendorong putranya untuk menuntut ilmu. Al-ZuḥayΓi mendapat pendidikan dasar di desanya, pada tahun 1946. Setelah ia menyelesaikan pendidikan dasar, ayahnya menganjurkan agar ia sekolah di Damaskus. Waktu itu umur al-ZuḥayΓi masih 14 tahun dan harus merelakan diri berpisah dengan keluarga.[9]

Pada tahun 1946 M. ia melanjutkan pendidikan tingkat menengah di Damaskus. Di sana ia masuk pada jurusan Syariah dan dapat diselesaikannya selama 6 tahun hingga tahun 1952 M. Pada tingkat sekolah menengah ini ia berhasil menjadi lulusan terbaik tingkat nasional pada saat itu.[10]

Setelah menyelesaikan tingkat menengah, ia kemudian mengembara ke Mesir. Ijazah tingkat menengah tersebut dapat dijadikan modal awal dia masuk pada fakultas Syariah dan bahasa Arab di Azhar (S-1) dan fakultas Syariah di Universitas ‘Ain Shams (S-1). Dalam waktu yang berdekatan[11] Wahbah al-ZuḥayΓi memperoleh tiga ijazah sekaligus, yaitu:

a. Ijazah B.A dari fakultas Syariah universitas al-Azhar pada tahun 1956.
b. Ijazah *Takhassus* pendidikan dari fakultas bahasa Arab universitas al- Azhar pada tahun 1957.
c. Ijazah B.A dari fakultas Syariah universitas ‘Ain Shams pada tahun 1957.

---

[8] Āyāzi, *al-Mufassirūn,* 684.
[9] Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam,* 91.
[10] Ibid., 91.
[11] Ayazi, *Al- Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manāhijuhum*, 684-685.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mendapatkan tiga ijazah tersebut, ia meneruskan jenjang pendidikannya ke tingkat pascasarjana universitas Kairo. Jenjang s-2 tersebut ia tempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar MA dengan tesis berjudul "*al-Dhirā' al-Siyāsah wa al-Sharī'ah wa al-Fiqh al-Islām*. Setelah studi s-2 nya selesai, ia merasa belum puas dengan pendidikannya, sehingga melanjutkan pendidikan ke program doktoral yang diselesaikannya pada tahun 1963 dengan judul disertasi "*Athār al-Ḥarb fī al-Fiqh al-Islām*" di bawah bimbingan Dr. Muhammad Salam Madkur.

Disertasi al-Zuḥaylī tersebut berhasil dipertahankan di depan dewan sidang. Saat itu, guru besar yang menjadi penguji al-Zuḥaylī adalah orang-orang ternama: Syheikh Muḥammad Abū Zahrah, Muḥammad Ḥafiẓ Ghanīm (menteri pendidikan tinggi pada saat itu). Majelis sidang sepakat menganugerahkan al-Zuḥaylī dengan predikat *sharaf ula* (*summa cumlaude*) dan disertasinya layak untuk dicetak lalu disebar-luaskan ke beberapa kampus luar negeri.[12]

Salah satu poin menarik yang dapat dijadikan catatan selama jenjang pendidikan al-Zuḥaylī adalah ia selalu menjadi lulusan terbaik. Menurut sumber yang penulis peroleh dari Muḥammad Mufid menyebutkan bahwa al-Zuḥaylī memiliki hobi "kutu buku". Mungkin itulah salah satu faktor yang menjadikan Wahbah al-Zuḥaylī pada akhirnya menjadi ulama besar bertaraf internasional.

[12] Muḥammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam,* 92-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menyelesaikan studi doktoralnya, al-Zuḥaylī kemudian mengabdikan diri sebagai dosen di Fakultas Sharī'ah Universitas Damaskus, pada tahun 1963 M. Karir akademiknya terus naik, dan tidak berapa lama, ia diangkat sebagai pembantu dekan pada fakultas yang sama. Jabatan dekan sekaligus ketua jurusan *Fiqh al-Islām* juga ia peroleh dalam waktu relatif singkat dari masa pengangkatan sebagai pembantu dekan. Selanjutnya, ia dilantik sebagai guru besar dalam disiplin hukum Islam pada salah satu universitas di Suriah.[13]

2. Genealogi Keilmuan

Wahbah al-Zuḥaylī terkenal sebagai ahli tafsir dan fikih, serta berbagai disiplin ilmu lainnya, ia merupakan salah satu tokoh paling terkemuka di abad ke-20 M. Ia adalah ulama yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Ṭāhir Ibn Asyūr (w. 1973 M), Sa'īd Ḥawwā (w. 1989 M), Sāyid Quṭb (w. 1966 M), Muhammad Abū Zahrah (w. 1974 M), Maḥmūd Syaltūt (w. 1963 M), dan lain-lain.

Al-Zuḥaylī adalah ulama yang dibesarkan di lingkungan Ḥanafīyah. Madhhab ini pula yang membentuk pemikirannya dalam madhhab fiqih. Walaupun bermadhhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwahnya ia tidak fanatik dengan madhhabnya sendiri. Ia tetap bersikap moderat dan proporsional serta senantiasa menghargai pendapat-pendapat madhhab lain. Hal ini, dapat dilihat dari bentuk penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang

[13] Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'ān* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan fiqh.[14] Dalam perkembangannya, ia tampil sebagai salah satu pakar perbandingan madhhab (*muqāranāt al-madhāhib*). Salah satu magnum opus-nya yaitu *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuh.*[15] Kitab ini adalah salah satu karya fiqih komparatif yang populer saat ini.

Pada saat di Suriah, ia berguru kepada beberapa ulama. Dalam bidang fiqh ia berguru kepada ‘Abd al-Razzāq al-Hamasī (w. 1969 M), dan Muhammad Hāshim al-Khaṭīb al-Shāfi‘ī, (w. 1958 M) seorang *khāṭib* di masjid Umawī. Dalam bidang ilmu hadis, ia belajar dari Maḥmūd Yāsīn (w. 1948 M), dalam bidang tafsir dan ilmu tafsir, ia berguru dengan Syaikh Ḥasan Jankah dan Syaikh Ṣādiq Jankahal-Maidānī. Ilmu bahasa Arab diperoleh dari Muḥammad Ṣāliḥ Farfūr (w. 1986 M). Bidang ilmu *farā’id* (pembagian waris dalam Islam) dan *wakaf* ia dapatkan dari Judat al-Mardīnī (w. 1957 M). Bidang *uṣūl fiqh* dan *muṣtalah ḥadīth,* al-Zuḥaylī berguru kepada Muḥammad Luṭfi al-Fayūmī (w. 1990 M). Sedangkan bidang tafsir dari Ḥassan Ḥabanakah al-Mīdānī (w. 1978).[16]

Sedangkan ketika di Mesir, ia berguru kepada Maḥmūd Syaltūt (w. 1963 M), ‘Abd al-Raḥmān Tāj, dan ‘Isā Manūn yang merupakan gurunya di bidang ilmu fiqh *Muqāran* (perbandingan). Dalam bidang ushul fiqh, ia berguru

[14] ‘Ayāzi, *al-Mufasirūn Ḥayātuhum wa Manāhijuhum*, 684.
[15] Wahbah al-Zuḥaylī, *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuh* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2011).
[16] Muḥammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam,* 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Musṭafā ‘Abd al-Khāliq beserta anaknya ‘Abd al-Ghani,[17] serta masih banyak lagi guru-guru lainnya yang tidak disebutkan dalam tulisan ini.

Di antara murid-muridnya adalah Muhammad Fārūq Ḥamdan, Muḥammad Naʿīm Yasin, ‘Abd al-Satār Abū Ghādah, ‘Abd al-Laṭīf Farfūr, Muhammad Abū Layl, dan termasuk putranya sendiri, Muḥammad al-Zuḥaylī, serta masih banyak lagi murid-muridnya ketika ia mengajar sebagai dosen di Fakultas Sharī‘ah dan perguruan tinggi lainnya di Damaskus.

Wahbah al-Zuḥaylī menghembuskan nafas terakhir pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015. Dunia Islam berduka karena kehilangan seorang ulama kontemporer panutan dunia, ahli tafsir sekaligus ahli fikih perbandingan madhhab. Ia berpulang ke *rahmatullāh* pada usia 83 tahun.[18]

3. Sosio-Politik Suriah di Masa Tua al-Zuḥaylī

Dalam peta politik Timur Tengah, Wahbah al-Zuḥaylī dapat dikatakan sangat fanatik dengan teologi yang dianutnya (Sunni). Pada masa itu peran Wahbah al-Zuḥaylī sangat berpengaruh dikalangan madhhab Ḥanafi. Dalam peta politik yang manjadi perbincangan ketika peperangan Suriah antara kaum radikalis dengan pemerintah, peran al-Zuḥaylī dalam hal ini berada pada dua posisi penting perpolitikan di Timur Tengah, khususnya Suriah. Setidaknya peran tersebut dapat dipetakan menjadi dua, di dalam Suriah dan di luarnya.

---

[17] Lihat http://www.abim.org.my/minda_madani/userinfo.php?uid, diakses Selasa 20 Februari 2017.

[18] Sumber:http://www.hidayatullah.com/berita/internasional/read/2015/08/09/75463/ ulama-kontemporer-dunia-syeikh-wahbah-Zuḥaylī-berpulang. Diakses selasa 19 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Di dalam Suriah

Posisi pertama Wahbah al-Zuḥaylī di Suriah adalah oposisi. Suriah sebagai negara tempat tinggal al-Zuḥaylī dipimpin oleh penguasa yang terkenal diktator bernama Bashar Ashad. Kediktatoran tersebut menyebabkan masyarakat memiliki sikap *ekstreme*. Pertama, bagi orang yang sejalan dengan kebijakan Bashar Ashad, ia akan pro dengan pemerintah. Kedua, bagi orang yang tidak setuju dengan kebijakan-kebijakan Bashar Ashad dan pihak-pihak yang merasa tertindas atas kebijakan tersebut secara otomatis akan mengakibatkan penduduknya antipati kepadanya. Dua jurang yang saling berseberangan inilah nantinya yang akan menimbulkan perpecahan dikalangan penduduk Suriah.

Sebelum terjadinya situasi yang memanas, al-Zuḥaylī memposisikan dirinya sebagai seorang ulama dan akademisi yang taat kepada pemerintahan. Selain itu, bentuk ketaatan kepada pemerintah dalam al-Qur'ān juga sebagai kewajiban yang disejajarkan dengan kewajiban mentaati Allah dan Rasulnya.[19]

Namun setelah situasinya memanas, ia kemudian memilih untuk menjadi oposisi. Selama ia menjadi oposisi dalam perpolitikan Suriah, al-Zuḥaylī seringkali menyuarakan orasinya, baik di televisi maupun di media masa lain bahwa ia mengkritik Iran dan Jendral Hisbullah yang menjadi sekutu pemerintah. Sikap ini adalah sebagai bukti atas perannya sebagai

[19] Al-Nisa' [4]: 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oposisi terhadap pemerintah.[20] Pada kesempatan lain, al-Zuḥaylī juga pernah "bentrok" dengan kelompok al-Ahbash. Ia memandang bahwa kelompok ini adalah aliran sesat. Namun setelah itu al-Ahbash sendiri berganti menyerang al-Zuḥaylī dengan berbagai macam tuduhan bahwa ia menerima uang dari kerajaan Saudi dan sebagai pemikir yang mendukung gerakan Wahabi.[21]

Dalam karyanya yang terakhir, ia menerbitkan buku dengan judul *al-Qānūn al-Duwalī al-Insānī* yang menunjukkan bahwa al-Zuḥaylī "memihak" kepada pemberontak. Dalam bukunya itu ia mencatat bahwa faktor yang menyebabkan adanya pemberontakan adalah: penyalah-gunaan wewenang, ketidak-adilan, diktator, pengangguran, kemiskinan, permusuhan terhadap Islam atas nama sekularisme, dan bekerjasama dengan Zionis baik dengan cara yang terus-terang maupun sembunyi-sembunyi.[22]

Sebagai seorang ulama, kritik terhadap pemerintah hanya ia suarakan lewat lisan dan tulisan. Sebab, ia adalah orang yang kuat dalam memegang sebuah amanat sebagai ulama. Dalam posisinya seperti itu, ia hanya bisa memberikan nasihat dan saran kepada pemerintah, bukan sebagai orang yang terjun kelapangan untuk menuntut sebuah perubahan.[23] Secara tidak langsung Wahbah al-Zuḥaylī dalam mukadimah tafsirnya, terkesan menyinggung soal kediktatoran penguasa pada saat itu. Ia menuliskan:

---

[20] Sami E. Baraoudi and Vahid Behmardi, "Sheikh Wahbah al-Zuḥaylī on International Relations: The Discourse of a Promiment Islamist Scholar" dalam Jurnal *Middle Eastern Studies* (2016), 2.
[21] Ibid., 3.
[22] Zuḥaylī, *al-Qanūn al-Duwalī al-Insāni*, 47.
[23] Jacquelene G. Brinton, *Preaching Islamic Renewal: Religious Authority and Media in Contemporary Egypt* (Oakland, California: University of California Press, 2016), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لأن العلم ليس حكرا على شعب دون شعب، وإنما هوعطاء إنساني عام، كما أنّ تحريرالإنسان وتحقيق إنسانية العليا هدف إلهي عام، يعلوا على مصالح الطغاة والمستبدين اللذين يحاولون مصادرة إنسانية الإنسان من أجل الإبقاء على مصالحهم الخاصة، واستعلائهم على غيرهم وتسلطهم على بني البشر[24].

Ilmu bukanlah rekayasa suatu bangsa, ia adalah anugerah bagi manusia secara umum. Sebagaimana kemerdekaan manusia dan nilai humanisme-nya yang tinggi merupakan tujuan Tuhan. Ia melampaui kepentingan para penguasa yang diktator dan tirani yang berusaha merampas hak asasi manusia demi mempertahankan kepentingan pribadi dan superioritas mereka atas kelompok yang lain dan dominasi mereka atas sesama manusia.

b. Di Luar Suriah

Wahbah al-Zuḥaylī adalah ulama internasional yang memiliki posisi strategis dalam dunia Islam. Selain di Suriah sendiri, ia adalah anggota dewan fikih di Makkah, Jedah, India, Amerika dan Sudan.[25] Karena posisinya yang tidak dapat diremehkan ini, wajar apabila fatwa-fatwanya ditunggu-tunggu oleh masyarakat internasional terkait dengan kondisi internal bangsanya. Pada tanggal 20-22 bulan Januari 2007, al-Zuḥaylī menghadiri Konferensi Doha untuk dialog dalam masalah pemikiran Islam. Saat itu, ia menyampaikan bahwa Iran berusaha untuk menyebarkan doktrin Syiah di negara-negara mayoritas Sunni dan beberapa negara.[26] Labih dari itu, ia juga pernah mengunjungi beberapa negara Arab, dan Indonesia sebagai bukti pengaruhnya di dunia Timur Tengah dan masyarakat internasional. Di

[24] Al-Zuḥaylī, *Al-Munīr*, vol. i, 10.
[25] Arif Munandar Riswanto, *Khazanah Buku Pintar Islam* (Bandung: Mizan Pustaka, 2010).
[26] Sami E. Baraoudi and Vahid Behmardi, *Sheikh Wahbah al-Zuḥaylī*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia sendiri, ia pernah berkunjung kebeberapa kampus Islam ternama bahkan ke pondok pesantren.

Dalam Konferensi di Doha tersebut, al-Zuḥaylī dengan tegas mengkritik kaum Shī'ah dengan mengajukan 3 tututan. Pertama, dengan kembali kepada al-Qur'ān surah al-Baqarah [2] ayat 134 "*Itu adalah umat terdahulu, baginya apa yang ia kerjakan dan padamu apa yang kamu kerjakan*". Kedua, agar kaum Shī'ah berhenti menyalahkan sahabat nabi, terutama sahabat Abu Bakar, Umar dan Aisyah. Ketiga, Menghentikan dakwah mereka ke negara-negara Sunni.

Sami E. Baraoudi dalam jurnalnya menyatakan:

> Zuḥaylī succinctly presented the three classic Sunni demands from Shias, namely that they: (1) refrain from rekindling old quarrels dating back to Islam's early days, by heeding the Quranic injunction in verse 2:134, 'That was a nation which passed away. They have earned their reward, and you have earned yours'; (2) desist from insulting the Sahaba (the Prophet's early companions, especially the first two Caliphs Abu Bakr and Umar) and slandering the Prophet's wives (Aisha in particular); and (3) (most importantly) cease their proselytizing efforts in predominantly Sunni countries.[27]

4. Karya-Karya

Kecerdasan Wahbah al-Zuḥaylī telah dibuktikan dengan kesuksesan akademisnya, hingga banyak lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang dipimpinnya. Selain keterlibatannya pada sektor kelembagaan baik pendidikan maupun sosial ia juga memiliki perhatian besar terhadap berbagai disiplin ilmu. Sebagai tokoh multidisipliner, ia dapat menghasilkan karya-karya

[27] Ibid., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkualitas, meskipun karyanya banyak dalam bidang tafsir dan fiqh akan tetapi dalam penyampaiannya memiliki relevansi terhadap paradigma masyarakat dan perkembangan sains.

Al-Zuḥaylī termasuk ulama yang aktif dalam belajar dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik dalam perkuliahan, ceramah, diskusi dan media massa. Sebagai hasil aktivitas akademisnya yang produktif, tidak kurang dari 48 buku dan karya ensiklopedi (*mausū'ah*) dalam berbagai disipilin ilmu Islam telah ia tulis.[28] Di antara karya-karyanya tersebut sebagai berikut:

a. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj* (1991) yang diterbitkan oleh Dār al-Fikr Damaskus. Sedangkan versi Dār al-Kutub al-'Ilmīyah 2016 sebanyak 17 jilid.
b. *Al-Fiqh al-Islām wa Adillatuh*, (1997) dalam 9 jilid.
c. *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmi*, dalam 2 jilid.
d. *Al-Wasīṭ fī Uṣūl al-Fiqh,* Universitas Damaskus, 1966.
e. *Al-Fiqh al-Islām fī Uslūb al-Jadīd,* Maktabah al-Ḥadītsah, Damaskus, 1967.
f. *Fiqh al-Mawārith fī Sharī'ah al-Islāmiīyah,* Dār al-Fikr, Damaskus, 1987.
g. *Al-Qur'ān al-Karīm: Bunyātuh al-Tashri'īyah aw Khaṣā'isuh al-Hasārīyah,* Dār al-Fikr, Damaskus, 1993.
h. *Al-Asās wa al-Maṣādir al-Ijtihād al-Mushtarikah Bayna al-Sunnah wa al-Shī'ah,* Dār al-Maktabī, Damaskus, 1996.
i. *Al-Tafsīr al-Wajīz* merupakan ringkasan dari *al-Tafsīr al-Munīr*.

[28] Muhsin Mahfudz, "Konstruksi Tafsir Abad 20 M/14 H; Kasus *al-Tafsīr al-Munīr* Karya Wahbah al-Zuḥaylī", dalam *Jurnal al-Fikr,* vol. 14, no. 1, (2010), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. *Al-Tafsīr al-Wasīṭ* dalam 3 jilid, dan karya-karya lainnya

Dalam bidang tafsir ia memiliki tiga karya sekaligus, yaitu *al-Tafsīr al-Munīr, al-Tafsīr al-Wajīz* dan *al-Tafsīr al-Wasīṭ*, masing-masing dari tafsir tersebut memiliki ciri dan karakteristik tersendiri. Ketiganya menggunakan metode penafsiran yang berbeda dan latar belakang yang berbeda pula. Untuk *al-Tafsīr al-Munīr* yang mencakup aspek *aqīdah* dan *sharī'ah* (17 jilid, versi Dār al-Kutub al-'Ilmīyah tahun 2016). Tafsir ini diperuntukkan bagi para ahli atau kalangan atas. Sedangkan *al-Tafsīr al-Wajīz,* diperuntukan bagi khalayak umum. Adapun *al-Tafsīr al-Wasīṭ,* diperuntukan bagi orang-orang yang memiliki tingkat pengetahuan menengah. Sedangkan persamaannya adalah bahwa ketiganya sama-sama berupaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan makna-makna al-Qur'ān agar mudah dipahami dan kemudian dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat dengan lapisan yang berbeda-beda.[29]

Al-Tafsīr al-Wajīz hanya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān secara umum, tidak menyajikan pembahasan yang panjang, karena menurutnya akan sulit dipahami oleh masyarakat awam. Akan tetapi dalam tafsir ini ia tetap mencantumkan *asbāb al-nuzūl* ayat sehingga sangat membantu untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam suatu ayat. Penjelasannya ditulis dalam bentuk catatan pinggir saja.[30]

---

[29] Wahbah al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Wasīṭ*; *Muqaddimah al-Tafsīr al-Wasīṭ* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2006), 5.
[30] Wahbah al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Wasīṭ,* 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, *al-Tafsīr al-Wasīṭ,* tafsir ini merupakan hasil dari persentasi al-Zuḥaylī dimedia massa Suriah pada waktu itu, selama tujuh tahun, mulai dari tahun 1992 sampai tahun 1998 M. saat itu ia sebagai narasumber setiap hari dengan durasi waktu 6-10 menit kecuali hari libur. Kemudian hasil dari kumpulan semua persentasi yang disampaikan inilah kemudian cetak menjadi sebuah kitab tafsir al-Qur'ān yang sempurna sampai 30 juz, yang terdiri dari tiga jilid. Kitab ini dicetak pada tahun 1421 H dan dinamakan dengan *al-Tafsīr al-Wasīṭ.*[31] Tafsir ketiga adalah *al-Tafsīr al-Munīr* yang menjadi karya terbesar al-Zuḥaylī dalam bidang tafsir. Kitab inilah yang akan menjadi fokus kajian pada pembahasan selanjutnya.

B. *Al-Tafsīr al-Munīr*

1. Tujuan Penulisan *al-Tafsīr al-Munīr* dan Peran Bahasa Arab

Judul panjang tafsir ini adalah *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj.* Dari segi makna, penulis mencoba mengartikan tafsir tersebut, yaitu "Tafsir yang mencerahkan dalam hal akidah, sharī'ah dan metode". Kata *al-munīr* merupakan *isim fā'il* dari kata *nūr* (cahaya) yang memiliki makna "menerangi atau menyinari". Sesuai namanya, mungkin al-Zuḥaylī bermaksud menamai tafsir ini dengan nama *al-Tafsīr al-Munīr* adalah supaya kitab tafsir tersebut dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat

[31] Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerangi orang yang membacanya, dan dapat memberikan pencerahan bagi siapapun yang ingin memahami kandungan ayat-ayat suci al-Qur'ān.

Penulisan *al-Tafsīr al-Munīr* dilatar-belakangi oleh pengabdian Wahbah Zuḥaylī pada ilmu keislaman, dengan tujuan menghubungkan orang muslim dengan al-Qur'ān berdasarkan hubungan yang erat dan logis, sebab al-Qur'ān merupakan hukum dasar bagi kehidupan umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus.

Oleh karena itu al-Zuḥaylī menyatakan "saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fikih dalam berbagai permasalahan yang ada, dalam pengertian yang sempit dan dikenal di kalangan *fuqahā'*, tetapi saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang di-*istinbat*-kan dari ayat-ayat al-Qur'ān dengan makna yang lebih luas dan lebih dalam daripada sekedar pemahaman umum. Perkara yang dibahas di dalamnya meliputi akidah, akhlak, *manhaj,* prilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'ān, baik yang eksplisit maupun yang implisit, baik dalam struktur sosial untuk setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi setiap manusia."[32]

Ia juga menyatakan bahwa yang penting dari tafsir adalah untuk merenungkan al-Qur'ān, yang mana dalam hal ini Allah memerintahkan, yang artinya: *Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat*

[32] Wahbah al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. i, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. (Ṣād [38]: 29). Lebih dari itu, tujuan al-Zuḥaylī menulis tafsir ini bukan hanya untuk muslim saja, tetapi juga untuk non-muslim.[33]

Meskipun ia mnegakui memakai rujukan beberapa kitab tafsir atau sejarah, namun al-Zuḥaylī menyatakan bahwa tidak terlalu penting untuk menyebutkan pendapat para mufasir tersebut. Ia hanya akan menyebutkan pendapat yang paling benar dan sesuai dengan karakter bahasa Arab dan konteks ayat.[34]

Sisi menarik dari *al-Tafsīr al-Munīr* ini adalah tidak fanatik dengan madhhab tertentu, atau sisa keyakinan masa lalu. Yang menjadi panduan adalah kebenaran al-Qur'ān yang sesuai dengan karakter bahasa Arab dan istilah-istilah syariat, pendapat ulama dan ahli tafsir secara jujur, akurat dan jauh dari fanatisme kepada paham tertentu. Jadi, hakim dari segala bentuk perbedaan pendapat yang ada dalam al-Qur'ān adalah bahasa Arab.

Al-Tafsīr Al-Munīr selesai di tulis pada hari senin jam delapan pagi tanggal 13 Dzulqa'dah 1408 H atau 27 Juni 1988 M, yang mana waktu itu Wahbah Zuḥaylī menginjak usia 56 tahun. *Al-Tafsīr Al-Munīr* diterbitkan pertama kali oleh Dār al-Fikr Beirut Lebanon dan Dār al-Fikr Damsyiq (Damaskus) Suriah dalam 16 jilid pada tahun 1991 M/1411 H.[35] Tafsir ini ditulis selama rentang waktu kurang lebih 16 tahun (1975-1991 M), setelah

[33] Ibid., vol. i, 10-11.
[34] Al-Zuḥaylī, *Al-Munīr*, vol. i, 11.
[35] Ibid., vol. xv, 888.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selesai menulis dua kitab lainnya, yaitu *Uṣūl al-Fiqh al-Islām* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuh* (8 Jilid).[36]

Sedangkan *Al-Tafsīr al-Munīr* yang dijadikan rujukan oleh penulis adalah cetakan Dār al-Fikr tahun 2016 yang berjumlah 17 jilid. Jilid pertama menafsirkan surah al-Fātiḥah sampai surah al-Baqarah [2] ayat ke-252. Jilid kedua mulai surah al-Baqarah [2] ayat 253 sampai surah al-Nisā' [4] ayat 23. Jilid ketiga mulai surah al-Nisā' [4] ayat 24 sampai surah al-Mā'idah [5] ayat 81. Jilid kelima mulai surah al-A'rāf [7] ayat 88 sampai surah al-Tawbah [9] ayat 92. Jilid keenam mulai surah al-Tawbah [9] ayat 93 sampai surah Yūsuf [12] ayat 52. Jilid ketujuh mulai surah Yūsuf [12] ayat 53 sampai surah al-Naḥl [16] ayat 128. Jilid kedelapan mulai surah al-Isrā' [17] ayat satu sampai surah Ṭāhā [20] ayat 135. Jilid kesembilan mulai surah al-Anbiyā' [21] ayat satu sampai surah al-Nūr [24] ayat 64.

Jilid kesepuluh mulai surah al-Furqān [25] ayat satu sampai surah al-'Ankabūt [29] ayat 45. Jilid kesebelas mulai surah al-'Ankabūt [29] ayat 46 sampai surah Yāsīn [36] ayat 27. Jilid kedua belas mulai surah Yāsīn [36] ayat 28 sampai surah Fuṣṣilat [41] ayat 46. Jilid ketiga belas mulai surah Fuṣṣilat [41] ayat 47 sampai surah Qāf [50] ayat 45. Jilid keempat belas mulai surah al-Dhāriyāt [51] ayat satu sampai surah al-Taḥrīm [66] ayat 12. Jilid kelima belas mulai surah al-Mulk [67] ayat satu sampai surah al-Nās [114] ayat enam (penutup). Jilid enam belas berisi tentang indeks tema-tema dan hadis yang

[36] Ayu Rahayu, dalam ayurahayu2010.wordpress.com/*tafsir-al-munir-fi-al-'aqidah-wa asy-sharī'ah-waal-manhaj-wahbah-al-Zuḥaylī,* diakses 19 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diurutkan berdasarkan abjad yaitu mulai huruf *alīf* sampai *rā'*. Sedangkan jilid yang terakhir, yaitu jilid ketujuh belas isinya sama dengan jilid enam belas, yaitu tentang indeks tema dan hadis namun berdasarkan lanjutan abjad, yaitu huruf *zā'* sampai *yā'*.[37]

Al-Tafsīr al-Munīr merupakan karya monumental Wahbah al-Zuḥaylī. Tafsir ini menjelaskan seluruh ayat al-Qur'ān, mulai dari surah al-Fātiḥah sampai surah al-Nās, yang terdiri dari 17 jilid, masing-masing jilid memuat 2 juz (bagian) dan seluruhnya terdiri dari 32 juz, dan dua juz terakhir berisi *al-fīrs al-shāmil* atau semacam indeks yang disusun secara alfabetis.

Penulisan *al-Tafsīr al-Munīr* ini dilakukan ketika ia menjalani masa mangajar di perguruan tinggi selama lebih dari 30 tahun dan melakukan riset dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk tafsir, fiqih dan hadis. Ketika itu ia telah menghasilkan buku dan artikel yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah.[38] Setelah itu, ia mulai menulis kitab *al-Tafsīr al-Munīr*, yang pertama kalinya diterbitkan oleh Dār al-Fikr Beirut Lebanon dan Dār al-Fikr Damaskus, Suriah yang berjumlah 16 jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H. Dengan demikian, tafsir ini ditulis ketika ia telah mencapai puncak karir intelektualnya. Kitab ini telah diterjemahkan di berbagai negara, di antaranya Turki, Malaysia, dan Indonesia.[39]

---

[37] Al-Zuḥaylī, *al-Munīr,* vol. xvi-xvii.

[38] Hal ini penulis ambil dari pengantar tafsirnya bahwa ia menyatakan tidak berani menulis sebuah kitab tafsir kecuali sudah menjalani sebagaimana yang dijelaskan di atas tadi. Lihat Wahbah al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. i, 14.

[39] Keterangan ini bisa dilihat dari kata pengantar dalam cetakan terbaru oleh Wahbah Zuḥaylī sendiri. Untuk terjemahan Indonesia, telah diterbitkan oleh Gema Insani Jakarta tahun 2013 yang terdiri dari 15 volume.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Maṣādir*

Maṣādir (sumber rujukan) yang digunakan al-Zuḥaylī dapat dipetakan menjadi beberapa disiplin ilmu sebagai berikut:

a. Tafsir

Penulisan karya tafsir tidak akan terlepas dari referensi kitab-kitab tafsir sebelumnya. Begitu juga al-Zuḥaylī yang merujuk beberapa kitab tafsir terdahulu seperti Zamkhsharī (538 H), *al-Kashshāf* (dalam bidang *lughah*) Fakhr al-Dīn al-Rāzi (w. 1209 M), *Mafātih al-Ghayb*[40]*;* Al-Suyūṭī (w. 911), *al-Dūr al-Manthūr;* al-Suyūṭī dan al-Maḥālī (w. 864 H) *Jalālayn;* Al-Ṭabarī (w. 310 H), dalam kitab *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Aīy al-Qur'ān;* al-Qurṭubī (w. 671 H), *Jāmi' Aḥkām al-Qur'ān* (*furū'īyah*); Abū Ḥaīyān al-Andalūsī (1344 M), *al-Baḥr al-Muḥīṭ* (*qira'ah, lughah*). Al-Ālūsī (1270 H), *Rūḥ al-Ma'ānī;* Ibn Kathīr (w. 774 H), *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*[41] yang merujuk dalam bidang *furū'īyah*.

Selain beberapa tafsir di atas, al-Zuḥaylī juga merujuk kepada Muḥammad Rashīd bin 'Ali Ridhā (w. 1354) dalam *Tafsīr al-Mannār*; Ibn al-Anbarī (*qirā'ah*); Ibn Jazarī (w. 829 H), *al-Nashr fī al-Qirā'ah al-'Ashr* (*qirā'ah*); 'Abd Allāh bin Aḥmad bin Maḥmūd al-Nasafi (w. 710 H) dalam kitab *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl* (*qirā'ah*); al-Marāghī (w. 1371 H) *Tafsīr al-Marāghī*; al-Khāzin (w. 741 H) *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, (*qaṣas*); Al-Jaṣṣās (370 H), *Aḥkām al-Qur'ān* (dalam

[40] Contohnya al-Baqarah [2]: 30.
[41] Contohnya al-Baqarah [2]: 30 yang telah diberi fote note.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang *furū'īyah*); Baghawī (w. 510 H) dalam kitab *Ma'ālim al-Tanzīl* (*qaṣas*); Ibn 'Arabī (w. 1240 M), *furū'*; Tanṭawī Jawharī (w. 1940 M), tafsir ilmi.[42]

b. *Lughah : I'rab* dan *al-mufradāt al-lughawīyah*

Meskipun poin ini adalah membahas tentang *lughah,* namun al-Zuḥaylī banyak mengutip dari kitab tafsir seperti: *al-Kashshāf* karya Zamakhsharī dan Abū Ḥaīyān al-Andalūsī.

c. *Qirā'ah*

Salah satu poin menarik dalam *al-Tafsīr al-Munīr* adalah pembahasan *qirā'ah.* Pada poin ini al-Zuḥaylī mengutip tafsir al-Nasafi (w. 710 H), Abū Ḥaīyān, Ibn al-Anbarī, Ibn al-Jazarī *al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr.*[43]

d. Fikih

Gelar kesarjanaan Wahbah al-Zuḥaylī sebenarnya lebih banyak diperoleh dalam bidang fikih, oleh sebab itu, sangat tepat apabila ia dalam menuliskan tafsirnya secara panjang lebar membicarakan persoalan fikih. Sedangkan beberapa ulama fikih yang dikutip al-Zuḥaylī adalah: Imām Mālik bin Anas (w. 179 H); Abū Ḥanīfah;[44] Al-Shāfi'ī (w. 204 H); Aḥmad

---

[42] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. I, 13-14.
[43] Ibid., 14.
[44] Nama lengkapnya adalah Abū Ḥanifah al-Nu'mān bin Thābit bin Zūṭa bin Māh Maula Taim Allāh bin Tha'labah. Lahir pada tahun 80 H dan wafat di Bagdhād tahun 150 H. Abū Ḥasan 'Ali bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Māwardī, *al-Ḥāwi al-Kabīr fī Fiqh Madhhab al-Imām al-Shāfi'ī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2009), 114. Dalam mukadimah oleh Muḥammad Bakr Ismā'īl.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibn Ḥanbal (w. 241 H), Shī'ah Imāmīyah, al-Māwardī (451 H),[45] Dāwud al-Ẓāhirī (w. 270 H) dan Sufyān al-Thawrī (w. 161 H).

1). Madhhab empat

Sampel kutipan al-Zuḥaylī kepada para imam madhhab empat dapat dilihat pada penafsiran surah al-Mā'idah [5] ayat 6 yang menjelaskan tentang bersuci. Pada pembahasan *wa imsaḥū bi ru'ūsikum* al-Zuḥaylī menjelaskan: Menurut imam Aḥmad dan Mālik adalah mengusap seluruh kepala sebagai bentuk kehati-hatian. Sementara imam al-Shāfi'ī mengatakan bahwa mengusap kepala sudah cukup walau hanya sebagian saja atau bahkan satu helai rambut. Sedangkan Abū Ḥanīfah berpendapat bahwa yang wajib adalah mengusap seperempat kepala.

2). Shī'ah Imāmīyah

Selain mengutip imam madhhab yang masyhur, al-Zuḥaylī juga mengutip pendapat dari Shī'ah Imāmīyah.[46] Dalam surah al-Nisā' [4] ayat 24 yang membahas tentang nikah *mut'ah* dalam ayat *famā istamta'tum.* Dalam hal ini al-Zuḥaylī menjelaskan penafsiran dua kubu ulama yang berbeda pendapat, salah satunya adalah menurut Shi'ah Imāmīyah.

Menurut Shi'ah Imāmīyah, nikah *mut'ah* yang diperbolehkan yaitu pada masa awal Islam. Pada awalnya nikah *mut'ah* diperbolehkan.

---

[45] Abū al-Ḥasan 'Ali bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Māwardī, *al-Nukat wa al-'Uyūn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2012), vol. i, 9. (364 H-450 H).

[46] Shī'ah Imāmīyah disebut juga dengan istilah Shī'ah Ithnā 'Ash'arīyah, yaitu kelompok Shī'ah yang mempercayai adalah kepemimpinan hierarkis 12 imam. Namun kepemimpinan ini kemudian berevolusi dan jatuh ke tangan para *Mullah,* yaitu para ulama Shī'ah yang dihormati. Catur Wahyudi, *Marginalisasi dan Keberadaban Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah saw. pernah memberikan izin satu atau dua kali dalam persoalan ini namun dalam konteks perang. Dalam keadaan demikian pasukan muslimin berada jauh dari istri-istri mereka. Rasul membolehkannya karena dikhawatirkan terjadi perzinaan. Keputusan ini merupakan kebijakan memilih *maḍārat* yang lebih ringan diantara dua *maḍarāt* yang mungkin akan terjadi. Kebolehan nikah *mut'ah* ini juga di dasarkan kepada belum adanya larangan pada masa awal-awal Islam. Peristiwa ini terjadi pada saat perang Autas dan pada saat pembebasan Makkah. Kemudian setelah itu, Rasul saw. mengharamkan praktik kawin kontrak dan sekaligus menjadi keputusan final.

Definisi *mut'ah* adalah bersetubuh dengan perempuan yang bukan istri atau budak yang dibenarkan secara syariat. Diriwatakan oleh al-Dār Quṭn dari 'Ali bin Abī Ṭālib yang berkata "Rasulullah saw. melarang praktik nikah *mut'ah* (kawin kontrak)" kemudian 'Ali berkata, "*mut'ah* dulu diperbolehkan untuk orang yang tidak mampu. Namun setelah turun aturan nikah, talak, *'iddah* dan waris bagi suami istri, kebolehan nikah *mut'ah* telah dihapus".

Sementara dalam riwayat Bukhāri dan Muslim disebutkan bahwa 'Ali bin Abī Ṭālib ra. berkata "Sewaktu perang Khaibar, Rasul saw. melarang nikah *mut'ah* dan mengharamkan daging khimar yang dipelihara (*ahlīyah*)". Ada perbedaan redaksi dalam Ṣaḥīḥ Muslim yaitu dari al-Rābi' bin Sabrah bin Ma'bad al-Juhanī dari ayahnya disebutkan bahwa ayah al-Rabi' pergi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama Rasul saw. pada waktu pembebasan Makkah, saat itu Rasul bersabda "Wahai manusia, sesungguhnya saya pernah mengizinkan kalian menggauli perempuan dengan cara *mut'ah*, dan sesungguhnya Allah telah mengharamkan hal tersebut sampai hari kiamat. Barangsiapa yang sekarang ini sedang mempraktikkan nikah tersebut, hendaknya ia menghentikannya dan janganlah kalian meminta harta yang telah kalian berikan kepada perempuan-perempuan tersebut". Lebih dari itu, 'Umar juga melarang nikah *mut'ah* dan banyak keterangan-keterangan dari hadis lain yang mengharamkannya hingga hari kiamat.[47]

3). Al-Māwardī

Al-Zuḥaylī juga mengutip pendapat dari pakar tafsir dan fikih pada era Abasiyah, Imām al-Māwardī. Dalam surah al-Anfāl [8]: 9 Allah berfirman *idh yughasshīkum al-nu'ās amantan minh* ([ingatlah] ketika Allah membuatmu mengantuk untuk memberikan ketentraman). Biasanya, orang yang akan melakukan peperangan akan diselimuti perasaan takut yang mencekam. Apalagi jika sudah diketahui bahwa jumlah musuh lebih banyak dan tidak sebanding dengan jumlah pasukannya. Tentu dalam keadaan seperti ini akan membuat orang menjadi tidak tenang. Pada ayat ini Allah swt. memberikan perasaan aman dan mengantuk yang luar biasa kepada kaum muslimin sebagai bentuk nikmat yang diberikan kepada mereka. Dalam hal ini al-Zuḥaylī mengutip pendapat imam al-Māwardī yang menyatakan bahwa ada dua pengertian penyebutan nikmat Allah yang ada

[47] Ibid., vol iii, 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada mereka berupa tidur pada malam hari tersebut. Pertama, Allah swt. menguatkan mereka dengan istirahat yang cukup pada malam itu untuk berperang keesokan harinya. Kedua, Allah swt. memberikan kepada mereka rasa aman dengan sirnanya rasa takut dari hati mereka sebagaimana dikatakan bahwa rasa aman itu akan membuat tidur, sementara rasa tidak aman akan menjadikan seseorang tidak bisa tidur.[48]

4). Dāwud al-Ẓāhirī

Ulama fikih selanjutnya yang menjadi rujukan al-Zuḥaylī adalah Dāwud al-Ẓāhirī.[49] Dalam surah al-Baqarah [2]: ayat 229, al-Zuḥaylī menjelaskan *fiqh al-ḥayāh* sebanyak tiga poin. Pertama, masalah jumlah talak dan aturannya; kedua, persoalan *khulu'* (tebus talak) dan; ketiga adalah pernikahan *mabtūṭah* (pernikahan wanita yang tertalak tiga). Pada poin kedua mengenai *khulu',* al-Zuḥaylī menjelaskan tentang larangan Allah bagi para kaum laki-laki agar tidak mengambil kembali segala pemberian kepada istri untuk menyengsarakannya apabila ia menalaknya. Secara khusus Allah menyebutkan pemberian suami kepada istri, karena pada saat terjadi pertikaian, biasanya lelaki meminta kembali mahar dan perabot rumah tangga yang diberikan kepada istrinya tersebut.

Namun jika si istri membayar tebusan atas talak tersebut, suami boleh mengambilnya. Hal ini menurut Jumhur 'Ulama kalau *nusuz* terjadi

---

[48] Ibid., vol. iv, 266.

[49] Nama lengkapnya adalah Dāwud bin 'Ali bin Khalaf al-Aṣbahānī, lahir di Aṣbihān tahun 202 H dan wafat di Baghdād tahun 270 H. Abū Ḥasan 'Ali bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Māwardī, *al-Ḥāwi al-Kabīr fī Fiqh Madhhab al-Imām al-Shāfi'ī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2009), 130. Dalam mukadimah oleh Muḥammad Bakr Ismā'īl.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada pihak perempuan. Namun Dāwud al-Ẓāhirī, berpendapat bahwa yang membolehkan pengambilan tebusan ini adalah adanya kekhawatiran keduanya (suami-istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah lantaran masing-masing sudah tidak suka lagi hidup bersama. Meskipun al-Zuḥaylī mengutip pendapat Dāwud al-Ẓāhirī, ia menyimpulkan bahwa pendapat yang kuat adalah yang pertama.[50]

5). Sufyān al-Thawrī

Tokoh fikih selanjutnya yang dijadikan rujukan oleh al-Zuḥaylī adalah Sufyān al-Thawrī (w. 161 H). Ia mengutip pendapat al-Thawrī dalam masalah shalat *khawf.* Jika peperangan sedang berkecamuk, menurut Imām Mālik dan Sufyān al-Thawrī adalah seorang pejuang dalam perang tersebut diperkenankan melaksanakan shalat dalam keadaan apapun yang memungkinkan. 'Umar mengatakan bahwa dalam keadaan tersebut boleh seseorang shalat dengan berkendara, sambil berdiri atau dengan menggunakan isyarat. Imām Mālik dalam kitab *al-Mu'aṭṭa'*-nya juga menjelaskan bahwa "boleh shalat dengan menghadap kiblat atau tidak".[51]

e. Hadis

Sumber rujukan dalam bidang hadis adalah dari Bukhārī (w. 256 H), Muslim (w. 261 H), Abū Dāwud (w. 275 H), Tirmidhī (w. 279 H), Nasā'ī (w. 303 H), Ibnu Majjah (w. 273 H), Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H), Mālik bin Anas (w. 179 H), al-Dārimī (w. 255 H).

---

[50] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. i, 709-711.
[51] Ibid., 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Qirā'ah

Dalam mukadimah kitab cetakan Dār al-Fikr yang terbit tahun 2016 ini, al-Zuḥaylī menuliskan bahwa mengenai *qirā'ah* yang ia jadikan rujukan tersebut berstatus *mutawātir,* karena demikianlah wahyu di turunkan, yaitu sebagai bentuk nikmat yang agung kepada manusia.[52]

g. *'Ulūm al-Qur'ān*:

Dalam *al-Tafsīr al-Munīr* terdapat poin pembahasan mengenai *munāsabah* dan *asbāb al-nuzūl.* Kedua bidang ini masuk pada wilayah *ulūm al-qur'ān.* Sedangkan kitab rujukan yang dipakai oleh al-Zuḥaylī adalah karya al-Zarkashī (w. 794 H), *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān;*[53] Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān;*[54] Al-Suyūṭī (911 H), *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* dan *Lubāb al-Nuqūl* serta al-Zarqanī (w. 1367 H), *Manāhil fī 'Ulūm al-Qur'ān.*[55]

Jika ditinjau dari beberapa sumber penafsiran yang telah penulis cantumkan di atas, maka *al-Tafsīr al-Munir* termasuk kategori metode tafsir *bi al-iqtirān.* Jika menafsirkan al-Qur'ān hanya dengan menggunakan sumber dari al-Qur'ān, hadis dan pendapat para sahabat, maka disebut

---

[52] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. I, 5; Salah satu contoh *qirā'ah mutawātirah* yang menunjukkan sebagai rahmat dan nikmat adalah ayat *aw lāmastum al-nisā',* juga dapat dibaca pendek *lam*-nya *aw lamastum al-nisā'.* Implikasi hukum dari perbedaan bacaan ini adalah: jika dibaca panjang, maka yang batal wudhunya adalah *al-lāmis wa al-malmūs* (orang yang menyentuh dan orang yang disentuh). Sedangkan jika dibaca pendek yang batal wudhunya adalah *al-lāmis faqad* (orang yang menyentuh saja).

[53] Badr al-Dīn Muḥammad bin 'Abd Allāh bin Bahādir al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1957).

[54] Ṣubḥ al-Ṣāliḥ, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Malāyin, 2000).

[55] Muḥammad 'Abd al-'Aẓīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabīyah, t. th).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *bi al-ma'thūr.* Jika menafsirkan al-Qur'ān berdasarkan ijtihad dan kaidah-kaidah bahasa, maka disebut dengan *bi al-ra'y.* Jika menggabungkan antara keduanya, yaitu *bi al-ma'thūr* dengan *bi al-manqūl,* maka disebut dengan *bi al-iqtirān.* [56]

3. Corak

Corak adalah warna yang paling dominan dari berbagai warna yang lain. Untuk menentukan corak apa yang ada dalam sebuah tafsir memang tidak mudah, sebab al-Qur'ān membicarakan semua corak, baik *i'tiqādi, fiqhi, sufi, adāb ijtimā'ī, lughawī* dan sebagainya. Untuk itu, dibutuhkan analisis yang mendalam untuk mengetahui warna dominan apa yang ada dalam *al-Tafsīr al-Munīr.* Dalam pandangan penulis corak *al-Tafsīr al-Munīr* adalah *fiqhi* (*aḥkām*). Hal ini dapat dilihat dari sampel penafsiran pada ayat ketiga dan keempat surah al-Nisā' tentang poligami.

Dalam dua ayat tersebut, al-Zuḥaylī membahasnya mulai halaman 564 hingga 579 dengan rincian sebagai berikut: Pembahasan *i'rāb* yang termasuk corak *lughawī* mulai halaman 564 akhir hingga awal 566 atau hanya utuh 2 halaman. Pembahasan *asbāb al-nuzūl* halaman 566 pertengahan hingga 567 awal, atau hanya satu halaman utuh. Pembahasan *al-tafsīr wa al-bayān* mulai halaman 567 awal hingga 569 akhir atau sekitar 2 halaman lebih sedikit dan memuat beberapa pendapat *fuqahā'* seperti al-Shāfi'ī. Sedangkan pembahasan *fiqh al-ḥayāt aw al-aḥkām* mulai 569 hingga 579 dengan rincian:

[56] M. Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'ān: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqārin* (Surabaya: Indra Media, 2003), 14-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Wajibnya berlaku adil dalam setiap hal
b. Menerangkan pendapat tentang anak yatim yang berada dalam kekuasaan walinya
c. Menjelaskan pendapat Abū Ḥanifah yang memperbolehkan menikahi wanita sebelum *balīgh*
d. Menjelaskan penafsiran ʻĀishah tentang wajibnya memberikan mahar
e. Kewenangan untuk menikahi sampai empat istri
f. Menjelaskan pendapat Imām Mālik, Dāwud al-Ẓahirī dan al-Ṭabarī berdasarkan dhahir ayat yaitu menikahi wanita yang merdeka dan budak. Pada poin ini juga menjelaskan tentang pendapat imam lain seperti al-Shāfiʻī
g. Meringkas hanya satu istri manakala khawatir tidak bisa berlaku adil (*ḍalim*).

Selain beberapa keterangan di atas, al-Zuḥaylī juga menambahkan penafsiran bercorak *fiqhī* pada ayat *wa ātu al-nisā' ṣaduqātihinn* dengan pemaparan yang panjang lebar:

a. Kewajiban memberi mahar kepada mempelai wanita
b. Diperkenankan bagi mempelai wanita untuk mengembalikan atau menyerahkan mahar yang menjadi haknya, kepada suami
c. Kebolehan suami mengambil mahar istrinya

Setelah itu al-Zuḥaylī masih membahas tentang hikmah poligami:

a. Alternatif kemandulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Banyaknya jumlah wanita yang melebihi pria

c. *Al-ḥālah al-jinsīyah* (keadaan-keadaan tertentu bagi laki-laki yang tidak dapat menyalurkan hasrat seksualnya manakala wanita sedang menstruasi).

Setelah pembahasan di atas, al-Zuḥaylī juga menambahkan sebab-sebab poligami Nabi dari beberapa istrinya, yaitu Khadījah, Saudah bint Zum'ah, 'Āishah, Khafṣah, Zainab bint Jaḥsh, Juwayriyah bint Ḥarith, Zaynab bint Ḥuzaymah, Ummu Salāmah, Ummu Ḥabībah, Ṣafīyah bint Ḥuyāy bin al-Akhṭāb dan Maymūnah bint Ḥārith.[57] Itu artinya, pembahasan penafsiran al-Zuḥaylī mengenai ayat 3-4 surah al-Nisā' ini lebih didominasi oleh pembahasan fiqih hingga menghabiskan 15 halaman dengan prosentase fikihnya sekitar 10 halaman. Oleh karena itu, wajar jika dikatakan bahwa corak penafsiran yang dilakukan oleh al-Zuḥaylī adalah *fiqhī* (*aḥkām*).

Dalam pandangan penulis, teks tafsir yang dikarang oleh al-Zuḥaylī tidak heran jika memuat cukup banyak tentang fikih. Sebab, diluar bidang tafsir, al-Zuḥaylī juga memiliki buku fikih yang cukup tebal yaitu 8 jilid (*al-Fiqh al-Islām wa Adillatuh*). Faktor biografi pendidikan al-Zuḥaylī yang fokus pada bidang hukum Islam menyebabkan ia mahir dalam bidang tersebut. Oleh sebab itu, keahlian yang tertuang dalam karyanya juga dipengaruhi oleh *background* yang ia miliki.

[57] Ibid., 564-579.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Corak kedua yang dominan dari *al-Tafsīr al-Munīr* adalah corak *lughawī.* Corak ini dapat dilihat dari pola susunan penjelasan yang digunakan oleh al-Zuḥaylī dalam kitab tafsirnya, yaitu: mengumpulkan ayat lalu diberi tema yang sesuai, *qira'āt, i'rāb, al-mufradāt al-lughawīyah, balāghah, asbāb al-nuzūl, munāsabah, al-tafsīr wa al-bayān* dan *fiqh al-ḥayāh.* Jika melihat pola susunan yang ditulis oleh al-Zuḥaylī di atas maka dapat dipetakan bidang ilmu yang dikaji dalam tafsir ini adalah: bidang bahasa (*lughawī*) ada 3 poin, yaitu *al-mufradāt al-lughawīyah, i'rāb* dan *balāghah.* Bidang *'ulūm al-Qur'ān* ada empat poin yaitu *qirā'āt, asbāb al-nuzūl, munāsabah* dan *al-tafsīr wa al-bayān.* Sedangkan kajian fikih cuma ada satu poin namun memiliki porsi yang dominan dibandingkan disiplin ilmu yang lain.

4. Metode dan Sistematika

Menurut 'Abd al-Ḥaiy al-Farmāwī, terdapat empat metode dalam menafsirkan al-Qur'ān; *taḥlīlī, ijmālī, muqāran*, dan *mauḍū'ī*. *Pertama*, Metode tafsir *taḥlīlī* yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān dengan cara meneliti semua aspeknya, dimulai dari uraian makna kosakata, kalimat, kaitan antar pemisah (*munāsabah*), sampai sisi-sisi keterkaitan antara pemisah itu dengan bantuan *asbāb al-nuzūl*, serta mengikuti prosedur susunan *tartīb muṣḥāfi* dengan melakukan analisis di dalamnya. *Kedua*, Metode tafsir *ijmāli* yaitu cara menafsirkan al-Qur'ān secara global, berdasarkan susunan (urutan) mushaf al-Qur'ān, dengan tujuan menjelaskan makna-makna al-Qur'ān dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah dipahami semua orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, metode tafsir *muqāran* yaitu cara menafsirkan al-Qur'ān dengan membandingkan ayat-ayat al-Qur'ān yang berbicara pada tema-tema tertentu, seperti redaksi yang berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang memiliki redaksi yang mirip padahal isi kandungannya berlainan atau juga membandingkan ayat-ayat al-Qur'ān dengan hadis-hadis nabi, yang selintas tampak kontradiktif dengan al-Qur'ān. *Keempat*, metode tafsir *mawḍū'ī* yaitu cara menafsirkan al-Qur'ān dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'ān yang membicarakan tema yang sama. Setelah itu dianalisis satu-persatu terhadap isi kandungannya berdasarkan cara-cara tertentu, untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubung-hubungkan antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif. Dengan demikian dapat menyajikan tema secara utuh dan dapat mengambil pemahaman penutup secara sempurna.[58]

Wahbah al-Zuḥaylī dalam kitab *al-Tafsīr al-Munīr* ini, menggunakan metode tafsir *taḥlīlī tām*. Dikatakan *taḥlīlī* karena ia menjelaskan dengan panjang lebar, bahkan versi cetakan Dār al-Fikr Damaskus ada 17 jilid. Dikatakan *tām* karena ia menafsirkan utuh dari Fātiḥah sampai al-Nās. Tafsir ini juga dapat dikatakan semi tematik, sebab ia mengelompokkan ayat-ayat yang sama pembahasannya, lalu diberi tema tertentu.[59] Meskipun demikian metode *taḥlīlī* tetap lebih dominan, karena metode inilah yang banyak digunakan dalam kitab tafsirnya.

---

[58] Ibid., 38-44.

[59] Contohnya seperti ketika menafsirkan ayat-ayat tentang *jihād*, *ḥudūd*, warisan, nikah, riba, *khamr* dan sebagainya. Lihat Wahbah al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. i, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerangka pembahasan atau sistematika pembahasan dalam tafsir *al-Munīr* adalah sebagai berikut:[60]

a. Mengklasifikasikan ayat al-Qur'ān ke dalam satu tema pembahasan dan memberikan judul yang sesuai.
b. Menjelaskan perbedaan *qirā'at* (bagi ayat yang memiliki sisi bacaan yang berbeda).
c. Menjelaskan aspek nahwu (*i'rāb*).
d. Menjelaskan tentang makna perkata (kalimat) yang disebut *al-mufradāt al-lughawīyah.*
e. Menjelaskan aspek *balāghah* .
f. Menjelaskan *asbāb al-nuzūl* (bagi ayat yang memiliki sebab turun).
g. Menjelaskan *al-munāsabah.*
h. Menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan rinci dengan sebutan *al-tafsīr wa al-bayān.*
i. Menjelaskan tentang produk hukum yang terkandung dalam suatu ayat dengan istilah *al-fiqh al-ḥayāh* (fikih kehidupan).

Sistematika di atas memperlihatkan kompleksitas keilmuan yang dimiliki al-Zuḥaylī. Dalam banyak hal, Wahbah al-Zuḥaylī juga memperlihatkan sebuah sistematika yang menjadi trend sejak munculnya paradigma tafsir *adabī-ijtimā'ī*. Salah satunya adalah perhatian khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap aspek linguistik dalam penafsiran, sebagaimana terlihat dalam point ketiga dan ketujuh. Sistematika tafsir global dan tematik juga menunjukkan keterpengaruhan dengan trend terkini, sebagaimana ditunjukkan al-Farmāwī. Aspek keenam terkait hukum-hukum yang diambil dari sebuah ayat merupakan sebuah bentuk kontekstualisasi yang dilakukan al-Zuḥaylī dalam bidang fikih.

Dari segi cara penafsirannya, al-Zuḥaylī menggunakan metode *muqārin* yaitu menafsirkan al-Qur'ān dengan cara membandingkan ayat satu dengan ayat lain dalam persoalan yang sama (*munāsabah*); ayat dengan hadis; ayat dengan pendapat para ulama dengan menambahkan pendapat pribadi yang dianggap paling benar.

Dari segi keluasan penafsiran al-Zuḥaylī menggunakan metode *iṭnābī,* yaitu menafsirkan al-Qur'ān dengan terperinci, uraian yang panjang lebar dari berbagai disiplin ilmu baik kajian bahasa, *'ulūm al-Qur'ān,* fikih dan tafsir itu sendiri.

5. Status *bi al-ra'y* atau *bi al-ma'thūr*

Al-Zuḥaylī sendiri menuliskan dalam mukadimah *al-Tafsīr al-Munīr*-nya bahwa dalam tafsir ini ia menggabungkan antara *bi al-ma'thūr* dan *bi-ma'qūl.* Maksud *bi al-ma'thūr* adalah berdasarkan *sunnah nabawīyah* dan beberapa pendapat ulama *salaf al-ṣāliḥ.* Sementara dalam wilayah *bi al-ma'qūl,* al-Zuḥaylī membaginya ke dalam tiga bagian:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, *al-bayān al-nabawīy al-thābit* (penjelasan hadis yang telah tetap) dan berfikir secara mendalam pada rangkaian kalimat dan ayat al-Qur'ān, *asbāb al-nuzūl,* pendapat mujtahid (*wa 'amalu mujtahidīn*), para ahli hadis, tafsir, serta orang-orang alim (*thiqāt ahl al-'ilm*).

Kedua, memperhatikan gaya bahasa al-Qur'ān yang *mu'jiz* hingga hari kiamat. Al-Qur'ān memiliki gaya bahasa tertinggi dengan susunan yang paling indah, sehingga memiliki sisi *i'jāz*, baik sisi bahasa, sains, hukum dan lain sebagainya. Kemukjizatan al-Qur'ān itu dapat dilihat dalam ayat yang artinya "*Katakanlah: sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'ān ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian dari mereka saling membantu satu sama lain*".

Ketiga, melakukan pemilahan terhadap beberapa pendapat ulama tafsir dengan mengkompromikan antara yang *al-ma'thūr* dan *al-ma'qūl al-ṣaḥīḥ* dengan berpegang teguh kepada *maqāṣīd al-sharī'ah.*

Mengkompromikan dua sudut pandang ini juga sesuai dengan firman Allah swt. dalam surah al-Naḥl [16]: 44 yang artinya "*Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'ān agar kamu mejelaskan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan*".[61]

[61] Ibid., 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pesan yang disampaikan oleh al-Zuḥaylī dalam mukadimah tafsirnya, ada salah satu penutup yang menjadi spirit dia dalam menuliskan tafsir, yaitu sebuah riwayat dari Bukhāri dan Muslim: *Khayr man ta'allam al-Qur'ān wa 'allamah* (sebaik-baik manusia adalah yang belajar al-Qur'ān dan mengajarkannya).[62]

[62] Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUḤAYLĪ TENTANG AYAT-AYAT IDIOM

A. Penafsiran Ayat-ayat Idiom Berdasarkan *Anmāṭ al-Tarkīb*

Anmāṭ al-tarkīb adalah 'pola susunan gramatikal'. Dalam pembahasan idiom *anmāṭ al-tarkīb* menjadi salah satu pembahasan penting, sebab idiom tidak dapat terjadi pada satu kata, sehingga idiom tersebut harus memiliki pola gramatikal. Di dalam teori pada bab kedua penulis telah menyebutkan bahwa pola susunan gramatikal (*anmāṭ al-tarkīb*) ada 5 yaitu: *jumlah, tarkīb iḍāfī, shibh jumlah, al-af'āl al-muta'ādiyah bi ḥurūf al-jār* dan *tarkīb waṣfī.* Teori tersebut merupakan pola idiom bahasa Arab secara umum. Dalam hal ini penulis akan menerapkannya di dalam al-Qur'ān sebagai alat ukur penelitian.

1. *Jumlah*

   a. *Jumlah Khabariyah*

      1). *Fi'il* dan *fā'il*

Sampel pertama penafsiran ayat idiom dengan bentuk *fi'il* dan *fā'il* adalah surah al-Qāri'ah [101]: 6,7

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ[1] فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ

Dan adapun orang yang berat timbangannya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang).[2]

---

[1] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī li al-Ta'birāt al-Iṣṭilāḥīyah: 'Arabī-'Arabī* (Beirut: Maktabah Lebanon Nāshirūn, 1996), 35.

[2] Departemen Agama, *al-Jumanatul 'Ali: al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Bandung: J-Art, 2005), 601.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas bukan berarti Allah memuliakan orang yang gemuk, sebab jika melihat makna literal ayat di atas seperti memberikan kesan bahwa yang akan masuk surga (*fī 'īshah rāḍīyah*) adalah orang-orang gemuk. Makna ayat ini tidaklah demikian. Menurut al-Zuḥaylī, makna ayat ini *bi an rujiḥat ḥasanātuh aw a'māluh al-ṣāliḥah 'alā saīyi'ah*[3] (orang yang memiliki amal kebaikan atau amal saleh lebih berat dibandingkan dengan amal buruknya).

Ayat	مَوَازِينُهُ	ثَقُلَتْ
Tarkīb	*Fā'il*	*Fi'il*
Makna teks	Berat timbangannya	
Makna idiom	Berat timbangan amal baiknya	

Sampel kedua penafsiran ayat idiom dengan bentuk *fi'il* dan *fā'il* adalah surah al-Qāri'ah [101] ayat 8 dan 9:

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ[4] فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ

Dan adapun orang yang ringan timbangannya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.[5]

Ayat di atas bukanlah bermakna orang yang berbadan kurus. Namun memiliki arti *bi an rujiḥat saīyi'ātuh 'alā ḥasanatih*[6] (amal buruk yang

[3] Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr,* vol. xv, 772. Penafsiran ini sama dengan 'Abd al-Karīm Khaṭīb, yaitu *wa rujiḥat ḥasanātuh 'ala saīyi'atih faqad najā wa aflaḥ*. 'Abd al-Karīm Khaṭīb*, al-Tafsīr al-Qur'ānī li al-Qur'ān*, vol. iv (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, tt), 369. Dalam kajian semantik, makna ayat ini termasuk ke dalam pembahasan perubahan makna karena adanya penyingkatan. Seperti kata *meninggal* yang memiliki arti *meninggal dunia.* Begitu juga dengan *berat timbangannya,* maksudnya adalah berat timbangan amal baiknya. Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 138.

[4] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 47.

[5] Departemen Agama, *al-Jumanatul 'Ali: al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Bandung: J-Art, 2005), 601.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih berat dibandingkan dengan amal baik seseorang). Oleh karena itu dalam al-Qur'ān terjemahan Departemen Agama, setelah kata "ringan" diberi dalam kurung (amal baik). Lalu al-Zuḥaylī dalam hal ini menjelaskan makna ayat selanjutnya, yaitu redaksi *fa ummuhū hāwiyah* (maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah). Kata *umm* sebenarnya memiliki makna ibu. Namun kata ini meluas menjadi "tempat kembali" karena digambarkan seperti seorang anak yang kembali kepada ibunya.[7]

Ayat	مَوَازِينُهُ	خَفَّتْ
Pola	*Fā'il*	*Fi'il*
Makna teks	Ringan timbangannya	
Makna idiom	Ringan timbangan amal baiknya	

Sampel ketiga mengenai penafsiran ayat idiom dengan bentuk *fi'il* dan *fā'il* adalah tentang perintah kepada umat Islam agar taat kepada Allah dan rasul serta larangan agar tidak berselisih. Allah berfirman:

وَأَطِيعُوا اللهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ[8] وَاصْبِرُوا إِنَّ اللهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Dan taatilah Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.[9]

---

[6] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. xv, 771. Dalam kajian semantik, makna ayat ini termasuk ke dalam pembahasan perubahan makna dari sisi penyingkatan. Abdul Chaer memberikan contoh kata *meninggal* yang memiliki arti *meninggal dunia.* Begitu juga dengan kata *ringan timbangannya,* maksudnya adalah ringan timbangan amal baiknya. Chaer, 138.
[7] Ibid., 773.
[8] Mustansir Mir, *Verbal Idioms of The Qur'ān* (The University of Michingan Center for Near Eastern and North African Studies, 1989), 131.
[9] Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Jumanatul 'Ali*, 184; QS 8:46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terjemahan ayat di atas adalah "hilang kekuatanmu", padahal jika terjemahan tersebut dicermati, kata yang digunakan adalah *rīḥukum* yang memiliki arti "bau", namun ayat tersebut bisa bermakna "kekuatan" dalam pandangan al-Zuḥaylī ayat tersebut adalah *isti'ārah.* Dalam hal ini ia mengutip Zamakhsharī yang memberikan alur *rīḥ* adalah kekuatan; kekuatan adalah *dawlah* (negara).[10] Jadi dalam pandangan al-Zuḥaylī, makna *rīḥ* dalam ayat ini sebagai kekuatan, adalah pada level kedua, sebab pada level ketiga maknanya adalah negara.

Ayat	ريحكم	تذهب
Pola	*Fā'il*	*Fi'il*
Makna teks	Hilang bau kalian	
Makna idiom	Hilangnya negara	

Sampel keempat penafsiran ayat idiom dengan bentuk *fi'il* dan *fā'il* adalah menceritakan tentang orang-orang kafir. Allah berfirman dalam surah al-Ḥāj [22] ayat 46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ[11] الَّتِي فِي الصُّدُورِ

[10] al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, vol. v, 363. Berbeda dengan al-Zuḥaylī, Ibn Abī Ḥātim menafsirkan ayat ini dengan *wa tadhhaba riḥ aṣḥāb muḥammad ḥīn naza'ūh yawm badr* (hilangnya kekuatan para sahabat nabi Muḥammad saat dicabut nyawa pada Perang Badar). Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim, *Tafsīr Ibn Abī Ḥātim,* vol. v, (Ṣīdan: al-Maktabah al-'Aṣrīyah, tt), 1712. Dalam idiom Jawa ungkapan ini mirip dengan *ora ono ambune* (tidak ada baunya). Ungkapan ini memiliki makna orang yang sudah tidak tenar dan orang yang kalah.

[11] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada.[12]

Ketika turun ayat و من كان في هذه أعمى (barangsiapa dalam [dunia] ini buta), Ibn Umm Maktum bertanya kepada Nabi, Yā Rasūl Allāh, saya di dunia ini buta, apakah nanti di akhirat saya juga buta? Lalu turunlah ayat ini فانها لا تعمى الأبصار ولكن تعمى القلوب التي في الصدور (sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada).

Maksud ayat idiom di atas adalah bukanlah orang yang buta matanya, namun orang yang buta mata hatinya, walaupun indera penglihatan mereka sehat. Di sini al-Zuḥaylī mengutip pendapat al-Rāzi bahwa ayat ini menunjukkan tentang akal adalah ilmu sedangkan tempatnya ilmu adalah hati, karena maksud ayat *qulūb ya'qilūn bihā* adalah *al-'ilm* (ilmu). Ayat ini seakan-akan menunjukkan bahwa hati adalah alat yang digunakan untuk berfikir (*li hādha al-ta'aqqul*). Akal disandarkan pada hati karena hati adalah tempatnya, seperti halnya telinga tempatnya pendengaran. Hati mereka tertutup sehingga tidak dapat menerima kebenaran.[13]

---

[12] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 470. QS 22:46.

[13] Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr,* vol. ix, 260. Penafsiran al-Zuḥaylī ini dalam wilayah semantik disebut dengan istilah makna asosiasi. Makna asosiasi adalah makna simbolis dari sebuah kata yang digunakan. Contohnya *merah* memiliki makna asosiasi pemberani, kata *buaya* memiliki makna asosiasi 'kejahatan', begitu pula dengan kata *buta* memiliki makna asosiasi 'menutup diri dari kebenaran'. Penggunaan makna 'hati yang buta' dalam ayat ini memberikan makna ketidakmungkinan untuk ditafsirkan secara leksikal, sebab kata buta lazimnya digunakan untuk mata. Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 293. Dalam bahasa Indonesia, makna kata *hati* memiliki beberapa arti: 1. organ tubuh yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut yang berguna untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu; 2, daging dari hati sebagai makanan (hati hewan); 3, jantung; 4, sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat penyimpanan pengertian; 5, apa yang terasa dalam batin; 6, sifat (tabiat) batin; 7, bagian yang dalam sekali. Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Angkasa, 2015), 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alur penafsiran al-Zuḥaylī dapat di petakan dsebagai berikut:

Ayat	القلوب	تعمى
Bentuk	*Fā'il*	*Fi'il (ghā'ibah ghayr 'āqil)*
Makna teks	Buta hatinya	
Makna idiom	Tidak menerima kebenaran, sebab hati tidak dapat melihat seperti mata	

2). *Fi'il* dan *fā'il* (*ḍarf*)

Sampel pertama penafsiran ayat idiom dengan bentuk *fi'il* dan *fā'il* (*ḍaraf*) adalah menjelaskan tentang perintah Allah kepada nabi Muḥammad dan umatnya agar melakukan ibadah shalat malam. Kisah tersebut diungkapkan dengan bentuk idiom:

قُمِ اللَّيْلَ[14] إِلَّا قَلِيلًا

(bangunlah pada malam hari, kecuali sebagian kecil).[15]

Terjemahan ayat di atas penulis ambil dari al-Qur'ān terjemahan Departemen Agama. Dalam al-Qur'ān terjemahan ini ada tambahan *fote note* bahwa maksud ayat - yang digaris bawahi adalah beribadah di malam hari. Meskipun al-Zuḥaylī juga menuliskan dengan kesimpulan yang sama, tetapi ia menjelaskan alur dari makna "berdiri pada malam hari" menjadi "ibadah sunnah di malam hari" dengan sangat baik. Alur tersebut dapat dipetakan sebagai berikut:

[14] Muḥammad Dāwud, *Mu'jam al-Ta'bīr,* 589.
[15] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 846. QS. 73:2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat	الليل	قم
Pola	*Ḍarf zamān*	*Fi'il* dan *fā'il*
Makna teks	Berdirilah pada waktu malam	
Makna idiom	Berdiri untuk shalat tahajud	

Makna pertama adalah perintah agar berdiri di malam hari. Makna ini tentu kurang tepat, sebab perintah tersebut belum memiliki ajaran sharī'ah yang spesifik. Kemudian al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa perintah untuk berdiri pada malam hari maksudnya adalah untuk mengerjakan shalat malam. Sedangkan shalat malam yang dimaksud adalah shalat tahajud. Al-Zuḥaylī menjelaskan sebagai berikut:

انقض لصلاة الليل وهي صلاة التهجد بمقدار نصف الليل[16]

Setelah itu dalam pembahasan *fiqh al-ḥayāh* ia menambahkan status hukum. Awalnya, status hukum shalat malam adalah wajib khusus bagi Nabi, bahkan ada sebagian pendapat yang mengatakan untuk umatnya pula. Lalu kewajiban tersebut digantikan dengan shalat fardhu yang lima, sehingga hukumnya turun menjadi sunnah. *Naskh* tersebut terjadi pada malam *isrā'*. Al-Zuḥaylī menjelaskan sebagai berikut:

وقيل: كان التهجد فرضا على النبي صلّى الله عليه وسلّم وعلى أمته، ثم نسخ بالصلوات الخمس ليلة المعراج.[17]

[16] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. 7, 15: 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). *Fi'il, fā'il* dan *maf'ūl bih*

Sampel pertama penafsiran ayat idiom dengan bentuk *fi'il, fā'il* dan *maf'ūl bih* adalah menjelaskan tentang perang Khandak. Pada tahun kelima Hijriyah, kaum muslimin mendapatkan serangan dari kaum kafir Arab dan beberapa pasukan aliansi. Jumlah mereka diperkirakan mencapai 10.000 personil atau kurang lebih dua belas ribu.[18] Kabar komplotan musuh yang beraliansi tersebut telah didengar oleh Nabi. Setelah Nabi mendengar berita itu, ada salah seorang sahabat bernama Salmān al-Fārisī memberikan usulan untuk membuat parit.

Usul Salmān al-Fārisī itupun disetujui oleh Nabi. Akhirnya kaum muslimin membuat parit dengan dimensi: panjang 5.544 meter; lebar rata-rata 4.63 meter dan kedalaman rata-rata 3.34 meter. Tujuan pembuatan parit tersebut adalah untuk menghalau datangnya musuh, sebab, secara geografis letak parit tersebut di antara dua bukit batuan vulkanik. Sedangkan galian tersebut adalah pintu masuk ke Madinah.

Ketika pasukan aliansi telah mendekati Madinah, mereka terkejut melihat parit itu dan berkomentar "Demi Allah, ini adalah siasat perang yang belum pernah dikenal oleh bangsa Arab".[19] Melihat keadaan Madinah yang telah dikelilingi parit tersebut, akhirnya para pasukan musuh hanya mengepung dan membangun *camp-camp* militer.

---

[17] Ibid., vol. 15, 211.
[18] Al-Zuḥayli, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. xi, 281. Dalam Muḥammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muḥammad,* terj. Ali Audah (Jakarta: Litera AntarNusa, 2013), 349. Menyebutkan jumlah mereka keseluruhan 10.000 orang.
[19] Al-Zuḥayli, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. xi, 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sebuah riwayat menyebutkan bahwa "Pada malam peperangan Aḥzāb, kami duduk berbaris, sementara pasukan Abū Sufyān dan orang-orang yang bersamanya berada di atas posisi kami (dari bagian atas lembah dari arah timur), sedangkan Bani Qurayḍah berada di bawah posisi kami (dari bawah lembah dari arah barat)".[20]

Pada saat itu cuacanya sangat dingin dan jumlah kaum muslimin yang ikut dalam perang tersebut hanya 3.000 personil, tentu hal ini membuat khawatir sebab jumlah mereka yang tidak seimbang dan masih ditambah dengan cuaca ekstrim. Gambaran kondisi ini kemudian diabadikan al-Qur'ān:

إِذْ جَاءُوكُمْ مِنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ[21] وَتَظُنُّونَ بِاللهِ الظُّنُونَا

(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu berprasangka yang bukan-bukan kepada Allah.[22]

Penggalan ayat yang memiliki arti "hatimu menyesak sampai ke tenggorokan" adalah bentuk idiom. Dalam pandangan al-Zuḥaylī, penggalan ayat di atas menggambarkan situasi yang sangat mencekam seakan-akan hati menyesak ketenggorokan.

Kata *al-ḥanājir* adalah bentuk jamak dari kata *ḥanjarah* yang memiliki arti ujung tenggorokan yang menjadi tempat masuk makanan, minuman dan pernafasan. Ilustrasinya adalah paru-paru yang membengkak

[20] Ibid., 285.
[21] Mustansir Mir, *Verbal Idioms,* 60.
[22] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 593. QS 33:10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena kaget dan takut hingga seakan-akan membuat jantung tersentak ke atas hingga ujung tenggorokan.[23]

Ayat	الحناجر	القلوب	وبلغت
Bentuk	*Maf'ūl bih*	*Fa'il*	*fi'il*
Makna teks	Jantung sampai ke kerongkongan		
Makna idiom	Situasi yang mencekam		

Peta Perang Khandaq[24]

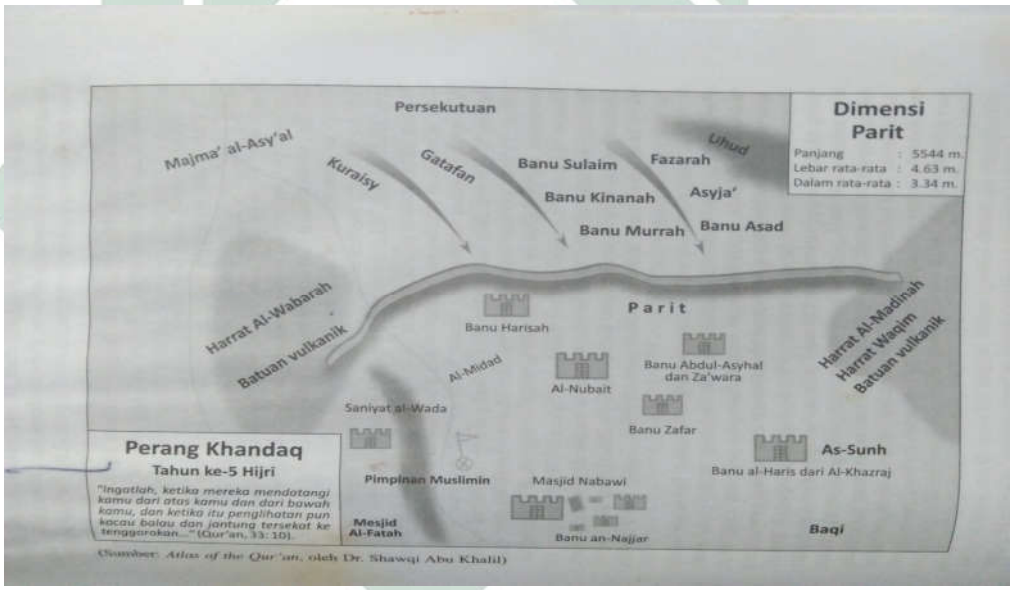

Sampel kedua penafsiran ayat idiom dengan bentuk *fi'il, fā'il* dan *maf'ūl bih* adalah kisah tentang interaksi umat Islam dengan Yahudi. Seperti kisah tentang asumsi umat Yahudi bahwa hubungan seksual yang dilakukan

[23] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, xi, 280. Apa yang dijelaskan oleh al-Zuḥaylī tentang definisi *ḥanjarah* di atas dalam kajian semantik termasuk kosa kata dasar yang diambil dari nama-nama bagian tubuh, yaitu kerongkongan. Namun setelah dirangkai dengan kata-kata sebelumnya, maka difinisi tersebut menjadi melebar sehingga bermakna situasi yang sangat mencekam. Tarigan, *Pengajaran Semantik,* 198.

[24] Muḥammad Husain Haekal, 351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari arah belakang, kelak anaknya akan juling. Asumsi ini kemudian ditampis oleh al-Qur'ān dengan turunnya ayat berikut:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ[25] أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman.[26]

Kata *ḥarth* secara *ḥarfīyah* memiliki arti bumi tempat bercocok tanam. Makna ayat idiom di atas adalah kebebasan melakukan hubungan suami istri dalam keadaan suci dengan cara yang dikehendaki. Dalam ayat ini wanita (istri) diserupakan dengan *ḥarth* karena bumi adalah tempat bercocok tanam. Kebebasan dalam melakukan hubungan seksual ini dijelaskan oleh al-Zuḥaylī, yaitu boleh dengan berdiri, duduk, berbaring, dari depan atau belakang, asalkan pada kemaluan (*farj*).[27]

---

[25] Mustansir Mir, *Verbal Idioms,*30

[26] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 44. QS 2:223.

[27] al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, vol. i, 668. Imām Shāfi'ī menafsirkan ayat ini dengan alur yang sedikit berbeda. Maksud ayat *ḥarth* adalah *mawḍ' ḥarth* (tempat bercocok tanam), yaitu *mawḍ' al-walad* (tempat keluarnya anak) dan Allah memperkenankan "mendatanginya" kecuali di waktu haid. Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Idrīs bin al-'Abbās al-Shāfi'ī, *Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2009), 32. Abū Ḥafṣ 'Umar ibn'Ali ibn 'Ādil al-Dimashqi, *Tafsīr al-Lubāb* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, tt), vol. i, 726. *Fa yakūn iṭlāqan fī ityānihinn 'ala jamī' al-wujuh* (ayat ini menunjukkan kemutlakan untuk mendatangi istri dengan berbagai cara). Hubungan seksual yang diilustrasikan seperti menggarap ladang merupakan sebuah ungkapan yang sangat halus dan tidak menimbulkan kesan jorok sama sekali. Ungkapan al-Qur'ān ini berbeda dengan ungkapan *Alkitab* dalam menjelaskan hubungan seksual, yang terkesan vulgar. 23:20 Ia berahi kepada kawan-kawannya bersundal, yang auratnya seperti aurat keledai dan zakarnya seperti zakar kuda. 23:21 Engkau menginginkan kemesuman masa mudamu, waktu orang Mesir memegang-megang dadamu dan menjamah-jamah susu kegadisanmu. Tim Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1994), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat	حرثكم	فأتوا
Pola	*Maf'ūl bih*	*Fi'il* dan *fā'il*
Makna teks	Datangilah ladangmu	
Makna idiom	Jimak-lah pada farji	

Sampel ketiga penafsiran ayat idiom dengan bentuk *fi'il, fā'il* dan *maf'ūl bih* adalah kisah tentang orang-orang mukmin yang bernazar untuk mati syahid, sehingga nazar mereka benar-benar terlaksana. Kematian orang-orang tersebut oleh Allah diungkapkan dengan bentuk idiom. Allah berfirman dalam surah al-Aḥzāb [33] ayat ke-23:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَى نَحْبَهُ[28] وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya).[29]

Ayat di atas merupakan lanjutan dari peristiwa perang Aḥzāb. Pada saat itu ada tentara muslim yang mati syahid dan ada pula yang mendambakannya. Orang yang mendambakan mati syahid tersebut disebut dengan *muntaẓir* sesuai dengan yang disebutkan oleh ayat di atas. Sementara *man qaḍā naḥbah* memilili arti mati. Kata *naḥb* dipinjam untuk makna *nadhar* mati syahid. Disebut demikian karena mereka memang memiliki *nadhar* agar meninggal dunia pada saat perang (syahid). Orang-orang yang

[28] Mustansir Mir, *Verbal Idioms,* 277. Ungkapan ini dalam bahas Jawa mirip dengan *wes teko pestene* (sudah datang kepastiannya) yang memiliki makna 'telah meninggal dunia'.
[29] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 595; QS 33:23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wafat pada saat itu adalah paman nabi yang bernama Ḥamzah, Muṣ‘ab bin ‘Umayr dan Anas bin al-Naḍr.[30]

Ayat	نحبه	قضى
Bentuk	*Maf‘ūl bih*	*Fi‘il* dan *fā‘il*
Makna teks	Melaksanakan janji[31]	
Makna idiom	Meninggal dunia dalam keadaan menetapi janji (syahid)	

Sampel keempat penafsiran ayat idiom dengan bentuk *fi‘il*, *fā‘il* dan *maf‘ūl bih* adalah tentang seksual yang dijelaskan oleh Allah dengan idiom yang sangat halus:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ[32] مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللهُ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Dan mereka menannyakan kepadamu (Muḥammad) tentang haidh. Katakanlah: "Itu adalah sesuatu kotoran". Karena itu jauhilahilah istri pada waktu haidh; dan janganlah kamu dekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.[33]

[30] Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, xi, 284. Ungkapan *qaḍā naḥbah* digunakan al-Qur’ān memiliki makna asal “datangnya janji” kemudian berubah makna menjadi “mati”. Perpindahan makna seperti ini dalam teori semantik memiliki fungsi *taboo of fear* (tabu karena hal yang menakutkan). Lihat, Kholison, *Semantik Bahasa Arab,* 218; M. Afifudin Dimyathi, *Madkhal ila ‘Ilm al-Lughah al-Ijtimā‘ī* (Malang:Lisan ‘Arabī, 2016), 140; yang menempatkan di bawah naungan term *al-khawf wa al-faza‘*. Moh. Matsna HS, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Paramadinaa Group, 2018), 212.

[31] Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 1130.

[32] Mustansir Mir, *Verbal Idioms,* 30.

[33] Departemen Agama, *al-Qur’ān dan Terjemahnya*, 44; QS 2:222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggalan ayat di atas, penulis garis bawahi adalah bentuk idiom *fi'il amar (ātū)* dan *ḍamīr mu'annath jama' (hunna).* Makna asal ayat tersebut adalah "datangilah mereka (istri-istri)". Ayat ini kemudian bergeser menjadi perintah yang memperkenankan untuk melakukan hubungan badan setelah suci.[34]

Ayat	هن(النساء)	فأتو
Bentuk	*Maf'ūl bih*	*Fi'il* dan *fā'il*
Makna teks	Datangilah mereka (istri)	
Makna idiom	Lakukanlah seks kepada istri	

Sampel kelima penafsiran ayat idiom dengan bentuk *fi'il, fā'il* dan *maf'ūl bih* adalah kisah tentang orang-orang kafir yang meng-*infak*-kan hartanya. Mereka berasumsi bahwa dengan *infaq* tersebut mereka akan mendapatkan keburuntungan kelak, meskipun tetap dalam keadaan kafir. Harta yang mereka *infaq*-kan tersebut digambarkan oleh Allah dalam surah al-Kahfi [18] ayat 42:

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ[35] عَلَى مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا

Dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya (tanda penyesalan) terhadap apa yang telah dia belanjakan itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama penyangganya dan dia berkata:

[34] Dalam kajian semantik model peralihan makna seperti di atas disebut dengan eufemisme. Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dinilai kasar atau merugikan atau membuat tidak nyaman. Contohnya adalah seks, tinja dan mati. Tarigan, *Pengajaran Semantik,* 135.

[35] Muḥammad Dāwud, *Mu'jam al-Ta'bīr,* 440.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Betapa sekiranya dahulu aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun".[36]

Konteks ayat ini menceritakan tentang perumpamaan dua orang. Yang satu diberikan nikmat berupa dua buah kebun anggur yang dikelilingi pohon-pohon kurma dan di antara kedua kebun itu masih ada ladang. Buah dari kebun-kebun tersebut melimpah sehingga ia menjadi orang kaya dan memiliki banyak pengikut serta menginfakkan hartanya. Namun orang tersebut tidak beriman. Ia berbangga dengan apa yang telah ia miliki dengan mengejek teman yang beriman "Aku lebih kaya darimu". Ia menganggap bahwa harta-benda yang ia miliki tidak akan binasa. Lalu Allah menghanguskan tanaman-tanaman tersebut. Setelah itu pada ayat ini Allah menjelaskan tentang keadaan orang tersebut dengan gambaran orang yang "Membolak-balikkan tangan".

Ungakapan "membolak-balikkan tangan" dalam pandangan al-Zuḥaylī adalah bentuk *kināyah* yang memiliki arti *al-taḥassur wa al-nidam* (rugi dan menyesal), sebab orang yang rugi digambarkan dengan membolak-balikkan kedua telapak tangan.[37] Alur penafsiran tersebut dapat dipetakan sebagai berikut:

---

[36] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 408; QS. 18:42.

[37] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. viii, 279. Kedua telapak tangan (*kaffayh*) adalah ujung tangan mulai pergelangan hingga ujung jari-jari bagian dalam. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *bāṭin al-kaff*. Membolak-balikkan telapak tangan dengan sendirinya berarti tidak mungkin, sebab *baṭin* dengan *ḍāhir*-nya adalah satu anggota. Makna telapak tangan yang demikian adalah kosa kata dasar yang diambil dari bagian tubuh (Tarigan, 218). Sedangkan makna yang dimaksud dalam penafsiran al-Zuḥaylī di atas adalah 'menyesal dan rugi'. Makna ini dalam kajian semantik termasuk dalam pembahasan makna asosiasi, yaitu perubahan makna yang terjadi akibat persamaan sifat. Contohnya adalah *nilai matematika dia merah.* Makna ini memiliki sifat yang sama. Nilai itu dalam raport biasanya ditulis dengan warna merah. Sedangkan makna asosiasinya adalah nilai dibawah standart.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat	كفيه	يقلب
Pola	*Maf'ūl bih*	*Fi'il* dan *fā'il*
Makna teks	Membolak-balikkan kedua telapak tangannya	
Makna idiom	Rugi dan menyesal	

Penafsiran keenam tentang ayat idiom dengan bentuk *fi'il, fā'il* dan *maf'ūl bih* yaitu menceritakan orang-orang yang mengingkari janji, lalu Allah mengancam mereka:

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ الْأَدْبَارَ[38] وَكَانَ عَهْدُ اللهِ مَسْئُولًا

Dan sungguh, mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, tidak akan berbalik kebelakang (mundur). Dan perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggung jawabannya.[39]

Ayat ini menceritakan tentang kondisi perang Aḥzāb. Pada saat itu kaum Muslimin berhadapan musuh dengan jumlah lebih dari tiga kali lipat 3000:10.000 lebih. Padahal nabi telah menyampaikan bahwa kaum Muslimin akan menang. Namun ada sebagian orang munafik yang berkata "Apa yang dijanjikan oleh Allah dan Rasulnya kepada kami hanyalah tipu daya". Padahal orang-orang tersebut sebelumnya telah berikrar tidak akan mundur.

Ikrar mereka yang tidak akan mundur dari medan perang ini digambarkan oleh al-Qur'ān dengan redaksi *lā yuwallūn al-adbār.* Kata *yuwallū* adalah bentuk jamak dari kata *walaya*[40] yang memiliki arti berpaling.

[38] Mustansir Mir, *Verbal Idioms,* 369.
[39] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 594; QS 33:15.
[40] Mustansir Mir, *Verbal Idioms,* 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kata *adbār* adalah bentuk jamak dari kata *dubur* yang menjadi perlawanan kata *qubul.* Kata ini selanjutnya digunakan untuk memutlakkan arti punggung.[41] Setelah itu al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa kalimat ini adalah kiasan "lari dari medan perang".

Kisah ini berkenaan dengan ikrar setia Bani Ḥarithah yang tidak akan mundur – pada saat perang Khandaq – seperti hanya mereka mundur pada saat perang Uḥud. Namun janji itu telah mereka ingkari dan Allah akan menagih janji mereka dengan penutup ayat ini *wa kāna 'aḥd Allāh mas'ūlan* (dan janji Allah akan dimintai pertanggung jawaban).[42]

Alur makna *lā yuwallūn al-adbār* kemudian menjadi "berlari dari medan perang" adalah sebagai berikut:

Ayat	الأدبار	يولون
Pola	*Maf'ūl bih*	*Fi'il* dan *fā'il*
Makna teks	Berpaling pada dubur	
Makna idiom	Berlari dari medan perang	

Sampel ketujuh tentang penafsiran ayat idiom yang berbentuk *fi'l, fā'il* dan *maf'ūl bih* adalah mengenai perintah Allah agar saling berendah hati terhadap orang-orang yang beriman. Perintah agar rendah hati tersebut

[41] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. xi, 282-283. Penjelasan al-Zuḥaylī tentang kata *dubur* yang memiliki arti anggota badan bagian belakang. Makna ini dalam kajian semantik termasuk pembahasan makna kosa kata dasar yang diambil dari bagian tubuh manusia. Sedangkan jika digabungkan dengan kata sebelumnya, makna kosa kata dasar tersebut menjadi berubah. Tarigan, *Pengajaran Semantik,* 197.
[42] Ibid., 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diungkapkan dengan idiom sehingga menambah ketinggian sastra al-Qur'ān. Allah berfirman dalam surah al-Ḥijr [15] ayat 88:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ[43] لِلْمُؤْمِنِينَ

Jangan sekali-kali engkau (Muḥammad) tujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir) dan jangan engkau bersedih hati terhadap mereka dan berendah hatilah engkau terhadap orang yang beriman.[44]

Dalam *al-Tafsīr al-Munīr* ayat di atas masuk kategori *isti'ārah tabi'īyah,* yaitu, merendahkan hati diserupakan dengan merendahkan sayap karena keduanya identik dengan makna kelemah-lembutan, kesantunan dan kasih sayang dari berbagai hal. Lalu *mushabbah bih*-nya (merendahkan sayap) dipinjam untuk mengungkapkan *mushabbah* (merendahkan hati).

Alur makna dari "merendahkan sayap" menjadi "merendahkan hati"[45] membutuhkan proses yang cukup rumit. Hal ini dapat dianalisa melalui penafsiran Al-Zuḥaylī pada beberapa ayat yang memiliki redaksi mirip. Pertama dalam surah al-Shu'arā' [26]: 215 yang artinya "Dan rendahkanlah *janaḥ*-mu terhadap orang-orang mukmin yang mengikutimu". Makna *janāḥ* dalam ayat ini adalah sayap dan sayap adalah milik burung (bukan milik manusia), sedangkan burung menundukkan sayapnya ketika akan turun.[46]

---

[43] Mustansir Mir, *Verbal Idioms,* 111.
[44] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 362. QS. 15:88.
[45] al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. vii, 375.
[46] Ibid., vol. x, 257. Kata *janāḥ* yang sebenarnya memiliki arti sayap ini merupakan makna kosa kata dasar dalam kajian semantik. Tarigan menyatakan bahwa terdapat makna kosa kata dasar yang diambil dari anggota tubuh. Namun dalam konteks ini adalah bagian tubuh hewan (sayap). Makna kosa kata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, dalam surah Ṭāhā [20]: 22 yang artinya "dan genggamlah tanganmu pada *janaḥ*-mu". Makna *janāḥ* sebenarnya adalah sayap, kemudian makna ini digantikan untuk menunjukkan bagian samping seseorang (*janb al-insān*).[47] Dan yang ketiga adalah rendah hati.

Untuk mempermudah alur pemaknaan tentang proses tersebut, berikut adalah tabelnya:

Ayat	جناحك	واحفض
Pola	*Maf'ūl bih*	*Fi'il* dan *fā'il*
Makna teks	Dan rendahkanlah sayapmu	
Makna idiom	Rendah hatilah	

Sampel kedelapan penafsiran ayat idiom dengan bentuk *fi'il, fā'il* dan *maf'ūl bih* adalah terdapat dalam surah al-Tawbah [9] ayat 67:

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ[48] نَسُوا اللهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

---

dasar ini kemudian berganti menjadi 'rendah hati' ketika disandingkan dengan kata *wa iḫfiḍ* (dan rendahkanlah).

[47]Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, vol. viii, 549. Dalam kajian semantik, model makna dari benda yang dimanusiakan disebut dengan *metafora antropomorfis,* seperti frasa *gendang telinga.* Kata *gendang* sebenarnya benda yang dipinjam untuk manusia. Sedangkan ayat ini *rendahkanlah sayapmu.* Sayap milik burung yang dipinjam untuk menjelaskan sikap manusia yang rendah hati. Stephen Ullmann, dalam Sumarsono, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 267. Contoh terbaik dalam hal rendah hati adalah Rasūl saw. suatu ketika Nabi pernah ke pasar dan membeli pakaian. Ketika pedagang pakaian tersebut mengetahui bahwa ia adalah Rasul Allāh, maka orang tersebut segera meraih tangan beliau dan menciumnya. Namun Nabi justru menarik tangannya dan berkata "Ini adalah kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang 'Ajam terhadap raja-raja mereka. Saya bukanlah raja, saya hanya manusia seperti kalian". Abdur Rohman, *Sufi Modern: Kombinasi dan Landingisasi Gagasan Sufi* (Yogyakarta; Divo Nusantara, 2016), 172. 'Abd al-Mun'īm al-Hāshimī, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim,* terj. 'Abd al-Ḥaīy al-Kattāni (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), 25.

[48] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang munkar dan mencegah (perbuatan) yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.[49]

Dalam al-Qur'ān terjemahan yang terbitan oleh Departemen Agama ditambahkan kata "kikir" setelah terjemahan "menggenggamkan tangannya". Namun sesungguhnya penambahan tersebut sudah melalui proses penafsiran. Dalam pandangan al-Zuḥaylī, ayat *qabḍ al-yad* (menggenggam tangan) tersebut merupakan *kināyah* dari sifat kikir seperti halnya kata *basṭ al-yad* yang memiliki makna *jūd* (dermawan).[50] Dalam poin *al-mufradāt al-lughawīyah,* al-Zuḥaylī juga menjelaskan kembali bahwa makna ayat tersebut adalah kikir, sebab mereka tidak mau meng-infakkan hartanya di jalan Allah.[51]

Ayat	أيديهم	ويقبضون
Bentuk	*Maf'ūl bih*	*Fi'il* dan *fā'il*
Makna teks	Menggenggam tangannya	
Makna idiom	Kikir	

[49] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 265. QS 9:67.
[50] Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr,* vol. v, 649.
[51] Ibid., 650. Muḥammad Maḥmūd Ḥijāzī, *al-Tafsīr al-Wāḍiḥ,* vol. i (Beirut: Dār al-Jīl al-Jadīdah, tt), 903. Menafsirkan *wa yaqbiḍūn aydiyahum 'an al-infāq.* Nāṣir al-Dīn Abū Sa'īd 'Abd Allāh ibn 'Umar bin Muḥammad al-Sayrāzī al-Bayḍāwī, *Tafsīr al-Bayḍāwi,* vol. iii, (Beirut:Dār al-Fikr, tt), 156. Menafsirkan *wa yaqbiḍūn aydiyahum kināyah 'an shaḥ.* Makna kosa kata dasar dari kata *yad* adalah tangan yang diambil dari anggota tubuh manusia. Namun setelah digabungkan dengan kata sebelumnya yaitu *wa yaqbiḍūn* (mereka menggenggam tangan), maknanya berubah menjadi kikir melalui cara *kināyah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4). *Fi'il, fā'il, maf'ūl bih* dan *maf'ūl muṭlaq*

Penafsiran ayat idiom dengan bentuk *fi'il, fā'il, maf'ūl bih* dan *maf'ūl mutlaq* dalam hal ini hanya ada satu, yaitu terdapat dalam surah Saba' [34] ayat 19:

فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ[52] إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Maka mereka berkata "Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami" dan (berarti mereka) menzalimi diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka bahan pembicaraan dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang sabar dan bersyukur.[53]

Konteks ayat ini membicarakan tentang penduduk Saba' yang kaya raya dan hidup makmur dengan kekayaan hasil bumi, sebab Saba' adalah kawasan agraria. Karena kekayaan yang mereka miliki, mereka berharap agar jarak tempuh perjalanan mereka menuju Sham diperpanjang (lama). Namun sayang justru kekayaan itu mereka gunakan untuk menyombongkan diri dan pamer kepada orang-orang miskin sepanjang perjalanan menuju Sham. Oleh sebab itu maksud ayat "mereka memohon agar perjalanan menuju Sham tersebut diperpanjang" adalah punya tujuan untuk sombong dan pamer.

[52] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 122.
[53] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 609. QS 34:19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat sombong tersebut menjadikan mereka menerima azab dari Allah swt. dalam konteks ayat sebelumnya Allah meng-azab penduduk Saba' dengan banjir bandang sehingga tidak tersisa sedikitpun. Azab Allah sampai pada akar-akarnya ini dijelaskan dengan redaksi idiom, yaitu *mazzaqnāhum kulla mumazzaq* (Kami menghancurkan mereka sehancur-hancurnya).[54]

Kata *mazaqa* sebenarnya memiliki arti merobek, memecah, mencerai-beraikan dan mencela. Dalam ayat ini al-Zuḥaylī memiliki dua penafsiran. Pertama, makna *mazzaqnāhum kulla mumazzaq* adalah mencerai-beraikan mereka. Maksudnya adalah kaum Saba' awalnya bersatu, lalu mereka bercerai-berai. Aus dan Khazraj memilih ke Yathrib (Madinah), Ghāsan Ālu Jafnah memilih bertahan di Sham, suku Azd di Oman dan Khuza'ah di Tuḥamah. Penafsiran kedua adalah dihancurkan dengan banjir bandang tersebut dengan sehancur-hancurnya.

Ayat	كل ممزق	مزقناهم
Bentuk	*Maf'ūl muṭlaq*	*Fi'il, fā'il* dan *maf'ūl bih*
Makna teks	Kami menceraikan mereka dengan cerai-berai	
Makna idiom	Dihancurkan sehancur-hancurnya	

5). *Fi'il, fā'il, jār* dan *majrūr*

Sampel pertama penafsiran ayat idiom dengan bentuk *fi'il, fā'il, jār* dan *majrūr* adalah menjelaskan tentang gambaran orang-orang yang memakan riba. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah [2] ayat 275:

[54] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. xi, 482.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ[55] ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka mereka kekal di dalamnya.[56]

Orang-orang yang memakan harta riba pada hari kiamat akan dibangkitkan seperti orang yang gila. Kata *yatakhbbatuh* memiliki makna "menyerang". Sedangkan kata *al-mass* memiliki arti gila.[57] Sementara Al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa arti kata *yatakhbbatuh* adalah *yaṣra'uh* (epilepsi) dan kata *al-mass* adalah *al-junūn* (gila).[58] Berdasarkan riwayat dari Ibnu 'Abbas, makna tersebut memang tepat sebab orang yang memakan harta riba kelak dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan gila dan sesak nafas.[59]

Ayat	المس	من	الشيطان	يتخبطه
Bentuk	*Majrūr*	*Jār*	*Fā'il*	*Fi'il*
Makna teks	Setan menyerangnya dari kegilaan			
Makna idiom	Orang yang memakan riba dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan gila			

[55] Mustansir Mir, *Verbal Idioms,*105.
[56] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 58. QS 2:275.
[57] Aḥmad Hatta, *al-Qur'ān Perkata,* 47.
[58] al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr,* vol. ii, 93.
[59] Ibid., 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampel kedua penafsiran ayat dengan bentuk idiom *fi'īl, fā'il, jār* dan *majrūr* adalah surah al-Anfāl [8] ayat 67:

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ[60] تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Tidaklah pantas bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah Mahaperkasa Mahabijaksana.[61]

Ayat di atas memiliki sebab turun, yang diriwayatkan oleh Aḥmad dari Anas bin Mālik, bahwa pada saat perang Badar telah usai, Nabi memiliki tawanan perang. Tentang tawanan tersebut, Umar bin Khaṭṭāb berkata, Wahai Rasul, penggal saja kepala mereka! Namun nabi mengurungkannya, lalu Abū Bakr berdiri dan berkata, saya punya pendapat agar mengampuni mereka, dan menerima tebusan. Kemudian Nabi menerima usul Abū Bakr tersebut dengan memaafkan mereka dan menerima tebusannya. Lalu Allah menurunkan ayat tersebut.[62]

Kata *yuthkhina* berasal dari kata *thakhan* yang memiliki arti tebal, kasar, keras. Sedangkan jika disandingkan dengan kata *fi al-amr,* memiliki

---

[60] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 2.

[61] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 251. QS 8:67.

[62] Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr,* vol. v, 412. Konteks ayat ini membicarakan tentang perang Badar. Pada saat itu kaum Muslimin mengalami kemenangan dan memiliki tawanan perang. Sikap yang berbeda disampaikan oleh para sahabat dalam menyikapi tawanan ini. Umar bersikukuh ingin memenggal kepala mereka. Sedangkan Abū Bakr lebih toleran dengan membiarkan hidup dan menerima tebusan. Abdur Rohman, *Tafsir Sahabat: Fakta Sejarah Penafsiran al-Qur'ān Ala Sahabat Nabi* (Kediri: Parafrasa, 2015), 30-31. Jika melihat penafsiran di atas, al-Zuḥaylī lebih condong kepada pendapatnya 'Umar, yaitu agar tawanan tersebut dibunuh. Namun meskipun makna ayat tersebut demikian, redaksi pada ayat ini tidak menimbulkan kesan 'sadis', namun tetap terjaga dengan bahasa yang halus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arti berlebih-lebihan. Kata tersebut dalam digandengkan dengan kata *fī al-arḍ* memiliki arti banyak melakukan pembunuhan di muka bumi.[63]

Sedangkan dalam pandangan al-Zuḥayli memiliki arti *yukthar al-qaṭl wa yubālighu fīhi* (memperbanyak pembunuhan dan berlebih-lebihan).[64]

Ayat	في الأرض	يثخِنَ
Tarkīb	*Jār* dan *majrūr*	*Fi'il* dan *fā'il (ḍamīr ghā'ib)*
Makna teks	Keras, kasar di bumi	
Makna idiom	Memperbanyak pembunuhan	

Sampel ketiga penafsiran ayat idiom dengan bentuk *fi'il*, *fā'il, jār* dan *majrūr* adalah ayat *mutashābihāt* yang menjelaskan tentang *istiwā'*. Dalam surah al-Ra'd [13] ayat ke-2 Allah berfirman:

اللهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ[65] وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

Allah meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian dia 'bersemayam di atas Arsy'. Dia menundukkan matahari dan bulan; masing-masing beredar menurut waktu yang telah ditentukan. Dia mengatur urusan (makhluk-Nya), dan menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), agar kamu yakin akan pertemuan dengan Tuhanmu.[66]

Makna ayat tersebut menurut al-Zuḥayli memiliki dua sudut pandang. Pertama secara hakiki berdasarkan *ẓahir* ayat, yaitu *istawā' yalīq bih*

[63] Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia* (Surabaya, Pustaka Progresif, 2010), 147.
[64] Al-Zuḥayli, *al-Tafsīr al-Munīr,* QS al-Anfāl [8]:67.
[65] Mustansir Mir, *Verbal Idioms,* 179. Yang menafsirkan dengan "control or power".
[66] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 336; QS 13:2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(bersemayam yang pantas dan sesuai dengan-Nya). Kedua, dapat bermakna *majāzī*, *ay bi al-ḥifẓ wa al-tadbīr* (menjaga dan mengatur).[67]

Ayat	على العرش	استوى
Bentuk	*Jār* dan *majrūr*	*Fi'il* dan *fā'il*
Makna teks	Bersemayam di atas 'Arsh	
Opsi 1	Bersemayam yang patut bagi-Nya	
Opsi 2	Menjaga dan mengatur	

Sampel keempat penafsiran ayat idiom dengan bentuk *fi'il, fā'il, jār* dan *majrūr* yaitu menjelaskan tentang keadaan Aṣḥāb al-Kahfi pada saat mereka berada di dalam gua. Dalam surah al-Kahfi [18] ayat ke-11 Allah berfirman:

فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ[68] فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا

Maka Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu, selama beberapa tahun.[69]

Makna kalimat *fa ḍarabnā 'ala ādhānihim* versi al-Qur'ān terjemahan Departemen Agama dimaknai dengan "Kami tutup telinga mereka". Padahal makna kata *ḍaraba* dari sisi kamus adalah "memukul, menutup menambah,

[67] al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, vol. vii, 111. Dalam kajian semantik alur makna dari ayat ini adalah masuk dalam pembahasan 'kata yang batas maknanya kabur'. Stephen Ullmann, dalam Sumarsono, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 143. Dalam *'ulūm al-Qur'an,* ayat tersebut adalah *mutashābihāt,* yaitu ayat yang maknanya masih kabur. Dikatakan demikian karena makna literal ayat tersebut terhalangi oleh keterangan ayat lain *lays kamithlih shay'* (tiada suatu apapun yang serupa dengan-Nya).
[68] Mustansir Mir, *Verbal Idioms,* 12.
[69] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 402; QS 18:11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjalan dan lain-lain" sedangkan *ala* memiliki makna kepada/ke atas. Jadi jika keduanya digabung akan memberikan makna "menutup pada".

Proses transformasi makna dari *ḍaraba* menuju *ḥijāb udhun* dijelaskan oleh al-Zuḥaylī pada poin *balāghah.* Kalimat tersebut adalah *isti'ārah tabi'īyah* yang memiliki makna ditidurkan dengan sangat nyenyak diserupai dengan menutupi telinga dengan suatu tutup. Sedangkan pada pembahasan *al-mufradāt al-lughawīyah* ditambahkan *anamnāhum nawman thaqīlan bi ḥaythu lā yasma'ūn. Wa aṣluhu ḍarabnā 'ala ādhānihim ḥijāban yamna'u al-simā'* [70] (Kami menidurkan mereka dengan tidur nyenyak sekiranya tidak mendengar apapun. Asalnya *ḍarabnā 'ala ādhānihim* yaitu tutup yang dapat menghalangi pendengaran).

Ayat	على آذانهم	فضربنا
Tarkīb	*Jār* dan *majrūr*	*Fi'il* dan *fā'il*
Makna teks	Kami tutup telinga mereka	
Makna idiom	Maka Kami tidurkan mereka dengan nyenyak	

Sampel kelima penafsiran ayat idiom dengan bentuk *fi'il, fā'il, jār* dan *majrūr* adalah terdapat dalam surah Hūd [11] ayat 77:

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ[71] ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ

Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) itu datang kepada Luṭ dia merasa curiga dan dadanya merasa sempit karena (kedatangan) nya. Dia (Luṭ) berkata "Ini hari yang sangat sulit"[72]

[70] Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, vol. viii, 229-230.
[71] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud ucapan nabi Luṭ "hari yang sangat sulit" adalah nabi Luṭ merasa susah dengan kedatangan para malaikat Allah tersebut sebab mereka berupa pemuda yang rupawan. Sementara kaum Luṭ adalah orang-orang yang menyukai para pemuda rupawan untuk melakukan homoseks. Nabi Luṭ merasa tidak mampu melindungi mereka manakala terjadi gangguan dari kaumnya. Alur penafsiran dari makna awal menuju makna idiom dapat dipetakan sebagai berikut:

Ayat	بهم	ضاق
Tarkīb	*Jār* dan *majrūr*	*Fi'il* dan *fā'il*
Makna teks	Sempit dengan mereka	
Makna idiom	Tidak bisa menjaga	

Sampel keenam penafsiran ayat idiom dengan bentuk *fi'il, fā'il, jār* dan *majrūr* adalah menceritakan tentang pembunuhan yang dilakukan oleh nabi Mūsā kepada bawahan Fir'awn. Allah berfirman dalam surah al-Qaṣas [28] ayat 15:

---

[72] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 309. QS 11:77. Ayat ini menggambarkan bahwa praktik Gay sejak zaman nabi Luṭ telah ada di muka bumi. Namun akhir-akhir ini isu tentang legalitas Gay di negri ini menjadi sorotan publik. Meskipun lebih banyak yang menolak daripada yang setuju, setidaknya wacana ini menjadi salah satu PR bagi para cendikiawan Muslim untuk tetap berpegang teguh pada al-Qur'ān. Jangan sampai penyakit tersebut masuk ke negeri ini. Sebab negara-negara Barat telah melegalkannya bahkan menggunakan jasa Gay sebagai bintang iklan, seperti IBM, Subaru, Anheuser-Busch, British Airways dan sebagainya. Selain itu pertumbuhan Gay dari tahun ke tahun juga meningkat, bahkan kelompok Gay kaum Katolik yang disebut dengan Dignity telah menyebar sampai 22 negara. Adian Husaini, *Wajaḥ Peradaban Barat, Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 5-7; Abdur Rohman, *Islam Akan Menang: Analisis Kemenangan Islam di Masa Depan* (Kediri: Parafrasa dan Santri Salaf Press, 2013), 84-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينِ غَفْلَةٍ مِنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ[73] قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُضِلٌّ مُبِينٌ

Dan (Musa) masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Isrā'īl) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'awn). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk (mengalahkan) orang yang dari musuhnya, lalu Mūsā meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Dia (Mūsā) berkata: "Ini adalah perbuatan setan. Sesungguhnya (setan itu) adalah musuh yang jelas menyesatkan.[74]

Terjemahan di atas penulis kutip dari al-Qur'ān terjemah yang diterbitkan oleh Departemen Agama. Pada ayat tersebut di terjemahkan dengan "matilah musuh itu", padahal redaksinya adalah *fa qaḍā 'alayh.* Dalam hal ini Al-Zuḥaylī menafsirkan bahwa makna ayat yang digaris bawahi tersebut adalah "membunuh". Alur penafsiran tersebut dapat dipetakan ke dalam tabel berikut:

Ayat	عليه	فقضى
Tarkīb	*Jār* dan *majrūr*	*Fi'il* dan *fā'il*
Makna teks	Menyelesaikan[75] nya	
Makna idiom	(Mūsā) membunuhnya	

Tabel di atas menunjukkan bahwa untuk mencapai makna baru membutuhkan dua proses, yaitu penerjemahan secara *ḥarfiyah* kemudian

[73] Muḥammad Dāwud, *Mu'jam al-Ta'bīr,* 435.
[74] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 545. QS 28:15.
[75] *Ngrampungake* (menyelesaikan) makna perkata ini penulis ambil dari kitab tafsir *al-Ibriz* karya Muṣṭafā Bisri, 387.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara *majāzi.* Dalam hal ini al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa proses pembunuhan tersebut tidak sengaja.

Pembunuhan karena khilaf tersebut diceritakan oleh al-Zuḥaylī secara detil. Pada suatu hari yang amat sepi nabi Mūsā berjalan pada suatu kota. Di sana ia menemukan dua orang yang saling bunuh (*yaqtatilān*). Salah satunya adalah dari Bani Isrā'īl dan termasuk kaumnya (*jamā'atih*). Sedangkan yang satunya adalah seorang Qibṭi Mesir yang berbeda akidah dan agama. Orang tersebut adalah juru masak Fir'awn. Lalu nabi Mūsā dimintai pertolongan oleh kaumnya tersebut. Mūsā kemudian meninjunya (*bi mujma' kaffih, ay biyadih*)[76] dan terjadilah فقضى عليه maksudnya adalah[77]أي كان الضرب مفضيا إلى الموت (pukulan tersebut menyebabkan kematian).

Dalam *al-Tafsīr al-Munīr* diperjelas kembali bahwa nabi Mūsā sangat menyesali perbuatan tersebut dan ia menyandarkan hal tersebut sebagai perbuatan setan. Lalu dengan peristiwa ini ia menyesal dan bertaubat lalu memohon ampun kepada Allah [78]رب، إني ظلمت نفسي، فاغفرلي (Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berbuat zalim kepada diriku sendiri, maka ampunilah aku), lalu Allah mengampuni dosanya. Sedangkan yang menjadi catatan penting adalah persitiwa tersebut terjadi sebelum nabi Mūsā diangkat menjadi nabi.

---

[76] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. 10, 432.

[77] Ibid., 434. M. Faisol menjelaskan ayat ini dari sudut pandang naratologi, bahwa pembunuhan yang dilakukan oleh Mūsā tersebut termasuk episode yang ke-2. Dalam hal ini M. Faisol menggambarkan bahwa sosok Nabi Mūsā melakukan pembunuhan tersebut karena *khilāf.* Kemudian atas dasar itu Nabi Mūsā berdoa kepada Allah memohon ampun atas segala kesalahan yang ia lakukan. Atas dasar pengakuan inilah kemudian nabi Mūsā dikategorikan sebagai sosok yang telah dewasa dan matang dalam berfikir. M. Faisol, "Interpretasi Kisah Nabi Mūsā Perspektif Naratologi al-Qur'ān" dalam *Jurnal Islamica,* vol. 11, no. 2 (Maret 2017), 367. Dari sisi kajian semantik, perubahan makna dari *maka (Mūsā) menyelesaikannya* menjadi mati, termasuk ameliorasi. Ameliorasi adalah susunan proses perubahan makna kata yang lebih sopan dan halus daripada makna semula. Dalam hal ini Tarigan memberikan contoh *meninggal dunia* dirasakan lebih halus daripada mati. Tarigan, *Pengajaran Semantik,* 83.

[78] Ibid., 438.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampel ketujuh penafsiran ayat idiom dengan bentuk *fi'il, fā'il, jār* dan *majrūr* adalah menceritakan tentang sifat orang-orang beriman semasa hidup di dunia yang giat beribadah. Pada surah al-Sajdah [32] ayat ke-15 dijelaskan bahwa pada saat mereka mendapatkan peringatan dari ayat-ayat al-Qur'ān, mereka bersujud, bertasbih, baca hamdalah serta tidak sombong. Ibadah mereka tidak cukup hanya di situ. Dalam ayat 16, semangat mereka dalam beribadah digambarkan oleh al-Qur'ān dengan bahasa idiom:

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ[79] يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Lambung mereka jauh dari tempat tidur, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.[80]

Arti kata *tatajāfa* adalah "menjadi jauh" sedangkan arti kata *junūbuhum* adalah "lambung mereka" kemudian kata *'an al-maḍāji'* memiliki arti "dari tempat tidur".[81] Jadi jika makna kata-kata ini digabungkan menjadi "lambung mereka jauh dari tempat tidur". Pemaknaan ayat ini belum dapat dipahami dengan benar, sebab masih ada kejanggalan saat diterjemahkan secara literal. Meskipun demikian, terjemahan literal inilah yang dipilih oleh Departemen Agama untuk menerjemahkan al-Qur'ān.

Dalam hal ini al-Zuḥayli menjelaskan ayat tersebut merupakan kiasan bagi orang yang banyak beribadah di waktu malam. Alur makna ayat ini sehingga dapat dipahami demikian adalah: Orang yang mengangkat perutnya

[79] Mustansir Mir, *Verbal Idioms,* 81.
[80] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 588, QS. 32: 16.
[81] Hatta, *al-Qur'ān Perkata,* 588.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjauhi tempat tidur, berarti tidak tidur. Kemudian mereka melakukan shalat malam untuk bermunajat kepada Tuhan.[82]

Logika penafsiran ini adalah "menjauh dari tempat tidur" tetap apa adanya, namun disini yang dijelaskan adalah awal tujuan utama. Sebab tujuan utamanya adalah melakukan shalat malam. Seseorang akan meninggalkan tempat tidurnya jika ia akan shalat. Kemudian penyebutan *junūb* (lambung) adalah penyebutan sebagian, sementara yang dimaksud adalah semunya, yaitu badan manusia. Sebab, jika lambungnya seseorang menjauh dari tempat tidur, maka semua badan juga akan ikut.

Tatajafa – menjauh – melakukan sesuatu
Junūbuhum – lambung mereka – seluruh tubuh
'an al-maḍājī – dari tempat tidur – tempat yang lain

Kesimpulannya adalah seluruh tubuh berdiri untuk melakukan shalat malam. Sebab lanjutan ayat ini memberikan *signal* bahwa orang tersebut berdiri untuk bermunajat.

Ayat	المضاجع	عن	جنوبهم	تتجافى
Bentuk	*Majrūr*	*Ḥuruf jār*	*Fā'il*	*Fi'il*
Makna teks	Menjadi jauh lambung mereka dari tempat tidur			
Makna idiom	Shalat malam			

[82] Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, vol. xi, 225. Kata *janb* memiliki makna 'lambung', dalam kajian semantik termasuk ke dalam pembahasan makna kosa kata yang diambil dari anggota/organ tubuh manusia (Tarigan, 198). Makna ini kemudian berubah pada saat digabungkan dengan kata sebelum dan sesudahnya, '*lambung mereka jauh dari tempat tidur*', yang memiliki makna baru melakukan shalat malam yaitu *tahajud.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6). *Nafi, fi'il, fā'il, jār* dan *majrūr*

Penafsiran ayat idiom dengan bentuk *nafi, fi'il, fā'il, jār* dan *majrūr* adalah terdapat dalam surah Āli 'Imrān [3] ayat 153:

إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَى أَحَدٍ[83] وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَاكُمْ فَأَثَابَكُمْ غَمًّا بِغَمٍّ لِكَيْلَا تَحْزَنُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا أَصَابَكُمْ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

(ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada siapapun, sedang rasul (Muḥammad) yang berada di antara (kawan-kawan)mu yang lain memanggil kamu (kelompok yang lari), karena itu Allah menimpakan kepadamu kesedihan, agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu dan terhadap apa yang menimpamu. Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.[84]

Dari sisi bahasa, makna kata *alwā* adalah berpaling. Kalimat ini dalam *al-Tafsīr al-Munīr* diterjemahkan dengan *lā talfitūn li aḥadin* (tidak menoleh/berpaling kepada siapapun).[85] Ayat ini secara lebih luas memiliki makna lari tunggang-langgang. Sebab mereka berlari hingga tidak menoleh kepada siapapun. Penafsiran tersebut dapat dipetakan sebagai berikut:

Pola	على أحد	لا تلوون
Tarkib	*Jār, majrūr*	*Nafi, fi'il, fā'il*
Makna teks	Tidak menoleh kepada siapapun	
Makna idiom	Lari tunggang-langgang	

Sampel kedua penafsiran ayat idiom dengan bentuk *nafī, fi'il, fā'il,jār* dan *majrūr* adalah kisah tentang para wanita muslimah yang meminta di-

[83] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 113. Dalam bahasa Jawa ungkapan ini mirip dengan "*Mlayu sipat kuping*" (berlari tanpa mempedulikan kanan-kiri). M. Hari Wijaya, *Kamus Idiom Jawa* (Klaten: Eska Media, 2008), 298.
[84] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 88. QS 3:153.
[85] Al-Zuḥayli, *Al-Tafsīr al-Munīr,* vol. ii, 453.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bay'ah oleh Nabi. Allah mengabarkan bahwa mereka adalah wanita yang baik. Hal ini dijelaskan oleh Allah dengan bentuk idiom:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ[86] وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللهَ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Wahai Nabi! apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan *bay'at* (janji setia), bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.[87]

Kalimat di atas cukup panjang, namun dengan makna satu kata, yaitu *al-laqīṭ* (anak pungut). Dalam hal ini al-Zuḥayli menjelaskan alur pemaknaan tersebut. Pertama, kata *buhtān* secara bahasa memiliki arti dusta. Kemudian kata ini digunakan untuk menggambarkan wanita muslimah yang tidak pernah

[86] Mustansir Mir, *Verbal Idioms,* 31.

[87] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 804; QS 60:12. Makna terjemahan ini dalam kajian semantik termasuk ke dalam pembahasan makna kosa kata dasar yang diambil dari anggota tubuh manusia (Tarigan, 197). Makna kosa kata tangan adalah anggota tubuh mulai dari pergelangan sampai ujung jari-jari. Sedangkan makna dasar dari kaki adalah anggota badan yang dipakai untuk menopang tubuh dan digunakan untuk berjalan. Makna kata-kata ini kemudian berubah pada saat digabungkan dengan kata-kata sebelumnya '*tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka*' menjadi 'anak pungut'. Makna ini baru diketahui pada saat al-Zuḥayli mengutip pendapat al-Farrā' melalui keterangan sejarah, bahwa wanita Arab dulu terkadang mengadopsi bayi dan kemudian mengatakan kepada suaminya, '*ini adalah anak kita*'. Itulah yang dimaksud ayat di atas. Peruabahan makna yang diperoleh dari sejarah tersebut dalam pandangan Fatimah Djajasudarma termasuk ke dalam semantik historis, yaitu semantik yang mempelajari hubungan unsur-unsur di luar bahasa, misalnya latar belakang perubahan makna baik dengan logika maupun psikologi. Sedangkan sifat semantik historis adalah penelitian sejarah kata, baik ketika kemunculan kata tersebut, perkembangan dan peralihan. Fatimah Djajasudarma, *Semantik I: Makna Leksikal dan Gramatikal* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2009), 1, 22. Selain itu, makna ayat ini memiliki faedah yang sangat halus, sebab jika dikatakan apa adanya akan terkesan kurang sopan, yaitu orang yang berdusta kepada suaminya tentang anak yang ia adopsi sebagai anak kandung. Tentu hal ini sebagai bukti bahwa Allah menghormati para wanita yang ingin *bay'ah* kepada Nabi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengada-adakan kebohongan dalam bentuk pengakuan dusta bahwa anak yang ada adalah anak dari suaminya.

Keterangan di atas akan lebih jelas pada saat al-Zuḥaylī mengutip keterangan dari al-Farra'. Dulu, terkadang ada seorang perempuan yang memungut bayi, lalu perempuan tersebut mengatakan kepada suaminya "ini adalah anakku darimu". Hal tersebut termasuk dalam kategori mengadakan kebohongan.[88] Alur penafsiran ayat *bi buhtān* tersebut dapat dipetakan sebagai berikut:

Ayat	ببهتان	لا يأتين
Tarkīb	*Jār, majrūr*	*nafi, fi'il, fā'il*
Makna teks	Mereka tidak datang dengan membawa dusta	
Makna idiom	Anak pungut	

7). *Nafi, fi'il, fā'il, ḥurūf 'aṭaf, nafi, fi'il, fā'il, jār* dan *majrūr*

Penafsiran ayat idiom dengan bentuk *nafi, fi'il, fā'il, ḥurūf 'aṭaf, nafi, fi'il, fā'il, jār* dan *majrūr* terdapat dalam surah al-Ghāshīyah [88] ayat 7:

لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ[89]

Yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar.[90]

Konteks ayat di atas membicarakan tentang penghuni neraka, yang mana – pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan bahwa mereka diberi

[88] Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, vol. xiv, 529-530.
[89] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 112.
[90] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 889. QS 88:7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makanan berupa pohon berduri dan sumber mata air mendidih. Dari makanan dan minuman inilah penghuni neraka tersebut makan terus-menerus karena mereka tidak akan gemuk dan tidak akan hilang rasa laparnya.

Dalam hal ini al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa kata *ḍarī'* menurut bahasa orang-orang Ḥijāz memiliki arti pohon berduri kering yang sangat berbahaya. Sedangkan pada saat basah disebut dengan *al-shabriq. Ḍarī'* adalah racun dan sejelek-jelek makanan. Makanan tersebut tidak menggemukkan dan tidak dapat menghilangkan rasa lapar maksudnya adalah makanan yang tidak bermanfaat.[91]

Dalam pembahasan *fiqh al-ḥayāh* al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa orang-orang musyrik menyatakan bahwa "Unta kami dapat kenyang dengan makan *ḍarī'*" lalu turunlah ayat ini. Ayat ini merupakan dalil bahwa makanan penghuni neraka bukanlah makanan manusia pada umumnya. Namun makanan unta pada saat pohon berduri tersebut masih basah-hijau. Setelah duri pohon tersebut kering menjadi sangat berbahaya dan mematikan saat dimakan. Herannya penghuni neraka yang memakan pohon ini tidak gemuk dan tidak dapat menghilangkan rasa lapar.[92] Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penghuni neraka tersebut akan merasakan azab terus-menerus.

---

[91] Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr,* vol. xv, 584. Makna penafsiran ayat di atas memiliki faedah untuk menghina penghuni neraka, seakan-akan mereka memakan terus makanan tanaman berduri itu tanpa ada rasa kenyang, padahal itu adalah siksaan yang mereka terima.
[92] Ibid., 586.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat	من جوع	ولا يغني	لا يسمن
Tarkīb	*Jār, manrūr*	*'aṭaf, nafi, fi'il, fā'il*	*Nafi, fi'il, fā'il*
Makna teks	Tidak akan membuat gemuk dan tidak akan mencukupi rasa lapar		
Makna idiom	Terus-menerus merasakan azab		

8). *Fi'il, jār, majrūr* dan *fā'il*

Sampel pertama penafsiran ayat idiom dengan bentuk *fi'il, jār, majrūr* dan *fā'il* terdapat di dalam surah al-Baqarah [2] ayat 166:

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ[93]

(yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat azab dan (ketika) segala hubungan antar mereka terputus.[94]

Kata *asbāb* merupakan bentuk jamak dari kata tunggal *sabab* yang memiliki arti tali. Kata ini kemudian diartikan untuk bergai hal yang menjadi sarana dalam mencapai tujuan yang bersifat maknawi. Maksud kata *al-asbāb* dalam ayat ini adalah hubungan dan ikatan.[95]

Ayat	الأسباب	بهم	تقطعت
Tarkīb	*Fā'il*	*Jār, majrūr*	*Fi'il*
Makna teks	Menjadi terputus dengan mereka beberapa sebab		
Makna idiom	Ikatan mereka terputus		

[93] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 33.
[94] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 31. QS 2:166.
[95] Al-Zuḥayli, *Al-Tafsīr al-Munīr,* vol. I, 323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampel kedua penafsiran ayat idiom dengan bentuk *fi'il, jār, majrūr* dan *fā'il* terdapat dalam surah al-Tawbah [9] ayat 25:

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ[96] بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ

Sungguh, Allah telah menolong kamu (mukminin) di banyak medan perang, dan (ingatlah) perang Ḥunayn, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang-langgang.[97]

Ayat di atas dalam pandangan al-Zuḥaylī adalah *isti'ārah.* Kegelisahan dan kekelahan yang menimpa mereka diserupakan dengan bumi yang sempit meskipun sesungguhnya bumi itu luas.[98] Jadi, makna ayat di atas bukan menjelaskan tentang bumi yang sempit. Bumi tetap luas namun yang membuat bumi seakan sempit adalah kegelisahan dan kekalahan mereka sehingga membuat bumi seakan-akan sempit.

Ayat	الأرض	عليكم	ضاقت
Tarkīb	*Fā'il*	*Jār, majrūr*	*Fi'il*
Makna teks	Bumi menjadi sempit kepadamu		
Makna idiom	Kekalahan perang		

[96] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 74.
[97] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 257. QS 9:25.
[98] Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr,* vol. v, 504. Penafsiran ayat di atas memberikan gambaran bahwa orang yang kalah dalam perang itu memiliki tekanan psikologis, bahwa seakan-akan bumi ini sangat sempit. Mereka seola-olah orang yang sangat hina, malu, tidak berharga dan sebagainya, padahal orang yang dibicarakan dalam ayat ini adalah orang-orang mukmin yang disayangi oleh Allah sehingga Allah menggunakan redaksi yang halus untuk menggambarkan psikologis mereka dengan 'bumi yang sempit'.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9). *Huruf, fi'il, fā'il, jār* dan *majrūr (iḍāfah)*

Penafsiran ayat idiom dengan bentuk *ḥuruf, fi'il, fā'il, jār* dan *majrūr* (*iḍāfi*) adalah kisah orang-orang kafir yang mendustakan kebenaran al-Qur'ān. Mereka kelak akan mendapatkan balasan yang setimpal. Kondisi mereka dijelaskan oleh al-Qur'ān:

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ[99] وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ

Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat.[100]

Ayat *lā tufattaḥ lahum abwāb al-samā'* adalah *kināyah* (kiasan) bagi orang yang tidak diterima amalnya.[101] Sedangkan ayat *ḥatta yalija al-jamāl fī samm al-khiyāṭ* adalah *tashbīh ḍimni*, maksudnya adalah mereka tidak akan masuk surga kecuali ada unta yang masuk ke lubang jarum. Ungkapan ini adalah perumpamaan "mustahil".

Jika dilihat dari sisi makna perkata, penafsiran ayat tersebut sangat jauh:

Ḥatta = sampai
Yalija = masuk
Al-jamāl = unta yang telah tumbuh giginya
Fī samm al-khiyāṭ = pada lubang jarum

[99] Muḥammad Dāwud, *Mu'jam al-Ta'bīr,* 233.
[100] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 209; QS 7:40.
[101] al-Zuḥayli, *Al-Tafsīr al-Munīr*, vol. iv, 567.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika ayat ini digabung maknanya adalah "sampai unta (yang telah tumbuh giginya) masuk lubang jarum". Alur pemahaman ayat ini menjadi "mustahil" digambarkan oleh al-Zuḥayli sebagai berikut:

Ḥatta yalija al-jamāl fī samm al-khiyāṭ ini adalah ungkapan yang sangat populer di kalangan bangsa Arab untuk menunjukkan "kemustahilan". Ayat ini seperti ungkapan *la af'alu kadhā ḥatta yashību al-ghurāb* (jangan melakukan hal ini, sebelum ada gagak putih.[102]

Ayat	فى سم الخياط	الجمل	يلج	حتى
Tarkīb	*Jār, majrūr* (*iḍāfī*)	*Fā'il*	*Fi'il*	*Huruf ghāyah*
Makna teks	Sampai unta masuk di dalam lubang jarum			
Makna idiom	Tidak mungkin (mustahil)			

10). *Fi'il mabni majhūl* dan *nā'ib al-fā'il*

Penafsiran ayat idiom dengan bentuk *fi'il mabni majhūl* dan *nā'ib al-fā'il* adalah terkait dengan peringatan Allah bagi orang-orang yang kufur terhadap nikmat yang telah diberikan. Bagi mereka akan dibinasakan seperti kisah dalam ayat berikut:

[102] Ibid., vol. iv, 568-569. Ungkapan seperti ini juga terdapat dalam pepatah Jawa. "*Engko tak tukokne lek wes enek orong-orong gendong gong*" (nanti saya belikan jika sudah ada anjing tanah mengangkut gong). Anjing tanah adalah jenis serangga berukuran sedang, berwarna cokelat terang, memiliki kulit pelindung yang tebal dan hidup di dalam tanah. Ia memiliki sepasang tungkai depan termodifikasi bentuk cangkul untuk menggali tanah. Serangga ini seukuran dengan jangkrik. Sedangkan gong adalah alat gamelan yang biasanya dipakai untuk pertunjukan wayang. Jadi, serangga sekecil itu tidak akan mungkin mampu mengangkut gong dengan ukuran besar. Untuk itu, ungkapan ini sebenarnya adalah kiasan untuk memberikan jawaban "Tidak mungkin". Idiom yang menggunakan nama hewan seperti ayat di atas disebut dengan idiom *animal.* Petr Marvan, "Sources and Structure of Idiom Denoting Economic Concept" (Thesis—Masyaryk University, Brno, 2016), 57. Faedah dari penggunaan redaksi idiom ini adalah untuk menghina orang-orang yang berdusta terhadap ayat-ayat Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ[103] الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Maka orang-orang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya, dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.[104]

Kata *qaṭa'a* secara bahasa memiliki arti *memutus/memotong.* Sedangkan *dābīr* memiliki arti "belakang". Jadi jika kedua kata ini digabung menjadi "memotong belakangnya kaum". Makna ini kemudian berubah menjadi "kehancuran dengan siksaan yang membinasakan".

Dalam pandangan al-Zuḥaylī ungkapan tersebut adalah *kināyah* (kiasan) bagi kaum yang dibinaskaan sampai ke akar-akarnya. Dalam arti lain al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa Allah swt. memusnahkan orang-orang kafir yang mendustakan rasul sehingga tiada satu orangpun tersisa.[105]

Ayat	دابرُ القوم	قطِع
Bentuk	*Nā'ib al-fā'il*	*Fi'il mabni majuhūl*
Makna teks	Diputus arah belakang kaum	
Makna Idiom	Ditumpas sampai ke akar-akarnya	

11). *fi'il mabni majhūl, nā'ib al-fā'il, jār* dan *majrūr*

Penafsiran ayat idiom dengan pola *fi'il mabni majhūl, nā'ib al-fā'il, jār* dan *majrūr* adalah kisah tentang kaum nabi Mūsā yang menyesal karena telah melakukan kesyirikan dengan membuat *'ijl* (patung lembu dari emas).

[103] Mustansir Mir, *Verbal Idioms,* 280.
[104] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 178; QS 6:45.
[105] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. iv, 209-210. Makna ayat ini memiliki faedah hinaan yang halus. Jika ayat ini dibuat semestinya, maka kesan yang ditimbulkan akan kasar seperti 'ditumpas sampai ke akar-akarnya hingga tidak tersisa satupun'.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyesalan mereka digambarkan oleh al-Qur'ān dengan bentuk idiom. Allah berfirman dalam surah al-A'rāf [7] ayat 149:

وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ[106] وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِنْ لَمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Dan setelah mereka menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa telah sesat, merekapun berkata "Sungguh, jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang rugi".[107]

Kalimat di atas dari sisi *balāghah* ditafsirkan al-Zuḥaylī sebagai berikut:

وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ كناية عن شدة الندم لأن النادم يعض على يده عادة ألما وحزنا. قال في (تاج العروس): هذا نظم لم يسمع قبل القرآن ولا عرفته العرب. وذكرت اليد لأن الندم يحدث في القلب، وأثره يظهر فيها بالعضّ أو بالضرب بها على اليد الأخرى.[108]

"Ketika tangan mereka dijatuhkan" adalah kiasan untuk menggambarkan penyesalan yang sangat dalam. Orang yang menyesal biasanya akan menggigit jari-jarinya. Penulis kitab *Tāj al-'Arūs* berkata "Ini adalah gaya bahasa yang belum pernah didengar sebelum al-Qur'ān dan tidak pernah dikenal oleh orang Arab sebelumnya." Kata *yad* disini menunjukkan makna penyesalan sebagai gambaran perasaan yang ada di dalam hati namun pengaruhnya dapat terlihat secara nyata seperti menggigit jari atau dengan memukulkan tangannya pada tangan yang lain.

---

[106] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 65.

[107] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 226. QS 7:149.

[108] Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr,* vol. v, 100. Pendapat ini senada dengan mufasir lain, seperti Ibn Sahl al-Tustarī yang memaknai *nadamū* (mereka menyesal) ketika dikatakan "seseorang menjatuhkan kedua tangannya", itu artinya dia menyesali sesuatu. Abū Muḥammad Sahl bin 'Abd Allāh al-Tustarī, *Tafsīr al-Tustarī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2007), 67. Dalam teori Petr, ayat idiom tersebut masuk dalam kategori idiom *opaque.* Petr Marvan, "Sources and Structure of Idiom Denoting Economic Concept" (Thesis—Masyaryk University, Brno, 2016), 12. Dalam kajian semantik, ayat ini termasuk ke dalam semantik historis, sebab yang menyatakan makna ayat tersebut adalah dari rekaman sejarah, yaitu belum ada sebelum al-Qur'ān diturunkan (Fatimah, 22). Sedangkan menurut Sumarsono, semantik historis adalah makna suatu kata sepenuhnya dapat ditangkap hanya jika kata tersebut ditempatkan kembali dalam sebuah konteks budaya pada zaman kata itu hidup. Stephen Ullmann, dalam Sumarsono, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada pembahasan *al-tafsīr wa al-bayān,* al-Zuḥaylī memerinci makna ayat di atas bahwasannya atas perbuatan menyembah patung lembu dari emas tersebut mereka sadar bahwa perbuatan itu adalah sesat yang sangat jauh. Kemudian mereka bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah. Mereka berkata "Andaikata Allah tidak menerima taubat kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang binasa, merugi dan tidak mendapatkan kebahagiaan di dunia berupa kemerdekaan dan kebebasan tanah yang telah dijanjikan dan kebahagiaan akhirat berupa surga-Nya."[109]

Ayat	في أيديهم	سقِط
Tarkīb	*Jār, majrūr*	*Fi'il, nā'ib al-fā'il*
Makna teks	Dijatuhkan di tangan mereka	
Makna idiom	Penyesalan yang mendalam	

12). *Fi'il mabni majhūl, jār, majrūr* dan *nā'ib al-fā'il*

Penafsiran ayat idiom dengan bentuk *fi'il mabnī majhūl, jār, majrūr* dan *nā'ib al-fā'il* terdapat dalam surah al-Baqarah [2] ayat 61:

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ[110] وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

…. Kemudian mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.[111]

[109] Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr,* vol. v, 103.
[110] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 76.
[111] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 12. QS 2:61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Susunan ayat idiomatik di atas menurut al-Zuḥaylī adalah *isti'ārah.* Sifat nista dan hina yang menaungi mereka (Yahudi) dikiaskan seperti tenda yang menaungi orang-orang di bawahnya. Dalam pembahasan *al-tafsīr wa al-bayān* dan *fiqh al-ḥayāh* al-Zuḥaylī menjelaskan lebih detail, bahwa orang-orang Yahudi telah diberikan nikmat oleh Allah berupa *manna* (cairan kental manis seperti madu) dan *salwa* (sejenis burung puyuh) telah bosan dan meminta jenis makanan lain seperti bawang merah, bawang putih, adas, mentimun dan sejenisnya. Mereka selalu tidak puas dengan apa yang telah dimiliki. Hal ini merupakan bentuk pengingkaran nikmat dan menjadi pertanda bahwa nikmat itu kemudian akan hilang.[112]

Ayat	الذلة	عليهم	ضربت
Tarkīb	*Nā'ib al-fā'il*	*Jār, majrūr*	*Fi'il mabni majhūl*
Makna teks	Ditimpakan kehinaan kepadanya		
Makna idiom	kehilangan nikmat		

13). *Khabar muqaddam* dan *mubtada' mu'akhkhar*

Contoh penafsiran ayat idiom dengan bentuk *khabar muqaddam* dan *mubtada' mu'akhkhar* adalah terdapat dalam surah al-Baqarah [2] ayat 7:

خَتَمَ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ[113] وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

[112] Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr,* vol. i, 134-135. Kata *ḍarab* yang memiliki arti "kenistaan" pada ayat ini dalam teori semantik disebut dengan polisemi, yaitu kata atau frasa yang memiliki banyak makna. Kholison, *Semantik Bahasa Arab,* 242-244.
[113] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup dan mereka akan mendapat azab yang berat.[114]

Kata *ghishāwah* dalam *al-Tafsīr al-Munīr* memiliki arti tutup. Jadi mata mereka tertutup. Maksudnya adalah mereka seperti orang buta yang tidak dapat melihat apapun. Dalam hal ini yang dimaksud adalah mereka tidak mau melihat ayat-ayat al-Qur'ān. Orang-orang yang dibicarakan dalam ayat ini dalam *al-Tafsīr al-Munir* disebutkan bahwa mereka adalah para pemimpin Yahudi di antaranya adalah Huyāy bin al-Akhṭāb, Ka'ab ibn Ashraf dan rekan-rekannya.[115] Jadi makna ayat ini secara umum ditujukan kepada orang-orang yang buta terhadap kebenaran, sedangkan secara khusus ditujukan kepada umat Yahudi seperti Ḥuyāy bin al-Akhṭāb.

Ayat	غشاوة	على أبصارهم
Tarkīb	*Mubtada' mu'akhkhar*	*Khabar mukaddam*
Makna teks	Tutup kepada mata mereka	
Makna idiom	Tetap kafir seperti umat Yahudi	

14). *Mubtada'* dan *khabar*

Penafsiran ayat idiom dengan bentuk *mubtada'* dan *khabar* terdapat dalam surah al-Mā'idah [5] ayat 64:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ[116]

[114] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 3. QS 2:7.
[115] Al-Zuḥayli, *Al-Tafsīr al-Munīr,* vol. i, 51-52.
[116] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 142. Dalam bahasa Indonesia idiom ini mirip dengan ungkapan "Uluran tangan", dalam kalimat "Uluran tangan *aghniyā'*-lah yang dinanti" artinya adalah menanti sumbangan sukarela dari orang-orang kaya. Agung Syuhada, *Perjalanan Menuju Fitri* (Solo: Tiga Serangkai, 2007), 72. Sedangkan dalam kajian semantik, makna ayat ini termasuk kategori makna dasar yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan orang-orang Yahudi berkata "Tangan Allah terbelenggu" sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu, padahal kedua tangan Allah terbuka….[117]

Makna ayat di atas dari sisi bahasa adalah "Tangan-Nya terbuka". Namun makna ayat ini tidak tepat apabila disandarkan kepada Allah. Sebab Allah tidak sama dengan makhluknya, sehingga maknanya harus dialihkan. Dalam hal ini al-Zuḥaylī menafsirkan bahwa ayat *yadāhu mabsuṭatān* adalah *kathīr al-'aṭā'* (banyak memberi).

Redaksi ayat ini menggunakan bentuk *tathnīyah* (*yadāh*) yang memiliki arti kedua tangan. Maksud kata tersebut adalah memberikan banyak kedermawanan, sebab orang yang dermawan adalah memberikan dengan kedua tangannya, bukan hanya satu. Dalam hal ini al-Zuḥaylī memposisikan diri memaknai kata *yad* tetap pada posisinya, tidak dimaknai apapun. Tidak menyerupakan dan tidak pula *tajsim.* Meskipun ayat ini menyebutkan redaksi *yad,* namun indikasi ayat ini adalah *infaq.*

Ayat	مبسوطتان	يداه
Tarkīb	*Khabar*	*Mubtada'*
Makna teks	"tangan-Nya" terbuka	
Makna idiom	Banyak memberi	

diambil dari tubuh manusia (Tarigan, 197). Namun karena objek yang dibicarakan dalam ayat ini adalah Allah, maka ayat ini termasuk *mutashābihāt.* Makna dasar tersebut terhalang oleh ayat lain yang menjelaskan bahwa '*Allah tidak sama dengan apapun*'. Dengan demikian makna 'tangan Allah terbuka', harus dimaknai secara idiomatis, yaitu Allah Mahapemberi.

[117] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 157. QS 5:64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15). *Mubtada', khabar, jār* dan *majrūr*

Penafsiran ayat idiom dengan bentuk *mubtada', khabar, jār* dan *majrūr* adalah kisah tentang kehancuran suatu negeri akibat kedustaan mereka terhadap para rasul. Allah berfirman dalam surah al-Ḥajj [22] ayat 45:

فَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا[118] وَبِئْرٍ مُعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَشِيدٍ

Maka berapa banyak negeri yang telah Kami binasakan karena (penduduk)nya dalam keadaan zalim, sehingga runtuh bangunan-bangunannya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi (tidak ada penghuninya).[119]

Kata *khāwiyah* memiliki arti runtuh sedangkan kata *'alā 'urūshihā* adalah di atas atap-atapnya. Jadi jika makna kalimat ini digabungkan menjadi "runtuh atap-atapnya".

Dalam pandangan al-Zuḥaylī, makna ayat ini adalah betapa banyak negeri yang Kami binasakan disebabkan karena penduduknya zalim, yaitu mendustakan para rasul. Oleh karena itu, tembok-tembok bangunan dan rumah-rumah mereka runtuh menutupi atap-atapnya. Pemukiman-pemukiman yang ada pun terbengkalai tidak terpakai dan menjadi kosong tak berpenghuni.[120] Jadi makna idiom yang terkandung dalam ayat di atas adalah keadaan daerah yang porak-poranda karena kezaliman mereka kepada rasul Allah.

---

[118] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 45.
[119] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 469-470. QS 22:45.
[120] Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr,* vol. ix, 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat	على عروشها	خاوية	فهي
Tarkīb	*Jār, majrūr*	*Khabar*	*Mubtada'*
Makna teks	Maka (negeri itu) runtuh beserta atap-atapnya		
Makna idiom	Hancur porak-poranda		

16). *Nafi, fi'il* dan *fā'il*

Contoh penafsiran ayat idiom dengan bentuk *nafi, fi'il* dan *fā'il* adalah kisah tentang hancurnya kebatilan di muka bumi. Allah berfirman dalam surah Saba' [34] ayat 49:

قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ[121]

Katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak pula akan mengulangi".[122]

Ayat di atas merupakan *kināyah* tentang hancurnya kebatilan hingga bekas-bekasnya. Maksudnya katakanlah wahai Muḥammad, kepada orang-orang musyrik bahwasannya agama yang benar, yaitu Islam, al-Qur'ān dan *tawḥīd* telah datang, yang mana Islam akan menjadi agama tertinggi diantara agama-agama yang lain. Sedangkan kebatilan, kekufuran dan kesyirikan sudah tidak ada lagi, baik permulaan atau pengulangan, maksudnya adalah tidak berbekas sama sekali.[123]

[121] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 120.
[122] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 614. QS 34:49.
[123] Al-Zuḥayli, *Al-Tafsīr al-Munīr,* vol. xi, 539, 541, 545.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat	وما يعيد	الباطل	ما يبدئ
Tarkīb	*'aṭāf, nafi, fi'il, fā'il*	*Fā'il*	*Nafi, fi'il*
Makna teks	Kebatilan tidak akan memulai dan tidak akan kembali lagi		
Makna idiom	Kehancuran kebatilan sampai ke akar-akarnya		

17). *Nafi* dan *isim*

Penafsiran ayat idiom dengan bentuk *nafi* dan *isim* adalah menceritakan tentang orang-orang yang mengingkari hari kiamat. Nasib mereka kemudian oleh Allah akan dipastikan menjadi penghuni neraka. Allah berfirman:

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ الْحُسْنَى لَا جَرَمَ[124] أَنَّ لَهُمُ النَّارَ وَأَنَّهُمْ مُفْرَطُونَ

Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kebohongan, bahwa sesungguhnya (segala) yang baik-baik untuk mereka. Tidaklah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segara akan dimasukkan (ke dalamnya).[125]

Ayat *lā jarama* secara literal memiliki arti "tidak memotong". Namun dalam pandangan al-Zuḥaylī, makna ayat ini ada ungkapan lain yang lebih simpel, yaitu bermakna "pasti" (*ḥaqqan*).[126] Maksudnya adalah neraka "pasti" menjadi milik mereka.[127]

[124] Muḥammad Dāwud, *Mu'jam al-Ta'bīr,* 459.
[125] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 372. QS 16: 62.
[126] Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, vol. vii, 467.
[127] Ibid., 474.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat	جرم	لا
Bentuk	*Isim*-nya *lā* (*mabni 'ala al-fatḥ fī maḥal al-naṣb*)[128]	*Nafi li al-jins*
Makna teks	Tidak diragukan[129]	
Makna Idiom	Pasti	

18). *Fi'il, fā'il, maf'ūl bih, fi'il, fā'il, jār* dan *majrūr*

Dalam surah al-Mā'idah [5] ayat 82 dijelaskan bahwa ada golongan yang sangat benci dengan umat Islam, mereka adalah kaum Yahudi dan ada pula golongan yang sangat cinta kepada umat Islam, mereka adalah umat Nasrani. Bahkan sebagian umat Nasrani memeluk Islam pada saat kebenaran telah datang. Hal ini dikisahkan dalam al-Qur'ān:

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ[130] مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

Dan apabila mereka mendengarkan apa (al-Qur'ān) yang diturunkan kepada Rasul (Muḥammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari Kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Quran dan kenabian Muḥammad saw.).[131]

Dalam pandangan al-Zuḥaylī, makna ayat di atas adalah:

---

[128] Maḥmūd ibn 'Abd al-Raḥīm Ṣāfi, *al-Jadwāl fī I'rāb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Rashīd Mu'assasah al-Īmān, 1418 H), QS 16:62. Contoh lain yang masyhur adalah kalimat *lā ḥawla.*
[129] Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 186.
[130] Muḥammad Dāwud, *Mu'jam al-Ta'bīr,* 400.
[131] Departemen Agama, *Al-Jumanatul 'Ali*, 123. QS 5:83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ معناه: تمتلئ من الدمع حتى تفيض، استعار الفيض الذي هو الانصباب لامتلاء العين بالدمع حتى تفيض مبالغة لأن الفيض: أن يمتلئ الإناء أو غيره حتى يطلع ما فيه من جوانبه، فوضع الفيض الذي هو من الامتلاء موضع الامتلاء، وهو من إقامة المسبب مقام السبب، أو قصدت المبالغة في وصفهم بالبكاء، فجعلت أعينهم كأنها تفيض بأنفسها أي تسيل من الدمع من أجل البكاء

Tafīḍ min al-dam' artinya adalah air mata yang mengalir deras. Kata *fayḍ* awalnya dipakai untuk sebuah wadah yang berisi penuh hingga tumpah ke sisi luarnya. Dengan demikian kalimat ini digunakan untuk menjelaskan segala sesuatu yang berisi penuh. Istilah ini disebut dengan menempatkan *musabbab* pada posisi *sabab*, atau bisa jadi makna ayat ini adalah bertujuan mengungkapkan sesuatu yang berlebihan, seolah-olah air mata mengalir dengan sendirinya.[132]

Ayat ini turun berkaitan dengan Raja Najasyi dan orang-orang yang bersamanya. Raja Najasyi adalah dari kalangan Nasrani. Nabi mengirim surat kepadanya. Pada saat surat itu datang, Raja Najasyi langsung membacanya dan memanggil Abū Ja'far ibn Abī Ṭālib dan kaum Muhajirin yang bersamanya. Ia kemudian dipertemukan dengan para pendeta. Lalu Ja'far diminta untuk berbicara. Kemudian Ja'far membacakan surah Maryam kepada mereka hingga akhirnya mereka meyakini kebenaran al-Qur'ān dan air mata mereka bercucuran.

Maksud ungakapan "mata mereka bercucuran" dalam pandangan al-Zuḥaylī adalah karena adanya kabar gembira akan datangnya nabi

[132] Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, vol. iv, 6. Makna idiom yang diambil dari penafsiran ayat ini memiliki faedah psikologis tentang ekspressi seseorang yang amat bahagia. Menangis (mencucurkan air mata) biasaya dihasilkan dari kejiwaan seseorang, baik terlalu susah atau terlalu bahagia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muḥammad (*al-bishārah bi bi'thah Muḥammad*).[133] Selain itu, ayat tersebut juga memberikan arti ketulusan iman.[134]

Ayat	من الدمع	تفيض	أعينهم	ترى
Tarkīb	*Jār, majrūr*	*Fi'il, fā'il (ḍamir mustatir, taqdiruhu hiya)*	*Maf'ūl bih*	*Fi'l,*[135] *fā'il*
Makna teks	Kamu melihat mata-mata mereka bercucuran air mata			
Makna idiom	Ketulusan iman			

19). *Maf'ūl bih, jār* dan *majrūr*

Contoh penafsiran ayat idiom dengan bentuk *maf'ūl bih, jār* dan *majrūr* adalah ilustrasi amal perbuatan manusia yang digambarkan dengan burung. Allah berfirman:

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ[136] وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا

[133] Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, vol. iv, 9; Ahmad Abdul Adzim Muḥammad, *Strategi Hijrah: Prinsip-prinsip dan Ilmiah Tuhan* (Solo: Tiga Serangkai, 2004), 34. Kuatnya kebahagiaan orang-orang Nasrani sampai bercucuran air mata sebab mereka telah lama menungu-nunggu nubuwat tentang kedatangan nabi Muḥammad dan akhirnya mereka dapat bertemu. Nubuwat kedatangan nabi Muḥammad tersebut adalah: dalam Hagai 2:7 disebutkan:Semua bangsa akan Ku gemparkan dan akan datang Himdah untuk semua bangsa, sehingga Aku akan memenuhi rumah-Ku ini dengan keagungan, demikian firman-Ku, Tuhan semesta alam. Keagungan rumah baru itu akan lebih hebat daripada keagungannya dulu. Demikian firman Tuhan semesta alam. Dan tempat inilah Aku akan memberikan Syalom. Demikian firman Tuhan semesta alam. Menurut Abdul Ahad Dawud, ketika ia melihat Bibel berbahasa Ibrani, redaksi yang digunakan adalah *"Ve yavu himdath kol haggoyim,"* yang secara literal berarti *"maka kelak akan datang Himadah bagi semua bangsa"* kata ini di ambil dari bahasa Ibrani kuno atau Arami, aslinya *himd* yang dilafalkan tanpa huruf mati berarti *himid,* dalam bahasa Ibrani berarti *harapan yang besar; atau sesuatu yang selalu di kejar oleh manusia*. Dalam bahasa Arab, kata *ḥamida* (حمد) juga berasal dari akar kata yang sama, yaitu memiliki arti pujian atau yang terpuji. Mengenai kata *syalom* dan *syalama* dalam bahasa Ibrani, serta kata *salam* dan *Islam* dalam bahasa Arab, semua ahli bahasa semit mengetahui bahwa kata *syalom* dan *syalam* merupakan derivasi dari satu kata yang sama. Keduanya memunculkan arti kedamaian atau penyerahan diri. Abdul Ahad Dawud, *Muḥammad In The Bible* (Jakarta: Almahira, 2009), 4-7. Nabi yang *ummi,* Dalam Yesaya 29:12 disebutkan: Dan apabila kitab itu diberikan kepada seseorang yang tidak dapat membaca dengan mengatakan: baiklah baca ini," maka ia akan menjawab: aku tidak dapat membaca.

[134] Ibid., 12.

[135] *Fi'il muḍāri' marfū' muqaddar.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan tiap-tiap manusia telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka.[137]

Penggalan ayat yang memiliki arti "Kami tetapkan amal perbuatannya" sebenarnya sudah menjadi ketetapan mayoritas ulama tafsir.[138] Namun dalam hal ini Al-Zuḥaylī menjelaskan alurnya, mengapa *ṭā'ir* yang asalnya bermakna "burung", dalam ayat ini bergeser menjadi "amal perbuatan". Al-Zuḥaylī menjelaskan alasan perpindahan makna tersebut sebagai berikut:

طائِرَهُ فِي عُنُقِهِ أستعير الطائر لعمل الإنسان لأن العرب الذين كانوا يتفاءلون ويتشاءمون بالطير، سموا نفس الخير والشر بالطائر بطريق الاستعارة.[139]

Ṭā'irahu fi 'unuqih adalah bentuk *isti'ārah* amal perbuatan manusia, sebab orang Arab meramalkan sesuatu berdasarkan prilaku burung. Perbuatan baik maupun buruk diungkapkan dengan burung adalah dengan cara *isti'ārah.*

---

[136] Muḥammad Dāwud, *Mu'jam al-Ta'bīr,* 508.

[137] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 386. QS. 17:13.

[138] Mayoritas mufasir tersebut adalah: Biṣri Muṣṭafā, *al-Ibrīz Lima'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz bi al-Lughah al-Jāwīyah* (Kudus: Menara Kudus, 2015), 283; menafsirkan dengan *amale kullu insān*; Ahmad Hatta, *Tafsīr al-Qur'ān Perkata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 283; menafsirkan dengan 'kalung (catatan amal)'; Muḥammad bin Aḥmad Shams al-Dīn al-Sharbīnī, *Tafsīr al-Sirāj al-Munīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, tt), vol. ii, 226; menafsirkan *kulla insān alzamnāh 'amalah;* Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalbiy, tt), vol. xv, 22; menafsirkan dengan *alzamnā kull imri' amalah;* Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, *Tafsīr Ibn Abī Ḥātim* (Saydan: Maktabah al-'Aṣrīyah, tt), menafsirkan dengan *sa'ādatih wa saqāwatih;* Abū al-Qāsim Maḥmūd Ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'An Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1407 H), vol. ii, 652. Menafsirkan dengan *ṭa'irah 'amalah.*

[139] Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al -Munīr*, vol. vii, 33. Peruabahan makna yang diperoleh dari sejarah tersebut dalam pandangan Fatimah Djajasudarma termasuk ke dalam semantik historis, yaitu semantik yang mempelajari hubungan unsur-unsur di luar bahasa, misalnya latar belakang perubahan makna baik dengan logika maupun psikologi. Sedangkan sifat semantik historis adalah penelitian sejarah kata, baik ketika kemunculan kata tersebut, perkembangan dan peralihan. Fatimah Djajasudarma, *Semantik I: Makna Leksikal dan Gramatikal* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2009), 1, 22. Sedangkan menurut Sumarsono, semantik historis adalah makna suatu kata sepenuhnya dapat ditangkap hanya jika kata tersebut ditempatkan kembali dalam sebuah konteks budaya pada zaman kata itu hidup. Stephen Ullmann, dalam Sumarsono, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat	في عنقه	طائرَه
Bentuk	*jār, majrūr*	*Maf'ūl bih (thāni)*[140]
Makna teks	g di lehernya	
Makna idiom	Amal: baik dan buruk	

20). *Maf'ūl bih, fi'il, fā'il, maf'ūl bih* dan *ḥāl*

Penafsiran ayat idiom dengan bentuk *maf'ūl bih, fi'il, fā'il, maf'ūl bih* dan *ḥāl* adalah menceritakan tentang ancaman Allah kepada orang-orang yang tidak percaya dengan hari kiamat.

فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا[141]

Maka bagaimanakah kamu akan dapat menjaga dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban.[142]

Kedudukan lafal *yawman* pada ayat di atas adalah sebagai *maf'ūl bih* dari *'āmil tattaqūn* dengan men-*takqir*-kan kalimat *'adhāb yawmin* di mana lafal *'adhāb* tersebut dibuang sehingga lafal *yawm* menerima pengamalan dari lafal *tattaqūn* lalu menjadi *yawman.*[143]

Maksud kata *yawm* pada ayat di atas adalah "azab yang terjadi pada hari itu". Sedangkan kata *shīban* adalah bentuk jamaknya adalah *ashyāb* yang memiliki arti "beruban". Terjemah ayat "hari yang menjadikan anak

[140] *Tarkīb* ayat ini sebenarnya memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 12 yang diawali dengan redaksi *wa ja'alnā al-layl* kemudian huruf *'aṭaf* pada permulaan ayat 13 ini (*wa kulla insānin*) kembali kepada kata tersebut (*wa ja'alnā al-layla*) yang mana dalam kedudukannya *lā maḥalla lahā (isti'nafīyah),* lalu kata *al-zamnāhu* menjadi *maf'ūl awwal* sedangkan kata *ṭā'irahu* menjadi *maf'ūl thāni.* Maḥmūd ibn 'Abd al-Raḥīm Ṣāfi, *al-Jadwāl fī I'rāb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Rashīd Mu'assasah al-Īmān, 1418 H), QS al-Isrā' [17]:13.
[141] Mustansir Mir, *Verbal Idioms,* 78.
[142] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 847. QS. 73:17
[143] Maḥmūd bin 'Abd al-Raḥīm Ṣāfi, *al-Jadwal fī I'rāb al-Qur'ān*, QS. 73:17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beruban" adalah ungkapan *majāzi* untuk menggambarkan keadaan pada hari itu yang sangat genting dan mencekam. Dikatakan "anak yang beruban" maksudnya adalah situasi yang genting dapat melemahkan kekuatan sehingga mempercepat terjadinya uban.[144]

Pada lanjutan tafsir ini al-Zuḥaylī juga menjelaskan lebih rinci:

يوم يجعل الأطفال شيبا بيض الشعور، لشدة هوله، وهذا كناية عن شدة الخوف، وتصير السماء متشققة به متصدعة لشدته وعظيم هوله.[145]

"menjadikan anak beruban" maksudnya adalah putihnya rambut karena dahsyatnya peristiwa pada hari itu. Ini adalah *kināyah* dari rasa takut yang amat dalam, langit terpecah yang menggambarkan betapa mencekamnya hari itu.

Ayat	شيبا	الولدان	يجعل	يوما
Bentuk	*Ḥāl*	*Maf'ūl bih*	*Fi'il, fā'il*	*Maf'ūl bih*
Makna teks	Pada hari yang menjadikan anak beruban			
Makna idiom	Sangat takut karena besarnya peristiwa pada hari itu			

21). *Isim mawsul, ṣilah (fi'il, maf'ūl bih)*

Contoh pertama penafsiran ayat idiom dengan bentuk *isim mawṣul* dan *ṣilah* terdapat dalam surah al-Mā'idah [5] ayat 95. Ayat ini menceritakan tentang al-Qur'ān yang turun tidak sekaligus utuh satu kitab, namun secara berangsur-angsur. Oleh sebab itu, terkadang ditemukan sebuah kasus yang belum diberikan status hukumnya. Kemudian al-Qur'ān menjelaskan status

[144] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. xv, 218.
[145] Ibid., 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang "melakukan dosa" dan pada saat itu belum ada ketetapan al-Qur'ān, seperti dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ عَفَا اللهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللهُ مِنْهُ وَاللهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang *iḥram*. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan hewan ternak sepadan dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai *hadyu* yang dibawa sampai ke Ka'bah atau *kafarat* (membayar tebusan dengan) memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Dan Allah Maha Perkasa memiliki (kekuasaan untuk) menyiksa.[146]

Ungkapan *mā salaf* di atas adalah bentuk idiom yang memiliki makna dosa. Kalimat ini jika diterjemahkan satu persatu tidak memiliki makna dosa, sebab *ḥurūf mā* memiliki arti "sesuatu, barang dan perkara". Sedangkan arti kata *salaf* adalah "masa yang telah lalu". Jadi, jika keduanya digabung memiliki arti "sesuatu yang telah lalu". Untuk itu, al-Zuḥaylī memberikan penafsiran, mengapa ayat tersebut bisa memiliki arti dosa. Redaski ayat *an mā salaf* ditafsirkan dengan *man qatala al-ṣayd qabla taḥrīmih* (membunuh hewan buruan sebelum adanya larangan).

[146] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 164; QS 5:95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah ayat tentang larangan berburu atau membunuh binatang di tanah Haram turun, maka perbuatan orang-orang terdahulu yang melakukan kesalahan/dosa diampuni oleh Allah swt. Namun jika ia mengulanginya lagi, maka Allah akan menyiksa dengan azab yang pedih. Al-Zuḥaylī menafsirkannya sebagai berikut:

والماضي معفو عنه: عَفَا اللهُ عَمَّا سَلَفَ أي لم يجعل إثما فيما وقع منكم في الجاهلية أو قبل هذا التحريم من قتل الصيد في حال الإحرام، ولم يؤاخذكم عليه. ولكن وَمَنْ عادَ فَيَنْتَقِمُ اللهُ مِنْهُ أي ومن عاد إلى قتل الصيد وهو محرم بعد هذا النهي، فإن الله ينتقم منه في الآخرة لإصراره على المخالفة والذنب.[147]

Ayat	ما سلف
Tarkīb	*Isim mawṣūl, ṣilah*
Makna teks	Sesuatu yang telah lampau
Makna idiom	Dosa

22). *Fi'il, fā'il* dan *tamyīz*

Penafsiran ayat idiom dengan pola *fi'il, fā'il* dan *tamyīz* adalah kisah tentang nabi Zakariyā yang mengadukan keluh-kesahnya kepada Allah. Kisah ini direkam oleh al-Qur'ān sebagai berikut:

[147] Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, vol. iv, 58. Makna ayat ini memiliki faedah menghaluskan kata. Jika dikatakan apa adanya, maka akan terkesan tidak etis, sebab lawan bicara dalam ayat ini adalah orang-orang mukmin. Allah 'menghormati atau menutup aib' mereka dengan redaksi yang halus. Tidak dinyatakan 'dosa yang telah mereka lakukan', tetapi dinyatakan dengan 'apa yang telah mereka lakukan', karena dosa tersebut telah diampuni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا[148] وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Dan (Zakariyā) berkata "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku".[149]

Makna kata *ista'ala* sebenarnya adalah "menyala" sedangkan *al-ra's* memiliki arti kepala.[150] Jika kedua kata tersebut digabungkan maka memiliki arti "kepala menyala". Kemudian maksud ayat tersebut menjadi jelas setelah adanya kata *shayban* yang memiliki arti uban. Jadi yang dimaksud "kepala menyala" dalam ayat ini adalah kepala yang dipenuhi uban.

Dalam pandangan Al-Zuḥayli ayat ini merupakan *isti'ārah taba'īyah*. Menyebarnya uban diumpamakan seperti api yang menyala pada batang-batang kayu. Menyala dipakai untuk kata menyebar, ini termasuk *isti'ārah* terindah (*aḥsan al-isti'ārah*) dalam ucapan orang Arab.[151]

Ayat ini sebenarnya menggambarkan keluh-kesah nabi Zakariyā yang telah tua renta namun belum memiliki keturunan karena istrinya dianggap mandul. Kemudian doa itupun dijawab oleh Allah pada ayat-ayat berikutnya.

---

[148] Mustansir Mir, *Verbal Idioms,* 190.
[149] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 409. QS. 19:4
[150] Aḥmad Hatta, *al-Qur'ān Perkata,* 305.
[151] Al-Zuḥayli, *Al-Tafsīr al-Munīr*, vol. viii, 384. Husein Aziz juga memberikan analisa dalam masalah ini. Ayat ini menggunakan redaksi *wahan al-'aḍm minnī* (rapuh tulangku), bukan memilih redaksi *wahan al-al-laḥm minnī* (rapuh dagingku). Tulang adalah tempat menempelnya daging. Jika tulangnya lemah, maka dagingnya akan ikut lemah dan tidak berlaku sebaliknya. Redaksi *ista'al al-ra's shayb* tidak *ista'al al-shayb al-ra's* memberikan pengertian bahwa uban telah merata sehingga tidak ada bagian kepala yang tidak beruban. Dengan demikian ayat ini sesuai dengan kondisi ketuaan Zakariyā. Hal ini tidak berlaku jika ayat tersebut di balik menjadi *ista'al al-shayb al-ra's* yang bermakna ada uban di kepala. Husein Aziz, "Kontekstualisasi Kemukjizatan Sastrawi al-Qur'ān" dalam jurnal *Islamica: Jurnal Studi Keislaman,* Vol. 11, Nomor 2 (Maret, 2017), 401. Syihabuddin Qalyubi juga memberikan perbandingan ungkapan lain seperti *ishta'al al-bayt nāran* (api telah meliputi seluruh rumah). Makna kalimat ini berbeda ketika redaksinya dirubah *ishta'al al-nār al-bayt* (api menyala di dalam rumah). Syihabuddin Qalyubi "Stilistika Kisah Ibrāhīm dalam al-Qur'ān" (Disertasi—UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), 38-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun nabi Zakariyā masih ragu dengan kabar tersebut, lalu ia minta pertanda dan ia akan kehilangan suara selama tiga hari. Pada akhirnya kabar itu benar dan ia dikaruniai putra bernama Yaḥyā.

Ayat	شيبا	الرأس	إشتعل
Bentuk	*Tamyīz*	*Fā'il*	*Fi'il*
Makna teks	Kepala menyala dengan uban		
Makna idiom	Tua renta		

23). *Fi'il, fā'il, jār, majrūr (iḍāfah), 'aṭaf, jār* dan *majrūr (iḍāfah)*

Orang-orang Yahudi oleh Allah telah diberikan janji, apabila mereka mentaati kitab-kitab Allah, niscaya mereka akan mendapatkan rezeki dari segala arah. Janji ini dinyatakan dengan bahasa idiom. Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ[152] مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ

Dan sekiranya mereka sunguh-sungguh menjalankan (hukum) Tawrat, Injil dan (al-Qur'ān) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah mereka. Di antara mereka ada kelompok yang jujur dan taat. Dan banyak di antara mereka sangat buruk apa yang mereka kerjakan.[153]

Ayat ini dalam pandangan al-Zuḥaylī adalah ungkapan bagi orang yang mendapatkan rezeki melimpah. Orang demikian di ungkapkan dengan

[152] Mustansir Mir, *Verbal Idioms,* 41.
[153] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 158; QS 5:66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"mendapatkan rezeki dari atas dan bawah" atau dapat pula diungkapkan dengan mendapatkan rezeki dari berbagai arah.[154]

Ayat	ومن تحت أرجلهم	من فوقهم	أكلوا
Tarkīb	*Ḥuruf 'aṭaf, jār, majrūr (iḍāfi)*	*Jār, majrūr (iḍāfi)*	*Fi'il, fā'il*
Makna teks	Mereka makan dari atas dan dari bawah kaki mereka		
Makna idiom	Mendapatkan rezeki dari segala arah		

24). *Nahi, fi'il, fā'il, jār, majrūr, jār* dan *majrūr*

Penafsiran ayat idiom dengan pola *nahi, fi'il, fā'il, jār, majrūr, jār* dan *majrūr* adalah kisah tentang kaum Anṣār yang mengalami musim paceklik sehingga mereka enggan meng-*infaq*-kan hartanya. Sikap mereka disinggung oleh Allah:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ[155] وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.[156]

Konteks ayat ini sebenarnya membicarakan tentang mekanisme perang. Kemudian ada pada sebagian sahabat Anṣār berkata kepada yang lain *inna amwālinā ḍāqat* (sesungguhnya harta kami dalam keadaan sempit). Lalu turunlah ayat *wa anfiqū fi sabīlillāh*. Sedangkan kata *al-tahlukah* memiliki

[154] Al-Zuḥayli, *Al-Tafsīr al-Munīr,* vol. iii, 604-605
[155] Mustansir Mir, *Verbal Idioms,* 320.
[156] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 37. QS 2:195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arti *al-iqāmah 'ala amwālinā wa iṣlāḥihā wa taraknā al-ghazwa* (menjaga harta kami beserta kebaikannya dan meninggalkan perang).[157]

Sedangkan pada poin *al-mufradāt al-lughawīyah* al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa makna *al-tahlukah* adalah *al-halak bi al-imsāk 'an al-nafaqah fī al-jihād aw tarkih, li annnahu yaqwā al-'adwa 'alaykum* (Kebinasaan yang disebabkan oleh menahan infaq dalam jihad atau meninggalkannya, karena hal tersebut akan menguatkan musuh kamu).[158]

Ayat ini sebenarnya menekankan pentingnya jihad dengan jiwa-raga dan harta-benda. Sebab pada masa paceklik para sahabat enggan untuk meng-*infaq*-kan hartanya. Mereka berdalih bahwa Islam telah menang dan sudah banyak pemeluknya. Turunnya ayat ini sebagai teguran bahwa kewajiban *jihad* itu kontinyu, baik dengan jiwa maupun harta.[159]

Ayat	إلى التهلكة	بأيديكم	لا تلقوا
Tarkīb	*Jār, majrūr*	*Jār, majrūr*	*Nahi, Fi'il, fā'il*
Makna teks	Janganlah kalian menimpakan tangan kalian pada kerusakan		
Makna idiom	Ber-*infaq*-lah		

[157] Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, vol. I, 544. Makna ayat idiom ini memiliki faedah untuk menghina orang-orang yang enggan untuk meng-*infaq*-kan harta bendanya di saat-saat sulit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, *infaq* itu tidak hanya berlaku bagi orang yang lapang saja, tetapi juga untuk orang-orang yang berada pada situasi sulit.
[158] Ibid., 543.
[159] Ibid., 556.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

25). *Nahi, fi'il, fā'il, maf'ūl bih, ḥāl, jār* dan *majrūr*

Penafsiran ayat idiom dengan bentuk *nahi, fi'il, fā'il, maf'ūl bih, ḥāl, jār* dan *majrūr* adalah kisah tentang umat manusia yang diperintahkan oleh Allah agar memiliki sikap yang tengah-tengah dalam membelanjakan atau meng-*infaq*-kan hartanya. Allah berfirman:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا[160] كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا

Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat tercela) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.[161]

Dalam pandangan penulis, bentuk idiom di atas adalah terpanjang dalam al-Qur'ān. Susunan pola idiom tersebut dapat dipetakan sebagai berikut:

Ayat	إلى عنقك	مغلولة	يدك	لا تجعل
Tarkīb	*Jār, majrūr*	*Ḥāl*	*Maf'ūl bih*	*Fi'il, fā'il*
Makna teks	Jangan menjadikan tanganmu terbelenggu di atas lehermu[162]			
Makna idiom	Jangan terlalu kikir			

Jika penafsiran ayat di atas ditambahkan redaksi *wala tabsuṭhā*, maka memiliki makna "bersikaplah tengah-tengah antara terlalu kikir dan boros"

[160] Mustansi Mir, *Verbal Idioms,* 250; Muḥammad Dāwud, *Mu'jam al-Ta'bīr,* 140; Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 142.
[161] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* 388. 17:29.
[162] Makna perkata dikutip dari Aḥmad Hatta, *al-Qur'ān Perkata,* 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam persoalan ini al-Zuḥaylī menjelaskan alur pemaknaan ayat tersebut. Pertama, ayat ini adalah bentuk *isti'ārah tamthilīyah* yaitu perumpamaan bagi orang yang pelit. Kedua, orang yang terbelenggu tangannya pada leher tidak mungkin dapat memberikan sesuatu kepada orang lain. Sedangkan kebalikannya adalah بسط الكف (membuka telapak tangan) yang memiliki arti السرف (boros).[163] Sedangkan yang ketiga adalah kesimpulannya, yaitu jangan kikir dan jangan boros.

Mengapa sikap yang berlebihan ini dilarang? al-Zuḥaylī juga memberikan peringatan kepada pembaca bahwa dalam hal meng-infak-kan harta, barometernya adalah penghasilan. Tidak terlalu pelit dan tidak terlalu boros. Pelit artinya terlalu menahan harta untuk diinfakkan dan boros adalah berlebihan dalam berinfak. Keduanya sama-sama tercela. Sedangkan yang baik adalah tengah-tengah (خير الأمور أوسطها) dan yang utama adalah tengah-tengah diantara kedua hal keburukan tersebut.[164]

Pemaknaan ini memiliki implikasi terhadap status hukum. Dalam pembahasan *fiqh al-ḥayāh* al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa hukum infak yang

---

[163] Al-Zuḥaylī, *Al-Munīr*, vol. viii, 53. Tangan terbelenggu yang memiliki arti kikir, dalam kajian semantik disebut dengan *idiom part of body*. Petr Marvan, "Sources and Structure of Idiom Denoting Economic Concept" (Thesis—Masyaryk University, Brno, 2016), 57. Tujuan penggunaan idiom dalam ayat ini adalah untuk menghaluskan perkataan. Ayat tersebut ditujukan kepada umat Islam. Apabila redaksi yang digunakan adalah '*jangan kikir, jangan boros*', maka terkesan kurang etis seakan-akan Allah memarahi orang-orang Islam, tetapi dengan redaksi ayat di atas tidak terasa bahwa sebenarnya mengandung makna demikian, namun menjadi sangat halus.

[164] Ibid., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dalam Islam adalah tengah-tengah dan mengharamkan *tabdhīr* (berlebih-lebihan).[165]

b. *Jumlah Istifhāmīyah*

Contoh penafsiran ayat idiom dengan pola *jumlah istifhamīyah* dengan menggunakan *hamzah istifhāmīyah* terdapat dalam surah al-An'ām [6] ayat 40:

قُلْ أَرَأَيْتَكُمْ[166] إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللهِ أَوْ أَتَتْكُمُ السَّاعَةُ أَغَيْرَ اللهِ تَدْعُونَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Katakanlah (Muḥammad), "Terangkanlah kepadaku jika siksaan Allah sampai kepadamu, atau hari kiamat sampai kepadamu, apakah kamu akan menyeru (tuhan) selain Allah, jika kamu orang yang benar!"[167]

Makna ayat di atas dari sisi *mufradāt al-lughawīyah* adalah "Permintaan untuk diterangkan". Sementara dalam pembahasan *al-tafsīr wa al-bayān* al-Zuḥaylī memberikan keterangan lebih rinci, yaitu "Bagaimanakah jika azab Allah swt. datang menimpa kalian sebagaimana azab yang telah menimpa umat-umat teradahulu, seperti gempa bumi, angin topan, disambar halilintar dan sebagainya." Bagaimanakah jika hari Kiamat didatangkan kepada kalian dengan segala macam kepanikan, kehinaan dan hiruk-pikuk

[165] Ibid., 67.
[166] Mir, *Verbal Idioms,* 135. Ayat ini jika dimaknai pesantren adalah *onoto weruh siro ing siro kabeh* (apakah kamu tahu dirimu pada kamu sekalian?). Makna tersebut menjadi janggal jika tidak melihat penafsirannya.
[167] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 177. QS 6:40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malapetaka yang menakutkan? Adakah kalian akan menyeru kepada selain Allah agar menghindar dari apa yang menimpa diri kalian?

Jika melihat penafsiran di atas, kiranya pembaca akan menyimpulkan bahwa kata *arā* secara *lughawī* memiliki arti "Melihat" namun arti ini kemudian bermakna memberikan kabar, sebab Hari Kiamat belum terjadi.[168]

Ayat	أَرَأَيْتَكُمْ
Tarkīb	*Jumlah istifhāmīyah*
Makna teks	Adakah kamu tahu pada diri kamu sekalian
Makna idiom	Kabarkanlah kepadaku

Sampel kedua penafsiran ayat idiom dengan bentuk *jumlah istifhāmīyah* yang menggunakan *hamzah istifhām* adalah terdapat dalam surat al-Kahfi [18] ayat 63:

قَالَ أَرَأَيْتَ[169] إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

Dia (pembantunya) menjawab "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."[170]

Konteks ayat ini membicarakan tentang nabi Mūsā saat ingin berguru kepada nabi Khidir as. Saat itu nabi Mūsā membawa seorang pembantu serta

[168] Al-Zuḥayli, *Al-Tafsīr al-Munīr,* 207-208.
[169] Mir, *Verbal Idioms,*135.
[170] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 411. QS 18:63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekal ikan. Pada saat nabi Mūsā letih, mereka beristirahat dan meminta kepada pembantunya agar mengeluarkan bekal tersebut. Namun pembantu tersebut lupa bercerita jika tadi terjadi hal-hal yang aneh. Lalu ayat ini menjelaskan tentang jawaban pembantu tersebut atas pertanyaan Mūsā yang di dalamnya terdapat idiom.

Ayat tersebut dalam al-Qur'ān terjemah Departemen Agama diartikan dengan "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi". Dalam hal ini al-Zuḥaylī menafsirkan kata *ara'ayta idh awaynā ilā al-ṣakhrah* (tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi). Maksudnya adalah *tanabbah* (ingatkah) kamu apa yang terjadi padaku pada saat kita beristirahat di batu tadi, yaitu tempat nabi Mūsā tidur.[171] Ayat ini memberikan pengertian bahwa nabi Mūsā pasti tidak melihat dan tidak ingat, sebab saat itu ia sedang tidur. Sementara yang menyaksikan kejadian aneh itu adalah pembantunya sedangkan ia lupa meceritakannya. Karena itu, kalimat tersebut bukanlah memberikan makna "apakah kamu melihat, tetapi apakah kamu tahu".

Ayat	أَرَأَيْتَ
Tarkīb	*Jumlah istifhāmīyah*
Makna teks	Tahukah engkau
Makna idiom	Ingatkah engkau

[171] Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr,* vol. viii, 310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Jumlah Ta'ājubīyah*

Sampel pertama penafsiran al-Zuḥaylī tentang ayat idiom dengan pola *tarkīb jumlah ta'ājubīyah* adalah terdapat dalam surat al-Baqarah [2] ayat 175:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَى وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ[172]

Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan azab dengan ampunan, maka alangkah beraninya mereka menantang neraka.[173]

Terjemahan di atas penulis kutip dari *al-Qur'ān dan Terjemahnya* yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Dalam terjemahan tersebut ayat dengan redaksi *aṣbarahum* yang diterjemahkan dengan 'menantang'. Padahal makna ayatnya tidak demikian. Dalam hal ini al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan bentuk takjub orang-orang mukmin terhadap orang-orang kafir yang disiksa di dalam neraka dan neraka sangat sabar kepadanya, maksudnya langgeng dan berlama-lama di sana.[174]

Ayat	فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ
Tarkīb	*ta'ājubīyah* dengan men-*taqdīr*-kan *shay' ashbarahum*
Makna teks	Maka alangkah sabarnya mereka terhadap neraka
Makna idiom	Betapa lamanya mereka merasakan azab di sana

[172] Mir, 197. Kata *sabar* sebenarnya memiliki makna: *tabah, tidak lekas marah, tahan menghadapi cobaan* dan *tidak lekas putus asa.* Makna ini kemudian diungkapkan untuk menjelaskan penduduk neraka yang bersabar di dalamnya, sehingga kesan yang ditimbulkan adalah menjadi hinaan bagi penduduk neraka, sebab mereka berlama-lama di sana.
[173] Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 33. QS 2: 175.
[174] Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr,* vol. i, 454.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampel kedua penafsiran al-Zuḥaylī terhadap ayat idiom dengan pola *tarkīb jumlah ta'ājubīyah* adalah terdapat dalam surat al-Kahfi [18] ayat 5:

مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ[175] إِنْ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا

Mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah besarnya kata-kata yang keluar dari mulut mereka, mereka hanya mengatakan kebohongan belaka.[176]

Sebenarnya makna kata *kabura* secara terpisah adalah 'besar'. Namun ayat ini memiliki perubahan makna pada saat disandingkan dengan kata-kata setelahnya. Pada kata *kaburat* tersebut bukan lagi bermakna 'besar', tetapi berubah menjadi 'buruk' sehingga maknanya adalah 'alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka'.[177]

Ayat	كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ
Tarkīb	*Jumlah ta 'ājubīyah*
Makna teks	Alangkah besarnya kata-kata yang keluar dari mulut mereka
Makna idiom	Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka

d. *Jumlah Sharṭīyah*

Pada kerangka teori yang penulis jadikan pijakan di dalam bab kedua tidak terdapat *jumlah sharṭīyah,* sehingga pembahasan ini termasuk temuan baru yang menambahkan teori lama. Di dalam teori sebelumnya, bentuk idiom

[175] Mir, 296.
[176] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya,*401. QS 18:5.
[177] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. 7, 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam jumlah hanya ada tiga yaitu *jumlah khabarīyah, jumlah ta'ājubīyah,* dan *jumlah istifhāmīyah.*

Sampel pertama penafsiran ayat idiom dengan pola *jumlah sharṭīyah* adalah terdapat dalam surat al-An'ām [6] ayat 28:

بَلْ بَدَا لَهُمْ مَا كَانُوا يُخْفُونَ مِنْ قَبْلُ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ[178] وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Tetapi (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta.[179]

Law dalam ayat di atas merupakan huruf syarat yang membutuhkan jawab, sedangkan jawabnya terdapat pada huruf *lām* pada kata *la 'ādū.* Makna ayat idiom dengan bentuk *jumlah sharṭīyah* ini dalam pandangan al-Zuḥaylī adalah sebuah ungkapan penyesalan yang tidak akan mungkin kembali kepada kehidupan dunia. Meskipun keinginan mereka untuk kembali ke dunia dikabulkan, tentu mereka akan kembali kafir dan melanggar perintah-perintah agama dan bermaksiat.[180]

Ayat	وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ
Tarkīb	*Jumlah sharṭīyah*
Makna teks	Seandainya mereka dikembalikan ke dunia tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya
Makna idiom	Mereka akan tetap kafir

[178] Mir, *Verbal Idioms,* 245.
[179] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 175. QS 6:28.
[180] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. 3, 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampel kedua penafsiran ayat idiom dengan pola *tarkīb jumlah sharṭīyah* adalah terdapat dalam surat al-A'rāf [7] ayat 176:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ[181] ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan sekiranya Kami mengghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya, maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya, dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, ia juga akan menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berfikir.[182]

Letak huruf syarat dalam ayat di atas adalah *in* (jika) dan letak jawabnya pada kata *yalhath* (maka menjulurkan lidahnya). Adanya *syarat* dan *jawab* inilah yang dinamakan *jumlah sharṭīyah.*

Makna ayat idiom di atas dalam pandangan al-Zuḥaylī adalah sindiran Allah kepada Bal'am bin Ba'ura seorang ulama Yahūdi yang terkenal. Ia pernah diperintah oleh nabi Mūsā kepada raja Madyān. Ia juga orang yang mustajab doanya, namun ia justru mengikuti raja tersebut dengan kenikmatan harta benda yang ia terima dan mendoakan buruk nabi Mūsā sehingga ia tersesat. Sikap ini digambarkan bagai seekor anjing yang hanya memikirkan perutnya saja. Gambaran ini merupakan penyerupaan yang sangat hina, sebab

[181] Mir, 100. *In taḥmil 'alayh yalhath aw tatrukh yalhath.*
[182] Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 233. QS. 7:176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang diserupakan dengan anjing yang menjulurkan lidahnya baik pada saat bermain-main atau tidak bermain.[183]

Ayat	إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ
Tarkīb	*Jumlah sharṭīyah*
Makna teks	jika kamu menghalaunya, dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, ia juga akan menjulurkan lidahnya (juga)
Makna idiom	Hanya memikirkan perutnya saja

2. *Tarkīb Iḍāfi*

a. Ungkapan yang diambil dari *dhū, dhāt* dan derevasinya[184]

Sampel pertama penafsiran ayat idiom dengan bentuk *iḍāfi* yang diungkapkan dengan *dhū, dhāt* dan derevasinya adalah terdapat dalam surah al-Anbiyā' [21] ayat 87:

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan (ingatlah kisah) Dhū al-Nūn ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh aku termasuk orang-orang yang zalim".[185]

Kata *dhū, dhā* dan *dhāt* memiliki makna yang sama yaitu "Memiliki". Namun makna kata ini bisa berubah jika digandengkan dengan

[183] Al-Zuḥayli, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. 4, 161.
[184] Kata *dhū* dalam al-Qur'ān disebutkan sebanyak 35 kali; *dhā* 16 kali; *dhī* 24 kali; *dhawā* dua kali; *dhaway* sekali; *dhawī* sekali; *dhāti/dhātu* 30 kali; *dhawatā* sekali dan *dhawatay* sekali. Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1364 H), 276-279.
[185] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 458. QS 21:87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata yang lain. Dalam ayat ini kata tersebut digandengkan dengan *al-nūn.* Dalam pandangan al-Zuḥaylī, ayat tersebut maknanya adalah Yūnus bin Mata karena ia *ṣāḥib al-ḥūt* (pemilik ikan atau orang yang pernah dimakan ikan).

Alur pemahaman *dhā al-nūn* kemudian beralih menjadi nabi Yūnus dijelaskan oleh al-Zuḥaylī sebagai berikut: Pada saat nabi Yūnus memerintahkan kepada penduduk Ninawa (daerah Mūṣil) yang mana pada saat itu dikuasai oleh seorang raja bernama Ḥazqiyā. Seruan nabi Yūnus agar mereka beriman kepada Allah, meng-Esakan-Nya dan mentaati-Nya tidak dianggap. Oleh karena itu nabi Yūnus marah dan mengatakan kalau nantinya akan terjadi azab pada mereka.

Setelah itu nabi Yūnus pergi meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah. Lalu ia naik perahu yang telah cukup muatannya. Namun karena di tengah samudera perahu tersebut terombang-ambing ombak, maka sebagian dari mereka harus ada yang dibuang ke laut untuk mengurangi beban. Jalan yang adil adalah dengan cara diundi. Kemudian undian itupun jatuh kepada nabi Yūnus. Lalu di ulang kembali hingga tiga kali dan ternyata undian itu tetap jatuh kepada nabi Yūnus.

Setelah itu nabi Yūnus membuka bajunya dan menceburkan diri ke laut lalu dimakan ikan *nūn* (ikan paus).[186] Dari sisi bahasa arti frasa *dhā al-nūn* adalah orang yang memiliki ikan *nūn* (paus) atau orang yang dimakan ikan paus. Dalam hal ini satu-satunya nabi yang pernah dimakan ikan paus

[186] Al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir,* 1479.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalan nabi Yūnus, karena itu sebutan *dhā al-nūn* hanya mengacu kepada satu nama yaitu nabi Yūnus.[187] Uniknya al-Qur'ān tidak menyebut nama nabi Yūnus secara langsung, sebab ayat tersebut berisi tentang "teguran" atas kesalahan nabi Yūnus yang meninggalkan kaumnya. Seolah-olah ia adalah nabi yang kurang bertanggung-jawab atas risalah yang dibebankan kepadanya. Dengan demkian sebutan ini memiliki faedah memuliakan dan menjaga kredibilitasnya.

Ayat	ذا النون
Tarkīb	*Iḍāfi*
Makna teks	Memiliki ikan paus
Makna idiom	Nabi Yūnus, yang pernah di makan ikan paus

Sampel kedua penafsiran ayat idiom dengan bentuk *iḍāfi* yang diungkapkan dengan *dhū-dhāt* dan derevasinya adalah terdapat dalam surah Ṣād [38] ayat 17:

اصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ ذَا الْأَيْدِ[188] إِنَّهُ أَوَّابٌ

Bersabarlah atas apa yang mereka katakan; dan ingatlah akan hamba Kami Dāwud yang mempunyai kekuatan, sungguh dia sangat taat (kepada Allah).[189]

---

[187] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. ix, 125-126. Dalam kajian semantik, perpindahan makna dari redaksi *dhā al-nūn* kemudian menjadi Yūnus termasuk dalam pembahasan sinonim referensial. Hal ini didasarkan pada fakta sejarah, bahwa satu-satunya nabi yang pernah memiliki pengalaman langsung dengan ikan Paus hanyalah nabi Yūnus. Lihat, Kholison, *Semantik Bahasa Arab,* 226-227. Sedangkan menurut Syihabuddin Qalyubi, ungkapan seperti ini masuk dalam kategori *metonimia,* yaitu menyatakan sesuatu dengan bahasa lain karena ada pertalian yang erat. Pertalian tersebut dapat berupa penemu dari hasil temuan – seperti bunga Raflesia, oleh Thomas Stamford Raffles – pemilik untuk barang yang dimiliki – CR-7 yang memiliki arti Ronaldo, *dhā al-nūn* (Yūnus). Syihabuddin Qalyubi, "Stilistika", 185.

[188] Iṣām al-Dīn 'Abd al-Salām Abū Zalāl, *al-Ta'abīr al-Iṣṭilāhīyah Bayn al-Naẓarīyah wa al-Taṭbīq* (Kairo: Ajyāl, 2007), 92.

[189] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 649-650. QS 38:17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna kata *dhā* secara terpisah sebenarnya adalah "memiliki" sedangkan kata *ayd* bermakna tangan. Jadi jika kedua kata di atas digabungkan maknanya adalah yang memiliki tangan. Namun terjemahan ini tidak tepat, sebab jika diterjemahkan demikian terasa janggal. Dalam al-Qur'ān terjemah versi Departemen Agama RI, ayat tersebut diterjemahkan dengan "mempunyai kekuatan."

Konteks ayat ini membicarakan tentang nabi Dāwud as. Dalam *al-Tafsīr al-Munīr,* makna ayat tersebut adalah mempunyai kekuatan dan kegigihan dalam beribadah, yaitu sehari puasa sehari tidak dan mendirikan shalat pada sepertiga malam (awal separuh kedua), tidur pada separuh malam (separuh pertama malam), dan seperenam malam (seperenam akhir untuk istirahat dan bersiap-siap menyambut subuh).[190]

Ayat	ذا الأيد
Tarkīb	*Iḍāfi*
Makna teks	Mempunyai tangan
Makna idiom	Mempunyai kekuatan dalam beribadah

[190] Al-Zuḥayli, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. xii, 198. Peralihan makna ungkapan *dhī al-ayd* yang semula bermakna "mempunyai tangan" lalu menjadi "memiliki kekuatan untuk beribadah", dalam kajian linguistik-semantik termasuk dalam pembahasan makna konotatif dan denotatif. Makna denotatif (makna dasar) dari tangan adalah anggota badan dari lengan sampai ujung jari-jari. Sedangkan makna konotatifnya adalah kekuatan dan kekuasaan. Kholison, *Semantik Bahasa Arab,* 198. Dalam pandangan penulis, peralihan makna ini dapat diistilahkan menjadi makna dekat dan makna jauh. Makna dekat dari tangan adalah anggota badan, sedangkan makna jauhnya adalah kekuatan atau kekuasaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampel ketiga penafsiran ayat idiom dengan bentuk *tarkīb iḍāfi* yag diungkapkan dengan *dhū-dhāt* dan derevasinya adalah terdapat dalam surah al-Anfāl [8] ayat 7:

وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ[191] تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ اللهُ أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِينَ

Dan (ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah untukmu. Tetapi Allah hendak membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir sampai ke akar-akarnya.[192]

Makna ayat *dhāt al-shawkah* dari sisi bahasa sebenarnya bermakna "Memiliki duri". Namun konteks ayat ini membicarakan tentang peperangan dengan musuh yang tidak membawa senjata. Dalam pembahasan *balāghah* al-Zuḥayli menjelaskan bahwa ungkapan tersebut adalah *isti'arāh.* Kata *shawkah* tersebut dipinjam untuk pedang karena adanya kesamaan pada keduanya, yaitu sama-sama tajam dan dapat melukai. Sedangkan yang dimaksud dengan *ghayr dhāt al-shawkah* adalah *al-'īr* (kafilah dagang).[193]

---

[191] 'Iṣām al-Dīn 'Abd al-Salām Abū Zalāl, *al-Ta'abīr al-Iṣṭilāhīyah Bayn al-Naẓarīyah wa al-Taṭbīq* (Kairo: Ajyāl, 2007), 122. Kata *al-shawkah* dalam perbendaharaan fikih memiliki makna duri. Seperti keterangan dalam kitab *I'ānah al-Ṭālibīn,* bahwa orang yang terkena duri (*al-shawkah*), wajib mencabutnya apabila duri tersebut kelihatan dan membasuh anggota bekas cabutan duri tersebut. Abū Bakr bin Muḥammad Shaṭā al-Dimyaṭi, *Ḥāshiyah I'ānah al-Ṭālibīn*, vol. i (Sankapura: Ḥaramayn, tt), 53. Dalam pandangan penulis, ungkapan "Pasukan perang yang tidak membawa duri" adalah untuk meremehkan musuh, sebab duri saja tidak dibawa, meskipun memiliki arti senjata tajam. Namun pada akhirnya pemahaman ayat ini adalah *al-'īr* (kafilah dagang) yang nantinya kalah dan menjadi tawanan perang.

[192] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 240. QS 8:7.

[193] Al-Zuḥayli, *Al-Tafsīr al-Munīr,* vol. v, 266. Pendapat al-Zuḥayli di atas menyatakan bahwa ayat tersebut adalah *isti'ārah,* namun dalam pandangan 'Iṣām al-Dīn 'Abd al-Salām, ayat tersebut adalah *kināyah.* 'Iṣām al-Dīn 'Abd al-Salām, *al-Ta'abīr,* 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kafilah dagang dalam ayat ini disebutkan dengan redaksi *ghayr dhāt al-shawkah* karena ayat ini membicarakan tentang Perang Badar dari kubu orang-orang kafir. Saat itu mereka banyak membawa barang dagangan, bukan senjata tajam pada umumnya untuk berperang. Karena itu penyebutan ayat ini bagi mereka adalah *ghayr dhāt al-shawkah.*

Ayat	ذات الشوكة
Tarkīb	*Tarkīb iḍāfi*
Makna teks	Memiliki duri
Makna idiom	Kafilah dagang

Pembagian keempat penafsiran ayat idiom dengan bentuk *tarkīb iḍāfi* yang menggunakan redaksi *dhū-dhāt* dan derevasinya adalah terdapat dalam surah al-Dhāriyāt [51] ayat 7:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ[194]

Dan langit yang mempunyai jalan-jalan.[195]

Makna kata *dhū* atau *dhāt* adalah sama, yaitu "Memiliki". Sedangkan kata *ḥubuk* artinya adalah "jalan-jalan." Makna ayat ini akan janggal pada saat disandarkan pada langit, sebab apakah langit memiliki jalan?.

Dalam hal ini al-Zuḥaylī menafsirkan ayat di atas dengan dua pemahaman. Pertama kata *ḥubuk* adalah bentuk jamak dari kata *ḥabk* yang memiliki arti *ṭariq* (jalan). Namun jalan yang dimaksud dalam ayat ini adalah

[194] 'Iṣām al-Dīn 'Abd al-Salām, *al-Ta'abīr al-Iṣṭilāḥīyah,* 139
[195] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 752. QS 51:7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan khusus, yaitu tempat beredarnya bintang-bintang (planet). Kedua, bermakna jalan yang berhubungan dengan akal pikiran sehingga dapat digunakan untuk mencapai ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam pembahasan *al-tafsīr wa al-bayān,* al-Zuḥaylī menambahkan makna keindahan langit dan luar angkasa, karena itu setiap keindahan dikatakan *faqad ḥabaktahu* (ia benar-benar mengindahkannya).[196]

Ayat	ذات الحبك
Tarkīb	*Iḍāfi*
Makna teks	Mempunyai jalan-jalan
Makna opsi 1	Mempunyai jalan khusus, yaitu beredarnya planet-planet
Makna opsi 2	Jalan akal pikiran sebagai jembatan ilmu pengetahuan
Makna opsi 3	Mempunyai keindahan

b. Ungkapan yang diambil dari *'alam kunyah*

Sebenarnya di dalam teori disebutkan dengan 'kata yang diawali dengan' *ab, um, ibn* dan *akh.*[197] Namun dalam pandangan penulis, kata-kata yang diawali dengan *ab, um, ibn, akh* dan *bint* termasuk kategori *kunyah.* Oleh sebab itu, dalam kajian ini penulis memberikan sub tema 'ungkapan yang diambil dari *alam kunyah*'. *Alam kunyah* dalam hal ini berupa kata *umm*[198], *ab,*[199] *ibn,*[200] *bint, akh.*[201]

---

[196] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. xiv, 8.
[197] M. Afifudin Dimyathi, *al-Ta'birāt,* 85.
[198] Kata *umm* dalam al-Qur'ān disebutkan sebanyak 9 kali. Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1364 H), 79.
[199] Kata *ab* dengan segala derivasinya dalam al-Qur'ān disebutkan sebanyak 12 kali. Ibid., 2.
[200] Kata *ibn* dalam al-Qur'ān disebutkan sebanyak 35 kali. Ibid., 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks orang Indonesia, ketika disebutkan kalimat "ibu kota", maka maknanya dapat dipastikan Jakarta. Begitu juga penyebutan kata tersebut oleh orang Arab seperti yang terdapat dalam surah al-An'ām [6] ayat 92:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَى[202] وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Dan ini (al-Qur'ān), kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Umm al-Qurā dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman kepada (kehidupan) akhirat tentu beriman kepadanya (al-Qur'ān), dan mereka selalu memelihara shalatnya.[203]

Al-Zuḥaylī menafsirkan bahwa arti *umm al-qurā* pada ayat di atas adalah Makkah. Namun kenapa ayat tersebut dapat memiliki arti demikian, al-Zuḥaylī menjelaskan alurnya sebagai berikut: Makkah al-Mukarramah disebut dengan *umm al-qurā* karena pada ayat ini terdapat "pinjaman" makna (*isti'ārah*), yaitu Makkah diserupakan dengan "ibu" karena ia adalah asal dari segala kota dan desa.[204] Alasan kedua pemberian nama tersebut sebagai berikut:

أُمَّ الْقُرى مكة، سميت بذلك لأنها قبلة أهل القرى كلها، ولأنها مكان أول بيت وضع للناس.[205]

Umm al-qurā adalah Makkah, dinamakan demikian karena menjadi kiblat seluruh kota. Selain itu menjadi tempat pertama yang dibangun oleh manusia.

---

[201] Kata *akh* dalam al-Qur'ān disebutkan sebanyak 4 kali. Ibid., 23.
[202] Muḥammad Muḥammad Dāwud, *Mu'jam al-Ta'bīr al-Iṣṭilāḥī fī al-'Arabīyah al-Ma'āṣirah* (Kairo: Dār Gharīb, 2003), 141.
[203] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 187, QS 6:92.
[204] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. iv, 301.
[205] Ibid., 301. Penafsiran ini sesuai dengan salah satu ayat *inna awwala bayt wuḍi' li al-nās lalladhī bi bakkah* (sesungguhnya rumah yang paling awal dibangun oleh manusia adalah Bakkah, QS Āli 'Imrān [3]: 96). Sedangkan Bakkah adalah sebutan untuk kota Makkah di zaman purba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada poin yang lain juga ada penjelasan dari al-Zuḥaylī bahwa penyandaran nama tersebut karena menjadi kota teraman dan termulia dari negara-negara lain. Mulia dihadapan manusia dan dihadapan Allah sebab di dalamnya terdapat *Bayt Allāh* sebagai kiblat seluruh umat manusia, yaitu negara nabi Ismāʿīl dan nabi Muḥammad dan sebagai tempat *manāsik al-ḥajj.*[206]

Ayat	أم القرى
Bentuk	*Tarkīb iḍāfī*
Makna teks	Ibu kota
Makna idiom	Makkah

Penafsiran ayat idiom dengan bentuk *tarkīb iḍāfī* yang diambil dari *kunyah ab* adalah terdapat dalam surah al-Masad [111] ayat 1:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

Binasalah kedua tangan Abū Lahab dan benar-benar binasa dia.[207]

Poin pembahasan ayat di atas terletak pada *kunyah* Abū Lahab. Dari sisi redaksi al-Qur'ān makna ayat tersebut dapat dikatakan sama. Namun sebenarnya nama tersebut adalah *kunyah* bagi salah satu paman Nabi yang memiliki nama asli 'Abd al-'Uzza bin 'Abd al-Muṭallib. Nama tersebut

[206] Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, vol. xv, 628. Ungkapan *umm al-qurā* yang memiliki arti Makkah dalam teori linguistik masuk dalam kategori sinonim referensial. Hal tersebut didasarkan pada Makkah sebagai ibu kota dan sekaligus tempat pertama kali yang dijadikan oleh Nabi untuk menyeru kepada ajaran Islam. Lihat, Kholison, *Semantik Bahasa Arab,* 226-227. Penyebutan nama lain dari nama asli dengan gelar dan sebagainya disebut dengan *antonomasia.* Qalyubi, "Stilistika". 185-186.
[207] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 921. QS 111:1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan *kunyah* Abū Lahab karena ia memiliki wajah kemerah-merahan. Selain *kunyah* Abū Lahab, sebenarnya ia masih memiliki satu lagi, yaitu Abū ‘Utaybah.[208]

Ayat	أبي لهب
Tarkīb	*Iḍāfi*
Makna teks	Ayah yang menyala
Makna idiom	‘Abd al-‘Uzz bin ‘Abd Muṭallib, karena wajahnya kemerah-merahan

c. Ungkapan yang diambil dari *ẓaraf*

Penafsiran ayat idiom dengan bentuk *tarkīb iḍāfi* yang diambil dari *ẓaraf,* contohnya adalah terdapat dalam surah al-Naml [27] ayat 40:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ[209] فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.” Maka ketika dia (Sulaymān) melihat singgasana itu terletak dihadapannya, dia pun berkata “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya).” Barang siapa bersyukur, maka

[208] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. xv. QS 111:1. Nama asli Abū Lahab adalah Abū ‘Utaybah, sedangkan sebutan Abū Lahab diperoleh dari ciri khas yang ada padanya, yaitu memiliki pipi yang kemerah-merahan. Istilah semantik yang digunakan dalam hal ini adalah ‘penyebutan sifat khas’, seperti contoh *si botak, golongan kiri* dan sebagainya. Chaer, 46-47.

[209] Ṣīnī, *al-Mu‘jam al-Siyāqī,* 101. Dalam bahasa Indonesia, ayat ini mirip seperti ungkapan “sekejap mata” dalam contoh “Siska menghabiskan teh itu dalam sekejap mata”. Bambang Kaswanti Purwo, *Deiksis dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka Persero, 1984), 98. Faedah penggunaan idiom ini adalah berlebih-lebihan, sebab kedipan mata terjadi hanya dalam hitungan detik. Menurut Tarigan tipologi ayat yang seperti ini dalam kajian semantik disebut dengan hiperbola. Hiperbola adalah jenis majas yang mengandung pernyataan berlebih-lebihan, baik jumlah, ukuran maupun sifatnya. Seperti *kurus kering* yang mengandung makna lapar. Tarigan, *Pengajaran Semantik,* 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya ia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barang siapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia.[210]

Maḥal al-shahīd ayat di atas terletak pada kalimat *qabla an yartadda ilaka ṭarfuk* (sebelum kembali penglihatanmu). Ayat ini dalam pandangan al-Zuḥaylī adalah *isti'ārah,* yaitu meminjam kata "kedipan mata" untuk menyatakan kedatangan kerajaan Ratu Saba' dengan sangat cepat. Sedangkan dari sisi *al-mufradāt al-lughawīyah,* ia menafsirkan bahwa makna ayat tersebut adalah proses penggerakan kedua kelopak mata.

Sosok pelaku dalam ayat di atas tidak disebutkan namanya. Al-Qur'ān hanya menyebutkan bahwa ia adalah seseorang yang memiliki *ilm al-kitāb.* Dalam hal ini al-Zuḥaylī menafsirkan bahwa sosok tersebut mengacu kepada dua nama. Pertama dari malaikat, seperti Jibril. Kedua dari golongan manusia, yaitu seorang hamba yang menjadi menteri nabi Sulaymān, ia bernama 'Āṣif bin Barkhīyā.[211]

Ayat	طرفك	إليك	قبل أن يرتد
Tarkīb	Di awali dengan *ẓaraf*		
Makna teks	Sebelum kembali penglihatanmu kepadamu		
Makna idiom	Peristiwa yang sangat cepat		

[210] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 535. QS 27:40.
[211] Al-Zuḥaylī, *al-Munīr,* vol. x, 328, 332. Menurut Fahmi Basha, ayat tersebut memiliki arti kecepatan cahaya. Fahmi Basha, *Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman* (Jakarta: Zaytuna, 2014), 125. Dalam pandangan penulis penafsiran di atas juga dapat dimaknai secara literal, sebab bisa jadi karena kekuatan supra natural yang dimiliki oleh malaikat atau oleh 'Āṣif di atas dapat mendatangkan dengan sekejap mata karena memang redaksinya demikian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Tarkīb iḍāfi* (*isim,isim*)

Penafsiran pertama ayat idiom dengan bentuk *tarkīb iḍāfi* yang terdiri dari *isim* dan *isim* terdapat dalam surah al-Shūrā [42] ayat 20:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا[212] نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Barang siapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan barang siapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.[213]

Dari sisi bahasa, makna asal kata *ḥarth* adalah menebarkan benih di tanah. Kata ini terkadang juga digunakan untuk makna buah. Dikatakan demikian karena buah yang dimaksud adalah hasil amal perbuatan yang diserupakan dengan buah hasil tanaman. Amal perbuatan diserupakan dengan benih. Sedangkan maksud ayat *ḥarth al-dunyā* adalah kenikmatan dan kesenangan duniawi.

Kata *ḥarth* ini jika disandingkan dengan kata *al-akhīrah* maknanya menjadi berubah. Al-Zuḥayli dalam pembahasan *balāghah* menjelaskan bahwa kalimat tersebut adalah *isti'ārah tamthilīyah,* yaitu menyerupakan amal untuk akhirat dengan seseorang yang menanam tanaman agar memanen hasil tanaman tersebut.[214]

---

[212] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 41.
[213] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 696. QS 42:20.
[214] Al-Zuḥayli, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. xiii, 56. Secara umum makna kata *ḥarth* adalah 'ladang tempat bercocok tanam'. Namun ayat ini memiliki makna kenikmatan hidup di dunia dan akhirat. Ladang tempat bercocok tanam diidentikkan dengan kenikmatan dunia, karena dari tanah-lah semua kenikmatan hidup di dapat, seperti makanan, minuman dan hasil bumi yang lain seperti barang-barang tambang yang dapat nikmati oleh manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat	حرث الدنيا
Tarkīb	*Iḍāfah* (*isim, isim*)
Makna teks	Ladang dunia
Makna idiom	Kenikmatan hidup di dunia

Penafsiran kedua ayat idiom dengan bentuk *tarkīb iḍāfi* yang terdiri dari *isim* dan *isim* adalah terdapat dalam surah al-Fatḥ [48] ayat 6:

وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّانِّينَ بِاللهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ[215] وَغَضِبَ اللهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Dan Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan (juga) orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (azab) yang buruk, dan Allah murka kepada mereka dan mengutuk mereka, serta menyediakan neraka Jahannam bagi mereka. Dan (neraka Jahannam) itu seburuk-buruk tempat kembali.[216]

Dari sisi bahasa makna kata *dā'irah* adalah daerah, lingkungan atau kawasan.[217] Sedangkan kata *al-saw'* adalah "buruk". Jadi jika kedua kata ini digabungkan memiliki makna "kawasan buruk." Dalam pandangan al-Zuḥayli, makna asal kata *dā'irah* adalah garis lingkar yang mengelilingi poros. Kemudian kata ini banyak digunakan untuk menyebut kejadian yang menimpa manusia seperti kejelekan dan bencana.[218]

Penafsiran ayat *'alayhim dā'irah al-saw'* adalah diperuntukkan bagi orang-orang munafik yang berprasangka bahwa orang-orang mukmin

[215] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 50.
[216] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 737-738. QS 48:6.
[217] Aḥmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Muanwwir,* 432.
[218] Al-Zuḥayli, *Al-Tafsīr al-Munīr,* vol. xiii, 479.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diliputi bencana dan tidak keluar darinya, nantinya justru menimpa mereka sendiri, seperti terbunuh, tertawan atau yang semacam itu. Allah swt. murka kepada mereka dan nantinya mereka disediakan neraka Jahannam sebagai balasannya, sebagai tempat kembali yang sangat buruk. Karena buruknya tempat mereka kembali, al-Qur'ān menyebutnya dengan ungkapan *dā'irah al-saw'*.[219]

Ayat	دائرة السوء
Tarkīb	*Iḍāfi*
Makna teks	Kawasan buruk
Makna idiom	Neraka Jahannam

Penafsiran ketiga ayat idiom dengan pola *tarkīb iḍāfī* berupa *isim* dan *isim* terdapat dalam surah al-Nisā' [4] ayat 47:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَى أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ[220] وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Wahai orang-orang yang telah di beri kitab! Berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (al-Qur'ān) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu, sebelum Kami mengubah wajah-wajah(mu), lalu Kami putar ke belakang atau Kami laknat mereka sebagaimana Kami melaknat orang-orang (yang bermaksiat) pada hari Sabat. Dan ketetapan Allah berlaku.

Ayat idiomatik di atas menurut al-Zuḥaylī memiliki makna 'orang Yahudi' yang melanggar perintah Allah. Allah mengancam mereka yang bermaksiat di hari Sabat (Sabtu). Sebab dalam Yahudi hari Sabat adalah

[219] Ibid., 482.
[220] 'Iṣām al-Dīn 'Abd al-Salām, *al-Ta'ābīr al-Iṣṭilāḥīyah,* 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari suci yang tidak diperkenankan melakukan kegiatan. Dalam hal ini umat Yahudi justru memanfaatkan hari suci tersebut dengan melakukan penangkapan ikan yaitu memasang jala pada hari Jum'at dan kemudian saat air sudah surut pada hari berikutnya, mereka akan mendapatkan ikan yang banyak. Padahal prilaku tersebut melanggar aturan tentang hari suci, yaitu hari Sabat.[221]

e. *Maṣdar* yang di *iḍāfah*-kan kepada *isim ma'rifat*

Contoh pertama penafsiran ayat idiom dengan bentuk *maṣdār* yang di-*iḍfah*-kan kepada *isim ma'rifat* terdapat dalam surah Āli 'Imrān [3] ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ[222] لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muḥammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan pada mereka, dan bermusyawarahlah dengan

[221] Al-Zuḥayli, *Al-Tafsīr al-Munīr,* vol. ii, 468. Dari sisi bahasa kata *aṣḥab* merupakan bentuk jamak (plural) dari kata *ṣāḥīb* (pemilik). Dalam al-Qur'ān kata *aṣḥāb* biasanya digunakan untuk makna 'sang pemilik' atau 'orang yang memiliki hubungan langsung dengan sesuatu'. Ungkapan *aṣḥāb al-kahf* misalnya memiliki arti 'pemilik goa' atau para pemuda yang memiliki kaitan erat dengan goa. Dalam literatur Kristen, terdapat keterangan yang dapat ditelusuri dari larangan tersebut di dalam kitab Keluaran: 8-11 'Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat. Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu: maka janganlah melakukan sesuatu pekerjaan engkau atau anakmu laki-laki atau anakmu perempuan atau hambamu laki-laki atau hambamu perempuan atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu'. Tim Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1994), 97. Dalam wilayah semantik, idiom di atas termasuk semantik historis, yaitu makna tersebut diperoleh dari sisi sejarah, yaitu orang yang memiliki hari Sabat adalah orang-orang Yahudi sehingga makna ayat tersebut adalah mengacu kepada mereka.

[222] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.[223]

Makna kata *ghalīẓ al-qalb* dari sisi *al-mufradāt al-lughawīyah* memiliki makna keras dan kasarnya hati yang tidak dapat dipengaruhi oleh apapun.[224] Untungnya nabi Muḥammad memiliki sifat yang lemah lembut, dermawan, *tawaḍu'* dan beberapa sifat terpunji lainnya.[225] Apabila nabi Muḥammad bersikap kasar, bisa jadi orang-orang menjauhkan diri dari dakwahnya.

Ayat	غليظ القلب
Tarkīb	*Iḍāfi*
Makna teks	Keras hati
Makna idiom	Kasar

Contoh kedua penafsiran ayat idiom dengan bentuk *maṣdār* yang di-*iḍfah*-kan kepada *isim ma'rifat* terdapat dalam surah Ṣād [38] ayat 20:

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصْلَ الْخِطَابِ[226]

Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan hikmah kepadanya serta kebijaksanaan dalam memutuskan perkara.[227]

Secara parsial makna kata *faṣl* adalah pemisah, pemutus dan kelas. Sedangkan kata *khiṭāb* memiliki arti pidato atau perkataan. Jika kedua kata

[223] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 90. QS 3: 159.
[224] Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr,* vol. ii, 468.
[225] Ibid., 472.
[226] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 97.
[227] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 650. QS 38:20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut digabung, seakan-akan memberikan makna "Pemutus perkataan". Namun terjemahan gabungan tersebut dirasa kurang tepat, sebab gabungan kata tersebut adalah idiom yang harus diterjemahkan secara bersamaan.

Dari sisi *al-mufradāt al-lughawīyah,* al-Zuḥaylī menafsirkan ayat tersebut dengan "perkataan yang dapat menyelesaikan masalah, serta kemampuan menilai secara cermat antara perkara yang benar dan yang salah".

Ayat di atas adalah surah Ṣād [38] ayat ke-20. Dalam *al-Tafsīr al-Munīr,* ayat ini dikelompokkan dengan ayat ke-17 sampai 26. Yang mana dalam ayat ini Allah menjelaskan beberapa kelebihan nabi Dāwud. Kelebihan tersebut menurut pandangan al-Zuḥaylī ada 10. Sedangkan makna ayat *faṣl khiṭab* adalah salah satu kelebihan nabi Dāwud yang ke-10. Kelebihan tersebut adalah mampu memberikan keputusan yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Maksudnya adalah Kami memberikan kelebihan kepada Dāwud, yaitu mampu mengambil keputusan hukum yang tepat dalam berbagai kasus dengan mengungkap kebenaran dan kesalahannya.[228]

Ayat	فصل الخطاب
Tarkīb	*Iḍāfi*
Makna teks	Pemutus pembicaraan
Makna idiom	Memberikan vonis yang tepat

[228] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. xii, 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. *Maṣdar* yang di-*iḍāfah*-kan kepada *isim nakirah*

Contoh pertama penafsiran ayat idiom dengan pola *maṣdār* yang di-*iḍāfah*-kan kepada *isim nakirah* adalah terdapat dalam surah al-Balad [90] ayat 13:

فَكُّ رَقَبَةٍ[229]

(Yaitu) melepaskan perbudakan (hamba sahaya).[230]

Kata *fakka* secara parsial sebenarnya memiliki arti yang cukup banyak, yaitu mendeskripsikan, merusak, menguraikan, melepaskan, membongkar, beristirahat, jepitan, dan melonggarkan. Namun dalam konteks ayat ini al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa makna ayat *fakku raqabah* adalah memerdekakan hamba sahaya atau hanya sekedar memberikan bantuan kepadanya.[231]

Ayat	فكُّ رقبة
Tarkīb	*Iḍāfi*
Makna teks	Melepaskan budak
Makna idiom	Memerdekakan atau sekedar memberikan bantuan

[229] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 98.
[230] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 894. QS 90:13.
[231] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. xv, 635. Makna kosa kata dasar dari *raqabah* adalah 'leher' kemudian beralih makna menjadi 'seluruh tubuh/diri seseorang'. Jadi yang dimaksud 'memerdekakan leher' adalah memerdekakan seluruh tubuh. Leher digunakan dalam ayat ini dalam pandangan penulis adalah tempat terbelanggunya sesuatu. Biasanya, orang-orang dulu saat menghukum seseorang dengan hukuman yang berat akan membelenggu lehernya dengan semacam besi agar ia tidak bisa lari. Dalam ayat ini makna budak disebutkan dengan leher, tujuannya adalah agar melepaskan belenggu yang selama ini menjadi bebannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh kedua penafsiran ayat idiom dengan bentuk *maṣdār* yang di-*iḍāfah*-kan kepada *isim nakirah* adalah terdapat dalam surah al-Zalzalah [99] ayat 7:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ[232] خَيْرًا يَرَهُ

Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat *dharrah* niscaya dia akan melihat balasannya.[233]

Kata *dharrah* dalam ayat di atas oleh team penterjamah al-Qur'ān Departemen Agama tidak diterjemahkan. Hal tersebut kemungkinan tidak adanya arti yang tepat untuk kata *dharrah* tersebut. Dalam hal ini al-Zuḥaylī menafsirkan bahwa kata *dharrah* memiliki arti debu yang terlihat ketika sinar matahari masuk ke jendela atau semut kecil.[234]

Pemahaman ayat di atas akan semakin kuat pada saat melihat sebab turunnya (*sabab nuzul*). Dalam hal ini al-Zuḥaylī menambahkan sebab turun ayat tersebut berkenaan dengan pandangan orang-orang mukmin bahwa melakukan sedekah dengan sebutir kurma tidak akan mendapatkan apa-apa. Sementara orang yang melakukan dosa kecil berasumsi, bahwa hal tersebut juga tidak masalah. Oleh sebab itu Allah menurunkan ayat ini sebagai jawaban atas persepsi mereka.[235]

Ayat	مثقال ذرة
Tarkīb	*Iḍāfi*
Makna teks	Debu yang terlihat ketika sinar matahari masuk jendela
Makna idiom	Amal yang sangat sedikit/kecil

[232] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 121.
[233] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 909. QS 99:7.
[234] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. xv, 752.
[235] Ibid., 752. HR, Ibn Abī Ḥātim dari Sa'd bin Jubayr.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh ketiga penafsiran ayat idiom dengan bentuk *maṣdār* yang di-*iḍāfah*-kan kepada *isim nakirah* adalah terdapat dalam surah Maryam [19] ayat 50 yang menjelaskan tentang nabi Ibrāhim dan keturunannya:

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ[236] عَلِيًّا

Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik dan mulia.[237]

Ayat ini menceritakan tentang nabi Ibrāhīm yang memiliki keturunan Ismāʿīl, Isḥāq dan Ya'qūb. Mereka bertiga oleh Allah diberi anugrah *lisān ṣidq*. Dalam pandangan al-Zuḥaylī ayat ini adalah *kināyah* dari *dhikr* yang baik dan pujian yang baik pula, sebab keberadaan pujian ada pada *lisān.*[238] Dalam poin *al-mufradāt al-lughawīyah,* al-Zuḥaylī menambahkan bahwa nabi Ibrāhīm dan keluarganya memiliki pujian dan derajat yang tinggi pada semua pemeluk agama.[239]

Ayat	لسان صدق
Tarkīb	*Iḍāfi*
Makna teks	Lidah yang benar
Makna Idiom	Pujian

[236] Mustansir Mir, *Verbal Idioms,* 80.
[237] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 424. QS 19:50.
[238] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. viii, 441 dan 443. Kata *lisān* dalam al-Qur'ān disebutkan sebanyak 7 kali, 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam,* 647. yang memiliki arti '*bahasa*' (14:4, 16:103, 26:195, 16:103), '*ucapan*' (5:78), dan '*pujian*' (19:50, 26:84). Dalam konteks ayat ini makna idiomnya adalah '*pujian*'. Jika ditinjau dari sisi semantik, makna *lisān* adalah anggota badan yang berungsi untuk berkata dan merasakan makanan serta minuman (Tarigan, 179). Makna ini kemudian berkembang menjadi *bahasa* dan *pujian.* Makna ucapan adalah makna kosa kata dasar sedangkan makna *pujian* dan *bahasa* adalah makna perluasan, sebab kedua-duanya memiliki kaitan erat dengan ucapan.
[239] Dalam *Alkitab* dijelaskan bahwa nabi Ibrāhīm akan menjadi raja bangsa-bangsa. Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2013), 14. Ibrāhīm memiliki putra Ismāʿīl dan Ya'qūb. Ismāʿīl menjadi leluhur bangsa Arab dan menjadi tempat lahirnya nabi Muḥammad. Sementara nabi Ya'qūb menjadi leluhur 12 suku keturunan Israʿīl. Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-agama Manusia,* terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2013), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampel keempat penafsiran ayat idiom berikutnya dengan bentuk *maṣdār* yang di-*iḍāfah*-kan kepada *isim nakirah* adalah terdapat dalam surah al-Qaṣaṣ [28] ayat 9. Ayat ini menceritakan tentang nabi Mūsā as. Pada saat nabi Mūsā lahir, kebetulan waktu itu adalah tahun "malang", sebab kebijakan Fir'awn pada saat itu akan membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir. Kebijakan ini diambil karena mimpi Fir'awn yang diceritakan kepada tukang sihir (*kāhin*)-nya, bahwa kelak akan ada bayi lahir dari Banī Isrā'īl yang akan merenggut kekuasannya (Fir'awn).[240]

Dalam kebijakannya, Fir'awn menetapkan "setahun hidup dan setahun mati". Kebetulan nabi Mūsā lahir pada "tahun mati". Karena itu ibunya khawatir lalu oleh Allah diperintahkan untuk menghanyutkannya ke sungai Nil. Setelah itu nabi Mūsā dipungut oleh istrinya Fir'awn. Ia tidak rela jika anak tersebut "bernasib malang" seperti bayi pada umumnya. Istri Fir'awn mengatakan:

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ[241] لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Dan istri Fir'awn berkata "(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak," sedang mereka tidak menyadari.[242]

[240] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. x, 428.
[241] Muḥammad Dāwud, *Mu'jam al-Ta'bīr,* 432.
[242] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 544. QS 28:9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Letak idiom pada ayat ini adalah pada *qurrat ayn* yang memiliki arti *maṣdar farḥ wa surūr*[243] (sumber kesenangan dan kebahagiaan). Dari sisi bahasa sebenarnya makna kata *qurrat* adalah "sejuk/dingin" sedangkan kata kata *'ain* adalah mata. Jadi kedua kata ini jika digabungkan seakan-akan "menjadi penyejuk mata".

Ayat	قرت عين
Tarkīb	*Iḍāfi*
Makna teks	Penyejuk mata
Makna idiom	Sumber kesenangan dan kebahagiaan

h. *Tarkīb iḍāfi, jār* dan *majrūr*

Penafsiran ayat idiom dengan pola *tarkīb iḍāfi, jār* dan *majrūr* terdapat dalam surah al-Anbiyā' [21] ayat 47:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ[244] أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

Dan kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak ada seorangpun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya. Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan.[245]

---

[243] Al-Zuḥayli, *Al-Tafsīr al-Munīr*, vol. x, 421. Kata *'ayn* dalam al-Qur'ān disebutkan sebanyak 9 kali yang memiliki makna *'mata'* (3:13, 5:45, 102:7), '*laut*' (18:86), *'sumber air'* (88:5, 12) '*cairan*' (34:12), 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam,* 495. namun dalam konteks ayat ini makna idiomnya adalah sumber kesenangan dan kebahagiaan. Dalam kajian semantik, keempat makna di atas yang memikiki makna dasar adalah yang pertama, yaitu mata. Mata adalah organ tubuh yang digunakan untuk melihat, biasanya dapat mengeluarkan air mata pada saat terlalu sedih atau terlalu senang (Tarigan, 179). Sedangkan yang lain adalah makna perluasan. Makna *laut* dan *cairan* adalah perluasan dari makna *sumber air.*

[244] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 121.

[245] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 454. QS 21:47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna ayat *mithqāl ḥabbah min khardal* versi terjemahan al-Qur'ān yang diterbitkan oleh Departemen Agama adalah "Sekalipun hanya seberat biji sawi". Dalam pandangan al-Zuḥaylī makna ayat tersebut tidaklah demikian. Ayat tersebut adalah *kināyah* tentang amal perbuatan yang sangat sedikit.[246] Artinya amal seberat apapun baik buruknya, tidak akan disia-siakan oleh Allah. Semua akan menerima balasannya.

Pola	من خردل	مثقال حبة
Tarkīb	*Jār, majrūr*	*Iḍāfah*
Makna teks	Dari sawi	Seumpama biji
Makna idiom	Amal yang sangat sedikit	

i. *Tarkīb iḍāfī (ḥāl)*

Contoh penafsiran ayat idiom dengan pola *tarkīb iḍāfī (ḥāl)* adalah kisah sekelompok orang yang berdebat tentang Allah. Namun ia tidak dibekali dengan ilmu, petunjuk ataupun kitab suci. Lalu Allah berfirman pada ayat berikutnya:

ثَانِيَ عِطْفِهِ[247] لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللهِ لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَنُذِيقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَذَابَ الْحَرِيقِ

Sambil memalingkan lambungnya (dengan congkak) untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Dia mendapatkan kehinaan di dunia, dan pada hari Kiamat Kami berikan kepadanya rasa azab neraka yang membakar.[248]

---

[246] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. ix, 66. Al-Qur'ān menyebutkan ungkapan *mithqāl habbah min khardal* hanya dua kali, yaitu di dalam surah al-Anbiyā' [41]:27 dan Luqmān [31]:16. Makna kedua ayat ini sama, yaitu suatu amal yang sangat kecil atau sedikit, meskipun makna literalnya adalah sebesar biji sawi. Dalam bahasa Jawa juga terdapat idiom yang memiliki makna 'sangat sedikit', yaitu *ora enek sa' pucu'e kuku* (tiada seujung kuku). Maksudnya adalah hal yang sangat remeh, sedikit dan tidak berarti.

[247] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 35; 'Īṣām al-Dīn 'Abd al-Salām, *al-Ta'ābir al-Iṣṭilāhīyah,* 120.

[248] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 463. QS 22:9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *thāniya* memiliki arti "*ngengokake"* (membelokkan). Sedangkan kata *'iṭf* memiliki arti *lempeng*[249] (bagian samping badan). Sedangkan menurut al-Zuḥaylī, makna frasa tersebut adalah *al-jānib 'an yamīn aw shimāl* (bagian samping, baik kanan atau kiri).

Jika kedua kata tersebut dipisahkan satu persatu lalu diterjemahkan perkata, maka akan menjadi "membelokkan bagian samping badan manusia". Maksud ayat ini tentu tidaklah demikian. Oleh sebab itu, al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa ayat ini adalah *kināyah* bagi orang yang sombong (*al-takabbur*) dan congkak (*al-khīlā'*).[250]

Ayat	ثاني عطفه
Tarkīb	*Iḍāfah*
Makna teks	Membelokkan lambungnya
Makna idiom	Sombong

3. *Shibh Jumlah*

Penafsiran ayat idiom dengan pola *shibh jumlah* dalam hal ini dibagi menjadi dua: pertama, *ḥuruf jār* dan *majrūr* (*isim mufrad*); kedua *ḥuruf jār* dan *majrūr* (*tarkīb iḍāfi*).

[249] Dalam *al-Ibrīz* diartikan *ngengo'ake* (memalingkan). Sedangkan dalam *al-Munawwir* kata *thanā* memiliki arti "membengkokkan". Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya, Pustaka Progressif, 2010), 158.

[250] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, ix, 178. Kata 'lambung' memiliki makna dasar bagian samping perut. penggunaan anggota badan yang dijadikan idiom dalam teori Petr disebut dengan *idiom part of body*. Petr Marvan, "Sources and Structure of Idiom Denoting Economic Concept" (Thesis—Masyaryk University, Brno, 2016), 57. Namun makna akhir dari 'membelokkan lambung' adalah sombong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Ḥurūf jār* dan *majrūr (isim mufrod)*

Contoh pertama penafsiran ayat idiom dengan pola *shibh jumlah* yang terdiri dari *ḥuruf jār* dan *majrūr* (*isim mufrad*) adalah surah al-Tawbah [9] ayat 29:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ[251] وَهُمْ صَاغِرُونَ

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar, (yaitu orang-orang) yang telah diberikan Kitab hingga mereka membayar *jizyah* (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.[252]

Secara literal makna *'an* adalah "dari" sedangkan makna *yad* adalah "tangan" namun kedua kata ini dalam terjemahan al-Qur'ān yang diterbitkan oleh Departemen Agama diartikan "dengan patuh." Dalam hal ini al-Zuḥaylī menafsirkan dengan *sa'ah wa al-qudrah*[253] (keluasaan dan kemampuan). Kepatuhan dan ketaatan mereka diidentikkan dengan tangan karena tangan-lah yang memberikan *jizyah* itu.

Ayat	يد	عن
Tarkīb	*Majrūr*	*Ḥuruf jār*

[251] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 93.
[252] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 258. QS 9:29.
[253] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. v, 522. Makna dasar kata *yad* sebenarnya adalah 'tangan', yaitu anggota badan dari lengan sampai ujung jari-jari. Di dalam al-Qur'ān kata ini disebutkan sebanyak 5 kali. Seperti yang ada di dalam surah Āli 'Imrān [3]:73, al-Fatḥ [48]:10, al-Ḥadīd [57]:29 yang memiliki arti kekuasaan Allah. Al-Mā'idah [5]:64 yang memiliki arti 'Allah kikir', padahal tidak demikian. Sedangkan di dalam ayat ini memiliki makna *sa'ah wa al-qudrah* (keluasan dan kekuasaan). Penggunaan anggota badan yang dijadikan idiom dalam teori Petr disebut dengan *idiom part of body.* Petr Marvan, "Sources and Structure of Idiom Denoting Economic Concept" (Thesis—Masyaryk University, Brno, 2016), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna teks	Dari tangan
Makna idiom	Keluasan dan kemampuan

Contoh kedua penafsiran ayat idiom dengan pola *shibh jumlah* yang terdiri dari *ḥuruf jār* dan *majrūr* (*isim mufrad*) adalah surah al-Fajr [89] ayat 14:

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ[254]

Sungguh, Tuhanmu benar-benar mengawasi.[255]

Konteks ayat ini membicarakan tentang umat terdahulu yang dibinasakan oleh Tuhan, baik kaum Thāmud, ‘Ād dan Fir‘awn. Mereka ditimpakan bencana sehingga hancur. Oleh sebab itu, dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa Allah benar-benar mengawasi.

Dalam pembahasan *al-tafsīr wa al-bayān,* al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa:

لَبِالْمِرْصادِ أي يرصد أعمال العباد فلا يفوته شيء منها، ليجازيهم عليها. وأصل المرصاد: مكان الرصّد أو الراصد، والرصّد: من يرصد الأمور، أي يترقبها ليعرف ما فيها من خير أو ضرر.[256]

Labil mirṣād maksudnya adalah Allah swt. selalu mengawasi hamba-hamba-Nya. Tiada amal yang terlewat sedikitpun dari pembalasan. Asal kata *mirṣād* adalah tempatnya mengawasi atau orang yang mengawasi. Sedangkan *al-raṣd* yaitu orang yang mengawasi berbagai perkara agar diketahui apakah hal tersebut memngandung kebaikan atau marabahaya.

[254] Ṣīnī, *al-Mu‘jam al-Siyāqī,* 23.
[255] Departemen Agama, *al-Qur’ān dan Terjemahnya,* 892. QS 89:14.
[256] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. xv. QS 89:14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat	المرصاد	بِ
Tarkīb	*Iḍafi*	
Makna teks	Dengan mengawasi	
Makna idiom	Selalu membalas segala amal, baik maupun buruk	

b. *Ḥuruf jār* dan *majrūr* (*tarkib iḍāfi*)

Contoh pertama penafsiran ayat idiom dengan pola *shibh jumlah* yang terdiri dari *ḥuruf jār* dan *majrūr* (*tarkīb iḍāfi*) terdapat dalam surah Āli ‘Imrān [3] ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ[257] مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.[258]

Dari sisi *balāghah* redaksi ayat *‘alā safā ḥufrah* adalah *isti‘ārah tamthilīyah,* yaitu keadaan orang-orang pada masa Jahiliyah diumpamakan seperti berada di tepi jurang yang sangat dalam. Sedangkan dari sisi *al-*

[257] Ṣīnī, *al-Mu‘jam al-Siyāqī,* 91.
[258] Departemen Agama, *al-Qur’ān dan Terjemahnya*, 79. QS 3:103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mufradāt al-lughawīyah kata tersebut memiliki arti sangat dekat dengan sesuatu, "hampir", atau sangat dekat dengan kebinasaan.[259]

Jika melihat *sabab nuzūl*-nya ayat di atas, maka maknanya akan semakin jelas dan spesifik. Sebuah riwayat dari Ibn 'Abbās menyatakan bahwa pada masa Jahiliyah kaum Aus dan Khazraj saling bermusuhan. Kemudian pada saat mereka memeluk Islam, suatu ketika mereka duduk-duduk dan membicarakan masa lalunya, kemudian situasi ini memanas hingga masing-masing kembali kepada kaumnya. Lalu turunlah ayat 101-103 ini.[260]

Ayat	على شفا حفرة
Tarkīb	*Ḥuruf jār,majrūr* (*iḍāfi*)
Makna teks	Di atas bibir jurang
Makna idiom	Berada dalam situasi bahaya, dekat dengan kekufuran

Contoh kedua penafsiran ayat idiom dengan bentuk *shibh jumlah* yang terdiri dari *ḥuruf jār* dan *majrūr* (*tarkīb iḍāfi*) terdapat dalam surah al-Insān [76] ayat 9:

---

[259] Al-Zuḥayli, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. ii, 347. Kata *shafā* di dalam al-Qur'ān disebutkan sebanyak dua kali. Al-Bāqī, *al-Mu'jam,* 384; yaitu di dalam surah Āli 'Imrān [3]:103 *'ala shafā ḥufrah* (di bibir jurang) dan al-Tawbah [9]:109 *'ala shafā juruf* (di atas tepi jurang). Dalam kajian semantik, *shafā* sebenarnya memiliki makna bibir, yaitu pinggir mulut bawah dan atas. Makna dasar ini dapat ditemukan di dalam al-Qur'ān, misalnya dalam surah al-Balad [90]:9 *wa lisān wa shafatayn* (lidah dan dua bibir). Al-Bāqī, *al-Mu'jam,* 384-385. Sedangkan penggunaan anggota badan yang dijadikan idiom dalam teori Petr disebut dengan *idiom part of body.* Petr Marvan, "Sources and Structure of Idiom Denoting Economic Concept" (Thesis—Masyaryk University, Brno, 2016), 57.

[260] Ibid., 347. Ungkapan *di atas bibir jurang* dalam kajian semantik termasuk pembahasan *metafora antropomorfis,* yaitu kata benda yang dipinjam untuk manusia atau sebaliknya, anggota manusia yang dipinjamkan untuk benda. Dalam hal ini Sumarsono memberikan contoh *bibir sungai.* Kata bibir sebenarnya adalah bagian tubuh manusia dan kemudian dipinjamkan kepada benda sehingga memiliki makna yang mirip dengan makna awal, yaitu berada di pinggir. Stephen Ullmann, dalam Sumarsono, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللهِ[261] لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

(sambil berkata) "Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih kepadamu".[262]

Maksud kalimat *li wajh Allah* bukan berarti Allah memiliki wajah seperti manusia. Pemaknaan demikian terhalangi oleh surah al-Shūra [42] ayat 11 *lays kamithlih shay'* (tiada suatu apapun yang serupa dengan-Nya). Oleh karena itu, makna ayat ini dapat dipastikan bukan wajah Allah seperti halnya wajah manusia.

Dalam hal ini al-Zuḥayli menjelaskan bahwa makna ayat tersebut adalah *ibtighā' li riḍwānih wa ṭalaba thawābah* (mengharap anugerah-Nya dan pahala dari-Nya).[263] Jadi, konteks ayat ini adalah membicarakan orang-orang yang ikhlas dalam bersedekah makanan, bukan untuk mengharapkan pujian atau balasan dari manusia, namun semata-mata murni karena Allah.[264]

Ayat	لوجه الله
Tarkib	*Ḥurūf jār, majrūr (iḍāfi)*
Makna teks	Karena "wajah" Allah
Makna idiom	Mengharap keridaan dan pahala dari-Nya

[261] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 117.
[262] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 857. QS 76:9.
[263] Al-Zuḥayli, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. xv, 308. Penggunaan anggota badan yang dijadikan idiom dalam teori Petr disebut dengan *idiom part of body.* Petr Marvan, "Sources and Structure of Idiom Denoting Economic Concept" (Thesis—Masyaryk University, Brno, 2016), 57. Sedangkan dalam kajian semantik termasuk kosa kata dasar yang diambil dari anggota tubuh manusia, yaitu wajah. Namun dalam konteks ini maknanya adalah rida dan pahala dari Allah swt. makna kosa kata dasar tersebut terhalangi oleh ayat *lays kamtithlih shay'* (tiada apapun yang serupa dengan-Nya) dan ayat ini termasuk *mutashābihāt.* Frasa *wajh Allāh* di dalam al-Qur'ān disebutkan sebanyak 5 kali. Al-Baqarah [2]:115 memiliki makna *kiblat,* yaitu *Bayt Allāh* (Ka'bah), al-Baqarah [2]:272, al-Rūm [30]:38, 39, al-Insān [76]:9 memiliki makna mengharap anugerah dan pahala. Al-Bāqī, *al-Mu'jam,* 743-744.
[264] Ibid., 311.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampel ketiga penafsiran ayat idiom dengan pola *jār, majrūr* dan *iḍāfi* adalah kisah tentang kedudukan orang-orang yang beriman di sisi Tuhan. Allah berfirman di dalam surah Yūnus [10] ayat 2:

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ[265] عِنْدَ رَبِّهِمْ قَالَ الْكَافِرُونَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ مُبِينٌ

Pantaskah menusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka, "berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan." Orang-orang kafir berkata "Orang ini (Muḥammad) benar-benar pesihir".[266]

Kata *qadam* sebenarnya memiliki arti depan, lebih dulu, diajukan, telapak kaki, memberi, dan diperkenalkan. Sedangkan kata *ṣidq* artinya adalah jujur, benar dan tulus. Jadi jika kedua kata ini digabung seakan-akan memberikan makna telapak kaki yang jujur. Makna tersebut akan terasa janggal jika hanya memandang dari sisi perkata. Oleh sebab itu, makna kedua kata ini harus dipandang secara idiomatis, yaitu keutamaan dan kemuliaan dari sisi Allah. Kata *qadama* yang di *iḍāfah*-kan kepada kata *ṣidq* adalah sebagai dalil atas kelebihan kemuliaan itu. Dengan demikian kalimat ini adalah puncak kefasihan, sebab kata *qadama* menunjukkan makna lebih dulu dan terdepan seperti nikmat yang dinamakan "tangan" karena yang menerima nikmat adalah tangan.

[265] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 117.
[266] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 279. QS 10:2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hampir sama dengan makna di atas, al-Zuḥaylī dalam pembahasan *al-mufrdāt al-lughawīyah* menjelaskan bahwa makna *qadama sidq* dalam ayat ini adalah keutamaan dan kemuliaan dari sisi Tuhan mereka, karena amal perbuatan mereka. Amal perbuatan dinamakan dengan *qadama* yang memiliki arti kaki atau telapak kaki karena usaha untuk mendapatkan kemuliaan dan anugerah itu adalah dengan kaki.[267]

Ayat	قدمَ صدق	لهم
Tarkīb	*Isim anna mu'akhkhar (iḍāfī)*	*Jār, majrūr (muta'alliq bi khabar muqaddam)*
Makna teks	Kaki yang jujur	Kepadanya
Makna idiom	Kemuliaan dan anugerah, sebab kemuliaan tersebut didapat dengan melangkahkan kaki	

c. *Jār, majrūr* dan *tamyīz*

Contoh penafsiran ayat idiom dengan pola *jār, majrūr* dan *tamyīz* adalah tentang wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muḥammad saw. Allah berfirman di dalam surah al-Muzammil [73] ayat 5:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا[268] ثَقِيلًا

[267] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. vi, 101-102. Kata *qadam* dalam al-Qur'ān disebutkan sebanyak dua kali. Al-Bāqī, *al-Mu'jam,* 539. Yūnus [10]:2 *lahum qadam ṣidq* (bagi mereka kemuliaan dan anugerah); al-Naḥl [16]:94 *fa tazilla qadam* (maka tergelincir kaki kalian). Secara umum, makna *qadam* adalah telapak kaki. Namun dalam konteks ayat idiom di atas maknanya adalah kemuliaan dan anugerah. Anugerah diasosiasikan dengan telapak kaki karena anugerah tersebut didapat dengan perjuangan melangkahkan kaki. Makna dasar kata *qadam* sebenarnya adalah telapak kaki yang kemudian dipinjamkan untuk sifat manusia yaitu *ṣidq* (kejujuran) dalam kajian semantik disebut dengan *metafora antropomorfis,* yaitu kata anggota tubuh manusia yang dipinjamkan untuk yang lain. Sumarsono memberikan contoh *jantung kota* yang memiliki arti 'tengah-tengah kota'. Stephen Ullmann, dalam Sumarsono, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 267.

[268] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 16. Secara umum makna kata *qawlan* adalah ucapan. Kata ini merupakan bentuk *maṣdar* dari *māḍī qāla-yaqūlu-qawlan* yang memiliki arti berkata sungguh-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu.[269]

Maksud ayat "Perkataan yang berat" dalam pandangan al-Zuḥaylī mengandung dua makna. Pertama, makna "Perkataan yang berat" adalah Allah akan menurunkan al-Qur'ān yang berat kepadamu (Muḥammad). Dikatakan demikian karena al-Qur'ān akan memberikan beban kewajiban (*taklīf*) kepada manusia baik perintah maupun larangan.[270]

Kedua, "Perkataan yang berat" juga dapat bermakna suara yang sangat berat didengarkan. Dalam hadis riwayat Bukhārī, Muslim, Tirmidhī dan Nasā'ī yang bersumber dari 'Ā'ishah bahwa Nabi saw. ditanya "Bagaimana wahyu datang kepadamu?" Kadang-kadang dia (Jibril) mendatangiku seperti gemerincing lonceng. Ini yang paling berat bagiku. Wahyu sudah terlepas dariku dan aku telah menghafalkan apa yang dikatakan. Kadang-kadang malaikat menyerupai diri seorang laki-laki lalu dia berbicara denganku, aku menghafalkan apa yang ia ucapkan." Ā'ishah berkata "Aku pernah melihat keadaan Nabi ketika diturunkan wahyu. Saat itu hari sangat dingin lalu wahyu selesai darinya, sementara keningnya penuh dengan keringat."[271]

---

sungguh. Kata *qawlan* di dalam al-Qur'ān disebutkan sebanyak 19 kali. Al-Bāqī, *al-Mu'jam,* 577. Namun dalam konteks ayat ini makna kata tersebut adalah 'wahyu'. Wahyu disebut dengan *qawlan thaqīlan* (kata yang berat), karena beratnya saat Nabi mendengarkan dan adanya beban hukum yang di bebankan ayat tersebut.

[269] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 846. QS 73:5.

[270] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. xv, 209. Dari sisi *tarkīb,* Maḥmūd bin 'Abd al-Raḥīm Ṣafi menjelaskan bahwa lafal *qawlan* tersebut asalnya adalah *aqwamu qīlan.* Maḥmūd bin 'Abd al-Raḥīm Ṣāfi, *al-Jadwāl fī I'rāb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Rashīd Mu'assasah al-Īmān, 1418 H), QS al-Muzammil [73]:5.

[271] Ibid., 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat	قولا	عليك
Tarkib	*Tamyīz*[272]	*Jār, majrūr*
Makna teks	Ucapan	Kepadamu
Makna idiom	Al-Qur'ān adalah ucapan yang berat: beban hukum dan pada saat diturunkan	

4. *Al-Af'āl al-Muta'ādiyah bi Ḥurūf al-Jār*

Contoh idiom di dalam teori dengan pola *al-af'āl al-muta'ādiyah bi ḥurūf al-jār* adalah *khif ila* (ringan kepada) yang memiliki makna 'cepat-cepat' dan ungkapan *qa'ada 'an*[273] (duduk dari) yang memiliki makna 'meninggalkan'. Dari *tarkīb* dan contoh inilah penulis berpijak untuk mencari pola yang sama di dalam al-Qur'ān berikut pemahaman ayat idiom tersebut dari sudut pandang al-Zuḥaylī.

Contoh penafsiran ayat idiom dengan pola *al-af'āl al-muta'ādiyah bi ḥurūf al-jār* terdapat dalam surah Yūsuf [12] ayat 84:

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ[274] وَقَالَ يَا أَسَفَى عَلَى يُوسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

Dan dia (Ya'qūb) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata "Aduhai duka citaku terhadap Yūsuf," dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya).[275]

---

[272] Kata ini adalah *tamyīz* yang di biaca *naṣab* (*aqwāmu qīlan*); Ṣāfi, *al-Jadwal,* QS al-Muzammil [73]:5.

[273] M. Afifudin Dimyathi, *al-Ta'birāt,* 87.

[274] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 34.

[275] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 331. QS 12:84. Kata *tawalla* di dalam al-Qur'ān disebutkan sebanyak 20 kali, yaitu al-Baqarah [2]:205, Āli Imrān [3]:82, al-Nisā' [4]:80, Ṭāhạ [20]:48, al-Qaṣaṣ [28]:24, al-Dhāriyāt [51]:39, al-Najm [53]:29, 33, Ma'ārij [70]:17, al-Qiyāmah [75]:32, al-Ghāshiyah [88]:23, al-Layl [92]:16, al-'Alaq [96]:13 yang memiliki makna 'berpaling'; al-Nisā' [4]:115 memiliki arti 'yang dipilih', al-A 'rāf [7]:79, 93 yang memiliki arti 'berpaling untuk pergi', Yūsuf [12]:84 yang memiliki arti 'marah', Ṭāhạ [20]:60 yang memiliki arti 'maka pulang', al-Nūr [24]:11 'menanggung dosa', 'Abasa [80]:1 (tidak menghiraukan). Dari sekian makna kata *tawalla* secara umum al-Qur'ān menggunakannya untuk makna 'berpaling dari keimanan'. Namun dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konteks ayat di atas menceritakan tentang nabi Ya'qūb yang diberitahu anak-anaknya bahwa salah satu dari mereka ditahan oleh pemerintah Mesir karena mencuri dan mereka mempunyai permintaan agar ayahnya dibawa ke sana jika ingin dibebaskan. Cerita saudara-saudara Yūsuf ini sebenarnya tidak begitu ditanggapi oleh Ya'qūb, sebab ia masih berduka atas luka lama saat ditinggal Yūsuf hingga matanya memutih (buta), meskipun pada akhirnya Ya'qūb menyanggupi permintaan itu dan bertemu dengan Yūsuf.

Ayat tersebut dari sisi *al-mufradāt al-lughawīyah* memiliki makna *a'raḍa 'anhum tārikan khiṭābahum* (berpaling dan meninggalkan pembicaraan mereka). Dari sisi *al-tafsīr wa al-bayān* al-Zuḥaylī memandang bahwa nabi Ya'qūb berpaling dari anak-anaknya karena ia marah atas apa yang telah dikatakannya. Ia kemudian mengingat-ingat duka nestapa atas kehilangan Yūsuf pada masa lampau dengan berkata "Betapa besar kesedihanku karena kehilangan Yūsuf." Kata *asafa* memiliki makna *ashadd al-ḥuzn wa al-ḥasrah* (duka yang sangat dalam). Duka itu kemudian ditambah lagi dengan cerita salah satu anaknya yang mencuri. Hal ini merupakan petunjuk betapa sedihnya Ya'qūb terhadap Yūsuf, sebab musibah silih-berganti sedangkan ia belum lupa dengan janji yang telah mereka ucapkan dahulu.[276]

---

beberapa kasus, maknanya bisa menjadi 'marah, jalan yang dipilih, kembali pulang, menanggung dosa dan tidak menghiraukan. 'Abd al-Al-Bāqī, *al-Mu'jam,* 765.

[276] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. vii, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat	عنهم	تولى
Tarkīb	*Ḥuruf jār, majrūr*	*Fi'il muta'ādi*
Makna teks	Berpaling dari mereka	
Makna idiom	Marah	

5. *Tarkīb Waṣfi*

Di dalam teori, contoh yang digunakan dalam *tarkīb waṣfī* adalah *ruḥ riyāḍīyah* (jiwa sportif), yang memiliki arti orang yang berjuang keras untuk kemenangan namun disaat yang sama jika terjadi kekalahan, ia menerima kekalahan itu. Contoh kedua adalah *al-kalimah al-akhīrah*[277] (kalimat terakhir) yang memiliki makna idiom vonis. Sedangkan di bawah ini akan penulis jelaskan idiom al-Qur'ān beserta penafsirannya di dasarkan pada pola *tarkīb waṣfī.*

Sampel pertama penafsiran ayat idiom dengan pola *tarkīb waṣfi* terdapat dalam surah al-Furqān [25] ayat 23 dengan redaksi *habā'an manthūran* (debu yang berterbangan). Konteks ayat sebelumnya menceritakan tentang keadaan orang-orang yang tidak percaya Tuhan dan malaikat. Pada hari kiamat nanti mereka akan diperlihatkan amal mereka selama di dunia seperti keterangan pada ayat berikut:

وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا[278]

[277] M. Afifudin Dimyathi, *al-Ta'birāt,* 88.
[278] Mustansir Mir, *Verbal Idioms,* 77; Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 133. Kata *habā'* dalam al-Qur'ān di sebutkan sebanyak dua kali. 'Abd al-Bāqi, *al-Mu'jam,* 730. Pertama dalam ayat ini, yaitu surah al-Furqān [25]:23 dengan redaksi *habāan manthūran* (debu yang berterbangan). Sedangkan yang kedua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan Kami akan perhatikan segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.[279]

Ayat *habā'an manthūran* adalah bentuk *tashbīh balīgh*, yaitu dengan membuang *adāt tashbīh* dan *wajh shabh.* Maksudnya adalah seperti debu yang berterbangan di udara dalam hal kehinaan dan tiada guna.[280]

Secara gamblang al-Zuḥayli menjelaskan alasan mengapa amal orang-orang kafir tersebut tiada guna:

إن جميع أعمال الكفار لا سيما التي اعتقدوا أنها برّ وخير، وظنوا أنها تقربهم إلى الله تعالى تكون يوم القيامة مهدرة باطلة لا جدوى فيها ولا نفع منها بسبب الكفر، ولأن قبولها يفقد الشرط الشرعي لها وهو الإيمان بالله وإخلاص العمل له.[281]

Seluruh amal orang kafir yang mereka yakini sebagai kebaikan, dan mereka anggap itu dapat mendekatkan diri kepada Allah, pada hari kiamat amal mereka batal. Batalnya amal tersebut tiada bekas dan tiada manfaat karena disebabkan kekufuran. Tidak diterimanya amal tersebut karena kehilangan dua syarat sharī'ah, yaitu iman kepada Allah dan ikhlas dalam beramal karena-Nya.

---

surah al-Wāqi'ah [56]:6 dengan redaksi *habā'an munbaththa* (debu yang berhamburan). Menurut Aḥmad Hatta, makna kedua ayat tersebut sama, yaitu sama-sama debu yang berterbangan. Aḥmad Hatta, *Tafsir al-Qur'ān Perkata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 362 dan 534. Namun menurut Bisri Muṣṭafā, maknanya ayat *habā'an manthūran* adalah *lebu kang den sawur-sawurake* (debu yang dihambur-hambrukan). Sedangkan *habā'an munbaththā* adalah *lebu kang sumiyar* (debu yang berserakan), Biṣrī Muṣṭafā, *al-Ibrīz,* 362 dan 542. Perbedaan mendasar dua redaksi ini adalah: redaksi pertama untuk menggambarkan amal yang sia-sia diungkapkan sebagai *debu yang berterbangan,* sedangkan yang kedua adalah menggambarkan kejadian hari kiamat yang konkrit, yaitu bumi diguncangkan dan gunung berterbangan bagaikan debu yang menyebar.

[279] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 505. QS. 25:23.

[280] Al-Zuḥayli, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. x, 46.

[281] Ibid., 51. Alur makna seperti ini dalam kajian semantik disebut dengan metafora. Metafora adalah pemakaian kata-kata yang bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan pada persamaan atau perbandingan namun tanpa menggunakan kata sambung *seperti, bagaikan, umpama* dan sebagainya. Tarigan, *Pengajaran Semantik,* 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat	منثورا	هباء
Tarkīb	*Ṣifat*	*Mawṣūf*
Makna teks	Debu yang berterbangan	
Makna idiom	Amal yang sia-sia	

Contoh kedua penafsiran ayat idiom dengan bentuk *tarkīb waṣfi* adalah kata-kata terakhir yang ada pada surah al-Furqān [25] ayat 22:

يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَائِكَةَ لَا بُشْرَى يَوْمَئِذٍ لِلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَحْجُورًا

Pada hari mereka melihat malaikat, dihari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata *ḥijran maḥjūran*.[282]

Makna *ḥijran maḥjūran* dari segi bahasa memiliki arti mencegah dengan sangat mencegah.[283] Sedangkan menurut al-Zuḥaylī ungkapan *ḥijran maḥjūran* ini diucapkan oleh orang-orang kafir yaitu pada saat mereka menemui situasi genting, seperti bertemu dengan musuh atau ada marabahaya. Ungkapan ini oleh orang Arab dimaksudkan untuk mencari perlindungan pada

[282] Departemen Agama, *Al-Jumanatul 'Ali*, 363. QS 25:22.

[283] Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir,* 238. Ungkapan ini dalam bahasa Indonesia mirip dengan "Mati kutu", yaitu memiliki makna tidak bisa berbuat apa-apa. Martthias Dusky Pandoe, *Jernih Melihat, Cermat Mencatat: Antologi Karya Jurnalistik Wartawan Senior Kompas* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), 130. Kata *ḥajara* dengan segala derevasinya, di dalam al-Qur'ān disebutkan sebanyak 22 kali. Kata *ḥijr* disebutkan 3 kali, al-An'ām [6]: 138 *hādhih an'ām wa ḥarth wa ḥijr* (ini adalah hewan ternak dan hasil bumi yang dilarang); al-H]jr [15]: 80 *aṣḥāb al-ḥijr* (Kaum nabi Ṣāliḥ); al-Fajr [89]:5 *li dhī ḥijr* (orang yang mempunyai akal); al-Furqān [25]:22 *ḥijran maḥjūran* (semoga Allah menghindarkan ini dari kami); al-Furqān [25]:53 *ḥijran maḥjūran* (dan batas yang menghalangi). Meskipun kedua redaksi ini sama, namun konteknya berbeda. *ḥijran maḥjūran* pertama di dalam surah al-Furqān ayat 22 membicarakan tentang hari pembalasan dimana orang-orang yang tidak beriman berhadapan dengan malaikat, mereka tidak bisa lari dan tidak bisa berbuat apa-apa, sehingga mereka berucap *ḥijran maḥjūran.* Sedangkan redaksi yang kedua, yaitu al-Furqān ayat 53 membicarakan tentang air laut yang berbeda, keduanya tidak bisa disatukan, karena adanya batas yang menghalangi. Al-Nisā' [4]:23 *fī ḥujūrikum* (di dalam pemeliharaan kalian); al-Ḥujurāt [49]:4 *al-ḥujurāt* (kamar-kamar); al-Baqarah [2]:60 *hajar* (batu); al-A'rāf [7]:160 *ḥajar* (batu); al-Baqarah [2]:24, 74, 74; al-Anfāl [8]:32; Hūd [11]:82; al-Ḥijr [15]:74; al-Isrā' [17]:50; al-Dhāriyāt [51]:33; al-Taḥrīm [66]:6; al-Fīl [105]:4 semua menggunakan redaksi *ḥijārah* yang memiliki arti batu. Al-Bāqi, *al-Mu'jam,* 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat ada marabahaya dan memohon kepada Allah agar hal tersebut bisa dihindarkan. *Al-ḥijr* secara bahasa artinya *man'u* (mencegah).[284]

Ayat	محجورا	حجرا
Tarkīb	*Ṣifat*	*Mawṣuf*
Makna teks	Mencegah dengan sangat mencegah	
Makna idiom	Semoga Tuhan melindungi	

B. Penafsiran Ayat-ayat Idiom Berdasarkan *'Ilm al-Bayān*

Pembahasan kali ini berdasarkan pendapat Aḥmad Abū Sa'd yang menyatakan bahwa idiom itu tersusun dari dua kata atau lebih dan melalui cara *majāz* atau susunan *kināyah.* Sedangkan 'Iṣām al-Dīn 'Abd al-Salām memasukkan semua sub-pembahasan *'ilm al-bayān* ke dalam pembahasan idiom, baik *majāz, isti'ārah, tashbīh* maupun *kināyah.* Dari kedua definisi tokoh ini, penulis ingin menerapkan di dalam *al-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuḥaylī untuk mencari titik kesamaan atau perbedaan di antara keduanya dengan *scope* kajian di dalam *al-Tafsīr al-Munīr.*

1. *Majāz*

Sampel pertama penafsiran ayat idiom yang berkaitan dengan *majāz* adalah menceritakan tentang salah satu tugas para rasul yaitu menyampaikan wahyu yang diberikan oleh Allah kepada mereka. Termasuk kisah nabi Nūḥ yang diperintahkan oleh Allah agar berdakwah. Dakwah nabi Nūḥ dilakukan

[284] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. x, 46-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara terus-menerus selama 950 tahun, tidak peduli siang atau malam, baik dengan cara diam-diam atau terus terang.[285] Namun sayangnya dakwah tersebut justru tidak diterima dengan baik. Untuk itu, al-Qur'ān mengabadikan kisah tersebut:

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ[286] وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا

Dan sesungguhnya aku setiap kali menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ketelinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya) dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri.[287]

Penggalan ayat *ja'alū aṣābi'ahum fī ādhānihim* adalah *majāz mursal.* Yang di maksud memasukkan jari-jari hanyalah ujung jari-jari dan biasanya hanya satu. Sebab, tidak mungkin seluruh jari-jari dapat masuk ke dalam telinga. Ayat ini menyebutkan keseluruhan namun yang dikehendaki adalah sebagian (*dhikr al-kull iradah al-juzz*).

Terjemahan ayat "memasukkan jari-jari ke dalam telinga" maksudnya adalah menutupi telinga mereka dari mendengarkan dakwah nabi Nūḥ.[288] Prilaku seperti ini memberikan pemahaman bahwa mereka tidak menghiraukan dakwah nabi Nūḥ dan tetap kafir.[289]

---

[285] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. xv, 156.
[286] Mustansir Mir, *Verbal Idioms,* 80.
[287] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 839. QS 71:7.
[288] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. xv, 150-151.
[289] Ibid., 153. Dalam pandangan Tarigan, kata *jari-jari* yang memiliki makna anggota tubuh manusia yang berada di ujung tangan yang jumlahnya ada sepuluh adalah termasuk kajian makna kosa kata dasar (Tarigan, 197). Ia juga menguatkan bahwa tipologi seperti ini termasuk kajian *sinekdoke. Sinekdoke* adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan atau sebaliknya (Tarigan, 133). Perubahan makna tersebut karena adanya hubungan antara kata sebelum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat	جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ
Makna teks	Menjadikan jari-jari mereka di dalam telinga mereka
Makna idiom	1. Memasukkan ujung jari-jari mereka (biasanya hanya jari telunjuk) ke dalam telinga mereka 2. Tidak menghiraukan dakwah nabi Nūḥ

Sampel kedua penafsiran ayat idiom yang berkaitan dengan *majāz* adalah terdapat di dalam surah al-Baqarah [2] ayat 144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ[290] شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Kami melihat wajahmu (Muḥammad) sering mengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram.[291]

Konteks ayat ini membicarakan tentang nabi Muḥammad yang gundah dan sering berdoa agar arah kiblat dipindah. Kemudian ayat ini sebagai jawaban atas doa-doa Nabi. Di dalam ayat tersebut terdapat redaksi idiom *fawall wajhak* (palingkanlah/hadapkanlah wajahmu). Dalam pandangan Muḥammad Muḥammad Dāwud, ayat ini adalah idiom. Disebut idiom karena terdiri dari dua kata dan mengandung makna baru, makna awalnya *menghadapkan wajah* menjadi *menghadapkan seluruh tubuh ke Masjidil Haram.* Sedangkan menurut al-Zuḥaylī ayat ini adalah *majāz mursal, dhikr*

---

dan sesudahnya sehingga tercipta makna idiom 'tidak mendengarkan dan tidak melaksanakan dakwah nabi Nūḥ'. Dalam bahasa Jawa terdapat idiom yang cukup dekat dengan makna ayat di atas, yaitu *mlebu kuping kiwo metu kuping tengen* (masuk telinga kanan, keluar telinga kiri). Dalam bahasa Jawa, idiom ini memiliki arti orang yang mendegarkan ucapan orang lain, tetapi setelah itu dibuang begitu saja tanpa digunakan sama sekali apa yang menjadi ajakan atau harapan dari orang yang berbicara.

[290] Dāwud, *Mu'jam al-Ta'bīr*, 564.

[291] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 27. QS 2:144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-juz iradah al-kull (menyebutkan sebagian yang dimaksud adalah keseluruhan). *Menghadapkan wajah ke Masjid al-Ḥarām* yang dimaksud adalah *menghadapkan seluruh tubuh ke Masjid al-Ḥarām.*[292]

Ayat	فَوَلِّ وَجْهَكَ
Makna teks	Maka hadapkanlah wajahmu
Makna idiom	Maka hadapkanlah dirimu

Sampel ketiga penafsiran ayat idiom yang memiliki keterkaitan dengan *majāz mursal* terdapat di dalam surah al-Baqarah [2] ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ[293] وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya.[294]

Ayat ini membicarakan tentang perintah Allah untuk memberikan sedekah dengan kualitas barang yang baik, sebab dulu ada sekelompok orang yang memberikan sedekah dengan kualitas barang yang tidak baik. Lalu

[292] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. i, 150-151. Peralihan makna dari *wajah* menjadi *seluruh tubuh,* dalam kajian semantik disebut dengan *idiom part of body*. Petr Marvan, "Sources and Structure of Idiom Denoting Economic Concept" (Thesis—Masyaryk University, Brno, 2016), 57. Model perbuahan makna seperti keterangan di atas dalam kajian semantik disebut dengan *sinekdoke. Sinekdoke* adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan atau sebaliknya (Tarigan, 133).
[293] Mir, *Verbal Idioms,* 251. Dengan pola *ighmaḍā fīh.*
[294] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 56. QS 2:267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turunlah ayat ini untuk menegur mereka. Teguran Allah rupanya tidak cukup dengan memberikan *statement* literal, tetapi Allah juga menegur dengan idiom. *An tughmidhū fīh* secara literal memiliki makna *memicingkan mata* (memandang sebelah mata). Maksud ayat ini adalah menganggap remah, sebab orang yang tidak suka akan memejamkan matanya karena enggan untuk melihat.[295]

Ayat	أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ
Makna teks	Dengan memincingkan mata
Makna idiom	Menganggap remeh

Sampel keempat penafsiran ayat idiom yang bersinggungan dengan *majāz* adalah kisah tentang orang-orang munafik yang "bermuka dua". Gambaran mereka dijelaskan al-Qur'ān dalam surah al-An'ām [6] ayat 54:

هَا أَنْتُمْ أُولَاءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ[296] مِنَ الْغَيْظِ قُلْ مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

[295] Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, vol. ii, 57-58. Idiom al-Qur'ān ini mirip dengan *memandang sebelah mata,* maksudnya adalah meremehkan. Dalam ayat ini ekspressi psikologis orang yang meremehkan juga dapat digambarkan seperti orang yang mengambil suatu barang yang kotor dan jorok, kemudian ia memegang barang tersebut dengan ujung jari-jari dan enggan untuk melihatnya dengan totalitas. Sikap seperti itulah yang digambarkan oleh al-Qur'ān, bahwa mereka sendiri memandang remeh dan hina barang tersebut, namun itulah yang dia infakkan, sehingga mendapatkan teguran dari Allah.

[296] Mustansir Mir, *Verbal Idioms,* 237. Makna ayat ini mirip dengan idiom bahasa Indonesia yaitu "Gigit jari". Ungkapan ini memiliki makna menyesal, seperti kalimat "Klub sepak bola yang pernah menjadi juara dunia itu, kali ini harus gigit jari karena menelan kekalahan." Peralihan makna dari menggigit jari" menjadi "menyesal" ini dalam kajian semantik disebut dengan polisemi. Lihat, Kholison, *Semantik Bahasa Arab,* 242-244. Uriel Weinreich, *Exploration in Semantic Theory* (Mouton: The Hague, 1972), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beginilah kamu! Kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak meyukaimu dan kamu beriman kepada semua kitab. Apabila mereka berjumpa kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari karena marah dan benci kepadamu. Katakanlah "matilah kamu karena kemarahanmu itu!" Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati.[297]

Kata-kata di atas yang penulis garis-bawahi adalah bentuk idiom. Dalam hal ini al-Zuḥaylī menafsirkan sebagai berikut:

عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنامِلَ إما حقيقة تبين وصف المغتاظ والنادم، وإما من مجاز التمثيل الذي يبين شدة الغيظ والتأسف على عدم إذاية المؤمنين.[298]

Terjemahan ayat "menggigit jari-jari mereka" adakalanya bermakna hakiki yang berarti menjelaskan tentang sifat mereka yang marah dan menyesal. Adakalanya *majāz tamthīl* yang memiliki arti kuatnya sifat marah dan menyesal ketika tidak berada di hadapan orang-orang mukmin.

Al-Zuḥaylī memandang ayat ini dari dua sisi, yaitu dari sisi hakikat dan dari sisi *majāz tamthīl.* Sedangkan pada sisi poin *al-mufradāt al-lughawīyah* al-Zuḥaylī menafsirkan kata *anāmil* dengan *aṭrāf al-usbū'* (ujung jari-jari), seperti mayoritas ulama tafsir[299] menafsirkan ayat di atas dengan *aṭrāf al-usbū',* tidak dipandang dari tiga sisi hakiki, *majāzi* dan

---

[297] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 82. QS 3:119.

[298] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* 377-378. Model perubahan makna seperti keterangan di atas dalam kajian semantik disebut dengan *sinekdoke. Sinekdoke* adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan atau sebaliknya (Tarigan, 133).

[299] Mayoritas ulama tafsir tersebut adalah: Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* vol. ii (Kairo: Dār Ṭaybah, 1999), 108; Abū Muḥammad 'Abd al-Rahmān bin Abī Ḥātim al-Rāzī, *Tafsīr Ibn Abī Ḥātim*, vol. iii (Sidan: al-Maktabah al-'Aṣrīyah, tt), 376; Ibn 'Abbās (*yunsabu ilayh*), *al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās;* Muḥammad bin Aḥmad Shams al-Dīn al-Sharbīnī, *al-Tafsīr al-Sirāj al-Munīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Imīyah, tt), 197; Abū Muḥammad al-Ḥusayn bin Mas'ūd al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl,* vol. iii (Kairo: Dār Ṭaybah, 1997), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lughāwī. Alur penafsiran al-Zuḥaylī di atas dapat diringkas dalam tabel berikut:

Ayat	الأنامل	عليكم	عضوا
Makna teks	Mereka menggigit jari-jari mereka atas kalian		
Makna opsi 1	Mereka menggigit ujung jari-jari		
Makna opsi 2	Sangat menyesal		

Sampel kelima sinkroniasi idiom dengan *majāz* terdapat di dalam surah al-Qaṣaṣ [28] ayat 57:

وَقَالُوا إِنْ نَتَّبِعِ الْهُدَى مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَا أَوَلَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا[300] يُجْبَى إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِزْقًا مِنْ لَدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Dan mereka berkata "Jika kami mengikuti petunjuk bersama engkau, niscaya kami akan diusir dari negeri kami." (Allah berfirman) bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka di dalam tanah haram yang aman, yang di datangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam sebagai rezeki dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.[301]

Di dalam *al-Tafsīr al-Munīr* ayat ini masuk pembahasan *majāz 'aqli.* Keamanan disandarkan kepada tanah haram (Makkah) maksudnya adalah penduduk tanah tersebut. *'Alaqah* (hubungan) dalam *majāz* ini adalah *makānīyah.* Koteks ayat ini secara umum merupakan bentuk kekhawatiran penduduk Arab apabila mereka mengikuti dakwah Nabi, mereka akan di usir oleh yang lain. Kekhawatiran itu dibantah oleh Allah sebab mereka hidup di tanah haram, tanah suci, tanah perdamaian dan kemakmuran. Jadi hal tersebut

[300] Mir, *Verbal Idioms,* 336.
[301] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 552. QS 28:57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak perlu dikhawatirkan. Kekhawatiran itu hanyalah sebagai salah satu bentuk sikap mereka yang ingkar.[302]

Ayat	حَرَمًا آمِنًا
Makna teks	Tanah haram yang aman
Makna idiom	Penduduk tanah haram yang aman

Sampel keenam penafsiran ayat idiom yang berkaitan dengan *majāz* adalah kisah manusia yang memiliki sikap berbeda-beda ketika mendapatkan nikmat atau mendapatkan ujian. Ketika mendapatkan nikmat yang banyak, mereka lebih condong untuk bersenang-senang dan sombong. Namun ketika diberikan ujian, mereka lebih banyak beribadah dan berdoa. Sikap ini digambarkan oleh al-Qur'ān sebagai berikut:

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ[303] وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ

Dan apabila Kami berikan nikmat kepada manusia, dia berpaling dan menjauhkan diri (dengan sombong), tetapi apabila ditimpa malapetaka, maka ia banyak berdoa.[304]

Dari sisi kamus, sebenarnya kata *na'ā* memiliki arti "membengkokkan". Sedangkan kata *jānib* memiliki arti "lambung".[305] Jadi,

---

[302] Al-Zuḥayli, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. x, 134. Dalam kajian semantik, pola perubahan makna seperti keterangan tersebut dinamakan metonimia. Metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai gantinya. Misalnya menyebut pencipta yang dikehendaki adalah ciptaan, menyebut bahan yang dimaksud adalah barangnya. Dalam ayat ini menyebutkan tempat yang dimaksud adalah penduduk yang ada di tempat itu. Tarigan, 132.

[303] Muḥammad Dāwud, *Mu'jam al-Ta'bīr,* 530.

[304] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*,, 692; QS. 41:51.

[305] Bisri Musṭafa, *al-Ibrīz*, 488. Di sini kata *na'ā* diterjemahkan *dengkingake* (membelokkan) dan kata *bijānibih* diterjemahkan *kelawan lempenge insān* (dengan lambungnya manusia). Sedangkan dalam kamus al-Munawwir kata *na'a* diartikan "menjauh". Acḥmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2010), 1375. Kata *janb* yang memiliki arti lambung dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gabungan dari kalimat tersebut adalah "membengkokkan lambung". Makna ayat ini tentu tidaklah demikian. Sebab masih ada pemahaman di atasnya, yaitu dalam pandangan al-Zuḥaylī dimaknai secara *majāzi.* Ayat tersebut memiliki makna "sombong, berpaling dan jauh". Sedangkan kata *jānib* adalah ungkapan *majāzi* yang memiliki arti "diri seseorang" (*dhikr al-juz iradah al-kull*) seperti halnya *janb* dalam firman-Nya *fī janb Allāh.*

Pada poin *al-tafsīr wa al-bayān* al-Zuḥaylī menjelaskan dengan lebih rinci daripada keterangan di atas, yaitu ketika seseorang diberi perpanjangan nikmat berupa kesehatan, memiliki anak, dan harta, mereka justru enggan bersyukur dan taat. Justru mereka sombong dan menjauhkan diri dari Allah. Namun ketika Allah menggantinya dengan musibah atau keadaan yang buruk, seperti kefakiran dan sakit, mereka akan memperbanyak doa dan munajat kepada Allah agar disingkapkan segala bentuk kesusahan.[306] Ringkasan penafsiran ayat idiom tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Ayat	بجانبه	ونآى
Makna teks	Membengkokkan lambungnya	
Makna idiom	Sombong	

kajian semantik termasuk makna kosa kata dasar yang diambil dari kata anggota tubuh manusia (Tarigan, 197). Sedangkan peralihan makna tersebut terjadi atas gabungan kata sebelumnya, yaitu *na'ā* (membelokkan). Gabungan dua kata ini kemudian memiliki arti 'sombong' karena mirip dengan ekspressi orang yang sombong. Dalam kehidupan saat ini misalnya, orang yang tidak memperhatikan lawan bicara, ia dianggap tidak menghargai lawan bicara tersebut. Indikasinya adalah orang tersebut memiliki sifat sombong. Contohnya seperti orang yang diajak bicara, namun ia sedang memainkan *handphone.* Sikap seperti itu sudah dianggap meremehkan orang lain yang sedang berbicara, apalagi dengan memalingkan badan, tentu muatannya lebih berat.

[306] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. xiii, 13. Dalam literatur Arab, kata *janb* (lambung) memang identik dengan makna taat. 'Iṣām al-Dīn 'Abd al-Salām, *al-Ta'ābir,* 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampel ketuujuh penafsiran ayat idiom yang memiliki kesamaan dengan *majāz* terdapat di dalam surah al-Ghāsiyah [88] ayat 2:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ[307]

Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk.[308]

Konteks ayat ini membicarakan tentang keadaan orang-orang kafir pada hari kiamat yang tertunduk malu. Redaksi yang digunakan al-Qur'ān dalam ayat ini adalah *wajah* yang tertunduk malu. Padahal yang malu adalah diri orang kafir, bukan hanya wajah. Pemahaman seperti ini disebut dengan *majāz mursal* dengan menyebutkan sebagian yang dimaksud keseluruhan (*dhikr al-juzz iradah al-kull*). Dalam hal ini al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خاشِعَةٌ أي أصحابها وهم الكفار، فهو مجاز مرسل بإطلاق الجزء وهو الوجوه وإرادة الكل وهي الذوات.[309]

Ayat	وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خاشِعَةٌ
Makna teks	Wajah-wajah di hari itu tertunduk malu
Makna idiom	Diri orang-orang kafir pada hari itu tertunduk malu

Sampel kedelapan penafsiran ayat idiom yang memiliki kaitan dengan *majāz* terdapat di dalam surah al-Lahab [111] ayat 1:

[307] Mir, *Verbal Idioms,* 109.
[308] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 889. QS 88:2.
[309] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. xv, 203. Model perbuahan makna seperti keterangan di atas dalam kajian semantik disebut dengan *sinekdoke. Sinekdoke* adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan atau sebaliknya (Tarigan, 133).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ[310] وَتَبَّ

Binasalah kedua tangan Abū Lahab dan benar-benar binasa.[311]

Jika melihat terjemahan ayat ini secara literal, maka kesan yang ditimbulkan adalah yang celaka hanyalah tangan Abū Lahab, bukan seluruh tubuh. Pemahaman demikian tidak tepat, sebab dalam pandangan al-Zuḥaylī, ayat ini merupakan *majāz mursal* yang memiliki makna 'seluruh tubuh'. Jadi yang celaka bukan hanya tangan Abū Lahab, tetapi seluruh tubuh. Ayat ini menyebutkan *juzz* (tangan) yang dimaksud adalah *kull* (semua badan).[312]

Ayat	تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ
Makna teks	Celakalah tangan Abū Lahab
Makna idiom	Celakalah diri Abū Lahab

2. *Isti'ārah*

Contoh pertama penafsiran ayat idiom yang berkaitan dengan *isti'ārah* terdapat dalam surah Āli 'Imrān [3] ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ[313] مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan

[310] Mir, *Verbal Idioms,* 65. Dengan pola *tabbat yadahu.*
[311] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 921. QS 111:1.
[312] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. xv, 455. Model perbuahan makna seperti keterangan di atas dalam kajian semantik disebut dengan *sinekdoke. Sinekdoke* adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan atau sebaliknya (Tarigan, 133).
[313] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.[314]

` Di dalam ayat ini terdapat dua bentuk *isti'ārah,* yaitu pada penggalan ayat *bi habl Allāh* dan *'ala shafā ḥufrah.* Kata *ḥabl* dalam kamus *al-Munawwir* diartikan sebagai tali.[315] Begitu juga dalam al-Qur'ān terjemahan di atas diartikan dengan tali. Dalam bahasa Indonesia tali dimaknai dengan barang yang berutas-utas panjang dibuat dari bermacam-macam bahan (sabut kelapa, ijuk, plastik dll), gunanya untuk mengikat, mengebat, menghela dan menarik. Dalam ayat ini al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa bentuk ayat tersebut adalah *isti'ārah taṣriḥīyah, mushabbah bih* dalam hal ini adalah tali yang dipinjam untuk mengungkapkan kata *mushabbah* yaitu al-Qur'ān. Jadi, yang dimaksud dengan 'tali Allāh' adalah al-Qur'ān.

Isti'ārah kedua dalam ayat ini adalah redaksi *'alā safā ḥufrah* yaitu jenis *isti'ārah tamthilīyah.* Keadaan orang-orang pada masa Jahilīyah diumpamakan seperti berada di tepi jurang yang sangat dalam. Sedangkan dari sisi *al-mufradāt al-lughawīyah* kata tersebut memiliki arti sangat dekat dengan sesuatu, "hampir", atau sangat dekat dengan kebinasaan.[316]

---

[314] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 79. QS 3:103.
[315] Al-Munawwir, 233.
[316] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. ii, 347. Kata *shafā* di dalam al-Qur'ān disebutkan sebanyak dua kali. Al-Bāqī, *al-Mu'jam,* 384; yaitu di dalam surah Āli 'Imrān [3]:103 *'ala shafā ḥufrah* (di bibir jurang) dan al-Tawbah [9]:109 *'ala shafā juruf* (di atas tepi jurang). Dalam kajian semantik, kata *shafā* sebenarnya memiliki makna 'bibir', yaitu pinggir mulut bawah dan atas. Makna dasar ini dapat ditemukan di dalam al-Qur'ān, misalnya dalam surah al-Balad [90]:9 *wa lisān wa shafatayn* (lidah dan dua bibir). Al-Bāqī, *al-Mu'jam,* 384-385. Sedangkan penggunaan anggota badan yang dijadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika melihat *sabab nuzul*-nya ayat di atas, maka maknanya akan semakin jelas dan spesifik. Sebuah riwayat dari Ibn ‘Abbās menyatakan bahwa pada masa Jahiīyah kaum Aus dan Khazraj saling bermusuhan. Kemudian pada saat mereka memeluk Islam, suatu ketika mereka duduk-duduk dan membicarakan masa lalunya, kemudian situasi ini memanas hingga masing-masing kembali kepada kaumnya. Lalu turunlah ayat 101-103 ini.[317]

Ayat	على شفا حفرة
Makna teks	Di atas bibir jurang
Makna idiom	Berada dalam situasi bahaya, dekat dengan kekufuran

Sampel kedua penafsiran ayat idiom yang berkaitan dengan *isti‘ārah* terdapat di dalam surah Āli ‘Imrān [3] ayat 187:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ[318] وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu) ‘Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya kepada manusia dan janganlah kamu menyembunyikannya’, lalu mereka melemparkan (janji itu) ke belakang punggung mereka dan menjualnya dengan harga murah. Maka itu seburuk-buruk jual-beli yang mereka lakukan.[319]

---

idiom dalam teori Petr disebut dengan *idiom part of body.* Petr Marvan, “Sources and Structure of Idiom Denoting Economic Concept” (Thesis—Masyaryk University, Brno, 2016), 57.

[317] Ibid., 347. Ungkapan *di atas bibir jurang* dalam kajian semantik termasuk pembahasan *metafora antropomorfis,* yaitu kata benda yang dipinjam untuk manusia atau sebaliknya, anggota manusia yang dipinjamkan untuk benda. Dalam hal ini Sumarsono memberikan contoh *bibir sungai.* Kata bibir sebenarnya adalah bagian tubuh manusia dan kemudian dipinjamkan kepada benda sehingga memiliki makna yang mirip dengan makna awal, yaitu berada di pinggir. Stephen Ullmann, dalam Sumarsono, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 267.

[318] Mir, *Verbal Idioms,* 324. Dengan pola *nabadha al-shay’ warā’ ẓahrih.*

[319] Departemen Agama, *al-Qur’ān dan Terjemahnya*, 95-96. QS 3:187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna literal ayat idiom di atas diambil dari al-Qur'ān terjemah yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI. Ayat tersebut dalam pandangan al-Zuḥaylī adalah *isti'ārah* tepatnya pada kata *al-nabadh* yang secara literal memiliki makna 'membuang'. Namun makna ayat tersebut bukanlah membuang, sebab janji adalah sesuatu yang abstrak. Sedangkan kata 'membuang' biasanya digunakan untuk benda yang konkrit. Oleh sebab itu, makna ayat ini adalah tidak memegang teguh janji dengan sikap melemparkan dan membuang sesuatu ke belakang.[320]

Ayat	فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ
Makna teks	Maka mereka melemparkan (janji itu) ke belakang punggung mereka
Makna idiom	Menghianati janji

Sampel ketiga penafsiran ayat idiom yang memiliki keterkaitan dengan *isti'ārah* terdapat di dalam surah al-Nisā' [4] ayat 46:

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ[321] وَطَعْنًا فِي الدِّينِ

(Yaitu) orang-orang Yahudi yang mengubah perkataan dari tempat asalnya dan mereka berkata 'Kami mendengar tetapi kami tidak mau menurutinya'. Dan (mereka mengatakan pula) "Dengarlah", sedangkan (engkau Muḥammad) tidak mendengar apapun. Mereka mengatakan *rā'inā* dengan memutar-balikkan lidahnya dan mencela agama.[322]

---

[320] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. ii, 197. Orang yang tidak menggunakan suatu barang biasanya akan membuangnya. Janji dalam hal ini diibaratkan sebagai barang yang tidak terpakai, sehingga dibuang oleh pemilik janji tersebut. Makna 'membuang' dipinjam untuk sesuatu yang abstrak, padahal umumnya digunakan untuk hal yang konkrit. Hal tersebut untuk menguatkan bahwa sifat mereka yang ingkar janji terjadi secara konkrit.

[321] Mir, *Verbal Idioms,* 324. Dengan pola *lawā bilisānih.*

[322] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 111. QS 4:46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna asal اللي sebenarnya adalah memintal benang, kemudian ia digunakan untuk arti perkataan yang diucapkan oleh seseorang, namun dia tidak bermaksud makna lahiriahnya. Peralihan makna dalam ayat ini dalam pandangan al-Zuḥaylī adalah *isti'ārah.* Ia menyatakan dalam tafsirnya:

وكذا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ استعارة لأن أصل اللي: فتل الحبل، فاستعير للكلام الذي قصد به غير ظاهره.[323]

Ayat	لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ
Makna teks	Memintal benang dengan lidah-lidah mereka
Makna idiom	Berkata bohong

Sampel keempat penafsiran ayat idiom yang memiliki keterkaitan dengan *isti'ārah* terdapat di dalam surah al-An'ām [6] ayat 25:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا[324] وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا

Dan di antara mereka ada yang mendengarkan bacaanmu (Muḥammad), dan Kami telah menjadikan hati mereka tertutup (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan telinganya tersumbat. Kalaupun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya.[325]

Terjemahan ayat idiom di atas adalah 'telinga mereka tersumbat'. Menurut al-Zuḥaylī, kata *telinga* (*udhun*) disandingkan dengan kata *waqr*

[323] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. iii, 94. Kata *al-lay* juga bisa memiliki makna *lemas.* Kata *lidah* yang disandingkan dengan kata *lemas* memiliki makna mudah untuk diputar-balikkan. Konsekuensi makna dari ungkapan ini hampir sama dengan ungkapan bahasa Indonesia *lidah tak bertulang* yang memiliki makna lidah sangat mudah digerakkan dan rawan terjadi dosa. Abdul Majdi S, *Tertawa yang Disukai dan Tertawa yang Dibenci Allah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 67.
[324] Mir, *Verbal Idioms,* 80. Dengan pola *ja'al fī udhunayh waqr.*
[325] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 175. QS 6:25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sebuah permisalan dengan menggunakan *isti'ārah* karena keberpalingan mereka dari al-Qur'ān. Jadi, maksud ayat *telinga mereka tersumbat* adalah *berpaling dari al-Qur'ān.*[326] Telinga yang tersumbat secara otomatis tidak dapat mendengar suara yang datang. Ketika tidak dapat mendengarkan suara, maka secara otomatis tidak akan memahami apa yang dibawa oleh suara tersebut, baik perintah, larangan atau pesan-pesan lain. Efek dari semua itu akan mengakibatkan mereka tidak menghiraukan lagi isi pesan itu dan pesan itu adalah al-Qur'ān.

Ayat	وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا
Makna teks	Telinga mereka tersumbat
Makna idiom	Berpaling dari al-Qur'ān

Sampel kelima penafsiran ayat idiom yang berkaitan dengan *isti'ārah* terdapat di dalam surah al-Tawbah [9] ayat 5:

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ[327] الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Apabila telah habis bulan-bulan haram, maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui, tangkaplah dan kepunglah mereka, dan awasilah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan melaksanakan shalat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.[328]

[326] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. iii, 167.
[327] Mir, *Verbal Idioms,* 171. Dengan pola *insalakh al-shahr.*
[328] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 254. QS 9:5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini merupakan salah satu pembahasan sensitif di dalam al-Qur'ān apabila diterjemahkan sembarangan dan konteksnya tidak dijelaskan. Contohnya adalah terjemahan kata *fa iqtulū al-mushrikīn hayth wajadtumūh* jika diterjemahkan *bunuhlah orang-orang musyrik dimanapun kamu temui.* Padahal ayat ini adalah surah Tawbah yang menjelaskan tentang pembatalan perjanjian perang. Sejak awal surah ini tidak menggunakan *basmalah* sebagai salah satu bukti pembatalan tersebut.

Konteks ayat ini membicarakan tentang akhir perjanjian damai antara Nabi dengan kaum musyrik. Setelah waktu perjanjian itu selesai, maka peperangan diperbolehkan. Waktu berakhirnya perjanjian tersebut adalah setelah bulan-bulan mulia (*ashhur al-ḥurum*) yang empat dan diharamkan berperang. Apabila telah usai, maka diperbolehkan melaksanakan kemaslahatan perang.

Kata *insalakh* dalam pandangan al-Zuḥaylī adalah *isti'ārah*. berakhirnya bulan diserupakan dengan terlepasnya hewan dari kulitnya.[329] Jadi makna asal dari kata *insalakh* tersebut adalah melepas kulit hewan yang dipinjam untuk *ashhur* sehingga menimbulkan makna masa berakhirnya bulan.

Ayat	انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ
Makna teks	Ketika bulan-bulan telah dikuliti
Makna idiom	Ketika bulan-bulan telah berganti

[329] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. v, 107. Dalam kajian semantic, alur perubahan makna tersebut berasal dari pinjaman makna kosa kata dasar dari binatang (Tarigan, 227). Makna dasar *insalakh* (menguliti) sebenarnya untuk hewan, namun pada ayat ini dipinjam untuk makna *berakhir.* Kedua kata ini memang memiliki kedekatan. Menguliti hewan biasanya adalah proses akhir setelah penyembelihan dan bergantinya tampilan hewan, dari yang asalnya mempunyai kulit, menjadi kehilangan kulit. Makna ini kemudian dipinjam untuk menjelaskan masa berakhirnya bulan haram dan masa berakhirnya perjanjian dengan orang-orang musyrik melalui cara *isti'ārah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampel keenam penafsiran ayat idiom yang berkaitan dengan *isti'ārah* terdapat di dalam surah al-Ḥājj [22] ayat 11:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ[330] فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi, maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang, rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata.[331]

Koteks ayat ini membicarakan tentang orang-orang yang beribadah tidak tulus. Mereka akan mudah murtad manakala tidak mendapatkan kebajikan di dalam ibadah tersebut. Orang yang memiliki prilaku tersebut disinggung oleh al-Qur'ān dengan idiom dan bersesuaian dengan pembahasan *isti'ārah.* Al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa ayat tersebut adalah *isti'ārah tamthīlīyah,* yaitu menyerupakan orang-orang munafik berikut keberagamaan dan keimanan mereka yang inkonsisten dengan orang yang berdiri di bibir jurang.

Makna ayat ini diperkuat dengan adanya sebab turun (*sabab al-nuzūl*). dari riwayat Bukhārī disebutkan bahwa 'Ada seorang penduduk Madinah yang masuk Islam, sedangkan istrinya hamil. Jika istrinya melahirkan anak laki-laki maka ia berkata, ini adalah agama yang baik. Namun jika istrinya melahirkan bukan anak laki-laki, maka ia berkata, ini adalah agama yang buruk'. Dalam riwayat kedua dari Ibn Mas'ūd, al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa

[330] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 90.
[331] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 463-464. QS 22:11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Ada seorang Yahudi masuk Islam lalu ia kehilangan penglihatan, harta dan anak, setelah itu ia membenci Islam. Ia berkata ‘Saya tidak mendapatkan kebaikan di dalam agama ini. Penglihatan dan hartaku hilang serta anakku mati’, lalu turunlah ayat ini.[332] Jadi, pemahaman ayat idiom di atas dapat disimpulkan bahwa *beribadah di atas tepi* maksudnya adalah ‘menggantungkan urusan agama dengan urusan duniawi’. Jika urusan duniawi mereka sukses, mereka menganggap agama ini baik, dan jika tidak, maka agama ini jelek.

Ayat	عَلَى حَرْفٍ
Makna teks	Di atas tepi
Makna idiom	Ibadah dengan tidak tulus

Sampel ketujuh penafsiran ayat idiom yang berkaitan dengan *isti‘ārah* terdapat di dalam surah al-‘Ankabūt [29] ayat 13:

وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ[333] وَأَثْقَالًا مَعَ أَثْقَالِهِمْ وَلَيُسْأَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Dan mereka benar-benar akan memikul dosa-dosa mereka sendiri dan dosa-dosa yang lain bersama dosa mereka, dan pada hari kiamat mereka pasti akan ditanya tentang kebodohan yang selalu mereka ada-adakan.[334]

Makna asal kata *thaql* sebenarnya adalah *beban berat.* Dalam al-Qur’ān terjemah versi Departemen Agama adalah *dosa-dosa.* Padahal kata

[332] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. viii, 167. Kata *taḥrīf,* atau *ḥarf* dalam al-Qur’ān disebutkan sebanyak enam kali dengan berbagai bentuknya dan mempunyai arti merubah, al-Qur’ān, 2:75, 4:46, 5:13, 5:41, berbelok, al-Qur’ān, 8:16, tepi (iman yang tipis sehingga mudah berubah, al-Qur’ān, 22:11). Sementara dalam *Kamus al-Asyriy* menunjukkan arti penyimpangan, distorsi dan pemutar balikan makna. Atabik Ali dan Aḥmād Zuhdi Mudlār, *Kamus al-Asyriy* (Yogyakarta:Yayasan Ali Maksum, 1997), 422.
[333] Mir, *Verbal Idioms,* 99. Dengan pola *ḥamal al-thaqalah.*
[334] Departemen Agama, *al-Qur’ān dan Terjemahnya*, 560. QS 29:13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dosa dalam bahasa Arab maknanya adalah *dhanb*. Perubahan makna dari *thaql* menjadi dosa ini dapat dilihat melalui penafsiran al-Zuḥaylī. Kata *beban* dipinjam untuk makna *dosa* adalah *isti'ārah.* dosa-dosa diserupakan dengan beban-beban sebab ia membebani manusia secara moral[335] bahkan sampai di hari kiamat kelak.

Ayat	وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ
Makna teks	Dan sungguh mereka akan membawa beban
Makna idiom	Membawa beban dosa di dunia dan di akhirat

Sampel kedelapan ayat idiom yang memiliki keterkaitan dengan *isti'ārah* terdapat di dalam surah al-Ḥadīd [11] ayat 11:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا[336] فَيُضَاعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Siapa yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak.[337]

Makna ayat ini sebenarnya memberikan gambaran bagi orang yang mensedekahkan hartanya dengan ikhlas di jalan Allah kepada yang membutuhkan. Dalam pandangan al-Zuḥaylī, ayat ini adalah *isti'ārah tamthīlīyah,* yaitu menyerupakan atau mengilustrasikan keadaan orang yang bersedekah dengan ikhlas disamakan dengan orang yang meberikan pinjaman

[335] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. x, 197. Makna kosa kata dasar dari *thaql* adalah beban. Beban adalah barang berat yang dibawa baik dipikul maupun dijunjung atau muatan yang ditaruh di atas punggung kuda, unta atau kendaraan lainnya. Namun dalam konteks ayat ini al-Qur'ān menggunakan makna *dosa* (*dhanb*) melalui cara *isti'ārah.* Dosa dikatakan sebagai beban berat sebab orang yang berdosa akan menanggung banyak beban, beban moral, sosial bahkan pertanggung jawaban kelak di hadapan Allah swt.
[336] Mir, *Verbal Idioms,* 273. Dengan pola *aqraḍ Allāh qarḍan ḥasanan.*
[337] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 539. QS 57:11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hutang kepada Tuhannya.[338] Redaksi yang dipilih oleh al-Qur'ān dalam ayat ini adalah *qarḍ* (pinjaman) padahal yang dimaksud adalah 'balasan'. Balasan yang diungkapkan dengan *hutang* memberikan penekanan yang lebih kuat dan pasti dibandingkan dengan balasan biasa.

Ayat	يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا
Makna teks	Meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik
Makna idiom	Orang yang bersedekah dengan ikhlas seperti meminjamkan hartanya kepada Allah

Sampel kesembilan panafsiran ayat idiom yang berkaitan dengan *isti'ārah* terdapat di dalam surah al-Ṣaf [61] ayat 8:

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ[339] بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut mereka. Tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya.[340]

Dalam kalimat *afṭā nūr Allāh bifīh* ini terdapat *isti'ārah*. Orang yang ingin melenyapkan agama Islam diserupakan dengan orang yang ingin memadamkan matahari dengan mulutnya. Di sini kata *nūr Allāh* atau cahaya Allah SWT dipinjam untuk mengungkapkan arti agama, syari'at, kitab-kitab

[338] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. xv, 206. Kata *qarḍ* secara umum biasanya digunkan untuk transaksi keuangan, khususnya peminjaman. Orang yang bersedekah dalam hal ini diibaratkan bagai orang yang memberikan pinjaman kepada Allah sehingga Allah dikemudian hari berkewajiban untuk mengembalikannya. Peralihan makna dari *hutang* menjadi *balasan amal sedekah* melalui cara *isti'ārah.*

[339] Mir, *Verbal Idioms,* 219. Dengan pola *afṭā nūr Allāh.*

[340] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 896. QS 61:8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kebenaran nabi-Nya.[341] Jadi, upaya yang mereka lakukan dalam hal ini untuk memadamkan agama Allah adalah sia-sia.

Ayat	لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ
Makna teks	Mereka hendak memadamkan cahaya Allah
Makna idiom	Mereka hendak memadamkan agama Allah

3. *Tashbīh*

Contoh pertama penafsiran ayat idiom yang berhubungan dengan *tashbīh* terdapat dalam surah al-Naḥl [16] ayat 77:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ[342] أَوْ هُوَ أَقْرَبُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan milik Allah (segala) yang tersembunyi di langit dan di bumi. Urusan kejadian kiamat itu, hanya seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.[343]

Al-Zuḥaylī dalam pembahasan *al-mufradāt al-lughawīyah* menjelaskan bahwa makna kata *al-lamḥ* adalah *al-naẓr bi sur'ah* (melihat dengan cepat). Sedangkan *lamḥ al-baṣar* maknanya adalah mengembalikan penglihatan dari arah atas ke bawah (sekejap mata).

[341] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. xiv, 166. Kata *nūr* dalam kajian semantik termasuk kosa kata dasar yang diambil dari sifat benda-benda langit (Tarigan, 227), yaitu cahaya. Cahaya adalah sinar atau terang dari sesuatu yang bersinar seperti lampu, bulan, matahari dan lainnya. Namun dalam konteks ayat ini maknanya berubah menjadi *agama.* Perubahan tersebut terajadi karena adanya peminjaman makna. Agama diibaratkan bagai bulan atau matahari yang bercahaya untuk memberikan penerangan kepada manusia.
[342] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 109.
[343] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 375. QS 16:77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini membicarakan tentang hari Kiamat yang akan terjadi dengan sangat cepat, secepat kedipan mata atau bahkan lebih cepat lagi, sebab Allah berfirman *kun fayakūn* (Jadilah, maka jadi saat itu juga).[344]

Ayat	كلمح البصر
Makna teks	Bagaikan kedipan mata
Makna idiom	Sangat cepat

Sampel kedua penafsiran ayat idiom yang memiliki keterkaitan dengan *tashbīh* terdapat di dalam surah Ṭāhā [20] ayat 131:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ[345] إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا[346] لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَى

Dan janganlah engkau panjangkan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia, agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal.[347]

Ayat di atas memiliki dua idiom. Idiom pertama dengan redaksi *walā tamūdann 'aynayk* (jangan memanjangkan matamu) memiliki makna "Jangan iri terhadap apa yang mereka miliki, baik dalam masalah harta, istri dan yang

[344] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. vii, 507-508. Frasa *lamḥ al-baṣar* di dalam al-Qur'ān hanya disebutkan dua kali yaitu di dalam surah al-Naḥl [16]:77 dan al-Qamar [54]:50 dengan redaksi *kalamḥ bi al-baṣar.* Ayat pertama memiliki arti peristiwa kiamat itu sangat cepat. Karena cepanya, Allah mengungkapkan *bagaikan kedipan mata.* Sedangkan ayat yang kedua adalah masih terkait hari kiamat yang sangat cepat kejadiannya, namun dalam hal ini berhubungan dengan perintah Allah untuk mewujudkan sesuatu. Al-Bāqī, *al-Mu'jam,* 653. Tipologi ayat yang seperti ini dalam kajian semantik disebut dengan hiperbola. Hiperbola adalah jenis majas yang mengandung pernyataan berlebih-lebihan, baik jumlah, ukuran maupun sifatnya. Seperti *kurus kering* yang mengandung makna lapar. Tarigan, *Pengajaran Semantik,* 122.
[345] Mir, *Verbal Idioms,* 328. Dengan pola *madd 'aynayk ila al-shay'.*
[346] Dāwud, *Mu'jam al-Ta'bīr,* 298.
[347] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 446. QS 20:131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain". Idiom kedua adalah *zahrah al-ḥayāh al-dunyā* (bunga kehidupan dunia). Ayat ini dalam pandangan al-Zuḥaylī adalah *tashbīh tamthīl.* Perhiasan dan kenikmatan dunia diserupakan dengan bunga yang indah, namun akan layu dan kering.[348] Itu artinya hiasan tersebut hanyalah sementara dan akan cepat hilang.

Ayat	زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
Makna teks	Bunga kehidupan dunia
Makna idiom	Kenikmatan dunia diserupakan dengan bunga yang indah namun cepat layu dan kering

Sampel ketiga penafsiran ayat idiom yang berkaitan dengan *tashbīh* terdapat di dalam surah al-Mu'minūn [23] ayat 41:

فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ بِالْحَقِّ فَجَعَلْنَاهُمْ غُثَاءً[349] فَبُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Lalu mereka benar-benar dimusnahkan oleh suara yang mengguntur, dan Kami jadikan mereka (seperti) sampah yang dibawa banjir. Maka binasalah bagi orang-orang yang zalim.[350]

Menurut al-Zuḥaylī ayat ini adalah *tashbīh balīgh*, *adāt al-tashbīh*-nya, yaitu huruf *kaf* dan *wajh al-shabh*-nya (titik persamaannya) dibuang sehingga tinggal lafal غثاء. Jika ditampakkan redaksi lengkapnya ayat ini adalah فجعلناهم كالغثاء في سرعة زواله (mereka bagaikan sampah banjir yang cepat hilang).[351]

---

[348] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. viii, 303-304. Alur makna seperti ini dalam kajian semantik disebut dengan metafora. Metafora adalah pemakaian kata-kata yang bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan pada persamaan atau perbandingan namun tanpa menggunakan kata sambung *seperti, bagaikan, umpama* dan sebagainya. Tarigan, *Pengajaran,* 113.
[349] Mir, *Verbal Idioms,* 76-77.
[350] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 479. QS 23:41.
[351] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. ix, 40. Alur makna seperti ini dalam kajian semantik disebut dengan metafora. Metafora adalah pemakaian kata-kata yang bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat	فَجَعَلْنَاهُمْ غُثَاءً
Makna teks	Maka Kami jadikan mereka sampah banjir
Makna idiom	Maka kami jadikan mereka bagaikan sampah banjir dalam hal cepat hilang

Sampel keempat penafsiran ayat idiom yang berkaitan dengan *tashbīh* terdapat di dalam surah al-Aḥzāb [33] ayat 6:

النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ[352] وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَى أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا

Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewaris) di dalam kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu hendak berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Demikianlah telah tertulis dalam Kitab (Allah).[353]

Terjemahan literal ayat *'istri-istri Nabi adalah ibu-ibu mereka (orang-orang mukmin)*', ini jika tidak dipahami dari sisi *tashbīh balīgh,* akan terasa janggal. Ada dua *ṭarf tashbīh* yang dibuang dalam ayat ini, yaitu *adāt al-tashbīh* (perangkat yang digunakan untuk menyerupakan) dan *wajh al-shabh* (titik keserupaan). Jika ayat tersebut ditulis lengkap, maka akan menjadi *wa azwājuh mithl ummahatihim fī al-ḥurmah wa al-ta'ẓīm* (istri-istri beliau adalah seperti ibu-ibu mereka dalam hal keharaman, kehormatan dan

lukisan yang berdasarkan pada persamaan atau perbandingan namun tanpa menggunakan kata sambung *seperti, bagaikan, umpama* dan sebagainya. Tarigan, *Pengajaran,* 113.

[352] Dāwud, *Mu'jam al-Ta'bīr*, 145. Dengan pola *wa azwājuh mithl ummahātihim.*

[353] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 592. QS 33:6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengagungan). Dalam pembahasan *al-Tafsīr wa al-Bayān,* al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa yang dimaksud *istri-istri Nabi adalah ibu mereka* adalah kedudukannya seperti ibu sendiri, dalam hal haram dinikahi dan wajib dihormati. [354]

Ayat	وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ
Makna teks	Istri-istri Nabi adalah ibu kalian
Makna idiom	Istri-istri Nabi seperti ibu kalian dalam hal haram dinikahi dan wajib untuk dihormati

Sampel kelima penafsiran ayat idiom yang berkaitan dengan *tashbīh* membahas tentang larangan Allah kepada para wanita mukmin agar tidak berdandan seperti halnya wanita Jahiliyah. Allah berfirman di dalam surah al-Aḥzāb [33] ayat 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ[355] الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Dan hendaklah kamu tetap di dalam rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu. Laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, tatatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai *ahl al-bayt* dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.[356]

Ayat di atas dalam pandangan al-Zuḥaylī adalah *tashbīh balīgh.* Redaksi lengkapnya yaitu *walā tabarrujn ka tabarruj ahl al-jāhilīyah* (janganlah kalian berdandan seperti halnya kaum Jahiliyah berdandan). Dalam

[354] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. xi, 264-267. Alur makna seperti ini dalam kajian semantik disebut dengan metafora. Metafora adalah pemakaian kata-kata yang bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan pada persamaan atau perbandingan namun tanpa menggunakan kata sambung *seperti, bagaikan, umpama* dan sebagainya. Tarigan, *Pengajaran,* 113.
[355] Mir, *Verbal Idioms,* 49. Dengan pola *tabarruj al-mar'ah.*
[356] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 597. QS 33:33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan *al-mufradāt al-lughawīyah,* al-Zuḥaylī menjelaskan bahwa *tabarruj* adalah *ibdā' al-mar'ah li al-rajul mā yajīb 'alayh satruh min maḥāsinihā* (wanita yang menampakkan aurat yang wajib ditutupinya dari para lelaki). Lanjutan ayat ini juga menjelaskan bahwa para wanita Jahiliyah dulu menampakkan auratnya (*maḥāsinihā*) kepada lelaki lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa makna *tabarruj* dalam hal ini adalah berhias dengan cara menutup aurat.[357]

Ayat	وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ
Makna teks	Jangan berhias, hiasan orang-orang jahiliyah
Makna idiom	Jangan berhias dengan menampakkan aurat

Sampel keenam penafsiran ayat idiom yang berkaitan dengan *tashbīh* adalah kisah tentang kenikmatan yang didapatkan oleh penghuni surga, yaitu tentang aroma wangi mulutnya. Allah berfirman di dalam surah al-Muṭaffifīn [83] ayat 26:

خِتَامُهُ مِسْكٌ[358] وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ

Laknya dari kasturi. Dan untuk demikian itulah hendaknya orang berlomba-lomba.[359]

Menurut al-Zuḥaylī ayat tersebut adalah *tashbīh balīgh,* yaitu dengan membuang *adāt tashbīh* dan *wajh shabh* (titik keserupaan). Ayat di atas

[357] Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr,* vol. xi, 328-331. Alur makna seperti ini dalam kajian semantic disebut dengan metafora. Metafora adalah pemakaian kata-kata yang bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan pada persamaan atau perbandingan namun tanpa menggunakan kata sambung *seperti, bagaikan, umpama* dan sebagainya. Tarigan, *Pengajaran Semantik,* 113.
[358] Dāwud, *Mu'jam al-Ta'bīr* , 500. Dengan pola *khitām misk.*
[359] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 879. QS 83:26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

men-*taqdir*-kan *khitāmuh ka misk fi al-ṭīb wa al-bahjah* (laknya bagaikan minyak kasturi dalam hal aroma dan kenikmatannya).[360]

Ayat	خِتَامُهُ مِسْكٌ
Makna teks	Laknya kasturi
Makna idiom	Laknya wangi bagaikan minyak kasturi

4. *Kināyah*

Sampel pertama penafsiran ayat idiom yang berkaitan dengan *kināyah* terdapat dalam surah al-Mā'idah [5] ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ[361] وَاتَّقُوا اللهَ وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah nikmat Allah (yang diberikan) kepadamu, ketika suatu kaum hendak bermaksud menyerangmu dengan tangannya, lalu Allah menahan tangan mereka dari kamu. Bertakwalah kepada Allah dan hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang beriman itu bertawakal.[362]

Dalam bahasa Jawa, kata *basṭ al-yad* memiliki arti *mblegar ake tangan* (membuka jari-jari tangan sehingga telapak tangannya terlihat). Namun dalam al-Qur'ān versi terjemah Departemen Agama adalah

[360] Al-Zuḥayli, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. xv, 125. Alur makna seperti ini dalam kajian semantik disebut dengan metafora. Metafora adalah pemakaian kata-kata yang bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan pada persamaan atau perbandingan namun tanpa menggunakan kata sambung *seperti, bagaikan, umpama* dan sebagainya. Tarigan, *Pengajaran,* 113.

[361] Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 25 dan 108. Ayat ini memiliki persamaan pola dengan ayat lain, yaitu *basṭ al-yad* (mengulurkan tangan). Namun perbedaan konteks menyebabkan perbedaan makna. Dalam ayat ini *basṭ al-yad* memiliki arti percobaan pembunuhan. Sedangkan dalam ayat yang lain, seperti al-Mā'idah [5] ayat 64 dan surah al-Isrā' [17] ayat 29, memiliki makna 'dermawan'.

[362] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 145. QS 5:11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Menyerang". Dalam hal ini al-Zuḥaylī menafsirkan bahwa *basaṭa al-ayd* adalah *kināyah* tentang tindakan kekerasan dan penindasan.[363]

Makna ayat idiom di atas lebih mudah dipahami dengan mengutip sebab turunnya. Al-Zuḥaylī dalam hal ini menuliskan dua sebab turun. Pertama, riwayat dari Ibn Jarīr al-Ṭabarī dari Yazīd bin Abī Ziyād bahwasannya Nabi saw. keluar bersama Abū Bakr, Uthmān, 'Alī, Ṭalḥah dan 'Abd al-Raḥmān ibn 'Awf untuk menemui Ka'ab ibn Ashrāf dan kaum Yahudi Banī Naḍīr untuk meminta bantuan kepada mereka dalam urusan *diyat.* Mereka menyanggupinya, lalu Nabi dan para sahabat dipersilahkan duduk terlebih dahulu, hingga mereka menjamu Nabi dan para sahabat lalu memberikan apa yang diminta.

Beliaupun duduk, lalu Khuyāy bin al-Akhṭāb keluar dan berkata kepada rekan-rekannya "Kalian tidak akan bisa melihat Muḥammad sedekat ini. Saat ini adalah kesempatan yang sangat baik untuk membunuhnya. Karena itu bunuhlah dia dengan cara menjatuhkan batu besar dari atasnya." Merekapun mengambil batu besar yang biasanya digunakan sebagai alat penggilingan untuk dijatuhkan dari atas Rasulullah. Lalu Allah menahan tangan mereka dan mengambil batu tersebut. Kemudian Jibril datang dan memerintahkan Nabi supaya beranjak dari tempat duduknya.

Kedua, riwayat dari Qatadah, ia berkata bahwa ayat ini diturunkan kepada nabi Muḥammad saw. pada saat ia istirahat di bawah kebun kurma

[363] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. iii, 460.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat perang ketujuh (*ghazwah dhāt al-riqā'*). Lalu Bani Tha'labah dan Bani Maḥārib berencana membunuh Nabi. Mereka kemudian memerintahkan seorang Badui (A'rābiy), lalu lelaki tersebut mendatangi Nabi sementara keadaan Nabi sedang tertidur. Kemudian lelaki tersebut menghunuskan pedangnya dan berkata "Siapakah yang dapat menghalangi antara aku dengan kamu?" Nabi kemudian terbangun dan berkata "Allah", maka terjatuhlah pedang itu dan Nabi tidak membalasnya.[364]

Dua sebab turun ayat ini setidaknya memberikan penguatan bahwa makna ayat di atas telah mengalami konversi, dari makna awal yaitu "Membuka telapak tangan" menjadi lebih luas, yaitu tindakan kekerasan dengan percobaan pembunuhan. Sedangkan makna *kaff al-yad* adalah *al-man' wa al-ḥabs* (mencegah dan menjaga).[365]

Ayat	أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ
Makna teks	Mereka membukakan tangannya kepada kalian
Makna idiom	Mereka mencoba melakukan pembunuhan

Sampel kedua penafsiran ayat idiom yang berkaitan dengan *kināyah* adalah kisah tentang huru-hara di hari kiamat. Allah berfirman di dalam al-Qur'ān surah al-Qalam [68] ayat 42:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ[366] وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ

[364] Ibid., 467.
[365] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. iii, 461.
[366] Mir, *Verbal Idioms,* 304. Dengan pola *kashaf 'anh.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan dan mereka diseru untuk bersujud, maka mereka tidak mampu.[367]

Ayat di atas menurut al-Zuḥaylī adalah *kināyah* tentang huru-hara yang terjadi pada hari kiamat (*yawm yukshaf 'an sāq kināyah lishiddah al-hawl yawm al-qiyāmah*).[368] Ayat ini memberikan ilustrasi bahwa keadaan orang-orang kafir kelak di akhirat sangat ketakutan dan mereka hendak lari dari tanggung jawab amal mereka masing-masing. Namun upaya itu sia-sia sebab mereka tidak akan kemana-mana dan tetap mempertanggung jawabkan seluruh amal perbuatannya di sisi Allah.

Ayat	يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ
Makna teks	Betis disingkapkan
Makna idiom	Besarnya huru-hara

Penafsiran ayat idiom yang ketiga hampir sama dengan ayat sebelumnya, yaitu masih membicarakan tentang huru-hara yang terjadi pada hari kiamat. Allah berfirman di dalam surah al-Qiyāmah [75] ayat 29:

وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ[369]

Dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan). [370]

---

[367] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 829. QS 68:42.

[368] Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr,* vol. xv, 66. Dalam kajian semantik, alur perubahan makna tersebut diambil dari *idiom part of body*. Petr Marvan, "Sources and Structure of Idiom Denoting Economic Concept" (Thesis—Masyaryk University, Brno, 2016), 57. Dalam pandangan 'Iṣām al-Dīn juga dikategorikan sebagai idiom yang diambil dari anggota tubuh manusia (*jawāriḥ*). 'Iṣām al-Dīn 'Abd al-Salām, *al-Ta'ābir,* 181. Kata *betis* dalam kajian semantik termasuk kosa kata dasar yang diambil dari anggota tubuh manusia (Tarigan, 218), yaitu bagian kaki antara lutut dan pergelangan kaki, letaknya di belakang tulang kering. Namun dalam konteks ayat ini maknanya berubah menjadi *huru-hara yang terjadi pada hari kiamat.*

[369] Mir, *Verbal Idioms,* 315. Dengan pola *iltafā bi al-sāq.*

[370] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 855. QS 75:29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penekanan ayat ini lebih kuat dibandingkan dengan ayat sebelumnya. *Betis bertemu betis* dalam ayat ini mengilustrasikan bagaikan orang yang sedang jongkok kedinginan dan tidak berdaya. Keadaan ini menggambarkan orang yang sangat takut terhadap apa yang terjadi pada saat itu. Baik pada saat meninggal dunia atau pada saat menghadapi hari kiamat.[371]

Ayat	وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ
Makna teks	Betis bertemu betis
Makna idiom	Situasi yang menakutkan

Contoh keempat penafsiran ayat idiom yang berkaitan dengan *kināyah* terdapat dalam surah al-Ṣāffāt [37] ayat 48:

وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ[372] عِينٌ

Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah dan membatasi pandangan.[373]

Ayat ini menceritakan tentang ganjaran yang diterima oleh orang-orang ikhlas kelak di surga. Mereka mendapatkan berbagai kenikmatan, salah satunya adalah *qāsirāt al-ṭarf.* Secara bahasa ayat tersebut memiliki makna "yang membatasi pandangan". Namun dalam pandangan al-Zuḥaylī ayat tersebut memiliki makna *al-ḥūr al-'ayn* (bidadari). Bidadari dikatakan *qāṣirāt al-ṭarf* karena ia menjaga pandangannya dari orang lain selain

[371] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr,* vol. xv, 270-273. Kata *betis* dalam kajian semantik termasuk kosa kata dasar yang diambil dari anggota tubuh manusia (Tarigan, 218), yaitu bagian kaki antara lutut dan pergelangan kaki, letaknya di belakang tulang kering. Namun dalam konteks ayat ini maknanya berubah menjadi *ketakutan yang luar biasa* melalui cara *kināyah.*
[372] Mustansir Mir, *Verbal Idioms,* 275; Ṣīnī, *al-Mu'jam al-Siyāqī,* 100.
[373] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 637; QS 37:48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suaminya sendiri.[374] Bidadari tersebut digambarkan memiliki mata yang lebar, indah dan tidak berhasrat kepada selain suaminya. *Al-'ayn* bentuk jamaknya adalah *aynā'*: yaitu *al-najlā' al-wāsi'ah fī al-jamāl* (wanita bermata jeli, indah dan cantik). Keterangan tentang mata mereka sebagai mata yang jelita dan indah juga dikuatkan dalam surah al-Raḥmān [55]:70 *fī jannāt wa 'uyūn* yang artinya *"di dalam surga itu terdapat (bidadari) yang baik-baik dan jelita"*.

[374] Al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. xii, 98. Tujuan penggunaan idiom dalam ayat ini adalah untuk *bebungah* (memberikan balasan kebaikan). Namun dalam ayat ini konteksnya adalah memberikan balasan kelak di akhirat. Sebab, faedah *bebungah* juga ada yang diberikan di dunia, seperti nabi Yūsuf yang diberikan anugerah oleh Allah menjadi menteri keuangan di Mesir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini ada dua, yaitu penafsiran ayat idiom berdasarkan *anmāṭ al-tarkīb* dan penafsiran ayat-ayat idiom berdasarkan *'ilm al-bayān* menurut al-Zuḥaylī di dalam *al-Tafsīr al-Munīr.*

1. Penafsiran Ayat Idiom Berdasarkan *Anmāṭ al-Tarkīb*

Menurut teori M. Afifudin Dimyathi yang terdapat di dalam jurnal *El-Jadīd* berjudul *al-Ta'bīrāt al-Iṣṭilaḥīyah: Mafhūmuhā wa Dawāfi'uhā wa Maṣādiruhā wa Anmāṭuhā al-Tarkibīyah* terdapat lima pola idiom yaitu *jumlah, tarkīb iḍāfi, shibh jumlah, al-af'āl al-muta'ādiyah bi ḥurūf al-jār* dan *tarkīb waṣfi.* Namun di dalam masing-masing bentuk tersebut masih ada pembagian lagi.

Pembagian pertama adalah *jumlah,* di dalamnya ada *jumlah khabarīyah, jumlah istifhāmīyah* dan *jumlah ta'ājubīyah.* Di dalam *jumlah khabarīyah* terdapat lima bentuk yaitu *fi'il + fā'il, fi'il + fā'il + maf'ūl bih, fi'il + fā'il + jār + majrūr, fi'il + fā'il + maf'ūl bih + jār + majrūr* dan *nafī + fi'il + fā'il + jār + majrūr.* Teori ini digunakan untuk menganalisis pola idiom di dalam bahasa Arab, bukan untuk idiom al-Qur'ān. Oleh sebab itu dalam kajian penulis, teori tersebut diaplikasikan di dalam al-Qur'ān dengan hasil sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam idiom al-Qur'ān, semua bentuk *jumlah khabarīyah* yang ada lima tersebut dapat penulis temukan. Sedangkan temuan baru bentuk-bentuk idiom *jumlah khabarīyah* di dalam al-Qur'ān sebanyak 20 bentuk. Penulis tidak menemukan bentuk baru dalam *jumlah istifhāmīyah* maupun *jumlah ta'ājubīyah.* Sedangkan di dalam sub-bab *jumlah* ditemukan satu bentuk baru yaitu *jumlah sharṭīyah.*

Bentuk idiom dalam *tarkīb iḍāfi* ditemukan sebanyak 8 macam dengan rincian sebagai berikut: Pertama, ungkapan yang diambil dari *dhū-dhāt* dan derevasinya; kedua, ungkapan yang diambil dari *kunyah;* ketiga, ungkapan yang diambil dari kata keterangan waktu yang disandarkan pada *isim 'alam* yang *mashhūr,* dan keempat, ungkapan yang diambil dari *ẓaraf* (pertama sampai keempat adalah teori lama); kelima, *tarkīb iḍāfi (isim + isim);* keenam, *maṣdār* yang di *iḍāfah*-kan pada *ma'rifat;* ketujuh, *maṣdar* yang di-*iḍāfah*-kan pada *isim nakirah,* dan kedelapan *tarkīb iḍāfi, jār* dan *majrūr* (kelima sampai kedelapan adalah temuan baru).

Sedangkan pada bentuk-bentuk yang lain, yaitu *shibh jumlah, al-af'āl al-muta'ādiyah bi ḥurūf al-jār* dan *tarkīb waṣfi,* penulis tidak menemukan bentuk baru. Itu artinya, pada bentuk-bentuk tersebut masih sama dengan penelitian sebelumnya.

2. Penafsiran Wahbah al-Zuḥaylī Tentang Ayat-ayat Idiomatik Berdasarkan *'Ilm al-Bayān*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah ayat al-Qur'ān yang dijadikan sampel oleh penulis dalam menafsiran ayat-ayat idiomatik cukup banyak. Oleh sebab itu, kesimpulan penafsiran al-Zuḥaylī tidak tunggal. Dalam hal ini, penulis merangkum dalam tiga kategori, yaitu dari sisi konten, keluasan cakupan makna dan wilayah kajian.

Dari segi konten, penafsiran ayat-ayat idiom dapat dibagi menjadi tiga bagian: Pertama, secara umum penafsiran al-Zuḥaylī tentang ayat-ayat idiom hampir sama dengan mufasir lain namun yang membedakan adalah ia melakukan rasionalisasi perubahan makna *ḥarfiyah* menuju makna idiom, tahap-demi tahap sehingga lebih mudah dipahami; Kedua, terdapat ayat yang memiliki penafsiran *majāzi*; Ketiga, mengandung makna *ḥaqīqī* dan *majāzi* serta; Kempat, terdapat ayat yang memiliki makna opsional.

Dari segi keluasan cakupan makna, penafsiran ayat-ayat idiomatik al-Qur'ān terbagi menjadi tiga pembagian. Pertama, makna ayat lebih pendek daripada lafalnya. Kedua, ayat dan maknanya sama. Ketiga, maknanya lebih panjang daripada lafalnya. Ketiga, dari segi wilayah kajian, ayat-ayat idiom dapat masuk ke dalam *ilmu bayān* (*majaz, isti'ārah, tashbīh balīgh* dan *kināyah*). Namun yang lebih banyak adalah *isti'ārah* dan *kināyah.*

Sedangkan ayat-ayat idiom yang tidak masuk wilayah *'ilm al-bayān,* al-Zuḥaylī menjelaskannya pada poin *al-mufradāt al-lughawīyah,* atau *al-tafsīr wa al-bayān.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulan penafsiran al-Zuḥaylī di atas dapat dipetakan sebagai berikut dari sisi:

Konten → Rasionaliasai perubahan makna leksikal menuju makna idiom
→ Makna *majāzi*
→ Makna *ḥaqīqi* dan *majāzi*
→ Makna opsional

Keluasan → Ayat lebih panjang daripada makna
→ Ayat dan maknanya seimbang
→ Ayat lebih pendek daripada makna

Wilayah kajian → Masuk di semua kajian *'ilm al-bayān*
→ *Al-mufradāt al-lughawīyah*
→ *Al-tafsīr wa al-bayān*

B. Implikasi Teoretis

1. *Anmāṭ al-Tarkīb* Idiom al-Qur'ān

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa bentuk-bentuk idiom al-Qur'ān yang masuk *jumlah khabarīyah* sebanyak 25 bentuk dan satu temuan *jumlah sharṭiyah*. Hasil ini berbeda dengan *anmāṭ al-tarkīb* menurut M. Afifudin Dimyathi di dalam *Jurnal El-Jadīd* yang berjudul *al-Ta'bīrāt al-Iṣṭilaḥīyah: Mafhūmuhā wa Dawāfi'uhā wa Maṣādiruhā wa Anmāṭuhā al-Tarkibīyah,* yaitu sebanyak 5 bentuk dan tidak ada *jumlah sharṭiyah* sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali. Sedangkan bentuk *tarkīb iḍāfi* ditemukan sebanyak delapan bentuk. Hasil ini menambah teori lama yang disebutkan oleh M. Afifudin Dimyathi bahwa bentuk-bentuk idiom dalam *tarkīb iḍāfi* sebanyak 4 bentuk. Selain itu, semua bentuk idiom dalam penelitian ini terdiri dari dua kata atau lebih. Hasil ini sekaligus membantah teori Mustansir Mir dalam *Verbal Idioms of The Qur'ān* yang menyatakan bahwa idiom dapat berupa satu kata.

2. Penafsiran Ayat-ayat Idiom Berdasarkan *'Ilm al-Bayān* Menurut al-Zuḥaylī

Implikasi teoretik penafsiran al-Zuḥaylī tentang ayat-ayat idiom adalah sebagai kritik terhadap "tafsir al-Qur'ān perkata", sebab ayat-ayat idiom tidak bisa dipahami secara literal. Pertimbangan peralihan makna yang diperoleh dalam penelitian ini bukan sekedar melihat aspek lafal, tetapi lebih menekankan aspek sejarah, etika dan psikologis.

Perubahan makna dari sisi sejarah seperti kata *ṭayr* yang memiliki makna burung kemudian menjadi "amal" dijelaskan dari sisi sejarah, bahwa bangsa Arab dulu ketika mau beramal, mereka menggantungkan diri dengan prilaku burung. Contoh dari sisi etika seperti *dhā al-nūn* yang bermakna *ḥarfiyah* "memiliki ikan Nūn" lalu beralih makna menjadi Yūnus. Ungkapan seperti ini berfungsi sebagai teguran halus. Contoh dari sisi psikologis seperti *qaḍā naḥbah* yang memiliki arti *ḥarfiyah* "datangnya janji" kemudian beralih makna menjadi "mati" sebagai ungkapan halus kata yang mengerikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rekomendasi

1. Jumlah ayat idiom dalam al-Qur'ān berbeda-beda antara satu tokoh dengan tokoh yang lain, seperti Muḥammad Dāwud terdapat 202 ayat, dan Maḥmūd Ṣīnī 116 ayat. Untuk itu dibutuhkan kajian khusus yang meneliti tentang kuantitas ayat idiom agar menemukan kepastian jumlah. Penelitian ini hanya membahas tentang *anmāṭ al-tarkīb* ayat idiom beserta tafsirnya, bukan menghitung jumlah ayat secara khusus.
2. Dalam pembahasan *balāghah,* idiom al-Qur'ān masuk ke dalam kajian *'ilm al-bayān,* namun tidak semua kajian *'ilm al-bayān* secara otomatis masuk ke dalam wilayah idiom, sebab idiom memiliki karakter khusus. Untuk itu, dibutuhkan kajian tersendiri dalam mencari titik persinggungan antara idiom dengan *'ilm al-bayān.*

D. Keterbatasan Studi

Penelitian ini hanya fokus pada dua masalah, yaitu penafsiran al-Zuḥaylī terghadap ayat-ayat idiomatik yang ditinjau dari dua sisi, yaitu sisi *anmāṭ al-tarkīb* dan sinkronisasi ayat-ayat idiom dengan *'ilm al-bayān.* Hasil penelitian di atas bisa jadi berbeda jika tokoh yang dijadikan objek penelitian berbeda, sebab beda tokoh beda barometer yang digunakan. Ulama satu bisa menyatakan sebagai idiom, namun ulama lain tidak demikian. Ulama satu memasukkan suatu ayat ke dalam *isti'ārah* namun ulama yang lain belum tentu demikian. Hal tersebut dianggap wajar sebab tolak ukur yang digunakan berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Adl (al), Sa‘d Abd al-Muṭallib. *al-Hirughlifīyah Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm: Sharḥ Mā Yusamma bi al-Ḥurūf al-Muqaṭṭa‘ah*. Kairo: Maktabah Madbūli, 2002.

A‘ẓami (al), Muḥammad Muṣṭafā. terj. Sohirin Solihin, *Sejarah Teks al-Qur’ān: Dari Wahyu Sampai Kompilasi, Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Jakarta: Gema Insani Press, 2014.

Āli al-Jarīm, dan Muṣṭafā Amīn. *al-Balāghah al-Wāḍiḥah*. t. kt. Ali bin Nāyif al-Shuḥūd, t. th.

Abdi Muḥammad, Alaika. “Penafsiran Ayat-ayat Toleransi Agama: Studi Kitab *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj* dan *al-Tafsīr al-Wasīṭ* Karya Wahbah al-Zuḥaylī”. Skripsi--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Abū Ḥāyan, Muḥammad bin Yūsuf al-Andalūsi. *al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār al-Fikr, 1420 H.

Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Ainol. “Metode Penafsiran al-Zuḥaylī dalam *al-Tafsīr al-Munīr*” Jurnal *Mutawatir*, 2011.

Alatas, Alwi, Hamid Fahmy Zarkashy, dkk. *Rahasia Salafus Salih Mempersiapkan Generasi Penerus*. Surabaya: Bina Kolam Indonesia, 2014.

Ali, Oemar. *American Idioms Dictionary*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Ali, Atabik dan Aḥmād Zuhdi Mudlār. *Kamus al-Asyriy*, Yogyakarta:Yayasan Ali Maksum, 1997.

Alūsi (al) Syihāb al-Dīn Syāyid Mahmūd. *Rūḥ fi al-Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm wa Sab‘ al-Mathāni.* Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-agama Manusia.* terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan, 2013.

Anwar, Fuad. *Melawan Gus Dur*. Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayazi, Muḥammad ‘Ali. *Al-Mufassirūn Hayātuhum wa Manāhijuhum.* Teheran: Wizanah al-Tsaqafah wa al-Inshaq al-Islam, 1993.

Aziz, Husein. “Kontekstualisasi Kemukjizatan Sastrawi al-Qur’ān” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman.* Vol. 11, Nomor 2, Maret, 2017.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Baghawi (al), Abū Muḥammad al-Ḥusayn bin Mas‘ūd. *Ma‘ālim al-Tanzīl.* Kairo: Dār Ṭaybah, 1997.

Basha, Fahmi. *Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman*. Jakarta: Zaytuna, 2014.

Bayan, Yayan Nur. “Implikasi dan Pedagogis Perbedaan Pemahaman Ayat-ayat *Kināyah* dalam al-Qur’ān” *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2017.

Bayḍāwī (al), Nāṣir al-Dīn Abū Sa‘īd ‘Abd Allāh bin ‘Umar bin Muḥammad al-Sayrāzi. *Tafsīr al-Bayḍāwī. Beirut*:Dār al-Fikr, t. th.

Bolinger, Dwigt. “Idioms have Relations”, *Forum Linguisticum,* Vol. 2, 1977.

Camenev, Zinaida dan Olga Pascari. “Idiomaticity and Translation in the Context of Contemporary Applied Linguistics”, *Diacronia: Impavidi Progrediamur,* 2009.

Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018.

Craddock, Clare Eileen. *Style Theories as Found Stylistic Studies of Romance Scholars 1990-1950*, Michigan: Catholic University of America Press, 1952.

Dāwud, Muḥammad Muḥammad. *Mu‘jam al-Ta‘bīr al-Iṣṭilāḥi fi al-‘Arabīyah al-Ma‘āṣirah*. Kairo: Dār Gharīb, 2003.

Dawud, Abdul Ahad. *Muḥammad In The Bible.* Jakarta: Almahira, 2009.

Dimyaṭi, Abū Bakr bin Muḥammad Shaṭā. *Ḥāshiyah I‘ānah al-Ṭālibīn*. Sankapura: Ḥaramayn. t. th.

Dimyathi, M. Afifudin “al-Ta‘bīrāt al-Iṣṭilaḥīyah: Mafhūmuhā wa Dawāfi‘uhā wa Maṣādiruhā wa Anmāṭuhā al-Tarkibīyah” *El-Jadīd: Jurnal Ilmu Pengetahuan Islam*, 2006.

---------. *Madkhal ila ‘Ilm al-Lughah al-Ijtimā‘ī.* Malang: Lisān ‘Arabi, 2016.

---------. *Ṣafā’ al-Lisān fī I‘rāb al-Qur’ān*. Sidoarjo: Lisān ‘Arabi, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Djajasudarma, Fatimah. *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2009.

Drysdale, Patrick and Team. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English.* New York: Oxford University Press, 1994.

F. Halawachi, Huda. "Spill The Beans of Idioms: A Corpus Based Linguistic Investigation of English Idioms", *Juornal Education Science,* Vol. 20, no. 3, 2013.

Fachrudin, Azis Anwar. *Pengantar Sejarah dan Madzhab Linguistik Arab*. Sidoarjo: Lisan 'Arabi, 2017.

Farmawi (al), Abdul Hāy. *Metode Tafsir Mawḍū'ī dan Cara Penerapannya*. terj. Rosihan Anwar dan Maman Abd Djaliel. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Fatimah, Putri Ajeng. "Waris *Kalālah* dalam Pandangan al-Zuḥaylī" Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011.

Febryo DW, *English Grammar Plus Idioms*. Jakarta: Dap Publisher, 2015.

G. Brinton, Jacquelene. *Preaching Islamic Renewal: Religious Authority and Media in Contemporary Egypt.* California: University of California Press, 2016.

Ghafur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir al-Qur'ān.* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

H. Robert, Murat. "The Science of Idiom: A Method of Inquiry Into the Cognitive Design of Language", *The Modern Language Association*, Vol. 59, 1944.

Ḥanafi, Ḥasan. *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat.* terj. Yudian Wahyudi, Yogyakarta: Nawesea, 2007.

Ḥijāzi, Muḥammad Maḥmūd. *al-Tafsīr al-Waḍīḥ.* Beirut: Dār al-Jīl al-Jadīdah, t. th.

Habshi (al), Muḥammad. *al-Qira'āt al-Mutawātirah wa Athāruha fī al-Rasm al-Qur'āniy wa al-Aḥkām al-Shar'īyah*. Beirut: Dār al-Fikr al-Ma'āṣir, 1999.

Haekal, Muḥammad Husain,. *Umar bin Khaṭṭāb: Sebuah Telaah Mendalam tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatan Masa itu*. terj. Ali Audah, Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2013.

---------. *Sejarah Hidup Muḥammad.* terj. Ali Audah, Jakarta: Litera AntarNusa, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hafifuddin, Didin. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Hardjono, Rayner. *Everyday English Phrases:Ungkapan Bahasa Inggris Sehari-hari*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hashimī (al), ʻAbd al-Munʿīm. *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim.* terj. ʻAbd al-Ḥāy al-Kattāni, Jakarta: Gema Insani Press, 2009.

Hatta, Ahmad. *Tafsīr al-Qur'ān Perkata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah.* Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.

Healey, Allan. "English Idioms", *Kivung,* Vol, 1, no. 2, 1968.

Heist, Christopher T. *What I've Learned: An Encyclopedia of Perpetual Bullshit*. Colorado: Outskirts Press, 2014.

Hidayatullah, Moch. Syarif dan Abdullah. *Pengantar Lingustik Arab Klasik-Modern*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

---------. *Jembatan Kata, Seluk-Beluk Penerjamahan Arab-Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2017.

Hijazi, Mahmud Fahmi. *Pengantar Linguistik*. Bandung: PSIBA, Press, 2008.

Hocket, Charles F. *A Course in Modern Linguistics,* New York: The McMillan, 1958.

Husaeny, Abdul Hamid. "Studi Analisis Terhadap Pemikiran Wahbah al-Zuḥaylī Tentang Hukum Laki-laki Muslim Menikahi Wanita Ahl al-Kitāb" Skripsi--IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2015.

Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat, Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler Liberal.* Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Ibn ʻĀdil, Abū Ḥafṣ ʻUmar bin ʻAli al-Dimashqi. *Tafsīr al-Lubāb*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmīyah, t. th.

Ibn Abī Ḥātim al-Rāzi, Abū Muḥammad ʻAbd al-Raḥmān. *Tafsīr Ibn Abī Ḥātim.* Saydan: Maktabah al-ʻAṣrīyah, t. th.

Ibn Kathīr, Abū al-Fidā' Ismāʿīl ibn ʻUmar. *Tafsīr al-Qur'ān al-ʻAẓīm*. Kairo: Dār Ṭaybah, 1999.

Ibn Majjah, Abū ʻAbd Allāh Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibn Majjah*. t. kt: Maktabah Abī Muʻāṭ, t. th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Manẓur. *Lisān al-'Arab*, Kairo: Dār al-Ma'ārif. 1119.

J. Katz, Jerrold. "Semantic Interpretation of Idioms and Sentences Containing Them", *Research Laboratory of Electronics: Quarterly Progress Report,* Vol. 70, 1963.

Jepersen, Otto. *Essentials of English Grammar.* London: G Allen and Unwin, 1966.

Kasenda, Peter. *Bung Karno Panglima Revolusi*. Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014.

Kavka, Stanislav dan Jerzy Zybert. "Glimpses on the History of Idiomaticity Issues", *Journal of Theoretical Linguistics,* Vol. 1, 2004.

---------. "Compounding and Idiomatology", *The Oxford Handbook of Compounding,* ed. Rochelle dan Pavol Stekauer, Oxford: Oxford University Press, 2011.

Khāṭīb, 'Abd al-Karīm. *al-Tafsīr al-Qur'āniy li al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabiy, t. th.

Khairah, Miftahul dan Sakura Ridwan, *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Kholison, Mohammad. *Semantik Bahasa Arab: Tinjauan Historis Teoretik dan Aplikatif*. Sidoarjo: CV. Lisan 'Arabi, 2016.

Leacock, Claudia. *Automated Grammatical Error Detection for Language Learners*. Toronto: Morgan and Claypool Publishers, 2010.

Lipka, Leonhard. *An Outline of English Lexicology*. Tubingen: Niemeyer, 1990.

M. Amursyid, "Corak Fiqhi dalam *al-Tafsīr al-Munīr* Karya Wahbah al-Zuḥaylī dan Relevansinya Terhadap Politik Syria" Tesis--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

M. Faisol, "Interpretasi Kisah Nabi Mūsā Perspektif Naratologi al-Qur'ān", *Jurnal Islamica,* vol. 11, no. 2, Maret 2017.

M. Zamroji. *Mutiara Balāghah Jawhar al-Maknun dalam Ilmu Ma'ani, Bayān dan Badi'*. Kediri: Lirboyo Press, 2017.

Māwardī (al), Abū Ḥasan 'Ali bin Muḥammad bin Ḥabīb. *al-Ḥāwi al-Kabīr fī Fiqh Madhhab al-Imām al-Shāfi'ī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahfudz, Muhsin. "Konstruksi Tafsir Abad 20 M/14 H; Kasus *al-Tafsīr al-Munīr* Karya Wahbah al-Zuḥaylī", *Jurnal al-Fikr,* vol. 14, no. 1*,* 2010.

Makkai, Adam. *Idiom Structure in English.* Chicago: University of Illionis, 1972.

Maraghī (al) Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Maraghi*. Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalbiy, t. th.

Marvan, Petr. "Sources and Structure of Idioms Denoting Economic Concepts", Tesis – Masaryk University Brno, 2016.

Maẓhari (al), Muḥammad Thanā' Allāh al-'Uthmān. *al-Tafsīr al-Maẓhari*. Beirut: Dār al-Iḥyā' al-Turāth al-'Arabīy, 2004.

Mir, Mustansir. *Verbal Idioms of The Qur'ān.* The University of Michingan Center for Near Eastern and North African Studies, 1989.

Mufid. Muḥammad, *Belajar dari Tiga Ulama Syam: Muṣṭafā al-Zarqā', Muḥammad Said Ramaḍān al-Būṭi, Wahbah al-Zuḥaylī.* Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.

Muḥammad bin Uthmān al-Dhahābi, Abū 'Abd Allāh. *al-Muntaqa min Manhāj al-I'tidāl fī Naqḍ Kalām Ahl Rafḍ wa al-I'tizāl*. taḥqīq, Muḥib al-Dīn al-Khaṭīb, al-Maktabah al-Shāmilah al-Iṣdār Thāni.

Muḥammad, Ahmad Abdul Adzim. *Strategi Hijrah: Prinsip-prinsip dan Ilmiah Tuhan*. Solo: Tiga Serangkai, 2004.

Muṣṭafā, Bisri. *al-Ibrīz Lima'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz bi al-Lughah al-Jāwīyah*. Kudus: Menara Kudus, 2015.

Muslim, Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, t. th.

Nasir, M. Ridlwan. *Memahami al-Qur'ān: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin,* Surabaya: Indra Media, 2003.

N. Headland, Thomas. *Kenneth Lee Pike 1912-2000*. Washington D. C: The National Academy Press, 2004.

Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. *Fonetik & Fonologi Al-Qur'ān.* Jakarta: Amzah, 2012.

Nikmah, Khilyatun. "Wahbah al-Zuḥaylī dan *Istidlāl*-nya Tentang Zakat Properti" Skripsi--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandoe, Marthias Dusky. *Jernih Melihat, Cermat Mencatat: Antologi Karya Jurnalistik Wartawan Senior Kompas.* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010.

Podo, Hadi dan Joseph J. Sullivan. *Kamus Ungkapan Indonesia Inggris.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Prastowo, Andi. *Memahami Metode-metode Penelitian: Sebuah Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.

Pusposaputro, Sarwono. *Kamus Peribahasa*, Jakarta: Gramedia, 2010.

Purwo, Bambang Kaswanti. *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Persero, 1984.

Qalyubi, Syihabuddin, "Stilistika Kisah Ibrāhīm dalam al-Qur'ān", Disertasi—UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Rahayu, Lisa. "Makna *Qawlan* dalam al-Qur'ān; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuḥaylī" Skripsi--UIN SUSKA, Riau, 2010.

Rahmat, Pupu Saeful. *Penelitian Kualitatif*. EQUIlibrium, 2009.

Raliby, Osman. *Kamus Internasional*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Rasyid, M. Hamdan. *Panduan Muslim Sehari-hari dari Lahir Sampai Mati.* Jakarta: Kawah Media, 2016.

Ratna, Nyoman Kutha, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Riswanto, Arif Munanndar. *Khazanah Buku Pintar Islam.* Bandung: Mizan Pustaka, 2010.

Rohman, Abdur. *Islam Akan Menang: Analisis Kemenangan Islam di Masa Depan*. Kediri: Parafrasa dan Santri Salaf Press, 2013.

----------. *Sufi Modern: Kombinasi dan Landingisasi Gagasan Sufi*. Yogyakarta; Divo Nusantara, 2016.

----------. *Tafsir Sahabat: Fakta Sejarah Penafsiran al-Qur'ān Ala Sahabat Nabi*. Kediri: Parafrasa, 2015.

Rose, H. A. "Comparative Idiomatology", *Man,* 73, Vol. 19, September 1919.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumsida, Sya'baniyah. *Bunga Bank Perspektif Fazlurrahman dan Wahbah al-Zuḥaylī*. Skripsi--Universitas Muhammahdiyah, Surakarta, 2016.

Ṣāliḥ (al) Ṣubḥ. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Beirut: Dār al-Kutub al-Malāyin, 2000.

Santoso, Ippho. *Hot Maketing: 15 Cara Paling Panas Mengorbitkan Merek*. Jakarta: Elex Komputerindo, 2008.

Ṣīniy, Maḥmūd Ismā'īl. *al-Mu'jam al-Siyāqiy li al-Ta'birāt al-Iṣṭilāḥīyah: 'Arabiy-'Arabiy*. Beirut: Maktabah Lebanon Nāshirūn, 1996.

Sa'd, Aḥmad Abū. *Mu'jam al-Tarākīb wa al-'Ibārāt al-Iṣṭilāḥīyah al-'Arabīyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-Malāyin, 1987.

Sami E. Baraoudi and Vahid Behmardi. "*Sheikh Wahbah al-Zuḥaylī on International Relations: The Discourse of a Promiment Islamist Scholar",* Jurnal *Middle Eastern Studies.* Lebanon: Departement of Social Sciences, 2016.

Setiawan, M. Nur Khalis. *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'ān*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2008.

Shāfi'ī (al), Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Idrīs bin al-'Abbās. *Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2009.

Sharbini (al), Muḥammad bin Aḥmad Shams al-Dīn. *al-Tafsīr al-Sirāj al-Munīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Imīyah, t. th.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'ān.* Tangerang: Lentera Hati, 2013.

---------. *Mukjizat al-Qur'ān Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan Pustaka, 2013.

Shuḥūd (al), 'Ali bin Nāyif. *al-I'jāz al-Lughāwī wa al-Bayānī fī al-Qur'ān*. al-Maktabah al-Shāmilah al-Iṣdār Thāni.

Silvia, *How Do You Say it in Englis.,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Smith, Logan Pearsall. *Word and Idioms*. London: Constable and Co. Ltd., 1925.

Sofa, Ella. *Temui Aku di Surga*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suyūṭi (al), ‘Abd Raḥmān bin al-Kamāl Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān,* Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣrīyah, t. th.

Syuhada, Agung. *Perjalanan Menuju Fitri.* Solo: Tiga Serangkai, 2007.

Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Semantik*, Bandung: Angkasa, 2015.

Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān.* Kairo: Dār al-Mannār, 1991.

Tim Garuda Eduka. *Mega Bank Psikotes Masuk Kerja*. Jakarta: Kawah Media, 2017.

----------. *Target Nilai 800 TPA versi OTO Bapenas*. Jakarta: Kawah Media, 2017.

Tim Redaksi Kesaint Blanc. *Kamus Slang Amerika*. Jakarta: Kesaint Blanc, 1991.

Tim, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balaị Pustaka, 2008.

Tim, Departemen Agama Republik Indonesia. *al-Jumanatul ‘Ali, al-Qur’ān dan Terjemahnya*. Bandung: Jumanatul ‘Ali Art, 2005.

Tim, Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Assalam, 2010.

Tim, Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: LAI, 2013.

Titscher, Stefan dkk. *Metode Analisis Teks dan Wacana.* terj. Gazali dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Tustarī (al), Abū Muḥammad Sahl bin ‘Abd Allāh. *Tafsīr al-Tustarī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 2007.

Untara, Wahyu. *Kamus Idiom Bahasa Inggris*. Jakarta: Kawah Media, 2012.

Utama, Puput. *Idioms & Preposition on Every Day Living*, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2010.

W. Grace, George. *Essay on Language*, Columbia; Hornbeam Press, 1981.

W. Smith, Michael dan Anna B. Hadiwinata. *Kamus Slang dan Idiom Bahasa Inggris*. Jakarta: Pustaka Widyatama, 2008.

Weinreich, Uriel. *Explorations in Semantic Theory*. Paris: The Hague, 1972.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wibowo, Wahyu. *Berani Menulis Artikel: Babak Baru Kiat Menulis Artikel untuk Media Massa Cetak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Wijaya, M. Hari. *Kamus Idiom Jawa*. Michingan: Eska Media, 2008.

---------. *Dua Ribu Lima Ratus Kata Bijak Dari Jawa.* Klaten: Setia Kawan, 2005.

Wijaya, M. Hari. *Kamus Idiom Jawa*, Klaten: Eska Media, 2008.

Widjono HS, *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan di Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Grasindo, 2007.

Wiyanto, Asul. *Kitab Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Jogja Bnagkit Publisher, 2012.

Yuono, Untung. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Zakiyah, Kun. "*al-Dhāmān* dalam Asuransi Syariah Menurut Pemikiran Wahbah al-Zuḥaylī" Skripsi--STAIN Kediri, Kediri, 2017.

Zamakhshari (al), Abū al-Qāsim Maḥmūd Ibn 'Umar, *al-Kashshāf 'An Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1407 H.

Zaman, Saeful. *Nama Indah Pembawa Berkah untuk Buah Hati*. Jakarta: Visi Media, 2010.

Zarkashi (al), Badr al-Dīn Muḥammad bin 'Abd Allāh bin Bahādir. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1957.

Zarqānī (al), Muḥammad 'Abd al-'Aẓīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabīyah, t. th.

Zuḥaylī (al) Wahbah ibn Muṣṭafā. *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh.* Damaskus: Dār al-Fikr, 2011.

---------. *al-Tafsīr al -Munīr fī al-Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr al-Ma'āṣir, 2016.

---------. *Tafsīr al-Wasīṭ*; *Muqaddimah Tafsīr al-Wasīṭ*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id